

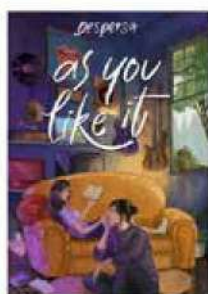
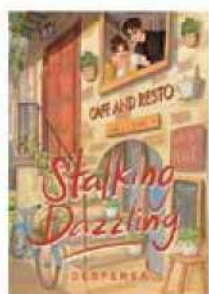
as you
like it



Despersa

as you
like it





GEJJ SERIES



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

As You Like It

Penulis : Despersa

14 x 20 cm

410 halaman

Cetakan Pertama, Mei 2024

ISBN : 978-623-5688-89-3

Layouter : Agustin Handayani

Desain Sampul : Zaloooart

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Persembahan

Untuk kamu, teman-teman pembaca yang sedang memegang buku ini, selamat berpetualang bersama Gilang dan Dira! *Pssstt... awas baper :p*



Daftar Isi

Bab 0	8
Bab 1	10
Bab 2	20
Bab 3	32
Bab 4	45
Bab 5	57
Bab 6	71
Bab 7	81
Bab 8	98
Bab 9	109
Bab 10	124
Bab 11	135
Bab 12	145
Bab 13	156
Bab 14	167
Bab 15	182
Bab 16	193
Bab 17	207
Bab 18	222
Bab 19	239
Bab 20	254
Bab 21	267
Bab 22	278
Bab 23	289
Bab 24	302



Bab 25	315
Bab 26	328
Bab 27	340
Bab 28 (Ending)	355
Bab Spesial 1	371
Bab Spesial 2	384
Bab Spesial 3	396



Bab 0

“Menurut kamu... apa lagi yang harus Mas lakukan?”

Suara Gilang menembus gelapnya malam. Tangannya meraih Dira dan mengusap lembut pipinya. Punggungnya yang menempel di sofa perlahan bergerak naik dan merapatkan diri pada Dira yang berada di atasnya.

Gilang menatap Dira dalam-dalam. Merasakan kembali gejolak yang telah menemaninya selama bertahun-tahun. Gejolak yang semakin hari kian menggerogotinya, membawanya dalam pusaran badai yang menyadarkannya, betapa dirinya menginginkan gadis itu.

“Mas benar-benar nggak tahu lagi harus gimana.”

Ruang gelap dan derasny hujan dari luar jendela menyamakan suara detak jantung keduanya. Gilang menarik pinggang Dira dan kembali mendekapnya. Kepalanya mendongak, membuat ujung bibir mereka bersentuhan halus.

“Berapa banyak lagi yang harus Mas lakukan supaya kamu mau melihat Mas?”

Tatapan Gilang



menembus bola mata Dira yang berkilauan bak kristal paling berharga. Kulit tangannya yang bergesekan dengan pipi Dira pun terasa halus. Membuatnya kembali bertanya-tanya, apa gadis yang sedang berada dalam pelukannya ini pantas ia miliki?

“Apa cuma itu yang Mas Gilang mau?” tanya Dira.

Degup jantung Gilang semakin menggila hanya dengan mendengar suara Dira yang berbisik di depannya. Seluruh sarafnya bereaksi hanya karena deru napas Dira yang menggelitik permukaan bibirnya. Tidak pernah Gilang bayangkan sebelumnya, kalau gadis berseragam SMP yang ia lihat di gerbang sekolah hari itu, akan menguasai dunianya sedemikian rupa.

“Aku yang melihat Mas Gilang, apa itu aja sudah cukup?” bisiknya lembut.

Pertanyaan gadis itu seolah menyadarkan Gilang akan sesuatu. Sesuatu yang menunjukkan bahwa tidak ada kata cukup jika itu berkaitan dengan Dira. Gilang memiliki keinginan tak berujung terhadap gadis dalam pelukannya ini. Dan itu semakin bertambah setiap harinya.

“Mas menginginkan kamu,” jawab Gilang. Satu tangannya meraih leher Dira dan satunya lagi menyentuh pinggang bagian belakang gadis itu. “Mas mohon. Jadi milik Mas.”

Ciuman mereka terjalin begitu saja. Gilang menyapu halus bibir Dira dan menyesapnya lembut. Tangan Dira meraih bahu Gilang dan mencengkeramnya kuat.

Suara hujan di luar sana semakin bergemuruh. Seakan ikut menabuh genderang dari percumbuan keduanya.

Sungguh malam yang dingin, tapi tidak untuk dua orang di ruangan itu.



Bab 1

“Kampret! Ini semua gara-gara lo!”

Dua pemuda berseragam SMA tampak berjalan di pinggir jalan raya. Gilang yang sedang mendorong motor dengan segenap tenaganya itu langsung menoleh ke belakang dan menemukan Jetro, si pemilik motor, sedang mengumpatinya.

Temannya yang masih berdarah Tionghoa itu tampak misuh-misuh dengan wajah memerah akibat kesal. Sungguh kontras dengan kulit putihnya.

“Buset, masih ngoceh aja lo! Ini juga gue lagi bertanggung jawab dengan dorong motor! Emangnya gue mesti ngapain lagi? Apa gue bawa merayap aja nih motor?!”

Efek begadang menonton bola, Gilang kebablasan tidur dan berakhir bangun kesiangan. Sejujurnya saat ini dia bisa saja masih tidur kalau bukan karena mamanya yang mengizinkan Jetro masuk ke dalam kamar dan membangunkannya dengan cara yang paling tidak beradab, membekap wajahnya hingga dirinya hampir kehabisan napas.

“Lagian lo masih



hutang perkara ya sama gue! Gue hampir mampus pagi ini gegara lo!” omel Gilang yang masih dendam kesumat dibangunkan dengan cara yang hampir sama dengan pembunuhan berencana.

“Lo masih berani bahas itu? Di saat kita telat gara-gara gue terlalu banyak ngabisin waktu buat nungguin lo bangun?” kesal Jetro.

“Oke. Gue akuin gue telat bangun dan bikin lo yang jemput gue di rumah jadi ikutan telat. Tapi, kan, seenggaknya kita masih ada harapan sampai di sekolah tepat waktu kalau bukan karena motor lo habis bensin!”

Gilang meluapkan unek-uneknya sambil mendorong motor menuju pom bensin terdekat. Sadar jika tidak ada sahutan seperti biasanya dari Jetro, Gilang berhenti mendorong dan menoleh ke belakang. Dan alangkah terkejutnya ia saat melihat Jetro sedang melepas sepatu dan siap akan menimpuknya.

“Anjrit, emosian banget jadi orang!” teriak Gilang dan langsung menambah kecepatannya dalam mendorong motor. Sementara Jetro mengejarnya sambil menodongkan sepatu.

“Lo jangan bikin gue makin emosi, ya, Lang! Sini lo!” teriak Jetro.

“Hati-hati darah tinggi, Jet! Kasian bini lo di masa depan!” teriak Gilang melesat cepat memasuki kawasan pom bensin.

Gilang dan Jetro mulai berteman sejak bangku satu SMA. Kedekatan itu bermula karena mereka memiliki ketertarikan yang sama di dunia musik. Meski terlihat sering adu bacot setiap kali bersama, tapi keduanya tetap ‘akrab’ hingga mereka duduk di kelas tiga seperti sekarang.

“Untung gue bawa duit lebih,” gumam Gilang setelah membayar uang bensin.

Selesai mengisi bahan bakar di pom bensin, meski mereka sudah terlambat hampir tiga puluh menit, Gilang dan Jetro pun langsung bergegas menuju SMA tempat mereka bersekolah.

Sebenarnya bisa saja mereka memilih bolos dan melipir ke tempat lain. Tapi, membayangkan jika mereka di-*smack down* orangtua masing-masing karena ketahuan bolos, Gilang dan Jetro pun lebih memilih dihukum oleh guru di sekolah saja.

“Gerbang depan sepi, Lang. Langsung masuk aja gimana?”

Selesai memarkirkan motor di lapak parkir yang tidak jauh dari sekolah, Gilang dan Jetro pun bergegas menuju gerbang dengan berjalan kaki.

“Lo gila ya ngajak masuk lewat depan! Kita tuh telat. Nyari mati namanya masuk lewat depan!” sahut Gilang. “Kita lewat belakang aja. Ayo!”

Gilang melipir menuju gerbang belakang dan Jetro pun mau tidak mau mengikutinya. Sebelum memanjat dan melompati pagar, keduanya terlebih dahulu melempar tas masing-masing melewati tembok.

“Lo bisa manjat, kan?” tanya Gilang.

“Ya bisalah. Tapi kalau udah berhasil lompat, gimana cara kita masuk ke kelas?”

Gilang mengacungkan telunjuknya ke arah Jetro dan menggoyang-goyangkan jarinya dengan gerak jumawa.

“Tenang. Gue udah kirim BBM ke Eros. Tas kita biar dia yang bawa ke kelas,” tukas Gilang.

“Tumben otak lo jalan,” celetuk Jetro.

“Apa maksud—buset, tunggu dong, udah main manjat aja!” teriak Gilang saat melihat Jetro sudah lebih dulu memanjat tembok.

“Mampus,” umpat Jetro.

Gilang yang berada di bawah pun buru-buru memanjat semakin tinggi setelah mendengar umpatan Jetro. Dan ketika ia tiba di atas, Gilang ikut terdiam.

“Apa gue bilang. Udah paling bener masuk lewat gerbang depan soalnya di sana kosong,” gerutu Jetro saat melihat satpam sekolah dan guru piket yang terkenal *killer* sudah menunggu mereka di bawah.

“Mana gue tahu kalau di depan kosong karena mereka di sini semua,” lanjut Gilang. Sebagai bentuk pertahanan terakhir, ia segera melempar senyumnya yang paling manis ke arah bapak-bapak di bawah sana.

“Pagi, Pak. Langitnya cerah ya hari ini?”

“Cepat turun! Kalian berdua mau sampai kapan di atas begitu?!” teriak Pak Iskandar, atau yang biasa dipanggil Pakis.



“Mau jadi apa kalian ini, hah?! Udah datang sekolah terlambat. Curi-curi manjat tembok belakang pula. Kalian lihat jam, tidak? Ini sudah hampir mau satu jam sejak bel masuk!”

Suara Pakis bergema di depan Gilang dan Jetro yang sedang dihukum jongkok di dekat gerbang depan. Dari belakang sekolah, mereka dibawa ke depan untuk diberikan petuah dan hukuman atas sikap mereka yang sangat tidak disiplin.

“Motor Jetro habis bensin, Pak,” jawab Gilang.

“Kalau habis bensin ya melapor! Jelaskan baik-baik. Kenapa kayak maling pakai manjat pagar segala?! Itu tandanya kalian sadar kalau perbuatan kalian itu salah!”

Di sela-sela Pakis yang sedang memberi nasihat—
ehem—omelan, terdengar suara mesin mobil dari arah
depan gerbang. Gilang, Jetro, Pakis, dan Pak Satpam yang
ada di sana serempak menoleh ke arah sumber suara.
Sebuah BMW berhenti dan seorang gadis SMP berseragam
salah satu sekolah Internasional terkenal keluar dari sana.

Gilang mengamati murid SMP itu lekat-lekat. Mulai
dari seragam, rambut, dan seluruh yang melekat di tubuhnya
tampak bersih dan rapi. Tapi, ngomong-ngomong, ada
urusan apa murid seperti itu ke sini?

“Dira?”

Gilang yang sedang menatap kepo murid SMP itu
lantas berganti menoleh ke arah Jetro yang berjongkok di
sebelahnya. Temannya itu baru saja menyebutkan sebuah
nama dari bibirnya.

“Siapa? Kamu kenal?” tanya Pakis yang sepertinya juga
mendengar Jetro.

“Itu adik saya, Pak,” jawab Jetro.

“Adik kamu? Adik tetangga maksudnya?” tanya Pakis
tidak percaya.

“Beneran adik saya, Pak,” jawab Jetro sembari
bersungut-sungut karena ucapannya tidak dipercayai.

Gilang menatap Jetro lekat. Meski sudah berteman
dengan Jetro sejak kelas satu SMA, tapi baru kali ini Gilang
melihat adik temannya itu secara langsung. Jetro memang
pernah bercerita kalau memiliki seorang adik perempuan
yang usianya berjarak lumayan jauh darinya. Tapi Gilang
memang belum pernah melihatnya secara langsung.

“Kok kamu beda banget sama adikmu?! Yang itu rapi
dan bersih. Kamu masih pagi udah bau keringat apek,”
celetuk Pakis.

“Kan tadi motor saya abis bensin, Pak. Terpaksa jalan

bentar,” jelas Jetro.

“Jetro... Jetro, untung mukamu ganteng. Banyak-banyak makasih sama orangtua. Penampilan begajulan kamu sedikit terselamatkan,” ucap Pakis geleng-geleng.

Mengabaikan Jetro yang manyun karena omelannya, Pakis pun meminta Pak Satpam untuk menghampiri serta bertanya pada si murid SMP yang diakui Jetro adalah adiknya.

“Ada yang bisa kami bantu, Dek?” tanya Pak Satpam.

“Pagi, Pak. Saya mau nganterin buku kakak saya yang ketinggalan di rumah.”

Suara Dira terdengar tegas, lantang, dan percaya diri. Membuat Gilang, Jetro dan Pakis pun masih bisa mendengarnya dari jarak mereka yang kebetulan tidak begitu jauh.

“Astaganaga. Udah telat, kamu ketinggalan buku juga? Kamu niat sekolah nggak, sih, Jetro?” todong Pakis yang sudah tidak habis pikir dengan siswanya itu. “Sana temuin adik kamu,” perintah Pakis.

Jetro yang sedang dihukum jongkok pun langsung berdiri dan menghampiri Dira yang berdiri di depan gerbang. Gilang yang sejak tadi diam saja dan hanya menonton pun tampak mengamati Jetro yang sedang mengambil buku paketnya yang ketinggalan dari tangan Dira.

Jetro tampak manyun, sementara Dira terlihat sedang berbicara dengan kakaknya itu. Sayup-sayup Gilang masih bisa mendengar percakapan mereka.

“Bukannya tadi Mas udah berangkat lumayan pagi? Kenapa bisa telat?”

“Habis bensin.”

“Terus sekarang lagi dihukum?”

“Iya. Tapi Mas nggak sendirian, kok. Mas ada temennya. Tuh ada Gilang.”

“Terus Mas bangga gitu dihukum ada temennya?”

Jetro terdiam tidak bisa membantah. Selesai mengambil buku, Jetro kembali berjalan meninggalkan gerbang. Terlalu fokus mengamati Dira, Gilang terkejut saat adik Jetro itu tiba-tiba melirik ke arahnya. Mata gadis itu bahkan cukup lama memandangi Gilang yang masih berada dalam posisi sedang dihukum jongkok.

Untuk beberapa alasan, ditatap seperti itu membuat Gilang buru-buru menunduk. Dihukum oleh guru bukanlah pengalaman kali pertama bagi Gilang. Bahkan hukuman pagi ini bukanlah apa-apa, mengingat dia pernah dihukum di tengah-tengah lapangan dan disaksikan oleh hampir seluruh warga sekolah. Tapi, entah kenapa, ditatap seperti itu oleh adik temannya membuat Gilang merasa malu.

“Yang bungsu sebenarnya siapa sih. Gue kali, ya?” gerutu Jetro yang kembali berjongkok di sebelah Gilang. Terdengar juga suara mobil yang dinaiki Dira sudah meninggalkan area gerbang sekolah.

“Itu tadi beneran adek lo?” tanya Gilang.

“Bukan, adek tetangga. Ya adek gue lah.”

“Emang dia nggak sekolah? Kenapa jam segini masih keliaran? Pake seragam sekolah pula.”

“Dia lagi dispensasi. Hari ini nggak ke sekolah. Dia ada lomba cerdas cermat kalau nggak salah. Makanya bisa keliaran jam segini. Ini dia nyamperin gue sekalian mau ke lokasi lomba.”

Gilang mengangguk paham. Ia melirik Jetro dan tersenyum meledek.

“Kayaknya dia beneran adek tetangga. Nggak ada mirip-miripnya sama lo.”

“Sialan,” umpat Jetro. “Gitu-gitu gue sayang sama adek gue. Nggak akan gue biarin dia diambil sama tetangga.”

Gilang tertawa terbahak-bahak.

“Heh, kalian! Dihukum malah cekikikan! Gilang, kamu kenapa ketawa? Kesurupan?!” teriak Pakis.

Gilang langsung menutup rapat-rapat mulutnya dan berhenti tertawa. Melihat dua murid yang sedang dihukum itu sudah kembali tenang, Pakis pun kembali lanjut mengobrol dengan Pak Satpam.

“Lo kok ketawa? Gue serius. Dira itu kesayangan gue. Bahkan nanti semisal ada laki-laki yang mau deketin dia, langkahin gue dulu.”

“Kayak ada yang mau sama adek lo aja.”

“Jangan salah. Dira banyak yang naksir di sekolahnya. Adek gue cantik gitu! Pintar pula.”

“Ya deh, lo bilang begitu kan karena dia adek lo.”

Kesal mendengar ucapan Gilang, Jetro tampak melotot dan mendorong bahu temannya itu. Kesabaran lelaki itu benar-benar setipis tisu.

Sementara itu, tidak terima didorong tiba-tiba, Gilang pun balas menempeleng kepala Jetro, yang kemudian dibalas lagi oleh temannya itu dengan menendang kakinya. Satu menit kemudian, kedua murid yang sedang dihukum itu kini sudah bergulat di pelataran gerbang.

“Astagadragon! Kenapa kalian malah gelut?! Heh, Gilang! Jetro!” teriak Pakis.

Baru akan bergegas meleraikan kedua muridnya tersebut, tiba-tiba terdengar suara jepretan kamera dari arah gerbang. Tidak hanya Pakis, tapi Gilang dan Jetro yang sedang asyik gelut pun sontak menoleh.

Entah bagaimana, Dira yang mereka kira sudah pergi

tadi kini tiba-tiba kembali muncul di depan gerbang. Selain itu, gadis itu tampak mengarahkan kamera ponselnya pada Gilang dan Jetro.

Sebenarnya, Dira tidak ada maksud tertentu selain ingin mengambil foto sebagai bukti kalau Jetro dihukum di sekolah. Ia ingin mengadukan kelakuan kakaknya itu kepada orangtua mereka. Karena itulah ia meminta Pak Irwan—sopirnya—untuk memberhentikan mobil sebentar dan dirinya pun berlari kembali ke depan gerbang.

Namun, bukannya mendapatkan foto Jetro yang sedang dihukum jongkok, dirinya malah melihat kakak laki-laknya itu sedang gelut dengan temannya.

“Dira! Kamu ngapain?!” tanya Jetro.

“Aku lupa ambil bukti buat dikasih ke Mama dan Papa.”

Usai menjawabnya, Dira pun segera pergi dari sana. Meninggalkan orang-orang di sana yang masih terheran-heran melihat kemunculannya. Tidak terkecuali Pakis, guru piket itu tampak menoleh kembali ke arah Gilang dan Jetro yang tadinya ingin ia lerai. Hanya saja, kedua muridnya itu sudah tidak terlihat lagi sedang bergulat. Masalahnya, Pakis mendapatkan masalah baru.

“Dia kenapa?” bisik Pakis pada Jetro. “Mukanya kamu tonjok?”

Ia menanyakan Gilang yang sedang menunduk sembari menutup wajah. Masalahnya, bocah itu tidak pernah seperti ini hanya karena dihukum.

“Nggak, kok, Pak. Saya nggak tonjok Gilang!” bantah Jetro. Cowok itu langsung menoleh ke arah Gilang dan mencoba menggoyang bahu temannya itu. “Lang, lo kenapa deh?! Gue nggak ada nonjok lo ya tadi! Woy, Lang! Lo ngapain nutupin muka, sih!”

Suara Jetro tidak dipedulikan oleh Gilang. Cowok itu

masih bertahan menunduk sembari menutup wajahnya kuat-kuat. Bukan karena ditonjok Jetro seperti yang diduga Pakis, melainkan karena malu.

Untuk pertama kalinya, dalam semua sejarah hukuman sekolah yang ia terima, hari itu Gilang Satya Birendra merasa malu semalu-malunya. Dan itu karena adik perempuan Jetro yang baru hari itu ia temui.



Bab 2

“Lo ada gawean abis pulang sekolah?” tanya Jetro pada Gilang tepat setelah bel pulang berbunyi.

Selesai menutup ransel, Gilang pun berdiri dari kursi dan segera memakai ranselnya. Tangannya langsung sigap menangkap kunci motor yang dilemparkan Jetro padanya.

Jika saat berangkat sekolah Jetro-lah yang membawa motor, sudah sebuah rutinitas kalau ketika pulang, giliran Gilang yang mengendarainya.

“Kagak ada. Rencananya sampai rumah gue mau lanjut molor,” jawab Gilang. “Abis molor gue mau nyamperin Eros ke rumahnya. Anjing emang tuh anak. Gue *chat* tadi pagi dia jawabnya iya-iya aja pas gue minta bawa tas kita ke kelas. Taunya dia kaga sekolah hari ini. Kenapa malah jawab iya?!”

“Kalau lo nggak ada gawe, temenin gue bentar yuk,” ajak Jetro.

Mereka berjalan menuju luar gerbang. Sengaja pula mereka sedikit memperlamban langkah karena malas berdesakan di depan sana.

“Temenin ke mana?”



Emangnya lo—eh halo Cathy.” Gilang yang tadinya sedang bicara dengan Jetro langsung mengubah arah matanya ke arah Cathy, si adik kelas yang terkenal hits seantero sekolah karena kecantikannya. “Cathy makin cantik aja. Kak Gilang kangen deh sama Cathy. Soalnya hari ini kita nggak ketemu.”

Jetro yang menyadari fokus Gilang telah berpindah darinya pun ikut menoleh ke belakang. Dan benar saja, Cathy ada di sana. Jetro juga tidak kaget lagi. Pemandangan Gilang yang sering *flirting* dengan Cathy bukanlah sebuah rahasia umum lagi. Bahkan semua murid sudah tahu kalau Gilang naksir dengan siswi kelas dua itu. Memangnyanya apalagi yang akan dipikirkan oleh orang-orang kalau Gilang selalu terang-terangan melakukan *flirting* pada Cathy setiap bertemu?

“Kak Gilang katanya tadi telat, ya? Aku lihat di kelas sebelum jam masuk, Kak Gilang nggak ada.” Cathy berhenti saat Gilang menyapanya. Cewek itu berbicara dengan nada manja dan Jetro yang melihat itu refleks memutar bola mata.

Meski yang terkenal naksir adalah Gilang, tapi Cathy juga terlihat menyambut *flirting* yang dilempar Gilang kepadanya. Yang membedakan hanyalah Cathy terkadang masih sedikit bersikap jual mahal.

“Ya ampun, Cathy nyariin Kakak, ya?”

Gilang tersenyum dengan wajah berbinar mendengar Cathy yang mencarinya. Lelaki itu mendorong bahu Jetro agar menyingkir dari hadapannya. Gilang maju dan menghampiri Cathy yang berdiri di dekat tiang koridor. Lelaki itu berhenti tepat di depan Cathy dan meletakkan tangannya ke tiang.

“Iya nih, Kak Gilang telat. Motor Jetro pakai habis bensin segala. Terpaksa dorong, deh.”

“Ya ampun, pasti capek banget, ya?”

“Banget. Tapi ada yang bisa bikin Kak Gilang nggak capek lagi. Cathy mau bantuin, nggak?”

Jetro mendengkus muak. Secara bergantian ia melirik jam di ponselnya dan Gilang. Entah kenapa menunggu Gilang selesai mengobrol sepertinya akan memakan waktu lama.

“Emang aku bisa bantu Kak Gilang apa?” tanya Cathy malu-malu.

“Malam ini temenin Kak Gilang *sleep call*-an, yuk. Gimana?” tanya Gilang sembari mengedipkan mata.

Jetro menyerah sekaligus tidak sanggup lagi mendengar ocehan gombal Gilang. Tanpa mengatakan apa pun, cowok itu pergi dari sana. Menyadari Jetro yang tiba-tiba pergi, Gilang langsung menoleh dan panik.

“Woy, Jet! Mau ke mana?!” panggil Gilang. Ia kembali menatap Cathy. “Nanti malam Kak Gilang telepon. Cathy angkat, ya! Kak Gilang pulang dulu!” Gilang buru-buru pamit dan segera menyusul Jetro.

“Buset, buru-buru amat. Tungguin gue. Kata lo mau ditemenin ke suatu tempat,” ucap Gilang.

“Lama kalau nunggu lo pacaran.”

Gilang terbahak mendengar gerutuan Jetro.

“Belum pacaran. Bentar lagi. Lo liat kan tadi si Cathy udah mengeluarkan aura lampu ijo? Emang, ya, siapa sih yang tahan dengan pesona gue?” seloroh Gilang sombong. “Oh ya, *by the way* lo mau minta ditemenin ke mana?”

“Ke tempat lombanya Dira. Gue mau nonton adek gue.”

Gilang terdiam mendengar jawaban Jetro. Ia melirik temannya itu dengan serius. Sepertinya Jetro benar-benar menyayangi adik perempuannya itu sesuai perkataannya tadi pagi.

“Gimana? Lo bisa, kan, temenin gue? Di sana pasti banyak ibu-ibu yang nontonin anaknya. Belum lagi bocil-bocil SMP. Lo temenin gue. Oke?” bujuk Jetro.

“Wani piro?”

“Anjing, nggak tau diri lo,” umpat Jetro. Meski begitu ia merogoh sakunya dan memberikan selebar uang lima puluh ribu pada Gilang.

“Senang berbisnis dengan Anda,” ucap Gilang tersenyum puas sembari menepuk pundak Jetro.



Gilang berlari menyusul Jetro yang langsung turun begitu saja dari boncengannya sesaat motor yang ia kendarai memasuki lokasi lomba. Gilang tidak henti-hentinya mengumpat saat ia diharuskan mencari Jetro di tengah-tengah banyaknya orang di sini.

Mengandalkan intuisinya, Gilang berjalan menuju spot yang paling memungkinkan untuk menonton. Beruntung Jetro memiliki tubuh tinggi di atas rata-rata. Hal itu benar-benar memudahkan Gilang untuk menemukannya.

Jetro tampak sudah duduk anteng di deretan bangku penonton yang ada di atas tribun. Sesekali Gilang melirik ke tengah-tengah panggung di mana lomba cerdas cermat sedang berlangsung. Dan benar saja, di sana ada Dira, lengkap dengan seragam yang sama seperti yang ia lihat tadi pagi. Bedanya, penampilan cewek itu kali ini terlihat jauh lebih serius. Dengan kuncir kuda, Dira tampak fokus dengan kacamataanya.

“Baru mulai? Atau udah mau kelar?” tanya Gilang sembari ikut duduk di samping Jetro.

“Udah mau abis. Udah hampir babak terakhir.”

“Oh. Terus hasilnya gimana? Adek lo kalah?” tanya

Gilang.

“Enak aja. Timnya Dira mimpin skor. Tuh lihat di papan skor,” sahut Jetro sambil menunjuk papan skor dan menyuruh Gilang agar memelototinya.

Gilang menganggu sekaligus menguap. Selagi Jetro sibuk berseru dan heboh di sebelahnya setiap Dira menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar, Gilang hanya memilih diam sembari bertopang dagu.

Adik perempuan Jetro itu benar-benar menjawab semua pasal perundang-undangan dengan akurat. Apa bocah itu menelan buku UUD atau sebagainya? Mungkin itu semua ada kaitannya dengan ayah Jetro yang seorang pengacara kondang terkenal. Selain itu, Gilang pernah diberitahu Jetro kalau kakak pertamanya juga merupakan seorang mahasiswa hukum. Jadi, tidak heran kalau adik perempuannya sudah mirip seperti buku undang-undang yang berjalan.

“Huaaa! Dira menang! Lang, adek gue juara, Lang! Keren, kan?! Woi, Lang, lo molor, ya?! Anjrit, lo ileran!”

Gilang yang memang tidak cukup tidur itu langsung terbangun dari tidur ayamnya saat Jetro memanggilnya. Butuh beberapa waktu bagi Gilang sampai bisa kembali fokus. Dan saat ia sudah tidak terlalu mengantuk lagi, Gilang melihat adik perempuan Jetro yang bernama Dira itu tampak menaiki tribun di mana mereka duduk menonton.

Gilang menoleh ke arah panggung. Sepertinya sesi lain untuk memperebutkan juara ketiga sedang berlangsung.

“Woah, Arshavina Dirandra Wilaga emang keren! Siapa dulu masnya! Jetro!” seru Jetro saat menyambut Dira.

“Mas Jetro, jangan berlebihan,” tegur Dira.

“Malam ini kita pesta, ya! Mas bakal nyanyi buat kamu! Mas Gavin yang joget! Kamu diam aja,” celoteh Jetro.

“Terserah, deh,” ucap Dira dan mengisi tempat kosong satu-satunya yang tersisa di samping Gilang.

Di sela-sela euforia Jetro, lelaki itu tiba-tiba diam dan berhenti mengoceh. Sadar ada yang salah, Dira dan Gilang serempak menoleh ke arah Jetro.

“Mas kenapa?” tanya Dira.

“Perut Mas mendadak mules, Ra. WC di mana, ya? Tahu nggak?” tanya Jetro yang sedang menyentuh perutnya yang melilit.

Dira menunjuk ke arah belakang Jetro. “WC ada di sana. Tapi—”

“Oh ya udah, Mas tinggal dulu ya. Lang, jagain adek gue bentar!”

“Tapi WC-nya rame,” lanjut Dira. Sayangnya Jetro sudah kepalang pergi.

“Semoga dia bisa tahan antre dan nggak cepirit,” celetuk Dira.

Gilang refleks menoleh, menatap Dira yang baru saja berbicara. Sejak pagi disuguhi figur super serius Dira di sekolah maupun di acara lomba cerdas cermat, mendengar kata ‘cepirit’ dari gadis itu merupakan sesuatu yang cukup mengejutkan Gilang.

Sadar jika Gilang sedang menatapnya, Dira pun ikut membalas tatapan cowok itu.

“Kenapa?” tanyanya datar.

Gilang tersadar karena sudah menatap Dira terang-terangan. Lelaki itu buru-buru membuang pandangan ke arah lain. Beruntung setelah itu Dira tidak lagi mengajaknya bicara. Adik Jetro itu memilih menonton lomba cerdas cermat yang sedang berlangsung dengan tenang. Tidak hanya itu, Dira juga tampak mencoret-coret lembaran di buku catatan kecilnya.

Sepuluh menit berlalu tanpa interaksi antara mereka berdua. Gilang juga sesekali melirik ke arah WC mencari keberadaan Jetro. Sepertinya tempat itu benar-benar ramai. Temannya itu belum juga tampak selesai dengan urusannya.

Tidak seperti saat menonton cerdas cermat bersama Jetro yang membuatnya tertidur. Kali ini Gilang terlalu tegang untuk melakukan apa pun. Dan Gilang sadar hal ini dikarenakan oleh Dira yang duduk tepat di sebelahnya. Padahal yang berada di sampingnya hanya bocah kelas satu SMP yang sibuk dengan bukunya, tetapi entah kenapa Gilang merasa serba salah untuk melakukan apa pun. Seakan-akan takut kalau apa yang ia lakukan akan membuat Dira kembali menatapnya sama seperti saat ia menatap Gilang ketika dihukum tadi pagi.

“Oh, ya. Apa aku boleh pinjam sesuatu?”

Gilang terkejut saat Dira tiba-tiba mengajaknya bicara. Gilang menoleh gugup ke arah gadis itu.

“Pinjam... apa?” tanya Gilang.

“Mas ada penghapus?”

“Pe-penghapus... ada kayaknya.”

Gilang buru-buru meraih ranselnya dan mengobrak-abrik isinya. Sesekali ia melirik ke arah Dira yang menunggu sembari menatapnya. Terang saja dipandangi sedemikian rupa semakin membuat Gilang salah tingkah. Saking gugupnya, isi tasnya sampai tumpah ruah hanya untuk mencari keberadaan penghapus yang Gilang bahkan tidak yakin memilikinya.

“Kalau nggak ada, nggak apa-apa,” ucap Dira. Melihat Gilang mengacaukan isi tasnya seperti itu membuat dia merasa tidak enak.

“Ketemu! Ini penghapusnya,” ucap Gilang lega. Cowok

itu langsung menyodorkan benda itu kepada Dira.

Dira mengangguk dan mengambil penghapus itu dari tangan Gilang.

“Terima kasih. Aku pinjam sebentar.”

Gilang mengangguk dan buru-buru merapikan kembali isi tasnya. Dira pun langsung mengembalikan penghapus yang ia pinjam kepada Gilang setelah selesai menggunakannya. Setelah itu, tidak ada lagi percakapan yang terjadi antara mereka berdua sampai pada akhirnya Jetro kembali.

“Buset, gue ke WC serasa pergi berperang. Masuk WC kayak lagi perebutan tahta,” gerutu Jetro setelah dari WC.

Cowok itu meringis sambil geleng-geleng. Bahkan babak perebutan juara ketiga sudah selesai. Selama itu ia berada di WC.

“Lo nggak cepirit, kan?” tanya Gilang. Tanpa diduga Dira tertawa mendengar ucapannya. Gilang melirik adik Jetro tersebut. Ternyata dia bisa tertawa.

“Anjrit, lo kira gue cowok apaan? Kagak lah! Gila aja gue cepirit,” sangkal Jetro.

Waktu berselang dan akhirnya lomba cerdas cermat sudah sampai di penghujung acara. Dira kembali menaiki panggung bersama teman satu timnya untuk menerima piala dan hadiah.

Jetro dan Gilang sudah turun dari tribun dan menunggu Dira di bawah panggung. Keberadaan dua murid SMA yang memiliki postur tinggi menjulang itu tampak begitu mencolok. Apalagi dengan Jetro yang tampak kembali heboh saat Dira menerima piala.

“Selamat, ya, adiknya Mas! Bu Irine dan Pak Freddy pasti bangga. Mas Gavin juga!” Jetro kembali menyambut Dira yang akhirnya selesai dengan semua urusannya.

Dira tampak terduduk lesu di salah satu kursi. Gadis itu bahkan sudah melepas almamater seragam sekolahnya dan menyampirkannya di punggung kursi. Melihat Dira yang kelelahan, Jetro buru-buru mendekati adiknya itu.

Gilang pun refleks melirik jam di tangannya. Sudah hampir sore. Pasti untuk anak seusia Dira, kegiatan hari ini benar-benar menguras tenaganya.

“Pak Irwan udah dateng tadi pas Mas cek di parkirane,” ucap Jetro menyebut nama sopir keluarganya yang bertugas mengantarkan jemput Dira. “Kamu udah boleh pulang, kan? Kalau iya, mau Mas gendong sampai ke mobil?”

Dira tidak banyak bicara. Tapi saat Jetro berjongkok di depannya, gadis itu dengan cepat naik ke atas punggung kakaknya itu.

“Mas, almamaterku,” ucap Dira mengacu pada almamaternya yang lupa ia pakai kembali dan masih tersampir di punggung kursi.

Gilang yang mendengarnya pun sentak sigap mengambil almamater Dira.

“Biar gue aja yang ambil,” celetuk Gilang. Bagaimanapun akan sulit bagi Jetro untuk mengambilnya dengan posisinya yang seperti sekarang.

“*Thanks*, Lang. Tapi almamaternya langsung sampirin ke punggung Dira aja,” pinta Jetro.

Gilang mengangguk dan segera menyampirkan almamater itu di bahu Dira. Barulah setelah itu mereka berjalan menuju keberadaan mobil yang menjemput Dira.

Selama perjalanan, Gilang memilih untuk mengiringi Jetro dan Dira dari belakang. Beberapa kali almamater di bahu gadis itu melorot dan Gilang refleks memperbaiki posisinya. Gerakan Gilang begitu hati-hati agar tidak sampai menyentuh Dira. Dia takut apa yang dilakukannya

mengganggu waktu istirahat gadis itu.

“Aku berat, nggak, Mas?” tanya Dira.

“Berat. Tapi, Mas kan kuat. Tapi, kamu jangan berani suruh Mas Gavin gendong kamu, ya. Bisa-bisa Mas Gavin semaput,” ucap Jetro. Dira tertawa mendengar ucapan Jetro yang sedang membicarakan kakak tertua mereka itu. Suara tawa gadis itu tanpa sadar mengundang Gilang yang ada di belakang ikut tersenyum.

Di sela-sela obrolan dua kakak beradik itu, Gilang melirik beberapa butiran tiara berjatuhan di atas aspal yang mereka lewati. Lelaki itu melirik ke arah Dira. Mau bagaimanapun Gilang melihatnya, benda-benda berukuran kecil ini berasal dari tangan gadis itu.

“Waduh, seharusnya Den Jetro panggil Bapak. Non Dira biar Bapak yang gendong,” ucap Pak Irwan saat mereka tiba di mobil.

“Nggak apa-apa, Pak. Saya titip Dira, ya? Saya pulang sama temen saya naik motor.”

“Oalah, baik, Den.”

Pak Irwan membukakan pintu penumpang belakang untuk Dira. Setelah itu Pak Irwan pun lanjut menghidupkan mesin mobil.

“Mas Jet, gelangku putus,” celetuk Dira saat sudah duduk di dalam mobil. Gadis itu baru menyadari kalau gelang di tangannya putus.

“Putus? Putus di mana? Tadi pas di panggung masih ada?” tanya Jetro.

“Masih. Apa jatuh waktu kita ke parkiran, ya?”

“Bisa jadi. Apa mau dicari dulu?” tawar Jetro.

“Nggak usah. Nggak apa-apa. Nanti—”

“Ah, itu... ini gelang kamu. Bener, kan, ini gelangnya?”

tanya Gilang tiba-tiba.

Lelaki itu menyodorkan sesuatu dalam genggamannya ke arah Dira. Beberapa butir tiara ada di sana.

Baik Dira maupun Jetro serempak menoleh ke arah Gilang. Terutama Jetro, dia cukup terkejut atas apa yang dilakukan Gilang.

“Iya, benar. Ini tiara gelangku,” jawab Dira.

“Lo kenapa bisa punya itu? Kapan....” Jetro tampak bingung.

“Tadi waktu jalan, gue sadar ada yang jatuh. Jadinya gue pungut satu persatu,” jawab Gilang jujur.

Jetro menatap Gilang dengan sorot tidak percaya. Memungutnya satu persatu? Saat mereka berjalan? Gilang yang pemalas itu?

“Maklum, Ra, Gilang tuh emang suka gabut. Kurang kerjaan,” ucap Jetro. “Gelangnya udah putus. Apa dibuang aja?”

Dira menoleh ke arah Gilang yang masih berdiri di samping mobil sambil menyodorkan tiara yang ia pungut. Gilang ikut menatap Dira yang berada di dalam mobil. Suara Jetro yang mengusulkan untuk membuang saja gelangya yang putus pun ikut menyadarkan Gilang kalau yang dilakukannya memang terkesan kurang kerjaan.

Gilang bahkan hampir mau menarik kembali sodoran tangannya dari Dira. Tapi, sebelum itu terjadi, Dira tiba-tiba mengambil butiran tiara-tiara itu dari telapak tangannya.

“Nggak apa-apa. Nanti gelangya aku sambungin ulang aja,” ucap gadis itu. Setelah semua tiara itu berpindah tangan, Gilang bisa melihat Dira kembali mendongak menatapnya.

“Makasih, Mas Gilang,” ucapnya.

Sore hari itu... untuk pertamakalinya Gilang mendengar namanya disebut langsung oleh Dira. Membuatnya tahu kalau memungut tiara-tiara itu satu persatu di tanah bukanlah hal yang sia-sia seperti anggapannya sebelumnya.



Bab 3

Hari-hari Gilang berlangsung seperti biasa. Kejadian di mana ia secara impulsif memungut butiran tiara dari gelang adik temannya yang putus seakan tidak pernah terjadi dan hilang menguap begitu saja.

Selain itu, Gilang tidak pernah lagi bertemu dengan Dira. Jetro pun juga tidak pernah membahas adiknya itu setiap bersamanya. Membuat Gilang perlahan-lahan ikut melupakan kehadiran Dira. Bahkan Gilang sudah tidak lagi mengingat wajah gadis itu.

Terlebih, kesibukan sebagai murid kelas tiga tanpa sadar membuat waktunya berjalan begitu cepat. Agenda ujian nasional dan persiapan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi membuat jam mainnya pun ikut tersita.

Tidak hanya itu, meski berada di kampus yang sama, akan tetapi ia dan Jetro berada di jurusan yang berbeda. Oleh karena itu frekuensi pertemuan mereka tidak sesering seperti ketika mereka di SMA. Meski begitu mereka tetap rutin mengikuti jadwal latihan band di salah satu studio



musik yang mereka sewa.

Di tengah-tengah kesibukan masing-masing, Gilang bersama tiga orang temannya yang lain memutuskan untuk konsisten menyalurkan hobi bermusik mereka ke tahap yang lebih serius dengan cara membentuk grup band yang namanya diambil dari inisial nama masing-masing. GEJJ, yang merupakan singkatan dari Gilang, Eros, Jetro, dan Jonathan.

“Gue udah putus sama Cathy,” ucap Gilang di tengah-tengah jadwal latihan band mereka yang sudah akan berakhir.

Tidak ada hari khusus yang diagendakan untuk mengisi jadwal latihan mereka. Meski begitu, hari Minggu merupakan hari yang paling sering mereka jadikan ajang pertemuan di studio.

“Cathy? Adek kelas lo sewaktu SMA itu?” tanya Jonathan yang berusia lebih tua setahun di antara mereka berempat. Selain itu, tidak seperti Gilang, Jetro dan Eros yang memilih melanjutkan sekolah di perguruan tinggi, Jonathan saat ini sedang bersekolah di sebuah sekolah penerbangan.

“Iya, Cathy adek kelas gue. Gue udah putus sama dia,” jawab Gilang santai.

Untuk ukuran orang yang baru putus cinta, lelaki itu terlampau sangat amat baik-baik saja.

“Kirain bakal langgeng lo sama dia. Udah mau setahun juga kan lo berdua pacaran?” sahut Jetro.

“Oh, Gilang udah setahun sama si Cathy itu? Lumayan lama, sih. Emang nggak sayang?” tanya Eros.

Gilang melirik Eros, ditatapnya temannya itu dengan sorot mata jengkel.

“Orang yang pacaran paling lama tiga bulan kayak lo

nggak usah ngomongin sayang, deh, Er,” celetuk Gilang.

Jonathan tertawa mendengar ucapan Gilang. Lelaki itu spontan menggonjreng gitarnya dengan kuat.

“Abaikan Eros. Jadi, kenapa lo putus sama dia?” tanya Jonathan.

“Apa ya? Ya nggak kenapa-apa, sih. Makin ribet orangnya,” jawab Gilang.

“Ribet gimana? Kayak lo nggak ribet aja,” celetuk Jetro.

“Ya ribet. Pusing kepala gue. Lo tahu kan kalau Cathy itu emang manja tingkah lakunya? Dan gue paling suka sama cewek manja dan centil. Dulu, sih, gue oke-oke aja. Tapi makin lama malah *annoying*. Nggak sanggup gue,” jelas Gilang.

“Jadi lo yang mutusin?” tanya Jetro.

“Iya, semalam gue temuin dia.”

“Terus dia terima keputusan lo?” sahut Jonathan.

“Dia marah-marah. Nangis. Tapi gue bisa apa?”

Terdengar tepukan tangan dari Eros dan Jonathan. Gilang tertawa melihat kelakuan mereka. Sementara Jetro geleng-geleng kepala melihat kelakuan ketiganya.

“Jadi, gimana cewek-cewek di kampus lo?” tanya Jonathan pada Gilang.

“Anjing emang nih anak. Temen baru putus malah ditanyain cewek lain!” celetuk Jetro.

“Cantik. Seksi. Banyak yang masuk tipe gue,” sahut Gilang sembari menyeringai.

Jetro makin kencang mengumpat melihat Gilang yang malah meladeni pertanyaan Jonathan. Jetro langsung menyingkir dari sana dan menyibukkan diri dengan cara membereskan peralatan di studio.

Jetro bukannya sok suci ataupun sok alim. Dia juga

pernah berpacaran. Tapi, dia tidak berani bertingkah lebih brengsek lagi seperti ketiga temannya. Demi Tuhan, dia punya adik perempuan. Setiap ada hal yang menggodanya untuk ikut-ikutan bertingkah laku seperti bajingan, dia akan selalu mengingat Dira, adik perempuannya.

“Nah, lo pacarin deh cewek-cewek di kampus yang kata lo cantik dan seksi itu. Lebih enak juga, kan, buat ketemuan soalnya satu lingkungan?” ucap Jonathan memberikan saran.

“Santai. Gue juga lagi memantau,” sahut Gilang.

“Lo mau cari yang lebih manja daripada Cathy?” ledek Eros.

“Jelas, dong. Gilang Satya Birendra itu pencinta cewek-cewek manja dan centil. Tipe ideal gue masih sama kok. Belum berubah,” ucap Gilang dengan nada bangga.

Sekali lagi, terdengar suara tepuk tangan dari Eros dan Jonathan. Dan sekali lagi pula, Jetro hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan tiga temannya itu. Satu pertanyaan muncul di benaknya, kenapa dia bisa berteman dengan para bajingan ini?

“Bubar-bubar! Latihan udah selesai! Studio mau tutup!” teriak Jetro.

Meski melirik kesal Jetro yang langsung mematikan lampu ruang latihan, tapi Gilang, Eros dan Jonathan dengan patuh bergegas keluar dari studio.

“Jet, lo bareng Gilang?” tanya Jonathan sebelum masuk ke dalam mobilnya. Di tempat yang sama, Eros pun sudah menghidupkan mesin mobil.

“Iya, gue bareng Gilang,” jawab Jetro. “Lang, lo jadi tukang ojek gue ya sampai rumah!” seru Jetro.

“Taik, enak bener mulut lo nyebut gue tukang ojek lo!” gerutu Gilang. Meski begitu ia tetap menyodorkan helm

pada Jetro.

Pada akhirnya, Gilang dan Jetro naik motor bersama-sama, sementara itu Eros dan Jonathan pulang dengan mobil masing-masing. Jarak studio dan rumah yang bisa dibilang dekat lah yang membuat Jetro malas membawa kendaraan sendiri dan selalu menjadikan Gilang sebagai ojek pribadinya.

“Lang!” panggil Jetro dari jok belakang.

“Apaan?!”

“Besok-besok kalau latihan lo bawa mobil dong!”

“Emangnya kenapa kalau gue bawa motor?!”

“Panas, Lang. Banyak debu!”

“Anjing, lo nebeng tapi banyak maunya! Bawa mobil sendiri aja sana!”

“Males nyetir. Lo aja yang bawa. Gue tinggal nebeng!”

“Naik taksi kalau males nyetir!”

“Ngapain? Kan ada lo!”

“Monyet, lo!”

“Lang!”

“Apaan lagi, Jet?! Rempong amat dari tadi tinggal duduk aja di belakang!”

“Lo liat depan, Bego! Ada lobang!”

“Hah?! Apa maksud—”

Brak

Pada akhirnya, demi menghindari lubang, percakapan keduanya berakhir bersamaan dengan motor yang mereka naiki masuk parit.



“Parkirin di sini aja dulu. Lo masuk ke rumah gue. Bersihin baju lo.”

Jetro dan Gilang yang pakaiannya kotor itu langsung berjalan memasuki pekarangan rumah Jetro. Beruntung kecelakaan yang menimpa mereka tidak berakibat fatal. Namun, mereka harus menanggung konsekuensi lain, yakni pulang dengan kondisi porak-poranda seperti sekarang.

“Gue langsung pulang aja, deh, Jet. Masa bodoh sama malu. Lo kan tau sendiri gue nggak ada malunya!” ucap Gilang.

“Bentar doang. Bawel amat sih. Ganti dulu baju lo pake baju gue. Nggak lama. Dari pada lo nahan malu terus ngebut lagi gara-gara mau cepetan sampe. Bukan lagi masuk parit, bisa-bisa lo masuk empang.”

Gilang mengikuti Jetro dengan pasrah. Dan saat tiba di teras, mereka bertemu dengan seorang lelaki berkacamata yang sepertinya juga baru akan keluar rumah. Melihat perawakannya, Gilang menebak kalau dia adalah kakak laki-laki Jetro.

“Mas Gavin mau ke mana?” tanya Jetro.

“Mau keluar sebentar,” jawab lelaki itu. Matanya melirik Jetro dan Gilang dengan ekspresi heran. Mungkin ia bertanya-tanya, dari mana gerakan dua orang yang selayaknya Upin-Ipin ini habis pergi.

“Itu... apa ada sesuatu yang terjadi di jalan?” tanya Gavin.

“Tadi ada sedikit insiden. Bukan apa-apa, kok. Oh ya, Mas, kenalin, ini Gilang. Temanku.”

Gilang tersenyum pada Gavin. Kakak laki-laki Jetro itu tampak menatapnya dengan sorot prihatin yang tidak bisa ditutup-tutupi. Yah, Gilang maklum. Karena kondisinya saat ini benar-benar sangat memprihatinkan.

“Halo, Mas. Saya Gilang, teman Jetro. Saya nggak kalah gantengnya, kan, sama Jetro?” tukas Gilang tidak tahu malu.

Gavin terkekeh pelan sembari geleng-geleng kepala. Lelaki itu heran ternyata masih ada orang yang bisa bercanda di saat penampilannya sudah seperti habis diterjang badai katrina seperti ini.

“Kamu juga ganteng, kok. Saya dengar kalian ada grup, ya? Mau bikin *boyband*?” tebak Gavin.

Bukannya menjawab, Gilang malah mengakak mendengar tebakan Gavin.

“Bukan *boyband*, Mas. Tapi grup band!” koreksi Jetro. “Papa mana, Mas?” tanya Jetro. Dia perlu mengalihkan obrolan Gavin dan Gilang agar tidak semakin ngalor-ngidul.

“Papa? Ada. Lagi tidur siang di kamar,” jawab Gavin.

“Kalau Mama?”

“Mama pergi sama Dira.”

Gavin melirik Gilang dan Jetro. Sadar dirinya sudah terlalu lama menahan keduanya dalam keadaan seperti ini, ia pun segera beranjak.

“Mas keluar dulu. Kalau ada apa-apa panggil Mbak di dapur aja,” ucap Gavin pada Jetro. Tidak lupa juga ia menyentuh bahu Gilang dan pamit pergi.

“Jet, itu beneran kakak lo?” tanya Gilang.

“Bukan, kakak tetangga. Ya kakak gue lah!”

“Nggak mirip, Jet. Lo mah apa-apa tetangga mulu. Adik tetangga, kakak tetangga. Mungkin lo kali yang anak tetangga.”

“Sialan, lo!”

“Tapi beneran, deh, Jet. Saudara lo kutu buku semua kayaknya. Terus kenapa lo kutu kupret?”

Jetro langsung berbalik untuk menendang kaki Gilang. Tetapi, Gilang langsung sigap menghindar. Jetro mendengkus jengkel. Ia pun melanjutkan langkah. Namun, saat sampai di depan pintu masuk, Jetro terdiam sejenak. Ia melirik Gilang dan mendapat ide untuk mengisengi lelaki itu. Alhasil, Jetro langsung berlari masuk meninggalkan Gilang sendirian di teras.

Gilang yang ditinggal begitu saja pun tampak terkejut. Kenapa dia tidak menyusul masuk saja? Gilang tidak selancang itu untuk sembarang masuk. Terutama di saat tubuhnya kotor seperti ini.

“Anjir, Jet! Jangan tinggalin gue!” teriak Gilang dengan suara tertahan.

“Tunggu aja di sana! Gue kebetel boker!”

“Bajingan. Gue tahu ya lo cuma mau jahil! Oy, Jet! Anjir, nanti gue disangka maling!”

Dalam situasi seperti ini, berkali-kali Gilang memiliki ide untuk langsung cabut saja bersama motornya. Tapi, bagaimana kalau hal itu malah semakin membuat orang-orang di luar sana menuduhnya maling?

Alhasil, berharap tidak ada yang muncul dan melihatnya di teras, Gilang pun memilih untuk duduk diam sembari menunggu Jetro kembali.

Lima menit berlalu, belum ada tanda-tanda Jetro muncul.

Sepuluh menit berjalan, Jetro tetap belum juga muncul.

“Berengsek, gue sumpahin susah boker lo, Jet,” umpat Gilang di bangku teras.

Tiba-tiba terdengar suara mobil dari arah depan. Gilang mendadak panik. Sayangnya, Gilang seakan tidak diberi kesempatan untuk berpikir saat terdengar langkah kaki bergerak mendekat dengan gerak cepat.

Sadar kalau tidak sopan untuk terus-terusan menunduk dan menatap lantai, Gilang akhirnya mengangkat kepalanya perlahan-lahan. Saat itu Gilang menebak akan melihat mama Jetro, tapi yang muncul di depannya ternyata seorang gadis cantik yang mengenakan gaun merah pastel sebatas lutut.

“Oh, ada orang,” gumam gadis itu yang masih bisa didengar Gilang.

Gilang terpaksa melihat gadis itu. Rambutnya yang sedikit bergelombang tampak terurai hingga punggung. Belum lagi goresan *make-up* yang memoles lembut wajahnya. Warna merah yang menghiasi kedua pipi. Serta warna *peach* pada bibirnya. Gilang seakan dibuat terpesona hanya karena melihat semua perpaduan itu.

Sama seperti Gilang yang masih diam saja, gadis itu pun juga tidak mengatakan apa pun lagi. Yang dilakukannya hanyalah mengangguk singkat dengan ekspresi datar pada Gilang dan berlalu saja masuk ke dalam rumah.

Sadar jika dirinya kembali sendirian di depan teras, Gilang buru-buru mengusap wajahnya.

Wanjir, yang barusan bidadari dari mana?!

“Gue nggak lama kan bokernya?”

Tiba-tiba Jetro muncul dan melempar pakaian ganti untuk diberikan pada Gilang. Gilang menangkap pakaian itu dengan sigap. Matanya mendelik kesal ke arah Jetro, meski begitu Gilang buru-buru mengganti pakaiannya dengan kaus pemberian Jetro.

“Ya ampun, Jet. Kok temennya nggak disuruh masuk?”

Tepat setelah Gilang selesai berganti pakaian, Irine—mama Jetro—tampak muncul. Gilang pun buru-buru menyalimi wanita itu.

“Sore, Tante. Maaf bertamu tiba-tiba,” ucap Gilang.

“Nggak apa-apa. Namanya siapa?” tanya Irine.

“Gilang, Tante.”

“Gilang masuk aja. Minum. Minta sana sama Jetro.”

“Ah, nggak apa-apa, Tante. Saya lagi puasa sunnah!” ucap Gilang ngibul.

“Puasa sunnah apaan. Lo tadi makan nasi padang pas di studio,” celetuk Jetro.

Irine tertawa melihat perdebatan Jetro dan Gilang. Wanita berdarah Tionghoa itu tampak penuh membawa barang belanjaan di tangannya.

“Ini Tante baru pulang habis dari luar. Harap maklum ya nggak siapin apa-apa,” ucap Irine ramah. “Yuk, Gilang, Tante masuk dulu, ya. Anggap rumah sendiri.”

Irine pun berlalu masuk. Tapi sebelum itu ia tampak mendelik ke arah Jetro yang menelantarkan tamu di luar.

“Kasih makan sama minum. Nggak sopan banget,” tegur Irine sambil berbisik pada Jetro.

Jetro manyun. Meski begitu ia tetap mengangguk.

Berbeda dengan Jetro yang sedang ditegur oleh Irine. Seperginya Irine, Gilang buru-buru menepuk bahu Jetro. Bukan untuk menagih makan dan minum, tapi untuk menanyakan sesuatu.

“Jet, sepupu lo lagi main di rumah, ya?”

Jetro yang sedang memastikan mamanya sudah benar-benar masuk pun kembali menoleh ke arah Gilang yang baru saja bertanya.

“Sepupu? Sepupu mana? Nggak ada, tuh,” jawab Jetro.

“Lah, tadi yang barusan masuk siapa?”

“Mama gue.”

“Bukan, yang sebelumnya. Sebelum mama lo.”

Kening Jetro tampak berkerut mendengar ucapan Gilang.

“Kalau sebelum Mama, palingan Dira,” jawab Jetro. “Lo nggak kenal? Bukannya dulu lo udah pernah liat adek gue?”

Gilang terdiam mendengar ucapan Jetro. Dira? Maksudnya yang tadi dirinya lihat itu adalah Dira? Adik Jetro yang pernah ia temui kurang lebih satu tahun yang lalu?

“Oh, itu adik lo. Gue kira sepupu lo,” gumam Gilang pelan.

“Mana ada sepupu. Itu tadi Dira. Biasalah mama gue emang punya hobi dandanin anak perempuannya. Nggak cuma Dira, sih. Mas Gavin juga kadang di-*make-over* ala-ala sama Mama. Beruntung gue udah ganteng dan *fashionable*, jadi Mama nggak lagi coba-coba dandanin gue,” terang Jetro yang lebih terdengar sedang membanggakan dirinya sendiri.

Suara Jetro masih terdengar sayup-sayup ke telinga Gilang. Hanya saja, Gilang terlalu larut dalam pikirannya sendiri sehingga tidak terlalu menyimak ucapan temannya itu.

Dalam ingatan Gilang sendiri, meski sudah berlangsung lama dan tampak buram, Dira yang ia kenal adalah cewek super serius dengan rambut dikuncir kuda dan berkacamata. Selain itu, Dira yang ia lihat adalah seorang siswi SMP dengan atribut seragam sekolah formal nan rapi.

Sementara, yang baru ia lihat barusan adalah gadis bergaun merah pastel, lengkap dengan rambutnya yang tergerai panjang. Tidak hanya itu, bola matanya yang tajam tapi lembut, benar-benar terlihat indah.

Gilang tercenung lama. Apa adik perempuan Jetro memang selalu terlihat seindah itu? Atau mungkin, gadis itu memang sudah seperti itu sejak setahun lalu?

“Ayo masuk dulu,” ajak Jetro.

“Masuk? Ke mana?”

“Ke kamar gue. Mau makan, nggak? Nanti gue bawain makanan buat lo.”

Wajah Gilang berbinar ceria mendengar tawaran Jetro.

“Nah, begitu dong sama tamu! Tamu itu adalah raja! *By the way*, gue boleh *request* menu, nggak?” tanya Gilang.

“Buat ukuran orang yang ngakunya lagi puasa sunnah, lo kurang ajar, ya.”

Gilang terbahak mendengar ledekan Jetro. Alhasil, Gilang pun mengikuti Jetro menuju kamar. Mereka menaiki tangga karena kebetulan kamar lelaki itu ada di lantai dua.

Saat menuju kamar Jetro, Gilang melirik pintu kamar lain yang kebetulan sedang terbuka. Dan tanpa terduga, Gilang kembali menemukan Dira di sana. Gadis itu tampak sedang membongkar tas belanjanya dengan serius. Lagi, senyum Gilang tanpa sadar terbit saat memandangi gadis itu.

Namun, tanpa bisa Gilang hindari, Dira tiba-tiba menoleh ke arahnya. Meski kalah cepat untuk menghindar, Gilang tetap buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain.

Gilang dengan jelas merasakan jantungnya hampir copot. Gilang tidak tahu kenapa, selama ini ia selalu percaya diri beradu pandang dengan gadis manapun. Tapi, setiap tatapannya bertemu Dira, tidak hanya hari ini, tapi setahun lalu juga, jantungnya selalu tidak baik-baik saja.

“Lo kenapa?” tanya Jetro.

Belum selesai dari nyaris jantungan karena ketahuan menatap Dira, kini Jetro pun tiba-tiba memanggilnya.

Gilang menatap Jetro dengan gugup. Jetro pun tidak

bicara apa pun lagi. Lelaki itu menatap Gilang dengan sorot mata serius. Dan sejujurnya, Gilang sangat jarang melihat Jetro bersikap seserius ini.

“Kenapa, Jet?” tanya Gilang memberanikan diri.

Tatapan Jetro masih tertuju lurus ke arah Gilang. Ia melirik kamar adiknya, untuk kemudian kembali menatap Gilang.

“Lo bilang kalau tipe cewek lo itu yang sifatnya manja dan centil kan?”

Gilang bingung mendengar arah pertanyaan Jetro. Kenapa tiba-tiba membahas tipe cewek idamannya?

“Iya. Tapi, kenapa lo tiba-tiba tanya itu?” tanya Gilang.

“Nggak apa-apa. Cuma... gue harap lo bisa konsisten sama ucapan lo,” jawab Jetro.

Usai mengatakan hal itu, Jetro kembali berbalik dan melanjutkan langkahnya. Gilang tercenung cukup lama di posisinya. Dipandanginya punggung Jetro yang semakin menjauh meninggalkannya.

Tidak ada yang salah dengan ucapan Jetro. Temannya itu hanya mengulangi apa yang pernah Gilang katakan. Masalahnya, untuk beberapa alasan, entah kenapa ucapan Jetro barusan terdengar seperti sebuah peringatan untuknya.

Ini hanya perasaannya saja, atau Jetro memang sedang memperingatkannya?



Bab 4

“**Chat-an** sama siapa lo?” tanya Jetro.

Gilang melirik Jetro yang duduk di sebelahnya. Saat ini mereka sedang berada di sebuah cafe. Mereka baru saja dari toko alat musik guna keperluan membeli mikrofon baru untuk Jetro letakkan di studio. Dan sekitar tiga jam lagi mereka akan ada sesi latihan band siang ini.

“Ngapa lo tanya-tanya? Mau tahu banget, ya?” sahut Gilang dengan cara menyebalkan seperti biasa.

Jetro melirik jengkel. Meski begitu ia tetap melongokkan kepalanya untuk melihat langsung layar ponsel Gilang. Jetro mendengkus setelah berhasil membaca isi *chat* Gilang. Ternyata lelaki itu sedang *chat-an* dengan salah satu gebetannya.

“Siapa Celine? Gebetan lo nomor berapa?” tanya Jetro.

“Nomor 3. Kenapa? Mau gue kenalin?”

“Ngapain. Ambil aja sana buat lo sendiri.”

Gilang tertawa



mendengar ucapan Jetro. Meski begitu ia tetap sibuk mengetik balasan *chat* untuk sang gebetan. Jetro yang sedang gabut pun ikut memantau layar ponsel Gilang. Meski mencebik dengan raut jijik membaca ketikan Gilang, Jetro tetap membacanya karena penasaran.

“Dia kayaknya mau ngajakin lo ketemuan,” celetuk Jetro membaca *chat* dari Celine.

“Apa gue iyain aja, ya? Kita latihan masih sekitar tiga jam lagi, kan?”

Jetro melirik Gilang dan mengangguk. Jetro juga melirik jam tangannya dan sedang mempertimbangkan sesuatu.

“Ya udah. Temuin sana gebetan lo.” Setelah mengatakan hal itu Jetro tiba-tiba beranjak dari duduknya. Gilang melirik temannya itu penasaran.

“Lo mau ke mana?” tanya Gilang.

“Pulang lah. Ya kali gue ikut lo nge-date,” jawab Jetro bingung.

“Lo kan pergi nebeng motor gue.”

“Ya gue naik taksi. Lagian bentar lagi gue mesti jemput Dira di tempat les.”

Jetro menghabiskan isi gelasnya sebelum benar-benar pergi. Gilang menatap Jetro. Melihat gerak-geriknya, sepertinya Jetro memang serius akan pergi.

“Gue pulang duluan. *Have fun nge-date-nya*,” ucap Jetro meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja cafe.

Gilang masih menatap Jetro dengan serius. Jarinya yang sedang mengetik di ponsel pun sudah berhenti. Sampai pada akhirnya ia ikut meletakkan ponsel di tangannya ke atas meja.

“Gue nggak jadi ketemuan sama Celine,” celetuk Gilang.

Jetro yang sudah akan pergi itu kembali menoleh. Dahinya berkerut mendengar ucapan Gilang barusan.

“Kenapa nggak jadi?” tanya Jetro.

“Ya nggak jadi. Lo nggak usah naik taksi. Bareng gue aja. Gue antar sampai rumah.”

Jetro menatap Gilang bingung. Padahal biasanya Gilang kerap kali menggerutu setiap memberi tebengan padanya. Jadi, saat melihatnya sendiri yang menawarkan untuk mengantarnya pulang, Jetro sedikit merasa aneh.

“Ya udah ayo cepetan. Gue mau jemput Dira,” ucap Jetro. Dia memutuskan untuk mengabaikan sikap aneh Gilang. Mungkin ini hanya perasaannya saja.

Gilang pun beranjak dari duduknya dan berjalan menuju parkir bersama Jetro. Sekitar setengah jam mereka tiba di rumah Jetro. Jetro turun dari boncengan. Dan secara bersamaan Gilang mematikan mesin motornya.

“Jet, minta minum, dong,” ucap Gilang.

“Lo nggak balik dulu ke rumah?”

“Gue haus. Minta minum.”

Jetro menatap Gilang heran. Meski begitu ia pun mempersilakan Gilang untuk masuk. Gilang tersenyum senang saat Jetro menyuruhnya untuk ikut bersamanya masuk ke dalam.

“Lo jam berapa jemput adek lo?” tanya Gilang.

“Ini gue mau langsung jemput. Gue pulang tinggal ambil kunci mobil doang terus berangkat.”

Jetro memberikan sebotol air mineral kemesan dari atas meja ruang tamu pada Gilang. Tapi, bukannya langsung meminumnya mengingat tadi dia mengaku haus, Gilang hanya memegang botol itu saja.

“Gue ikut, ya,” celetuk Gilang.

“Ikut ke mana?”

“Ikut jemput adek lo. Motor gue titip di sini.”

“Ngapain lo ikut? Nggak boleh.”

“Gue malas pulang, Jet. Tanggung. Kan tiga jam lagi juga mesti latihan di studio. Gue ikut lo ya.”

“Kalau males pulang kenapa lo nggak nge-date aja tadi.”

“Buset. Pelit amat. Gue bakal diam deh selama di mobil. Beneran!”

Jetro menatap Gilang kesal. Tapi, terhubung jam pulang les Dira sudah mepet, tidak ada waktu lagi untuk berdebat.

“Nggak usah banyak tingkah lo ya di mobil. Janji?” ancam Jetro.

“Iya, janji!”

“Ya udah, ayo!”

Gilang tersenyum puas dan mengikuti Jetro menuju mobil. Gilang bahkan langsung membuka pintu mobil belakang dan duduk di sana. Karena kursi depan samping Jetro akan diduduki oleh Dira nantinya.

Selama menuju tempat les Dira, Gilang menepati janjinya untuk tetap diam. Sejujurnya, alasan Gilang ngotot ikut Jetro menjemput Dira karena Gilang ingin memastikan sesuatu.

Sudah dua minggu sejak terakhir kali dirinya bertemu Dira. Saat itu Gilang akui sempat terpesona dengan adik Jetro tersebut. Tapi, Gilang yakin, hal itu wajar terjadi karena Dira memang sedang dalam keadaan berdandan. Bagaimana pun juga orang-orang menyebut para lelaki sebagai makhluk visual bukanlah tanpa alasan.

Maka dari itu, ia ingin bertemu gadis itu sekali lagi dalam situasi biasa. Di saat gadis itu tidak sedang

berdandan. Gilang hanya ingin memastikan kalau detak jantungnya yang menggila dua minggu yang lalu hanyalah sebuah kebetulan semata.

Mobil Jetro berhenti tepat di depan sebuah gedung les. Gilang menatap keadaan luar mobil yang mulai ramai mengingat sudah jam pulang. Dari kejauhan, Gilang langsung bisa menemukan Dira di antara banyaknya murid lain. Gadis itu mengenakan kacamata dan rambutnya dicepol ke atas. Tidak ada sosok bergaun pastel seperti yang ia lihat dua minggu yang lalu. Yang terlihat hanyalah gadis SMP dengan penampilan membosankan dengan celana jeans, kaus, serta jaket yang membalut tubuhnya. Gadis itu juga tidak mengenakan riasan mencolok seperti hari itu.

Namun, alih-alih mengamati penampilan Dira seperti yang ingin ia lakukan. Gilang lebih fokus pada murid laki-laki yang berlari menghampiri Dira dari belakang. Murid laki-laki itu memanggil Dira yang sudah akan berjalan menuju mobil dan mengajaknya bicara di tengah-tengah keramaian.

"Buset. Udah pulang les masih aja ngomongin pelajaran," gumam Jetro yang juga melihat Dira di luar sana.

Terlihat jelas Dira tampak mengeluarkan kembali bukunya dan berbincang dengan teman lelakinya di pinggir jalan. Sinar matahari yang terik siang itu terlihat menabrak wajah Dira. Sampai akhirnya Gilang melihat Dira tersenyum pada anak lelaki di depannya. Gilang tertegun di kursi penumpang belakang. Apalagi saat lelaki itu usil menjentik kening Dira dengan akrab, tanpa Gilang sadari tangannya mengepal kuat.

Suara klakson yang ditekan Jetro kuat-kuat membuat Dira buru-buru berjalan menghampiri mobil mereka. Sungguh, rasanya Gilang ingin sekali memeluk Jetro karena sudah menekan klakson barusan.

“Maaf, Mas udah nunggu lama?” tanya Dira tepat setelah duduk di kursi dan menutup pintu.

“Nggak begitu lama. Itu tadi siapa? Udah pulang les masih aja ngobrolin pelajaran,” tanya Jetro.

“Itu tadi Haris. Teman sekolahku. Ada yang mau dia tanyakan, jadi aku...” Dira menggantung kalimatnya saat baru menyadari kalau di mobil itu tidak hanya ada dirinya dan Jetro saja. Alis gadis itu tertekuk heran melihat kehadiran Gilang.

“Nggak usah peduliin dia. Gilang gabut, makanya dia ikut Mas jemput kamu,” ucap Jetro saat menyadari wajah bingung Dira ketika melihat Gilang.

Dira menatap Gilang cukup lama. Gadis itu mengangguk pada Gilang sebagai bentuk kesopanan. Melihat Dira yang menatapnya, Gilang tersenyum manis dan bermaksud mengangkat tangannya untuk melambai pada gadis itu. Tapi belum sempat Gilang melakukannya, Dira sudah lebih dulu mengalihkan pandangannya ke depan. Gilang berdeham canggung karena malu sendiri dengan kelakuannya.

“Kita langsung pulang, nih? Atau kamu mau ke tempat lain?” tanya Jetro sembari mulai menjalankan mobil.

Gilang yang berada di kursi belakang masih menepati janjinya untuk tetap duduk diam. Meski begitu, tatapannya tampak serius mengamati Jetro dan Dira yang duduk di depan.

“Emang Mas Jetro nggak ada urusan lain setelah jemput aku les?”

“Ada. Tapi Mas latihan bandnya masih sekitar tiga jam lagi.”

“Kalau begitu apa boleh aku ke toko buku dulu sebelum pulang?”

“Tapi kamu udah tahu kan buku mana yang mau kamu beli?”

“Iya, udah tahu. Janji nggak lama.”

“Oke, kita ke toko buku!” putus Jetro.

Dira tersenyum senang mendengar persetujuan Jetro. Gilang melirik gadis itu penuh minat. Sudah dua kali ia melihat senyum gadis itu hari ini. Pertama, saat ia tersenyum pada temannya tadi. Kedua, pada Jetro barusan. Untuk beberapa alasan, Gilang mulai bertanya-tanya, kira-kira apa dirinya juga bisa membuat gadis itu tersenyum padanya?

“Mobil Mas Jetro nggak ada minum, ya?” tanya Dira tiba-tiba.

Gilang melirik Dira yang baru saja bertanya pada Jetro. Lelaki itu refleks ikut memeriksa bangku penumpang belakang mencari minum.

“Di pintu mobil emang nggak ada?” tanya Jetro.

“Nggak ada.”

“Kalau nggak ada berarti belum Mas isi lagi. Kenapa? Haus? Mau beli minum dulu?”

“Nggak usah. Langsung ke toko buku aja. Aku bisa—”

“Ini... minum punyaku aja,” potong Gilang tiba-tiba.

Lelaki itu menyodorkan botol minum yang ia dapatkan dari rumah Jetro sebelumnya. Kebetulan air mineral kemasan itu sama sekali belum ia buka.

“Nggak usah. Nggak apa-apa,” jawab Dira.

“Ini masih baru kok. Belum kubuka sama sekali,” jelas Gilang.

Dira melirik Jetro meminta persetujuan. Jetro melirik sekilas dan mengangguk pada Dira.

“Ambil aja kalau kamu haus,” ucap Jetro cuek.

Pada akhirnya Dira pun menerima pemberian Gilang. Gilang tersenyum senang saat Dira mulai membuka tutup botol air minum tersebut.

“Terima kasih,” ucap Dira.

“Sama-sama,” balas Gilang senang.

Dipandanginya Dira yang mulai menenggak isi botol tersebut. Dan saat jalanan sedikit bergelombang, air minum yang ditenggak Dira sedikit tumpah. Gilang refleks mengambil tisu mobil yang ada di bangku belakang. Namun, baru akan memberikannya, ternyata Dira sudah lebih dulu mengambil tisu yang ada di atas *dashboard* mobil.

“Ya ampun, Ra. Minum aja sampai tumpah,” ucap Jetro.

“Mas Jetro nggak becus nyetir.”

“Jalannya jelek. Bukan salah Mas,” elak Jetro. Lelaki itu tiba-tiba mengambil botol minum dari atas pangkuan Dira. “Mas abisin ya.”

Tanpa ragu-ragu, Jetro langsung menghabiskan isi botol air mineral tersebut. Gilang yang melihatnya tampak mendelik kesal ke arah Jetro. Kenapa malah bocah itu yang menghabiskannya padahal dia tahu sendiri adiknya kehausan?!

“Kenapa lo, Lang? Nggak seneng?” tanya Jetro sembari melihat Gilang melalui kaca depan mobil. Sepertinya wajah kesal Gilang disadari oleh Jetro.

“Kagak. Kenapa gue mesti nggak seneng?” elak Gilang.

“Itu lo megangin tisu buat ngapain?”

“Buat lap ingus! Gue meler!” sahut Gilang emosi. Dia baru sadar masih memegang erat-erat tisu yang ia ambil untuk Dira tadi.

Gilang melirik Dira. Adik perempuan Jetro itu tampak tidak mengindahkan adu argumentasi antara dirinya dan

Jetro. Malahan gadis itu terlihat sangat fokus dengan buku yang entah kapan kembali ia keluarkan dari tas.

Gilang menggerutu tanpa alasan yang jelas. Ia buru-buru meremas tisu di tangannya dan segera mengantonginya.

Apa adik perempuan Jetro itu memang secuek ini?

Dan... kenapa juga dia bisa sekesal ini dicueki oleh gadis itu?



Jetro memilih duduk di sebuah kursi yang ada di tengah-tengah toko buku sembari menunggu Dira selesai membeli buku. Di sampingnya juga terdapat Gilang yang ikut menunggu. Jetro melirik temannya itu yang terlihat jelas sekali sedang dalam suasana hati yang buruk.

Jetro tidak tahu apa yang membuat Gilang *badmood*. Sejak mereka tiba di sini, suasana hati Gilang tampak sekali tidak baik. Jetro pun bertanya-tanya. Padahal dia sendiri yang memaksa ikut. Jadi, kalau Gilang merasa bosan pun tentu bukan salahnya.

“Lo kenapa? *Badmood* banget keliatannya,” tanya Jetro.

Gilang tidak menjawab. Ia memilih duduk dengan kepala menunduk, tangan bersedekap dan memejamkan mata.

Gilang pun tidak memahami perasaannya sendiri. Jangankan menjawab pertanyaan Jetro, dia sendiri pun tidak tahu ada apa dengan dirinya. Kenapa suasana hatinya buruk sekali ketika menyadari keberadaannya di sini sama sekali tidak mengundang perhatian Dira. Padahal tidak ada keharusan untuk gadis itu memperhatikannya.

“Udah selesai?”

Suara Jetro terdengar dan Gilang refleks membuka matanya.

“Udah. Aku nggak lama, kan?” tanya Dira.

“Ayo. Pulang kan abis ini?” tanya Jetro.

“Iya,” jawab Dira.

Gilang mengangkat kepalanya bersamaan dengan Jetro dan Dira yang juga beranjak keluar dari toko buku. Sama seperti saat di mobil, gadis itu bahkan sama sekali tidak melirikinya.

Gilang ikut berdiri dan berjalan di belakang keduanya. Gilang berkali-kali menghela napas bosan selama berjalan menuju mobil.

Pandangan Gilang terus-terusan menatap lantai yang ia tapaki. Tangannya masuk ke dalam saku. Dan saat itu Gilang menyadari tisu itu masih ada di sana. Gilang mengeluarkannya dan langsung membuang benda itu ke kotak sampah yang ia lewati.

“Mas Gilang.”

Gilang menoleh saat sebuah suara memanggil namanya. Gilang tertegun saat menemukan bahwa Dira lah yang memanggilnya. Lagi, jantung Gilang berdebar sama seperti dua minggu yang lalu.

“Pilek memang nggak enak banget. Aku tahu rasanya. Bikin *badmood*.”

Gilang menatap Dira lekat. Ia juga melirik keberadaan Jetro yang terus saja berjalan di depan sana tanpa melihat ke belakang.

“Ambil ini. Tadi aku lihat ada *inhaler* pas mau bayar buku di meja kasir. Jadi sekalian kubeli,” ucap Dira menyodorkan benda berbentuk tabung kecil tersebut.

Gilang menatap Dira tanpa kedip. Kalau gadis itu

mengiranya sedang pilek, jadi dia mendengar percakapan asalnya dengan Jetro saat di mobil tadi. Dengan kata lain, Dira tidaklah seabai seperti apa yang ia pikirkan. Dan kalau boleh Gilang sedikit merasa ge-er, bisakah ia beranggapan kalau gadis itu sedikit menaruh perhatian terhadapnya?

“Makasih, Dira,” ucap Gilang buru-buru mengambil *inhaler* dari tangan Dira. Bahkan saking semangatnya, Gilang langsung menggunakan benda itu ke hidungnya.

“Eh, *inhaler*-nya....” Dira tampak terkejut dengan apa yang Gilang lakukan.

“Kenapa?” tanya Gilang.

“Tutup *inhaler*-nya belum Mas buka.”

Gilang melongo mendengar ucapan Dira. Buru-buru ia menarik benda itu dari hidungnya. Gilang melotot saat melihat benda itu masih tersegel sempurna.

“Eh, iya, belum dibuka. Aku....” Gilang berhenti bicara saat mendengar suara tawa Dira.

Gilang kembali menatap Dira yang berdiri di depannya. Gadis itu sedang tertawa sembari menatapnya. Gilang tahu kalau gadis itu sedang mentertawakan tingkah konyolnya. Akan tetapi, Gilang sama sekali tidak keberatan.

“*Inhaler*-nya dibuka dulu,” ucap Dira mencoba meredam tawanya. “Jangan lupa.”

Gadis itu beranjak dari depan Gilang dan melanjutkan langkahnya.

Gilang masih terpaku di posisinya. Sudah tiga kali Gilang melihat Dira tertawa maupun tersenyum hari ini. Dan untuk yang terakhir, gadis itu tertawa karenanya.

Gilang menggenggam erat *inhaler* di tangannya dan berlari cepat menyusul Jetro di depan sana. Bahkan ia sengaja melewati Dira begitu saja di belakang.

“Anjing, kenapa lo cium pipi gue?!” umpat Jetro saat Gilang tiba-tiba datang mencium pipinya.

“Gue sayang sama lo, Jet!” balas Gilang.

“Bajingan, jauhkan sana! Kenapa pake ngerangkul segala, sih?!”

“*I love you*, Jet!”

“Lo kalau *badmood*, pulang sana! Jangan bikin gue ikutan *badmood*, ya, Lang!”

“Sok tahu lo! Kata siapa gue *badmood*? Gue lagi *happy* gini.”

Jetro mengeluarkan sumpah serapahnya tanpa bisa dicegah. Gilang tertawa mendengar Jetro yang teramat jengkel padanya.

Diam-diam Gilang kembali melirik Dira yang berjalan di belakang mereka. Gilang tersenyum pasrah. Satu hal yang Gilang sadari saat itu. Ia benar-benar sedang dalam masalah besar saat ini.



Bab 5

“Lo udah di depan rumah gue? Kita kan latihan masih sejam lagi!”

Suara Jetro yang meninggi terdengar dari *speaker* ponsel Gilang. Gilang yang sudah memperkirakan reaksi Jetro pun hanya santai menjauhkan ponsel itu dari telinganya.

“Ya kan gue mau jemput lo. Kita udah sepakat ke studio bareng,” sahut Gilang.

“Kagak ada gue sepakat. Lo sendiri yang nawarin jemput gue di rumah kalau mau ke studio buat latihan.”

“Ya terus gimana dong? Gue udah dateng nih ke rumah lo. Masa lo tega bikin gue berdiri di luar selama sejam?” Gilang mulai membuat nada bicaranya terdengar menyedihkan mungkin.

Sekali lagi terdengar sumpah serapah Jetro dari ujung sambungan telepon.

“Gue lagi nggak di rumah. Ini gue baru mau otewe pulang,” gerutu Jetro.



“Emang lo lagi di mana, sih?” tanya Gilang ingin tahu. Padahal sebenarnya ia sudah tahu sedang di mana Jetro sekarang. Jika berdasarkan minggu sebelumnya, jam-jam seperti ini Jetro pasti sedang menjemput Dira dari tempat les.

“Gue lagi keluar sama Mas Gavin. Nemenin dia beli baju,” jawab Jetro.

Dahi Gilang berkerut mendengar jawaban Jetro. Pergi dengan Mas Gavin?

“Lo... nggak jemput adek lo les? Kayak kemarin?” tanya Gilang bingung.

“Kagak. Dira les masuk sorean. Nggak tahu kenapa jadwalnya ganti.”

Bahu Gilang terkulai lemas mendengar jawaban Jetro. Padahal alasan Gilang sebenarnya datang lebih awal karena setidaknya berharap bisa bertemu Dira yang baru pulang dari tempat les.

“Lagian lo ngapain sih rajin amat udah dateng jam segini!” Jetro kembali mengomel.

“Ya gimana? Pulang nih, gue?” sahut Gilang.

“Lo pencet bel. Kalau mujur entar ada yang bukain. Dah, gue tutup. Gue lagi di jalan.”

Sambungan telepon diputus begitu saja oleh Jetro. Gilang menyimpan ponsel dan segera menekan bel sesuai anjuran Jetro. Beruntung, tidak sampai semenit, sudah ada yang membuka pagar rumah Jetro.

“Siapa, ya?” tanya Mbak yang Gilang tebak salah satu pengurus rumah Jetro.

“Saya Gilang, Mbak. Teman Jetro.”

“Oalah. Iya, saya ingat. Mas Jetronya lagi keluar sama Mas Gavin. Masnya nunggu di dalam dulu, ya?”

Gilang mengganggu dan segera berjalan masuk ke dalam kediaman Jetro bersama motornya.

“Masuk dulu, Mas. Nunggu di dalam,” ucap si Mbak pada Gilang yang baru saja memarkirkan motornya.

Gilang toleh kanan dan kiri. Hari benar-benar panas di luar sana. Sepertinya menunggu di dalam adalah pilihan yang paling tepat. Tapi, baru akan mengiakan tawaran si Mbak, tatapan Gilang berhenti ke salah satu sudut di pekarangan rumah Jetro. Tepatnya ke arah sosok Dira yang duduk di gazebo di seberang sana.

“Anu, Mbak... kayaknya saya nunggu di teras aja,” ucap Gilang.

“Nggak mau masuk aja, Mas?”

“Nggak. Saya nunggu Jetro di sini aja.”

Si Mbak pun mengganggu. “Ya udah. Saya ambil minum dulu. Ditunggu dulu ya, Mas.”

Gilang mengganggu pada si Mbak yang berjalan masuk seorang diri. Gilang kembali melirik ke arah tempat di mana Dira berada. Sama seperti yang sudah-sudah, lagi-lagi Gilang menemukannya sedang membaca buku.

Mengabaikan kursi yang ada di teras, Gilang memilih duduk di salah satu undakan tangga teras. Tatapannya menatap Dira yang terlihat begitu serius di depan sana. Senyum Gilang terbit saat memandangi gadis itu.

Sekali lewat, mulai dari perawakan maupun sifat, Dira memang lebih mirip Mas Gavin, kakak pertamanya. Tapi, kalau Gilang perhatikan lebih serius, dirinya bisa menemukan garis-garis wajah Jetro dari Dira. Padahal sudah tak terhitung berapa kali ia menatap Jetro, tapi boro-boro Gilang berdebar. Sementara saat ini, dengan wajah semirip itu, adanya berdebar hanya karena menatap gadis itu.

“Oalah, Mas! Kok duduk di tangga. Duduk di kursi saja, Mas!” Si Mbak kembali datang membawa minuman untuk Gilang.

Suara si Mbak lumayan keras, membuat Dira yang ada di gazebo pun mengangkat kepalanya ke arah sumber suara. Gilang yang menyadari Dira sedang menatap ke arahnya pun buru-buru berdiri.

“Eh, iya, Mbak. Nanti saya duduk.”

“Duduk di kursi, ya, Mas. Itu udah saya siapkan minuman. Monggo diminum.”

Gilang mengangguk pada si Mbak. Dia segera mengambil minuman yang baru diantar dan meminumnya. Sembari minum, Gilang perlahan-lahan memutar kepalanya kembali untuk melihat Dira. Gilang langsung tersedak saat menyadari gadis itu ternyata juga sedang menatapnya dari seberang sana.

“Mas Jetro lagi keluar.” Suara Dira sayup-sayup terdengar sedang memberitahu Gilang akan keberadaan Jetro.

Untuk beberapa saat Gilang terdiam di tempat. Sejujurnya, suara Dira masih bisa ia dengar. Hanya saja, dibanding menyahutinya, Gilang rasa akan jauh lebih baik pura-pura tidak bisa mendengarnya.

“Apa?” Gilang pura-pura bertanya pada Dira.

“Mas Jetro pergi keluar!” Dira kembali memberitahunya.

Gilang meletakkan gelas yang sudah kosong dan bergegas berjalan mendekati gazebo. Dan ketika tiba di sana, sembari menahan senyum, Gilang pun kembali bertanya.

“Tadi kamu bilang apa? Nggak kedengaran soalnya,” ucap Gilang.

“Mas Jetro lagi keluar sama Mas Gavin,” jawab Dira.

“Oh, iya, aku udah telepon Jetro, kok. Katanya sebentar lagi dia pulang,” jawab Gilang.

Dira mengangguk paham. Setelah itu gadis itu pun kembali fokus pada buku di pangkuannya. Kalau kemarin-kemarin, Gilang mungkin akan merasa *badmood* melihat sikap Dira yang seperti ini, tapi sejak hari di mana gadis itu memberikannya *inhaler*, Gilang merasa sikap Dira saat ini sangat lucu.

“Itu buku apa?” tanya Gilang.

“Novel,” jawab Dira tanpa mengangkat kepalanya.

“Kamu suka baca novel? Kirain sukanya buku pelajaran aja.”

“Aku suka semuanya. Asal masuk sama seleraku,” sahut Dira.

“Kalau sekarang lagi baca novel apa?”

Tidak seperti sebelumnya yang menjawab tanpa melihat ke arahnya, kali ini Dira mengangkat kepalanya dan langsung menatap lurus ke arah Gilang. Terang saja, ditatap seperti itu membuat Gilang panik.

“Eh, itu, maaf kalau banyak nanya. Kalau nggak mau jaw—”

“Aku lagi baca novel romantis,” jawab Dira.

Gilang terdiam. Novel romantis?

“Kamu suka novel romantis?” tanya Gilang.

“Udah kubilang aku suka semuanya. Aku dapat rekomendasi dari temanku. Katanya ini novel romantis yang bagus.”

“Emang judulnya apa?”

“Romeo dan Juliet.”

“Oh, Romeo dan Juliet! Aku pernah denger. Ceritanya romantis, kan?”

Dira tiba-tiba membalik halaman buku ke halaman paling akhir. Gadis itu tiba-tiba menunjukkan isi buku tersebut pada Gilang.

“Mereka berakhir tragis. Dua-duanya mati. Ternyata aku dikerjain temenku,” ucap Dira.

Gilang melongo mendengar ucapan Dira. Dia pernah mendengar kisah Romeo dan Juliet. Dan hal yang paling sering Gilang dengar ialah kisah cinta mereka sangatlah romantis. Jadi, kalau akhirnya tragis, Gilang pun baru tahu.

“Jadi, kamu udah selesai baca bukunya? Sampai tahu akhir ceritanya?” tanya Gilang.

“Belum. Cuma pas pertengahan aku udah mulai curiga. Jadi, aku cek aja ke halaman terakhir. Ternyata tebakanku benar. Walau begitu aku tetap lanjutin baca meski udah tahu akhir ceritanya.”

“Kamu nggak masalah bacanya meski tahu akhirnya nggak bahagia?”

“Nggak masalah. Memangnya semua hal harus berakhir bahagia?”

Gilang termenung mendengar ucapan Dira. Tatapannya beralih pada buku di tangan gadis itu.

“Kalau boleh tahu, kenapa Romeo dan Juliet berakhir tragis? Mereka nggak saling cinta?”

“Mereka saling cinta, kok. Cuma terlalu banyak pihak yang terlibat dan bikin hubungan mereka nggak bisa berjalan dengan baik.”

“Salah satunya?” tanya Gilang lagi. Entah kenapa dia malah menikmati obrolan tentang kisah Romeo dan Juliet ini. Apa karena lawan bicaranya adalah Dira?

“Salah satunya karena keluarga mereka yang menentang hubungan mereka,” jawab Dira.

“Ah, begitu,” gumam Gilang.

Dira tiba-tiba menggeser duduknya. Melihat itu sedikit membuat Gilang bingung.

“Mas boleh duduk kalau pegal berdiri,” tawar Dira.

“Boleh? Nggak ganggu?” tanya Gilang menahan senyum. Sial, padahal cuma ditawari duduk, tapi Gilang sudah sesenang ini.

“Boleh, asal Mas nggak tiba-tiba teriak aja,” jawab Dira. Tawa Gilang menguar mendengarnya. Padahal Dira tidak sedang bercanda jika melihat ekspresinya yang sangat serius saat bicara.

“Kalau begitu aku numpang duduk, ya?” ucap Gilang dan segera mengisi sisi kosong di samping Dira. “Kamu lanjut baca aja. Aku bakal tenang, kok.”

Dira mengangguk dan melanjutkan aktivitas membacanya. Sama seperti yang Gilang katakan barusan, dia pun duduk tenang di samping Dira yang sedang fokus membaca.

Tidak butuh waktu lama untuk gadis itu kembali terhanyut dengan buku bacaannya. Seakan-akan Gilang tidak ada di sampingnya.

Tapi, untuk kali ini Gilang merasa nyaman dengan situasi yang menyelimuti mereka. Karena dengan cara ini, ia pun bisa puas memandangi wajah serius Dira. Dan untuk jarak sedekat ini, ini kali pertama.

Kesunyian itu berjalan begitu menenangkan. Bahkan Gilang tidak merasa bosan dengan situasi senyap ini.

Setidaknya... sampai akhirnya terdengar suara Jetso dari arah depan gerbang.



Hari Minggu merupakan hari yang terus dinantikan Gilang. Selain hari di mana jadwal latihan band mereka di studio, di hari Minggu jugalah Gilang bisa menjemput Jetro dari rumahnya.

Rutinitas itu tak terasa sudah berlangsung berbulan-bulan lamanya. Dan selama itu juga Gilang akan bertemu Dira setiap datang ke rumah Jetro.

Tidak ada hal spesial di setiap pertemuannya dengan Dira. Kadang kala Gilang hanya akan menyapa gadis itu. Kadang juga mereka bisa mengobrol cukup lama. Dan selama itu juga, Gilang baru menyadari kalau selama nyaris setengah tahun ini, ia tidak lagi berhubungan dengan beberapa gebetannya.

Namun, hal itu bukanlah masalah bagi Gilang. Karena perhatiannya sudah tertuju seluruhnya kepada Dira.

Seperti hari ini misalnya. Seperti hari Minggu yang sudah-sudah, Gilang kembali datang ke rumah Jetro untuk pergi latihan band ke studio seperti biasa. Saking seringnya Gilang menjemput Jetro, orang-orang di rumah Jetro pun sudah sangat familier dengannya.

“Udah datang, Lang? Naik aja ke kamar Jetro. Jetro masih di kamar,” ucap Tante Irine, mama Jetro.

“Wih, Tante udah cantik aja. Mau ke mana, Tan?” sapa Gilang.

“Mau keluar sebentar sama papanya Jetro,” jawab Irine. “Sekalian mau beliin Dira kado.”

Mata Gilang membulat mendengar ucapan Irine. Kado?

“Kado? Dira ulang tahun, ya, Tan?”

“Sebenarnya ultahnya hari Minggu depan. Tapi mau

cari kadonya hari ini aja.”

Gilang sungguh baru tahu kalau Minggu depan Dira akan berulang tahun. Untung dia bertemu Tante Irine hari ini.

“Lah, Gilang datang lagi? Kamu kok rajin amat jadi ojek Jetro? Dapet duit bensin nggak sih kamu dari Jetro?” tanya Om Freddy, papa Jetro.

Gilang menoleh dan langsung tersenyum lebar sembari menyalami pria paruh baya itu.

“Dapet dong, Om. Tenang aja,” jawab Gilang.

“Iya, kudu dapet. Rugi bandar kalau jadi ojek Jetro secara sukarela,” sahut Freddy.

Gilang tertawa mendengar ucapan Om Freddy. Dia pun mengangguk sopan pada keduanya yang permisi untuk pergi meninggalkan rumah.

Setelah itu, Gilang pun bergegas naik menuju kamar Jetro. Setibanya di sana, ia menemukan Jetro yang sedang rebahan di atas kasur sembari bermain ponsel.

“Oh, lo udah dateng,” gumam Jetro tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel.

Seperti yang lain, Jetro yang mulanya terlihat keberatan apabila Gilang terus-terusan datang ke rumahnya pun semakin hari semakin terbiasa melihat kehadiran lelaki itu di hari Minggu seperti ini.

“Yo’i. Santai aja. Masih ada waktu setengah jam, kok,” sahut Gilang.

Ia melewati Jetro begitu saja dan menuju jendela kamar temannya itu. Dari jendela kamar Jetro, jika Gilang menoleh ke bawah, maka Gilang bisa melihat suasana pekarangan depan rumah Jetro. Dari sini jugalah Gilang biasa melihat Dira yang sering duduk di gazebo.

Mata Gilang memindai setiap sudut pekarangan di bawah sana. Sejak ia masuk ke dalam area rumah, dia belum menemukan Dira.

“Lo nggak ikut orangtua lo?” tanya Gilang.

“Ikut ke mana? Oh, mereka mau cari kado. Lo ketemu mereka di bawah?” tanya Jetro.

“Iya. Tadi ketemu di bawah.”

“Gue udah ada kado buat Dira. Jadi udah bisa santai.”

Tiba-tiba terdengar suara motor dari bawah. Gilang kembali menajamkan pandangannya ke arah luar gerbang rumah.

“Itu Dira ya, Lang?” tanya Jetro. Seperti halnya Gilang, Jetro pun menyadari suara motor tersebut.

“Dira?” Gilang balas bertanya. “Emang Dira nggak ada di rumah sejak tadi?”

“Dia pergi sama temennya sejak pagi,” jawab Jetro.

Gilang kembali menatap luar gerbang. Benar seperti yang Jetro katakan. Yang baru datang di depan sana adalah Dira. Tapi, gadis itu tidak datang sendirian. Gadis itu terlihat diantar oleh laki-laki yang terlihat seumuran dengannya.

“Lo nggak keberatan, Jet?” tanya Gilang. Tatapannya masih tertuju lurus pada Dira dan teman lelakinya di bawah sana. Mereka tampak masih berbicara meski Dira sudah turun dari boncengan.

“Keberatan kenapa?” tanya Jetro.

“Adik lo pergi sama temen cowoknya.”

“Oh, itu Haris. Tadi dia udah izin kok sama Mama dan Papa waktu mau ajak Dira keluar. Mereka pergi karena mau kerja kelompok. Jadi nggak masalah.”

Gilang terdiam dengan pandangan ke luar jendela. Kerja kelompok, ya? Benar, itu bukanlah sesuatu yang Jetro

perlu khawatirkan. Kalau Jetro tidak masalah, kenapa juga Gilang harus merasa gelisah?



Hari Minggu kembali datang. Dan Gilang pun membawa benda khusus bersamanya hari ini.

Sejak mengetahui Dira berulang tahun seminggu yang lalu, Gilang pun memutuskan untuk ikut menyiapkan kado untuk gadis itu. Butuh lima hari lamanya untuk Gilang memikirkan apa kado yang cocok untuk diberikan pada Dira. Sampai pada akhirnya ia pun memilih untuk mengadakan sebuah buku kepada gadis itu.

Dan buku yang Gilang pilih adalah buku dengan pengarang yang sama dengan buku Romeo dan Juliet yang dulu pernah Dira baca. Atas informasi yang ia dapat dari internet, Gilang pun memilih untuk mengadakan buku berjudul *As You Like It* karangan William Shakespeare.

Berbeda dengan kisah Romeo dan Juliet yang berakhir tragis. *As You Like It* adalah kisah yang berakhir bahagia antara Rosalind dengan seorang laki-laki bernama Orlando.

Gilang turun dari motor cukup jauh dari rumah Jetro dan memutuskan untuk mendorongnya hingga sampai depan pagar. Usai turun dari motor, niatnya Gilang bermaksud memarkirkannya di luar pagar tanpa memasukkannya ke dalam pekarangan seperti biasa.

Gilang melakukannya agar nanti Jetro yang ada di kamarnya di lantai atas tidak mengetahui kedatangannya. Hal itu sudah Gilang pastikan lima menit lalu via pesan singkat dengan Jetro. Mengingat Gilang punya misi terselubung untuk memberikan kado kepada Dira tanpa sepengetahuan Jetro.

Gilang terus mendorong motornya hingga menuju

rumah Jetro. Saat jaraknya dengan gerbang rumah Jetro semakin dekat, Gilang melihat Dira berdiri di depan gerbang. Melihat itu, Gilang pun semakin cepat mendorong motor. Sampai pada akhirnya Gilang menyadari kalau Dira tidak sendiri di depan sana.

Gilang hapal sekali siapa yang sedang bersama Dira. Namanya Haris. Laki-laki yang pernah Gilang temui pertama kali saat ikut menjemput Dira les dan laki-laki yang seminggu lalu ia lihat mengantarkan Dira pulang dari tugas kerja kelompok.

Perputaran roda motor yang tadinya cepat, perlahan-lahan melambat seiring Gilang yang ikut memelankan langkah kakinya. Sampai akhirnya Gilang benar-benar berhenti mendorong saat melihat Haris memberikan buket bunga dan sebuah balon berbentuk hati pada Dira.

Gilang mungkin tidak bisa mendengar percakapan keduanya. Tapi, sebagai seseorang yang juga pernah menjadi murid sekolah seperti dua orang di depan sana, melihatnya saja sudah cukup bisa membuat Gilang memahami situasi apa yang sedang terjadi.

Napas Gilang tercekat saat Dira menerima pemberian Haris. Wajah laki-laki itu tampak senang. Dan saat Gilang melihat Dira, gadis itu pun ikut tersenyum.

Tubuh Gilang mematung. Bahkan ia tidak menyadari Dira yang ternyata sudah melihat ke arahnya.

“Mas Gilang!” panggil Dira. “Motornya mogok?!”

Jantung Gilang terasa hampa. Perubahan suasana yang ia alami secara tiba-tiba membuatnya tertegun cukup lama. Meski begitu, Gilang buru-buru mengerjap dan sekuat tenaga tersenyum pada gadis itu. Gilang lanjut mendorong motornya menuju Dira.

Sesampainya Gilang di depan Dira, Haris meminta izin untuk pamit. Lelaki itu juga mengangguk sopan ke arah

Gilang. Sementara Gilang sendiri fokus membaca tulisan *'Will you be my girlfriend?'* yang tertulis di balon dan *'Happy Birthday'* yang ada pada buket bunga di tangan Dira.

"Kamu ulang tahun hari ini?" tanya Gilang.

"Iya, ulang tahun keempat belas," jawab Dira.

"Aku baru tahu. Selamat ulang tahun, ya. Maaf nggak siapin kado buat kamu."

Dira menggeleng dan tersenyum lembut kepada Gilang. Gadis itu tampak senang sekali hari ini. Entah karena ulang tahunnya atau karena Haris? Yang pasti bukan karena Gilang.

"Nggak apa-apa. Mas Gilang udah ngucapin aja aku sudah berterima kasih," balas Dira. "Ah, iya, aku panggil Mas Jetro dulu buat bantu motor Mas Gilang yang mogok. Sebentar. Mas Gilang masuk dulu."

Dira berlalu dari hadapan Gilang. Gilang menatap punggung gadis itu yang semakin menjauh. Pada akhirnya Gilang tidak bisa memberikan kadonya kepada gadis itu.

Bukan karena marah. Bukan juga karena kesal. Tapi, Gilang tidak cukup berani membayangkan kadonya berjajar dengan kado dari keluarga Dira maupun kado dari Haris. Rasanya, kado Gilang tidaklah pantas ikut bergabung di sana.

"Kamu nggak masalah bacanya meski tahu akhirnya nggak bahagia?"

Pertanyaan Gilang hari itu pada Dira tentang akhir kisah Romeo dan Juliet kembali melintas di kepalanya.

"Nggak masalah. Memangnya semua hal harus berakhir bahagia?"

Gilang menarik napas dalam-dalam. Ya, benar. Tidak semua harus berakhir bahagia. Sama halnya seperti yang Gilang rasakan saat ini. Lagi pula, sejak awal, menaruh

perasaan pada adik perempuan teman sendiri sudah sesuatu yang salah.

Gilang melangkah masuk melewati gerbang rumah Jetro sembari mendorong motornya. Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan, Gilang masuk ke dalam rumah Jetro tidak dengan perasaan bahagia.

Di siang hari yang terik, kado yang sudah Gilang siapkan, tetap tersimpan rapi di dalam jok motor.

Di siang hari yang terik, perasaan Gilang yang baru saja mekar, layu dengan sangat cepat.

Dan di siang hari yang terik, berakhir pula kisah cinta pertama Gilang yang baru saja dimulai.



Bab 6

Delapan tahun kemudian.

Mengenakan kemeja putih lengan pendek yang dilapisi jaket abu-abu, serta celana jeans hitam panjang, Dira memasuki sebuah kawasan gedung apartemen mewah di depannya.

Gadis berusia 22 tahun itu melangkah santai menuju lift yang ada di depan sana. Langkahnya terhenti untuk menunggu pintu lift terbuka. Dira menatap pantulan dirinya dari badan pintu dan berdecak sebal melihat penampilan berantakannya yang terkesan jauh dari feminin. Pantas saja kalau ada yang baru tahu dirinya adik dari Gavin dan Jetro Wilaga, orang-orang akan selalu memastikannya berkali-kali pada Dira.

Sebelumnya, mungkin beberapa orang hanya akan sedikit sulit percaya kalau dirinya dan Jetro bersaudara, mengingat sejak kecil Jetro paling senang berdandan di antara Dira dan Gavin. Tapi, semakin hari, Gavin, kakak tertuanya yang dulu sebelas dua belas penampilannya dengan Dira, kini juga



ikut-ikutan berinisiatif untuk lebih memperhatikan penampilannya, maka sekarang tinggal Dira seorang diri yang seperti ini.

“Tapi, aku cantik, kok,” gumam Dira yang sedang memandangi wajahnya dari badan pintu lift yang tidak lama kemudian akhirnya terbuka.

Dira melangkah memasuki lift. Ponselnya bergetar menandakan ada panggilan masuk. Sembari melirik indikator lantai lift yang terus bergerak naik, Dira segera mengangkat panggilan tersebut dan menemukan nama Jetro, kakaknya, ada pada layar.

“Halo, Mas?” sapa Dira.

“Kamu udah sampai di apartemen Gilang?”

“Udah. Ini lagi di lift mau naik ke lantai atas,” jawab Dira.

Berselang dari itu, pintu lift yang ia naiki terbuka dan Dira melangkah keluar. Usai dari kampus, Dira langsung menuju apartemen Gilang sesuai permintaan Jetro. Kakaknya itu memintanya untuk mengambil kaset rekaman album terbaru band GEJJ yang ada pada Gilang.

Berbicara mengenai GEJJ, terkadang Dira masih sulit percaya bahwa grup band yang ia pikir hanya dibentuk iseng dan asal-asalan oleh Jetro dan ketiga teman-temannya itu bisa menjadi sebesar ini.

Dira pikir band itu paling mentok akan berakhir sukses menjadi band indie. Namun, tidak hanya berakhir sebagai grup band indie, GEJJ ternyata bisa menjadi salah satu grup band yang bisa bersaing di kancah musik nasional. Dan Jetro, kakak keduanya yang sudah bergelar magister hukum itu adalah vokalis dari band tersebut. Tak heran papa mereka sering kali terus mendesak Jetro untuk segera memberdayakan gelar akademiknya itu alih-alih terus menjadi publik figur.

Beruntung, sejak berpacaran dengan Mbak Gayatri, Jetro menjadi lebih sadar kalau dia perlu melakukan hal lain selain menjadi anak band. Mau bagaimana lagi, itu sudah menjadi risikonya karena sudah berani-beraninya menjalin hubungan dengan salah satu keturunan bangsawan.

Informasi terakhir yang Dira dengar, nenek Mbak Gayatri sedikit kurang menyukai latar belakang Jetro yang merupakan anak band. Mungkin karena itu juga sekarang kakaknya itu sudah mulai memiliki sedikit pikiran untuk ikut bekerja di firma hukum keluarga mereka.

Sementara itu, untuk Dira sendiri, selain sudah berada di tahun-tahun terakhirnya di kampus, Dira juga disibukkan oleh program magangnya di firma hukum milik keluarga.

"Kamu tahu password apartemen Gilang, nggak, Ra?" tanya Jetro.

"Mana kutahu. Kalau aku pacarnya Mas Gilang, mungkin aku tahu."

"Astagfirullah, amit-amit. Pacar apanya. Jangan bilang begitu, ah," ucap Jetro buru-buru istighfar.

Dira tersenyum mendengar Jetro yang panik. Kakaknya itu memang terlihat tidak senang sekali kalau Dira terlalu dekat dengan Gilang. Ini saja Jetro terpaksa menyuruhnya untuk mengambil kaset di apartemen Gilang karena Jetro terjebak di firma dan tidak diizinkan oleh Mas Gavin untuk pergi. Sementara menurut Jetro, dia sangat membutuhkan benda itu hari ini juga.

"Sebenarnya kenapa Mas nggak suruh Mas Gilang aja kirim kaset rekamannya pakai jasa pesan antar, sih?" tanya Dira.

"Udah Mas chat dan telepon berkali-kali. Tapi, semuanya nggak diangkat-angkat sama Gilang dari pagi!" gerutu Jetro. *"Tapi, bentar, kamu beneran nggak tahu password apartemen Gilang?"*

“Iya, serius. Aku nggak tahu.”

“Oh, ya udah. Nanti selesai telepon ini Mas bakal kirim password apartemen Gilang ke whatsapp kamu. Kamu langsung masuk aja nanti. Nggak usah tekan bel segala. Masuk terus ambil kaset rekamannya di rak televisi. Terakhir Mas sendiri yang taruh di sana. Abis itu kamu langsung keluar apartemennya. Pokoknya kalau bisa nggak usah papasan sama Gilang.”

“Loh, aku kayak maling, dong?”

“Nggak apa-apa. Daripada kamu yang dimaling sama Gilang.”

Dira spontan memutar bola matanya mendengar celetukan Jetro.

“Mas Jetro lebai. Mas Gilang itu cuma bercanda kalau sama aku. Nggak perlu takut begitu.”

Ya, Dira serius mengatakannya. Perlakuan Gilang padanya selama ini memang sedikit berbeda dan mungkin terlihat agak mencurigakan. Lelaki itu juga kadang terus menggodanya. Meski bukan menggoda secara ekstrem, tapi Gilang kadang mengajak Dira keluar makan, dan menghabiskan waktu bersama. Kalau kata Gilang, sih, dia sedang mengajak Dira bermain. Selain itu, Gilang juga sering kali mengajak Dira untuk menemaninya ke sebuah acara. Kalau Dira tidak ada kerjaan, biasanya Dira mau menemani Gilang. Tapi, kadang juga ajakan itu terdengar sampai ke telinga Jetro. Terang saja, kakaknya itu akan langsung menentang keras.

Tapi, Dira tahu, kalau semua itu memang sudah cara Gilang. Lelaki itu melakukannya bukan karena benar-benar menyukainya seperti yang dikhawatirkan Jetro. Tapi, sudah sering kali Dira yakinkan pada Jetro, kakaknya itu tetap saja waspada pada Gilang. Kadang pula Jetro sering mewanti-wanti agar Dira waspada pada Gilang. Menurut

Jetro, Gilang itu rajanya buaya buntung.

“Mau bercanda atau nggak. Mau dia beneran naksir kamu atau nggak. Waspada itu memang perlu,” ucap Jetro. *“Sebelum Gilang nikah, pokoknya Mas nggak bakal berhenti waspada.”*

Mendengar nasihat serta wanti-wanti Jetro mengenai Gilang, tidak terasa Dira sudah sampai di depan apartemen Gilang. Langkah Dira berhenti saat sudah tiba di depan pintu. Ini memang bukan kali pertamanya datang ke tempat ini. Beberapa kali Dira pernah ke sini bersama Jetro.

“Aku udah di depan pintu apartemen Mas Gilang, nih. Mas Jetro cepat kirimin password-nya. Kalau nggak, aku bakal tekan bel minta dibukain aja.”

“Iya-iya, sabar. Mas tutup dulu. Tunggu chat dari Mas. Jangan tekan bel duluan!” peringatan Jetro.

Sambungan telepon itu terputus. Tidak sampai beberapa detik, *chat* dari Jetro yang berisi *password* Gilang pun Dira terima. Dira pun segera menggunakannya untuk membuka apartemen Gilang.

“101124,” baca Dira sembari mulai menekan tombol-tombol di depannya.

Tapi, belum selesai Dira memasukkan kombinasi angka itu, pintu di depannya sudah lebih dulu terbuka. Dira terkejut. Kakinya refleks bergerak mundur.

“Jet, lo nge-chat gue, ya? Gue udah kayak kena teror. Lo berapa kali chat, sih?!”

Gilang dengan wajah bantalnya tampak membuka pintu sembari mengomel. Namun, sadar jika bukan Jetro yang berada di depannya, Gilang langsung terdiam melihat Dira. Matanya yang masih setengah terpejam, seketika terbuka sempurna.

“Dira? Kenapa kamu yang...”

“Siapa, Lang?”

Terdengar suara seseorang dari dalam apartemen Gilang. Dira melirik sesosok perempuan yang muncul dari celah pintu.

Entah kenapa Dira sedikit bersyukur pintu apartemen tiba-tiba terbuka dan dirinya tidak jadi masuk sendiri. Apalagi di saat Gilang sedang bersama seorang wanita seperti ini.

“Maaf. Aku disuruh Mas Jetro ambil kaset rekaman,” ucap Dira setelah mendapat tatapan ingin tahu dari Gilang dan teman wanitanya.

Gilang yang sadar ke mana arah tatapan Dira pun menyadari kalau dirinya sedang tidak sendiri. Gilang panik luar biasa. Lelaki itu buru-buru berbicara dengan Sania yang ada di belakangnya.

“San, lo masuk dulu. Gue ada tamu,” perintah Gilang.

Tanpa mengatakan apa pun, wanita itu kembali masuk. Gilang kembali menoleh ke arah Dira. Dan seakan semua isi pikirannya tercerahkan secara bersamaan, Gilang menyadari penampilan memalukannya. Lelaki itu buru-buru merapikan rambutnya yang masih berantakan karena baru bangun tidur.

“Kamu datang sendirian? Jetro mana?” tanya Gilang.

“Mas Jetro masih di kantor. Makanya aku disuruh ke sini.”

Meski tidak terdengar sumpah serapah dari mulut Gilang secara langsung, tapi Dira seperti bisa mendengar itu semua hanya dengan melihat ekspresi wajah lelaki itu.

“Seharusnya kamu hubungi Mas dulu kalau mau datang,” ucap Gilang lesu.

“Maaf. Mas Jetro minta tolongnya juga dadakan. Tapi kalau Mas Gilang sedang nggak bisa diganggu aku bisa pulang sekarang.”

“Bukan begitu. Mas cuma nggak mau kamu....” Gilang menjeda kalimatnya sejenak. “Kamu ngeliat Mas yang berantakan.”

Dira tiba-tiba melangkah menuju Gilang. Gadis itu sedikit memajukan wajahnya untuk melihat Gilang dengan lebih jelas. Gilang tertegun saat menyadari jarak mereka tiba-tiba menjadi terlalu dekat.

“Nggak terlalu berantakan, kok. Rasanya penampilanku lebih berantakan soalnya dari kampus. Mana abis diberondong revisian skripsi sama dosen.”

Usai mengatakannya, Dira kembali mengatur jarak. Gadis itu tersenyum tipis pada Gilang. Terang saja, melihat senyum itu membuat Gilang ikut tersenyum.

“Silakan masuk. Tadi kamu bilang apa yang mau diambil?” tanya Gilang.

“Kaset rekaman.”

“Kaset rekaman kalau nggak salah ada di rak televisi.”

Usai dipersilakan masuk, Dira pun segera diajak Gilang untuk mengambil kaset rekaman di rak televisi.

“Maaf tempat Mas berantakan,” ucap Gilang dengan wajah pasrah.

Dira menggeleng tidak masalah.

“Nggak apa-apa. Ini kan tempat tinggal Mas Gilang,” ucap Dira.

“Anu... kamu bisa cari sendiri di sana. Mas tinggal sebentar, nggak apa-apa, kan?”

“Iya, aku bisa sendiri.”

Setelah itu Gilang pun pergi entah ke mana. Sementara itu Dira segera mencari barang yang diinginkan Jetro. Dan tidak butuh waktu sampai sekitar satu menit untuk Dira bisa menemukan kaset tersebut. Usai memfotonya dan

memastikan secara langsung bendanya kepada Jetro via *chat*, Dira pun bergegas keluar dari ruangan itu.

“Mas Gilang? Barangnya udah ketemu. Aku pamit pulang!” teriak Dira.

Tidak ada balasan dari Gilang. Dira yang tahu kalau lelaki itu sedang bersama teman wanitanya pun memutuskan untuk segera meninggalkan apartemen tersebut.

Dira segera masuk ke dalam lift dan turun ke lantai dasar. Kaset rekaman yang diminta Jetro pun sudah ia simpan ke dalam tasnya. Dan selama menunggu pintu lift terbuka, Dira kembali mengetik *chat* untuk Jetro.

Selesai mengirim *chat* pada Jetro, pintu lift terbuka dan Dira segera beranjak meninggalkan gedung.

“Dira! Dirandra!”

Dira menoleh ke belakang dan menemukan Gilang tengah berlari menuju-nya. Tidak seperti sebelumnya, lelaki itu ternyata sudah berpakaian lebih rapi.

Gilang tiba tepat di hadapan Dira. Napasnya tersengal karena berlari sangat kencang.

“Maaf, aku pergi tanpa izin. Aku udah coba panggil Mas Gilang tadi. Tapi, nggak ada balasan. Kupikir Mas sibuk. Jadi aku langsung pergi aja,” ucap Dira.

“Nggak apa-apa. Tapi, gimana? Kasetnya ketemu?”

“Iya, udah ketemu.”

Gilang menatap Dira lekat-lekat. Setiap Dira ada di depannya, Gilang tidak pernah ragu untuk menatap gadis itu dalam-dalam.

Sejujurnya, Gilang sama sekali tidak pernah mencoba menyembunyikan perasaannya dari Dira. Seperti saat ini misalnya, ia bisa memandang Dira dengan tatapan begitu

dalam. Bahkan, Jetro pun bisa menyadari isi hati Gilang ketika melihat caranya menatap Dira. Terbukti dari lelaki itu yang terus-terusan waspada setiap Dira bersamanya.

Hanya saja, meski semua orang tahu, Dira seakan tidak pernah terpengaruh dengan itu semua. Seperti sekarang contohnya. Gadis itu tampak membalas tatapan Gilang padanya dengan ekspresi tenang seperti biasa.

“Maaf, ya,” ucap Gilang.

“Kenapa Mas yang minta maaf?”

“Kamu pasti tadi terkejut.”

“Nggak apa-apa. Malah aku yang mesti minta maaf. Soalnya aku datang tiba-tiba. Aku nggak tahu kalau Mas Gilang lagi sama seseorang. Mana tadi aku berniat masuk tanpa izin. Itu tadi *password*-nya dikasih tahu Mas Jetro. Habis ini Mas Gilang kayaknya harus cepat-cepat ganti *password* baru.”

“Nggak perlu. Mas nggak apa-apa.”

“Tapi *password*-nya udah Mas Jetro bocorin ke aku.”

“Mas nggak keberatan kalau kamu tahu.”

“Nanti kalau aku nyelonong masuk sembarangan waktu Mas lagi sama teman perempuan Mas Gilang, gimana?”

“Kalau begitu ke depannya nggak akan ada lagi perempuan yang bisa masuk selain kamu.”

Dira menatap Gilang datar. Gadis itu tampak mengerjap pelan mendengar ucapan Gilang.

“Dear,” panggil Gilang.

“Kenapa?” tanya Dira seperti tidak terganggu dengan cara Gilang memanggilnya. Karena yang gadis itu tahu Gilang menyebut **Dira** dari **Dira**, namanya. Bukan *Dear*.

“Sekarang... kamu mau langsung pulang?” tanya Gilang.

“Iya, aku bakal langsung pulang ke rumah.”

“Pulang naik apa? Kalau mau nanti bisa Mas yang—”

“Dira!”

Kalimat Gilang berhenti saat terdengar sebuah suara yang memanggil nama Dira. Gilang menatap sosok yang berada di seberang sana.

“Aku diantar sama Haris,” jawab Dira.

Gilang mengangguk paham. Haris. Ya, mana mungkin Gilang lupa dengan lelaki itu.

“Oh, ya udah kalau gitu. Hati-hati pulangny,” ucap Gilang.

Dira mengangguk pelan pada Gilang. Dari kejauhan, melalui bahu Gilang, Dira juga menemukan teman perempuan Gilang yang ia lihat tadi di apartemen tampak berjalan menuju tempat mereka saat ini. Pantas Gilang sudah terlihat rapi. Sepertinya keduanya sedang ingin pergi ke suatu tempat.

“Kalau begitu aku pulang dulu, Mas,” pamit Dira.

Gilang mengangguk dan melambai pada Dira. Di ujung sana Haris juga tampak mengangguk singkat ke arah Gilang. Meski tidak terlalu akrab, tapi Gilang dan Haris sering berpapasan ketika Gilang menemui Jetro di rumah.

Tatapan Gilang masih tertuju lurus pada Dira dan Haris yang semakin menjauh di seberang sana. Mau dulu atau sekarang. Entah saat Gilang berusia 19 tahun atau 27 tahun seperti sekarang, selalu Haris yang berdiri di samping Dira. Sementara Gilang hanya akan menjadi seseorang yang melihat mereka dari kejauhan.

“Siapa?” tanya Sania.

Gilang tidak menoleh. Senyumnya terbit dengan pahitnya. Akan tetapi, sorot matanya memancar kehangatan dengan berjuta-juta perasaan cintanya yang tak pernah padam selama bertahun-tahun.

“Bukan siapa-siapa,” jawab Gilang. “Sayangnya.”

Bab 7

“Mulai hari ini, lo jangan datang ke apartemen gue lagi.”

Gilang yang sejak tadi diam saja sembari mengemudi tiba-tiba kembali bersuara. Sania yang duduk di kursi penumpang belakang dan sedang bermain ponsel pun mendongak menatap Gilang yang duduk di depannya. Sania pikir lelaki itu tidak akan mengajaknya bicara selama perjalanan.

“Apa gue boleh tahu alasannya?” tanya Sania.

“Lo nggak perlu tahu,” jawab Gilang santai.

“Kalau gitu coba gue tebak. Apa ini karena cewek yang lo bilang bukan siapa-siapa tadi?”

Tidak ada jawaban dari Gilang. Lelaki itu memutuskan untuk mengabaikan pertanyaan Sania.

Tapi, meski begitu, Sania tetap lanjut bertanya.

“Kenapa? Apa cewek itu ngira kita punya hubungan khusus?” Sania masih terus mencecar Gilang. “Atau lo aja yang takut dia bakal mikir



kita ada hubungan?”

“Lo banyak bacot banget,” gerutu Gilang.

“Ya habisnya lo tiba-tiba ngelarang gue buat nggak datang ke apartemen lo lagi. Gue kan kepo alasannya apa.”

“Anggap aja gue nggak mau nampung lo lagi.”

“Nggak asik. Lo mainnya rahasia-rahasiaan.”

“Ya jelaslah gue rahasiain. Emangnya lo siapa?”

“Gue kan calon kakak ipar lo.”

Gilang mendengkus keras. Lelaki itu tiba-tiba meraih ponselnya yang berada di atas *dashboard*. Melihat itu membuat Sania bingung.

“Lo mau nelson siapa?” tanya Sania.

“Nelson Bang Deryl,” jawab Gilang.

Mata Sania sontak melotot. Ia langsung bergerak untuk merebut ponsel dari tangan Gilang, yang sayangnya langsung bisa dengan cepat dihindari oleh lelaki itu.

“Jangan coba-coba lo nelson cowok berengsek itu,” ancam Sania.

“Lo barusan ngaku-ngaku jadi calon kakak ipar gue. Tapi giliran gue mau nelson Bang Deryl, lo kebakaran jenggot. Gimana, sih? Nggak konsisten amat.”

“Ya kan gue bilang calon, belum jadi kakak ipar lo.”

“Lo mau sampai kapan jadi calon istri abadi?”

“Tanya sama Deryl langsung. Kenapa lo malah tanya gue.”

“Udah gue tanya. Dia bilang lo yang nggak mau setiap diajakin nikah.”

“Males nikah sama cowok gagal *move on*,” jawab Sania.

“Males nikah, tapi giliran diajak kawin mau.”

Sania langsung menendang kursi Gilang dari belakang.

“Kenapa jadi ngomongin gue, sih? Kan kita lagi ngomongin lo.”

“Salah sendiri lo banyak bacot waktu gue suruh nggak usah datengin apartemen gue lagi,” jawab Gilang. “Padahal tinggal bilang iya.”

Sania berdecak sebal. Meski begitu, cewek itu menatap Gilang dengan serius. Bagaimanapun juga ia masih penasaran akan hubungan Gilang dan cewek yang tadi ia lihat. Sania kembali menyandarkan duduknya di kursi penumpang belakang. Ia tampak sedang memutar otak.

“*By the way*, cewek yang datang ke apartemen lo tadi cantik, ya, Lang?” pancing Sania.

“Emang cantik,” sahut Gilang.

Sania tersenyum tipis. Bagus. Gilang mau menyahutinya.

“Ada keturunan Tionghoa ya, dia? Gue lihat-lihat kayaknya iya.”

“Nyokapnya keturunan Tionghoa,” timpal Gilang.

“Oh, gitu. Pantas. Namanya pasti ada chinese-chinese-nya, nggak? Kayak Jessy Tan? Celine Wang? Pake marga gitu.”

“Kagak ada. Namanya kayak orang Indonesia biasa.”

“Oh, ya? Emang namanya siapa?”

“Arshavina Dirandra Wilaga. Panggilannya Dira.”

Tiba-tiba terjadi jeda cukup lama di sela-sela percakapan keduanya. Sania terdiam. Begitu pula dengan Gilang. Sampai akhirnya suara Sania terdengar menyahut keras.

“Dira?! Wilaga?! Demi apa?!”

Sementara itu Gilang yang baru menyadari kalau ia

sudah tanpa sadar memberitahu Sania pun hanya bisa mengeluarkan sumpah serapah di kursi kemudi.

“Jadi yang tadi itu Dira?! Cewek yang namanya lo jadiin *password* dari segala *password* yang lo punya?! Sumpah, Lang?!”

“Lo bisa biasa aja, nggak, sih?”

“Ya ampun, Lang. Gue minta maaf banget. Tadi dia lihat gue dong waktu gue nongol di pintu? Eh, dia lihat *kissmark* di badan gue, dong? Anjir, *sorry* banget, Lang. Kalau dia tanya, jawab aja *kissmark*-nya dibikin sama Deryl. Jangan sampai lo disalahpahami ya, Lang.”

“Bodo amat, San! Kayak Dira peduli aja sama *kissmark* lo!” gerutu Gilang.

“Dira itu adik vokalis band lo, kan? Siapa namanya? Yang emosian itu? Itu, tuh, yang sumbu pendek?”

“Jetro.”

“Nah, iya, Jetro. Ya Tuhan, mana adeknya si Jetro pula. Lo kok bisa-bisanya demen sama adek Jetro, sih?” Sania tampak prihatin. “Emang Jetro mau nerima lo jadi iparnya?”

“Anjir, lo bisa diem nggak, sih?”

“Ya kan gue prihatin sama lo, Lang. Mana dia ngeliat gue di apartemen lo tadi. *Image* lo entar jelek.”

“Udah dibilang juga dia nggak akan peduli.”

“Kok gitu? Kenapa?”

“Lo nggak lihat tadi dia sama cowok?”

“Oh iya, gue lihat. Itu siapanya?”

“Pacarnya.”

“Astagfirullah. Lo kok apes banget. Yang tabah, ya, Lang!”

“Bajingan, Sania! Sekali lagi lo berisik, gue anter lo ke

Bang Deryl!”



“Gimana? Dapet kasetnya?” tanya Haris saat dalam mobil menuju rumah Dira.

Dira mengangguk singkat. Gadis itu duduk dengan pandangan yang tampak fokus ke luar jendela.

“Kamu kenapa? Kayaknya capek banget,” tanya Haris.

“Banyak revisian.”

“Mau aku bantuin, nggak?”

“Emang anak Teknik kayak kamu ngerti ilmu hukum?” tanya Dira tidak yakin.

Haris terkekeh pelan. Tangannya meraih botol minum yang ada di sebelahnya untuk dirinya berikan pada Dira.

“Nih, minum dulu,” ucap Haris.

“*Thank you*,” balas Dira sembari mengambil botol dari tangan Haris. Tidak lupa juga tatapannya menatap Haris dengan sorot curiga. “Jadi, apa yang tadi mau kamu omongin?”

“Wah, *to the point* banget. Aku jadi gugup mau bilang,” celetuk Haris.

“Jadi, apa?”

“Kamu *free* nggak *weekend* ini?”

“Tergantung sama apa yang mau kamu omongin. Emangnya kenapa dengan *weekend*?” tanya Dira.

“Mama dan Papa mau ngajak kamu makan malam di rumah. Gimana? Kamu bisa, kan?”

Dira menatap Haris cukup lama. Membuat Haris yang tidak langsung mendapatkan jawaban dari Dira pun mendadak jadi gelisah.

“Makan malam dalam rangka apa?” tanya Dira.

“Mama bilang cuma makan malam biasa, kok.”

“Ris, nggak pernah makan malam sama orang tua kamu itu cuma bakal jadi makan malam biasa.”

“Terus aku harus gimana, Ra? Masa aku bilang ke mereka kalau kamu nggak bisa? Kamu tahu sendiri kalau Papa dan Mama itu suka banget sama kamu. Mereka pasti berharap banget kamu mau datang ke rumah *weekend* ini.”

“Sejujurnya aku udah bisa nebak pertanyaan apa yang bakal ditanyakan oleh orangtua kamu nanti. Pertanyaan tentang pernikahan. Dan kamu tahu sendiri aku nggak bisa jawab apa-apa mengenai itu. Dan kalau hal kayak gitu terus-terusan berulang-ulang terjadi, jujur itu nyapekin banget, Ris.”

“Ra,” panggil Haris tepat saat mobil yang ia kendarai sampai di depan rumah Dira. Dan sebelum Dira turun, Haris mencoba menggenggam tangan Dira, yang dengan cepat ditepis gadis itu. “*Please, help me*. Mama dan Papa itu sayang sama kamu. Jadi apa pun jawaban kamu, mereka pasti bisa terima dengan lapang dada.”

“Mau sampai kapan?”

“Sampai kapan gimana?”

“Mau sampai kapan orangtua kamu terus-terusan menanyakan hal yang sama dan aku mesti jawab hal yang sama pula?”

Haris mendesah putus asa. Terdengar suara sabuk pengaman dilepas. Haris melirik ke samping dan menemukan Dira yang sudah ancang-ancang akan turun.

“Kalau begitu kenapa kamu nggak coba mengikuti keinginan mama dan papaku?” tanya Haris.

Dira menoleh ke arah Haris. Sorot mata gadis itu tampak tajam menatap Haris. Sorot mata yang jelas

mengatakan kalau apa yang dikatakan Haris barusan adalah hal yang tidak masuk akal.

“Kamu sadar sama apa yang kamu bilang barusan?” tanya Dira.

“Aku sadar.”

“Kamu serius, Ris?”

“Aku serius, Ra.”

Dira tak bisa berkata-kata. Gadis itu tampak menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

“Bisa-bisanya kamu bilang begitu padahal kamu sudah tahu sendiri apa jawabanku,” ucap Dira.

Tepat setelah mengatakan itu, Dira turun dari mobil Haris tanpa menoleh ke belakang sedikit pun. Dan tidak lama dari itu mobil Haris pun terdengar meninggalkan rumah Dira.

“Benar-benar hari yang menyebalkan,” gerutu Dira sembari berjalan masuk ke dalam rumah.



“Oy, Jet!”

Jetro yang baru bisa pulang dari kantor larut malam itu langsung menoleh ke arah sumber suara dan menemukan Gilang yang sudah menunggu di lobi gedung.

Sejak mulai rajin ngantor di firma hukum milik keluarga, Jetro benar-benar bisa merasakan perbedaan mencolok antara jam kerja sebagai musisi dan karyawan. Apalagi di saat band mereka hiatus seperti sekarang. Jetro benar-benar dihajar habis-habisan dengan setumpuk pekerjaan oleh Mas Gavin, kakaknya yang juga merangkap sebagai atasannya di kantor.

Jetro tahu sejak sekolah Mas Gavin memang terlihat

seperti murid teladan. Sama seperti Dira, kakaknya itu benar-benar kutu buku berjalan. Tapi, saat di rumah, Mas Gavin adalah sosok kakak yang sangat mengayomi. Alangkah terkejutnya Jetro ketika melihat Mas Gavin dalam mode kerja. Kakak lelakinya itu bisa menjadi Raja Tega!

“Lo beneran nyamperin gue ke kantor ternyata. Gue kira lo bercanda. Kenapa?” tanya Jetro sembari melangkah menghampiri Gilang.

Suasana yang gelap akibat hari sudah malam membuat lelaki itu tidak menyadari raut keras dari wajah Gilang. Jetro terus berjalan sambil meregangkan leher dan bahunya yang pegal.

Barulah ketika Gilang tiba-tiba memegang pundaknya dengan kuat, Jetro mendongak dan menatap temannya itu. Dan saat itulah Jetro sadar kalau suasana hati Gilang sedang tidak baik-baik saja.

“Lo yang nyuruh Dira ke apartemen gue tadi siang?” tanya Gilang.

“Iya, gue yang nyuruh. Dira juga udah kasih tahu kalau kasetnya udah dia ambil dari tempat lo.”

“Jet, lo tahu nggak tentang sifat buruk lo yang satu ini? Lo itu suka seenaknya.”

Jetro melepaskan tangan Gilang dari pundaknya. “Langsung aja. Lo mau ngomongin apa, sih?”

“Lo tahu kalau Sania lagi nginep di apartemen gue. Karena gue sempat ngomongin ini ke lo kemarin. Dan lo bisa-bisanya suruh Dira ke apartemen gue? Bahkan lo kasih *password* gue ke dia? Lo mau banget ya gue keliatan jelek di mata Dira?”

“Sorry buat *password* lo. Nanti gue bilangin Dira biar nggak usah ke apartemen lo lagi.”

“Lo tahu gue sekarang nggak lagi nyinggung *password*!”

“Terus lo sekarang lagi mau nyinggung apa?”

“Sialan, Jet! Cara lo buat ngerusak *image* gue di depan Dira yang lagi gue bahas!”

“Dan lo lebih sialan. Bisa-bisanya lo suka sama adek gue,” timpal Jetro cepat. Tak kalah tajam.

Gilang membuang pandangan ke arah lain. Lelaki itu mengusap kasar wajahnya.

“Dari semua cewek di dunia ini, kenapa mesti adek gue, Lang? Dira udah punya Haris. Dan lo bisa-bisanya masih simpan perasaan itu? Mending lo berhenti, deh.”

“Jadi kita balik permasalahanin perasaan gue, nih, sekarang?” tanya Gilang.

“Gue serius, Lang. Lepasin, Dira, oke?”

Gilang tertawa getir mendengar permintaan Jetro.

“Lo kira gue nggak berusaha? Lo pikir gue pacaran sama banyak perempuan selama ini buat siapa? Gue juga berusaha, Jet. Gue coba saran lo. Gue turutin keinginan lo. Tapi, lo lihat sendiri hasilnya. Nggak semudah itu.”

Delapan tahun adalah waktu yang lama. Tidak mungkin Gilang hanya berdiam diri saja menerima takdirnya yang bertepuk sebelah tangan pada adik dari temannya.

“Jadi, memang nggak bisa dari lo.”

“Jet....”

“Kalau dari lo nggak bisa, maka jalan satu-satunya dari Dira. Lo begini karena lo masih ngarep, kan? Lo ngerasa kalau peluang itu masih ada. Meski sekecil apa pun itu.”

“Apa maksud lo?”

“Gue dengar dari Haris kalau orangtuanya udah mulai suruh dia untuk segera nikah sama Dira.”

Gilang terdiam mendengar ucapan Jetro.

“Kalau lihat Dira punya pacar masih nggak bisa bikin lo berhenti. Gue rasa kalau Dira nikah, lo bisa nyerah, kan, Lang?”

Meski sudah lewat delapan tahun lamanya, tapi Gilang masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana perasaannya hari itu. Hari di mana ia melihat Dira menerima cinta Haris. Jadi, kalau Jetro berbicara mengenai hari di mana Dira menikah dengan lelaki lain, entahlah, Gilang bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana perasaannya.

“Jawaban Dira gimana?” tanya Gilang.

“Mereka udah pacaran lama. Kalau bukan pernikahan, memangnya apa yang mereka tuju sampai bisa bertahan selama ini?”

Gilang diam sembari menatap ruang kosong di depannya. Mana mungkin ia tidak memikirkannya. Tapi, haruskah fakta itu muncul tiba-tiba malam ini? Di saat ia tahu delapan tahun adalah waktu yang lama untuk mencintai Dira, tapi terasa sebentar untuk merelakannya menikah dengan lelaki lain.

Gilang menarik napas dalam-dalam. Dadanya terasa sesak. Terlalu banyak hal yang muncul di kepalanya dalam waktu bersamaan. Dan salah satunya mengenai Jetro.

“Gue boleh tanya sesuatu sama lo?” tanya Gilang.

“Apa?”

“Kenapa lo segitunya nggak senang gue suka sama Dira?”

Gilang benar-benar ingin tahu jawaban Jetro. Selama ini ia hanya tahu lelaki itu tidak mempercayainya untuk bisa setia.

“Apa karena *track record* gue yang sering pacaran? Lo tahu persis itu saat gue masih abege. Setelah kuliah pun gue pacaran biar lo nggak kepikiran kalau gue naksir Dira dan

bentuk usaha gue juga untuk lupain Dira. Walaupun ujung-ujungnya gue ketahuan juga sama lo.”

“Karena gue egois,” jawab Jetro.

“Itu sih gue juga tahu. Yang spesifik.”

“Karena lo temen gue. Karena gue tahu lo gimana. Dan gue tahu adek gue seperti apa. Kalau lo dan Dira ada masalah, gue pasti milih Dira daripada lo. Dan kalau itu terjadi, pertemanan kita selama bertahun-tahun ini bakal nggak ada artinya.”

“Itu juga sebabnya lo ngelarang gue kasih tahu Dira tentang perasaan gue?”

Jetro mengangguk. “Lagian Dira udah pasti nggak punya perasaan yang sama dengan lo. Jadi buat apa dia tahu lo suka sama dia? Nambahin beban pikiran dia aja.”

“Anjing, lo.”

“Jadi, gimana?”

“Gimana apanya?”

“Udah mutusin buat nyerah?”

“Lo beneran setan. Bisa kali kasih gue napas?”

“Gue serius, Lang.”

“Gue... butuh waktu. Seenggaknya gue mau pamit dulu sama Dira.”

“Pamit? Lo jangan bunuh diri, Lang.”

“Bukan pamit buat bunuh diri. Maksudnya... gue mau pamitin perasaan gue sama Dira untuk terakhir kalinya.”

“Caranya?”

Gilang tiba-tiba beranjak meninggalkan Jetro. Dia bahkan tidak mau repot-repot menjawab Jetro. Karena sejujurnya dia masih ada keinginan untuk menghajar wajah itu karena kejadian tadi siang. Sayangnya Gilang tidak bisa



melakukannya. Bagaimanapun juga wajah Jetro merupakan salah satu aset terpenting band mereka.

“Lang!” panggil Jetro.

Gilang menoleh ke belakang. “Apaan?”

“Jangan bunuh diri.”

“Setan Dajjal,” ucap Gilang yang masih ingin mengumpat tapi sudah kehabisan tenaga untuk berdebat.



Suara sepatu Gilang terdengar menaiki tangga besi menuju *rooftop* bangunan yang sudah ia sewa bertahun-tahun lamanya.

Tidak seperti unit apartemen yang ia jadikan tempat tinggal, gedung ini Gilang gunakan sebagai studio pribadi sekaligus tempatnya bekerja. Dari tempat inilah sebagian besar lagu-lagu ciptaannya lahir. Dan dari tempat ini jugalah—khususnya area *rooftop*—Gilang bisa melihat rumah Dira.

Meski tidak terlalu dekat dengan rumah yang Dira tinggali, tapi dari atap gedung ini Gilang bisa tahu gadis itu sudah tidur atau belum. Seperti sekarang misalnya, Gilang bisa melihat lampu kamar Dira yang berada di lantai dua masih menyala.

“Kayaknya ini bulan terakhir gue bakal perpanjang sewa gedung ini,” ucap Gilang yang sedang duduk di kursi panjang yang ada di atap. Kursi yang selama bertahun-tahun menemaninya ketika sedang memandangi rumah Dira.

Gilang melirik kantung kresek yang ada di sampingnya. Saat perjalanan ke sini, Gilang baru ingat kalau ia sudah membeli kembang api seminggu yang lalu. Rencananya kembang api itu akan Gilang nyalakan di sini saat ulang

tahun Dira minggu depan.

Berhubung hari ini Gilang ingin ‘pamit’, Gilang rasa tidak akan ada alasan baginya untuk menyalakannya minggu depan. Oleh karena itu, sebelum naik ke *rooftop*, Gilang menyempatkan diri untuk mengambil kembang api itu di studio bawah.

Gilang mengeluarkan kembang api dari kresek dan memandangnya. Pada akhirnya kembang api itu tidak akan dijadikan sebagai bentuk perayaan ulang tahun Dira, melainkan perayaan menyerahnya Gilang terhadap perasaannya sendiri.

“Mana gue beli banyak,” gumam Gilang getir.

Lelaki itu mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Dira. Melihat lampu kamarnya yang belum padam, gadis itu sepertinya belum tidur.

“Halo?” sahut Dira.

Gilang tersenyum mendengar suara Dira. Pandangannya membentang luas ke arah rumah Dira di depan sana.

“Lagi apa? Mas ganggu, nggak?” tanya Gilang.

“Baru selesai ngerjain tugas kuliah. Kenapa Mas Gilang nelpon?”

“Nggak kenapa-napa. Mas cuma kangen aja.”

Tidak ada sahutan dari Dira. Meski begitu, meski ucapan Gilang tersebut merupakan kejujuran hatinya, pasti Dira akan menganggapnya hanya sebatas keisengan Gilang saja.

“Dear,” panggil Gilang.

“Iya, kenapa?”

“Kamu pernah penasaran nggak kenapa Mas suka panggil kamu begitu alih-alih Ra kayak yang lain?”

“Ya kan namaku Dira. Kalau nggak Dir, ya Ra. Aku nggak keberatan dengan keduanya.”

Gilang tersenyum. Gadis itu benar-benar mengiranya memanggilnya *Dir* bukannya *Dear*.

“Arshavina Dirandra Wilaga,” panggil Gilang menyebut nama lengkap Dira.

“Kenapa tiba-tiba sebut namaku selengkap itu?”

“Nggak apa-apa. Hitung-hitung latihan.”

“Latihan apa?”

“Ada deh. Nggak usah dipikirin. Soalnya yang barusan bakal jadi sesi latihan terakhir.”

“Mas Gilang lagi nggak mabuk, kan?”

Gilang refleks tertawa kencang mendengar tuduhan Dira. Apa ucapannya sengalor-ngidul itu sampai-sampai gadis itu berpikiran dirinya sedang mabuk?

“Oke, Mas bakal langsung aja. Tadi Mas ketemu Jetro.”

“Mas Jetro? Oh.”

“Dia ceritain tentang kamu dan Haris.”

Terdengar keheningan dari seberang sana. Lagi-lagi Dira tidak mengatakan apa pun. Apa mungkin Dira mengantuk? Mungkin saja, mengingat sekarang memang sudah waktunya tidur.

“Jetro bilang kalau hubungan kamu dan Haris semakin serius.”

Keheningan itu masih bertahan. Dira masih tidak merespons. Sementara Gilang merasa kesulitan untuk melanjutkan perkataannya.

“Jetro bilang kalian udah ngomongin pernikahan. Selamat, ya, *Dear*.”

“Mas Gilang—”

“Oh, ya, Mas ada sesuatu untuk kamu.”

“*Sesuatu? Apaan?*” tanya Dira.

Gilang buru-buru kembali menyiapkan kembang api yang ia bawa. Masih dengan telepon yang tersambung, Gilang sengaja mengaktifkan *loudspeaker* dan meletakkannya di bangku.

“Sebagai ucapan selamat buat kamu. Coba kamu liat ke luar jendela kamar. Liat ke langit.”

“*Mas Gilang mau ngapain? Jangan aneh-aneh.*”

“Nggak aneh, kok. Udah liat ke langit belum?”

Terdengar suara grasak-grusuk dari telepon Dira. Sepertinya gadis itu sedang beranjak.

“*Udah. Apa yang mau dilihat di langit?*” tanya Dira.

“Tunggu bentar. Lagi Mas siapin,” ucap Gilang yang sedang menyalakan kembang api. “Coba hitung satu sampai tiga.”

“Satu... Dua... Tiga.”

Bersamaan dengan hitungan ketiga, kembang api itu menyala menghiasi langit. Suaranya yang meriah menembus keheningan malam yang sunyi. Cahayanya yang bertebaran di langit, sekejap membuat langit gelap menjadi terang.

“Kaget, nggak, *Dear?*” tanya Gilang yang ikut menatap kembang api di atas kepalanya.

“*Jadi, kejutannya adalah kembang api?*” tanya Dira.

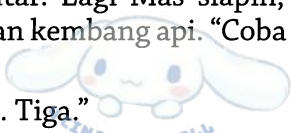
“Iya.”

“*Makasih, Mas.*”

“Kamu suka?”

“Iya.”

Gilang tersenyum senang mendengar reaksi Dira. Yah,



meskipun Gilang yakin Dira menjawabnya sebatas hanya untuk menyenangkannya saja.

“Masih ada kembang api lagi. Mau lihat lagi, nggak?” tawar Gilang.

“Masih ada? Emang Mas punya kembang api berapa?”

“Masih ada lima.”

“Nanti Mas kena grebek warga nyalain kembang api banyak-banyak.”

“Nggak apa-apa. Lagian, kalau bukan malam ini, Mas nggak tahu kapan lagi bisa nyalain kembang apinya.”

Ya, malam ini yang terakhir. Malam terakhir untuk Gilang bisa mengekspresikan perasaan cintanya pada Dira. Karena sekali lagi ia akan ‘pamit’ pada gadis itu.

“Mas Gilang, minggu depan aku ulang tahun.”

“Oh ya? Ah, Mas lupa.”

“Nggak apa-apa. Jadi, daripada nyalain semuanya malam ini, mending disisain buat minggu depan aja.”

Gilang terdiam. Masalahnya minggu depan Gilang sudah bertekad untuk tidak lagi mengusik Dira.

“Kalau minggu depan....” Gilang bingung melanjutkan perkataannya. “Ah, gini aja. Apa nanti kembang apinya Mas titip ke Jetro aja? Nanti kalian bisa nyalain sama-sama bareng keluarga.”

“Titip ke Mas Jetro?” tanya Dira. “Ya udah kalau gitu. Tapi, ini nyalain kembang api malam-malam begini dalam rangka apa, ya?” tanya Dira.

“Mas mau kasih selamat untuk kamu dan Haris. Makanya Mas nyalain kembang api.”

“Selamat apa?”

“Pernikahan. Kata Jetro dia dengar dari Haris kalau kalian—”

“Pernikahan siapa?”

“Ya?”

“Aku nggak tahu apa yang Mas Jetro dengar dari Haris, aku bahkan belum kepikiran ke sana. Dengan kata lain, aku bahkan nggak pernah menyetujui hal itu.”

“Tapi, kalian kan udah lama pacaran,” gumam Gilang.

“Ya kalau aku nggak mau nikah, gimana, dong?”

“Kenapa nggak mau nikah? Kalian udah 8 tahun pacaran. Masa kalian—”

“Mas, aku tutup dulu. Aku mau nelpon orang lain dulu.”

“Eh, apa? Ah, iya. Nggak apa-apa.”

Usai panggilan telepon diputus oleh Dira, Gilang tampak bengong untuk beberapa saat.

Lelaki itu menunduk menatap sisa kembang api di depannya. Gilang meraih satu buah kembang api lengkap dengan korek. Dan tidak lama kemudian terdengar lagi letusan kembang api malam itu.

Gilang mendongak menatap langit malam yang sedang dihiasi oleh kembang api. Terdengar juga tarikan napasnya yang berbenturan dengan udara malam yang dingin.

“Sorry, Jet. Kayaknya gue nggak jadi pamit,” gumam Gilang.



Bab 8

Gilang kembali memasukkan kembang api yang tersisa ke dalam kresek. Lelaki itu berdiri dan bergegas turun dari rooftop menuju studio yang ada di lantai bawah.

Gilang memeluk kresek berisi kembang api tersebut dengan senyum terkembang. Setibanya ia di depan pintu studio, Gilang pun segera masuk dan langsung disambut oleh sebuah ruangan dengan beberapa gantungan dinding bertuliskan *Dear* atau *My Dear*.

Semakin masuk ke dalam, juga tampak lukisan dari ratusan ribu not balok yang disusun membentuk wajah Dira tergantung tepat di belakang meja kerja Gilang.

Gilang berhenti tepat di depan sebuah lemari yang letaknya di samping meja kerja. Lelaki itu membuka lemari tersebut dan menyimpan kembang api ke dalamnya.

Usai meletakkan kresek dan bersiap untuk menutup lemari kembali, Gilang melirik satu-satunya buku yang ada di lemari itu. Buku—*lebih tepatnya novel*—yang dulu hampir ia jadikan kado saat



ulang tahun Dira yang keempat belas tahun. Novel berjudul *As You Like It*.

Gilang menyentuh novel yang masih tersegel plastik tersebut dan menatapnya lekat. Cukup lama Gilang memandangi novel itu. Sampai akhirnya lelaki itu perlahan-lahan tersenyum.

“Masih ada harapan buat lo sampai ke tangan dia. Ayo kita lebih berusaha,” celetuk Gilang sebelum ia kembali menutup lemari dan ponsel di sakunya yang berdering.



Bertepatan dengan sambungan telepon antara dirinya dan Gilang yang berakhir, Dira tidak langsung membuat panggilan baru lagi seperti yang ia katakan sebelumnya.

Sembari menatap suasana luar balkon yang gelap, Dira mencoba mencerna kembali percakapannya dengan Gilang barusan. Fakta bahwa Haris sudah mengatakan hal-hal yang tidak ia ketahui pada Jetto, membuat Dira merasa tidak nyaman. Sebenarnya, sejauh mana yang sudah Haris katakan?

Di sela-sela isi kepalanya yang sibuk memikirkan Haris, tiba-tiba terdengar suara letusan kembang api yang kembali menyala. Dira refleks mendongak ke atas langit. Kembang api itu sama persis dengan yang dia lihat sebelumnya. Apa Gilang kembali menyalakannya?

“Ah, kamera,” celetuk Dira.

Gadis itu buru-buru membuka aplikasi kamera pada ponsel dan segera mengarahkannya pada kembang api yang bertaburan di langit. Dan setelah momen itu sudah dirinyaabadikan, Dira pun menurunkan ponselnya. Ia melihat hasil jepretannya dan tersenyum menatap hasilnya.

Namun, memikirkan kembali alasan Gilang menyalakan

kembang api itu malam ini, entah kenapa membuat Dira menghela napas.

Menutup galeri foto, Dira pun segera membuka kontak dan mencari nama Haris. Dan tidak butuh waktu lama, ia pun menekan tombol panggil.

"Halo. Kenapa, Ra?" sahut Haris dari ujung telepon.

"Lagi di mana?" tanya Dira.

"Lagi di jalan. Lagi nyetir. Kenapa?"

Sayup-sayup Dira bisa mendengar suara orang lain dari seberang sana. Apa Haris sedang bersama seseorang?

"Apa kamu lagi sama seseorang?" tanya Dira.

"Sendirian aja."

Dira terdiam mendengar jawaban Haris. Jelas sekali tadi ia mendengar suara seseorang yang bertanya pada Haris. Apa Dira salah dengar?

"Kamu kenapa nelpon? Apa jangan-jangan mau kasih tahu kalau kamu akhirnya setuju datang ke rumahku weekend ini?" tanya Haris.

"Aku masih belum setuju mengenai itu."

"Please, Ra. Masa kamu tega sama mama dan papaku?"

"Haris."

"What?"

"Apa yang kamu omongin sama Mas Jetro?"

Tidak langsung terdengar sahutan dari Haris. Membuat Dira akhirnya kembali bertanya.

"Kenapa Mas Jetro sampai berpikiran kalau kita sudah sepakat buat menikah?" lanjut Dira.

"Apa yang aku omongin salah?" tanya Haris.

Dira terdiam mendengar balasan Haris. Bisa-bisanya lelaki itu balik bertanya?

“Ris, aku nggak pernah merasa setuju untuk menikah.”

“Ra, kalau bukan sama aku, memangnya kamu mau nikah sama siapa lagi?”

Dira menghela napas jengah. Gadis itu bahkan tertawa lucu mendengar perkataan Haris.

“Orangtuaku aja nggak ribet, Ris. Kenapa kamu yang rempong?”

“Sorry. Aku nggak maksud apa-apa. Tapi, kita udah kenal bertahun-tahun, Ra. Pilihannya hanya ada aku. Ujung-ujungnya ya aku. Memangnya kamu ada pilihan lain selain aku? Nggak ada, kan?”

Dira tertegun mendengar ucapan Haris. Apa pilihannya memang sedikit ada itu?

“Kita udah sama-sama selama delapan tahun. Apa ada laki-laki lain di hidup kamu selain aku? Kecuali abang-abang kamu dan teman-temannya. Bahkan teman band Mas Jetro aja udah pada nikah semua. Mas Eros, Mas Jonathan. Ya masih ada Mas Gilang, sih. Tapi kamu tahu sendiri dia sering gonta-ganti pacar.”

Dira menyentuh dinding pembatas balkon yang dingin karena udara malam. Suara Haris yang sibuk bicara di telepon benar-benar membuatnya muak.

“Haris Dirja,” panggil Dira menyebut nama lengkap Haris.

“Ya, Sayang?”

Senyum mengejek terbit dari sudut bibir Dira mendengar cara Haris memanggilnya.

“Kamu tahu, Ris? Aku menyesal pernah menerima perasaan kamu delapan tahun lalu,” ucap Dira.

“Ra, apa maksud kam—”

Dan tanpa menunggu balasan Haris, Dira pun langsung

memutuskan panggilan telepon tersebut.

Menghela napas panjang, Dira beranjak dari balkon dan masuk ke dalam kamar. Gadis itu segera mematikan lampu dan naik ke atas kasur bersiap untuk tidur. Akan tetapi, ponsel Dira kembali bergetar tanda ada panggilan baru yang masuk. Dan saat mengeceknya, Dira tertegun ketika membaca nama kontak yang meneleponnya itu.

Tante Lifa. Mama Haris.

“Halo, Tante?” ucap Dira saat mengangkat panggilan tersebut.

“Malam, Dira. Tante ganggu, ya? Maaf nelpon malam-malam.”

“Nggak, kok, Tan. Tapi, ada apa, ya?”

“Ini baru aja Tante ditelepon Haris. Kata Haris kalian habis berantem? Gara-gara undangan makan malam yang Om dan Tante kasih, ya?”

Dira memejamkan mata menahan emosi saat mendengarnya. Haris benar-benar menyebalkan. Lelaki itu lagi-lagi menggunakan mamanya.

“Kalau Dira nggak bisa, nggak perlu datang weekend ini. Tante tahu kok Dira pasti sibuk kuliah. Cuman kalau Dira sama Haris berantem gara-gara itu, Tante jadi sedih. Kamu ngertiin Haris, ya, Sayang. Dia pasti maksa kamu buat datang, ya? Dia begitu cuma buat nyenangkan mamanya. Mungkin dia begitu karena Tante habis pulang dari rumah sakit setelah dirawat seminggu.”

Dira terdiam. Tante Lifa, Mama Haris, adalah wanita yang baik. Dia memperlakukan Dira dengan penuh perhatian selama ini. Selain itu, Tante Lifa sudah lama sakit-sakitan dan keluar masuk rumah sakit. Dira tidak masalah dengan itu semua. Tapi, yang membuat Dira kesal, Haris selalu menggunakan mamanya agar Dira mau

memaafkannya. Setiap mereka bertengkar, maka Haris akan menceritakannya pada Tante Lifa.

“Tante,” panggil Dira.

“Ya, Sayang?”

“Minggu ini aku bakal datang ke rumah.”

“*Kamu nggak sibuk?*” tanya Tante Lifa dengan nada khawatir.

“Nggak. Jadi, ayo makan malam sama-sama.”

“*Makasih ya, Dira. Tante tunggu. Kalau ada makanan yang mau Dira makan, kasih tahu Haris aja, ya.*”

“Iya, Tante.”

“*Ya udah. Tante tutup dulu ya. Dira juga cepat tidur. Selamat malam, Nak.*”

Panggilan telepon pun terputus.

Dira segera menonaktifkan ponsel dan melemparnya ke sisi kosong kasur yang bersebelahan dengannya. Tanpa melirik benda itu lagi, Dira merebahkan diri dan segera menutup mata.

“Haris sialan,” umpat Dira.



Gilang bersiul riang memasuki diskotik. Usai dari studio pribadinya, tidak lama setelah selesai berbicara dengan Dira di telepon, Gilang tiba-tiba mendapatkan telepon lain dari seseorang.

Kalau hari biasa, mungkin Gilang bakal ogah disuruh ke sini. Tapi, terhubung suasana hatinya sedang baik, maka Gilang dengan senang hati menurutinya.

“Sania, Sania, gue kasih penggorengan juga dah lo. Masak dah lo sono,” gerutu Gilang.

Sania tiba-tiba menelponnya dan mengatakan kalau dia mau diculik. Awalnya Gilang tidak percaya, tapi perempuan itu tiba-tiba menawarkan kalau akan berbicara dengan Dira dan memperkenalkan diri sebagai kakak iparnya demi membersihkan *image* Gilang. Merasa tawaran itu menggiurkan, Gilang pun menyetujuinya.

Gilang berjalan menuju ruangan yang Sania beritahukan kalau dirinya ada di sana. Tepat saat menemukannya, Gilang pun segera bergegas masuk ke dalam ruangan itu.

“Oy, Minyak Goreng!” sahut Gilang. “Lo...”

Saat sudah berada di dalam, Gilang melongo melihat pemandangan di depannya. Bukan pemandangan mesum mengingat ini adalah diskotik. Bukan juga pemandangan aksi penculikan seperti yang Gilang dengar terakhir kali. Melainkan, pemandangan laki-laki yang sedang dianiaya oleh seorang perempuan bar-bar. Di depan sana, Deryl—kakaknya—tampak sedang dijambak oleh Sania.

“Sania! Abang gue lo apain!” teriak Gilang.

Gilang langsung menghampiri kedua orang itu. Buru-buru ia menjauhkan tangan Sania dari kepala Deryl. Dipukul-pukulnya tangan Sania yang mencengkeram kuat tersebut. Dan dengan mengerahkan seluruh kekuatannya, Sania pun berhasil dijauhkan.

“Ah, kepala gue,” ringis Deryl.

Gilang menatap khawatir kakak laki-lakinya yang dengan berat hati ia akui lebih tampan darinya itu. Maklum, Deryl adalah seorang *Celebrity Chef* terkenal. Dan yang paling menyebalkan, gen blesteran Deryl lebih banyak dibandingkan yang dimiliki Gilang.

“Sania, tangan kamu kayak tangan Gorila,” ucap Deryl.

“Bodo amat. Udah tahu aku kayak Gorila, ya putusin

aja!” seru Sania.

“Pulang, yuk. Ikut aku. Mau sampai kapan kamu marah-marah terus?”

“Seharusnya aku yang nanya. Mau sampai kapan kamu gagal *move on* sama mantan pacar kamu itu?!”

“Siapa yang gagal *move on*? Anin itu sudah nikah. Dia bahkan udah punya anak. Dan asal kamu tahu, suaminya itu nyebelin banget. Gila aja aku masih gagal *move on*?”

Gilang mengurut keningnya. Memikirkan kalau dirinya sedang berada di tengah-tengah konflik sepasang kekasih, benar-benar membuat sakit kepala.

Kalau begini ceritanya, lebih baik Gilang pulang tidur saja. Melihat suasana hatinya yang sedang berbunga-bunga karena baru saja tahu kalau Dira tidak akan menikah dengan lelaki lain dalam waktu dekat, kesempatan untuk memimpikan Dira malam ini sangatlah besar.

“Halah, ngeles aja kamu! Emang aku nggak tahu kamu masih suka senyum-senyum liat *vlog* keluarga mantan kamu itu!”

“Aku kan nonton bareng kamu. Kamu sendiri yang ngotot mau lihat keluarganya Anin.”

“Tapi kan nggak usah senyum-senyum segala, Deryl!”

“*Baby*, kamu bisa bedain mana senyum sama mana ketawa, nggak, sih? Aku itu lagi ngetawain suaminya Anin. Di video itu dia kepeleset!”

Merasa keberadaannya tidak ada gunanya, Gilang memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Tapi, tangannya tiba-tiba ditahan oleh seseorang.

“Mau ke mana?” bisik Deryl.

“Keluar. Ngapain aku di sini?” tanya Gilang.

“Jangan jauh-jauh. Kalau Sania ngejambak Abang lagi,

kamu kudu bantuin.”

Gilang mengangguk dan berjalan keluar. Sania yang juga masih berada di sana tampak menatap pasangan bersaudara itu dengan sorot ingin tahu. Apa yang sebenarnya mereka bicarakan? Akan tetapi, melihat Gilang yang tampak pergi, Sania panik seketika.

“Gilang, lo mau ke mana? Bawa juga abang lo!” panggil Sania.

“Urus aja sendiri!” sahut Gilang.

“Gilang, abang lo tuh gila! Gilang! Gue nanti bisa-bisa—”

“Sania, *Baby... calm down, please....*”

Suara Deryl dan Sania hilang bersamaan dengan Gilang yang sudah berada di luar ruangan. Kalau Gilang tahu Sania sedang bersama Deryl, maka Gilang tidak akan datang.

Tapi, berhubung ia masih mengkhawatirkan nasib kakaknya di dalam sana, maka Gilang akan tetap berjaga di luar.

Sembari menunggu, Gilang mengamati suasana diskotik malam itu. Setelah Jonathan, Jetro, dan Eros sibuk dengan pasangan masing-masing, Gilang pun turut jarang datang ke tempat ini. Dan ketika tinggal Gilang seorang yang tanpa pasangan, Gilang benar-benar merasa kalau dia lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen ataupun studio.

“Dira lagi ngapain, ya?” gumam Gilang tiba-tiba. “Udah tidur kali, ya.”

Gilang kembali tersenyum saat mengingat percakapan teleponnya bersama Dira beberapa saat yang lalu. Dira bilang dia tidak tahu menahu mengenai pembahasan tentang pernikahan yang Jetro katakan. Mendengarnya saja benar-benar membuat dada Gilang lega dan senang

sekali.

“Sial, padahal nggak pernah pegangan tangan, pelukan, bahkan ciuman. Tapi kenapa gue bisa secinta itu, ya?” bisik Gilang sambil mesem-mesem. Tidak ia peduli lagi tatapan beberapa orang yang melihatnya dengan raut bingung.

Gilang berdeham dan buru-buru memperbaiki raut wajahnya kembali seperti semula. Kepalanya tengok kanan kiri mengamati sekitar. Dan saat itulah, sesuatu tiba-tiba mencuri perhatian Gilang. Tepatnya, ia melihat seseorang yang dirinya kenal di ujung sana.

Tampak Haris sedang merangkul mesra seorang wanita di salah satu meja di seberang sana. Masalahnya, wanita itu bukan Dira.

“Dia kenapa....”

Kalimat Gilang tidak jadi berlanjut kala melihat Haris tampak berciuman mesra dengan wanita yang bersamanya. Gilang menatap lekat-lekat lelaki itu. Napasnya tercekak melihat pemandangan tersebut.

Suasana diskotik yang ramai mendadak berubah senyap di telinga Gilang. Fokusnya kini seketika hanya tertuju ke satu tempat. Kakinya mulai beranjak mendekat. Memastikan sekali lagi kalau dirinya tidak salah mengenali seseorang.

Akan tetapi, semakin Gilang mendekat, wajah Haris semakin jelas. Wajah itu benar-benar yang Gilang lihat tadi siang bersama Dira. Bahkan pakaiannya pun masih sama dengan yang lelaki itu pakai siang tadi.

Sekejap, suasana hati Gilang yang sedang membaik berubah menjadi tidak karuan. Bahkan, tidak ada dalam pikiran Gilang selain menghampiri Haris yang sedang bercumbu mesra di ujung sana.

Langkah Gilang akhirnya berhenti tepat di depan meja Haris. Hanya ada kedua orang itu di meja tersebut. Dan mereka berdua masih belum menyadari keberadaan Gilang di sana. Barulah ketika Gilang menyentuh bahu Haris, lelaki itu akhirnya menghentikan sesi percumbuannya dan menoleh.

“Lo....” Suara Gilang terdengar sembari menatap tajam Haris. Cukup tajam untuk menggores mental Haris. “Gue matiin lo malam ini.”



Bab 9

Tubuh Haris ditarik berdiri oleh Gilang hanya dengan satu tangan, untuk kemudian dilempar hingga membentur meja terdekat. Suara tubuh Haris yang menabrak meja mengundang perhatian pengunjung diskotik lain.

Bunyi benda jatuh, pecah, bahkan teriakan orang-orang tidak lagi Gilang pedulikan. Lelaki itu terus berjalan menghampiri Haris yang terduduk di lantai dan menatapnya dengan sorot terkejut.

“Sial, kenapa lo tiba-tiba—”

“Lo yang sialan!” ucap Gilang menyela kalimat Haris.

Kakinya mendorong perut Haris dan menahannya agar tidak bisa berdiri. Gilang berjongkok dan meninju keras wajah lelaki itu. Haris yang memang masih dalam keadaan terkejut dan tak berdaya pun tidak bisa melakukan perlawanan.

“Dira nggak seharusnya lo giniin, Bangsat!” teriak Gilang yang seperti orang kesetanan itu. Beberapa pukulan terus ia layangkan ke wajah Haris. “Cewek sebaik dia... tapi



bisa-bisanya lo....”

Haris menatap Gilang yang berada di hadapannya dengan penglihatan yang mulai mengabur karena dipukuli. Suara Gilang dan teriakan orang-orang yang melihat mereka pun perlahan menjadi tak terdengar.

“Apa kurangnya Dira?! Kenapa lo sejahat itu?!”

Haris tahu betapa dekatnya Gilang dan Jetro, kakak laki-laki Dira. Haris juga tahu betapa Gilang menyayangi Dira. Tapi, Haris hanya tahu kalau Gilang juga sama seperti teman seband Jetro yang lain dalam memandang Dira. Dira hanyalah sosok adik perempuan bagi mereka. Dan itu Haris percayai hingga sekarang.

“Bukannya kalian udah lama jalin hubungan? Apa lo nggak punya rasa menyesal sedikit pun?!”

Haris tahu dia sudah seperti orang gila. Di situasi di mana ia sedang dipukuli seperti ini, bisa-bisanya ia ingin tertawa mendengar ucapan Gilang barusan.

Haris hanya sedang mentertawakan dirinya sendiri selama ini. Kenapa dia sama sekali tidak menyadarinya? Hanya karena melihat personil GEJJ lain yang menganggap Dira seperti adik, bisa-bisanya Haris juga menyamakan dua personil lain itu dengan Gilang?

“Sial, kenapa gue baru sadar,” gumam Haris.

Melihat satu per satu dari mereka yang mulai menikah. Haris pun semakin yakin kalau dugaannya tidak pernah salah. Meski sesekali Haris kadang merasa sikap Gilang sedikit berbeda terhadap Dira. Tapi, Haris tidak terlalu memikirkannya.

Sayangnya, sepertinya khusus kali ini, Haris sudah salah perkiraan.

“Lo ngetawain apa, Bangsat?!” Gilang meradang melihat Haris yang tiba-tiba tertawa meski sudah babak

belur. Tangannya kembali terangkat tinggi-tinggi untuk meninju Haris. Tapi, ucapan Haris selanjutnya berhasil membuat tangan Gilang berhenti bergerak.

“Gue lagi ngetawain kita berdua,” ucap Haris. Tatapannya menatap Gilang dengan sorot kasihan. “Bisa-bisanya ada dua laki-laki babak belur malam ini karena satu orang perempuan.”

Haris kembali tertawa kencang. Sontak saja Gilang semakin meradang melihat tingkahnya. Sekuat tenaga ia menarik kerah leher Haris bermaksud menyeretnya, tapi sebelum itu Haris sudah lebih dulu kembali membuka mulutnya.

“Gue babak belur di wajah,” lanjut Haris. Membuat Gilang ikut berhenti bergerak. “Sementara lo babak belur....” Haris menggantung kalimatnya dan menunjuk dada Gilang. “Di sini.”

Haris menatap Gilang dengan senyum meremehkan. Lelaki itu tersadar kalau keadaannya yang bonyok saat ini ternyata tidak seburuk itu.

“Bang Gilang,” panggil Haris dengan suara yang mulai melemah. “Lo nonjok gue, tapi lo yang lebih sakit, kan?”

Setelah mengatakan itu Haris pun kehilangan kesadaran. Tapi, sebelum itu, Haris bisa melihat seorang laki-laki dan perempuan yang datang. Dan melihat bagaimana lelaki itu menarik Gilang menjauh darinya, Haris rasa sepertinya tinju Gilang tidak akan mendarat di wajahnya lagi.

Ya, setidaknya untuk sementara.



Pagi harinya, setelah berpakaian sehabis mandi, saat sedang mencari ponsel, Dira baru ingat kalau ponselnya

dalam keadaan mati sejak malam.

Dira meraih ponsel dan segera menyalakannya. Mengecek daftar panggilan, Dira mengembuskan napas lega ketika mengetahui tidak ada panggilan masuk dari Haris maupun Tante Lifa.

Namun, Dira baru menyadari ada satu buah pesan masuk dari Gilang. Dan pesan itu dikirimkan pukul tiga pagi ini.

Gilang:

Dirandra....

Dira tidak tahu maksud Gilang mengiriminya pesan yang teramat singkat itu. Dira pun buru-buru mengetik balasan untuk Gilang.



Dira:

Ada apa?

Pesan Dira tidak langsung terkirim. Mungkin Gilang juga sedang mematikan ponselnya. Dira lanjut membuka sosial media dan mengamati berita yang sedang beredar. Merasa tidak ada hal yang menarik, Dira pun menutup ponselnya.

Tiba-tiba terdengar ketukan dari arah luar pintu kamar. Dira beranjak dari kasur dan segera berjalan untuk membuka pintu kamar. Jetro, kakak laki-lakinya lah yang berdiri di depan kamar.

“Lagi apa?” tanya Jetro.

Dira menatap kakaknya itu dengan sorot bingung. Tidak hanya itu, penampilan Jetro pagi ini seperti seseorang

yang baru tiba dari luar.

“Baru habis mandi. Mas Jetro baru sampe rumah?” tanya Dira sambil melirik Jetro yang sedang memegang kunci mobil di tangannya.

“Cuma mampir aja ke rumah. Ini juga Mas mau pergi lagi,” jawab Jetro. “Ya udah kalau gitu,” ucap Jetro beranjak pergi.

Dira semakin merasa ada yang aneh. Gadis itu memutuskan untuk keluar kamar dan menutup pintu. Ia memilih mengekori Jetro.

“Terus Mas ngapain datengin aku ke kamar? Masa cuma mau nanyain aku lagi apa?”

“Emang Mas nggak boleh tahu kamu lagi ngapain?”

“Mas beneran mau pergi lagi? Mas Jetro kayaknya belum mandi,” tebak Dira. “Mas habis dari mana, sih? Kayak orang nggak tidur semalaman.”

“Kamu bawel banget.”

“Jadi benar Mas nggak tidur semalaman? Mas Jetro dari mana? Nggak selingkuh dari Mbak Gayatri, kan?”

Ucapan Dira berhasil membuat langkah Jetro berhenti dan langsung menoleh menatapnya.

“Husssh! Sembarangan banget. Selingkuh sama siapa? Selingkuh sama Gilang maksudnya?” todong Jetro.

Dira terdiam mendengar respons Jetro. Apalagi melihatnya yang tiba-tiba menyebut Gilang. Dan seakan tahu apa yang sedang Dira pikirkan, tanpa mengatakan apa-apa, Jetro buru-buru pergi.

“Jadi, Mas Jetro sama Mas Gilang semalaman?” tebak Dira. Ia kembali mengekori Jetro dari belakang.

Tidak seperti sebelumnya yang masih mau menanggapi, kali ini Jetro tidak menyahutinya. Yang

mana membuat Dira yakin kalau tebakannya benar.

“Mas Jetro ngapain sama Mas Gilang?” tanya Dira tidak menyerah.

Jetro masih memilih bungkam.

“*By the way*, Mas Gilang kirim *chat* ke aku tadi subuh,” celetuk Dira.

Jetro menoleh pada Dira. “Gilang nge-*chat* apa?” tanya Jetro. Raut wajah kakaknya itu tampak panik. “Dia nggak ngomong aneh-aneh, kan?”

Dira menatap Jetro dengan penuh perhitungan. Bisa saja ia menjawab jujur kalau Gilang hanya iseng mengirimnya *chat*, tapi melihat wajah panik Jetro, Dira pikir tidak ada salahnya untuk sedikit membesar-besarkannya.

“Ada deh. Yang jelas Mas Gilang bahas sesuatu yang bikin aku kaget?” jawab Dira.

“Kampret si Gilang! Udah dibilangin kudu diam-diam aja. Kok bisa-bisanya kirim *chat* ke kamu,” gerutu Jetro.

Dira menatap Jetro penasaran. Jelas sekali kalau ada sesuatu yang terjadi pada Gilang. Tapi, sepertinya Jetro tidak mau memberitahukannya.

Dira tiba-tiba mengingat percakapannya dengan Gilang semalam. Perkara kabar rencana pernikahannya dengan Haris yang Gilang dengar dari Jetro.

“Oh, ya, semalam Haris—”

“Dira,” potong Jetro.

“Ya?”

“Apa Haris ada nelpo kamu pagi ini?”

“Nggak ada. Terakhir aku teleponan sama dia semalam.”

Jetro menatap Dira dengan sorot serius. Lelaki itu tampak sedang menimbang-nimbang sesuatu untuk dikatakan pada Dira. Sadar kalau memang ada yang

disembunyikan oleh Jetro darinya, Dira memutuskan untuk kembali berbicara dengan kakaknya itu.

“Mas Jetro, aku tahu kalau ada sesuatu yang serius terjadi. Dan aku tahu Mas merasa ragu untuk kasih tahu aku. Tapi, aku mohon, kalau itu ada sangkut pautnya denganku, aku mau tahu. Aku nggak mau terlihat bodoh.”

Jetro mengusap-usap keningnya dengan gelisah. Berkali-kali ia menatap Dira dengan sorot ragu. Tapi benar yang dikatakan Dira. Terlalu jahat kalau hal ini disembunyikan darinya.

“Haris masuk rumah sakit,” ucap Jetro.

Bola mata Dira membulat mendengar ucapan Jetro. Padahal semalam saat di telepon Haris masih baik-baik saja.

“Kenapa dia bisa masuk—”

“Dan Gilang yang bikin Haris masuk rumah sakit,” lanjut Jetro.

Dira tertegun mendengar kelanjutan ucapan Jetro.

“Mas Gilang?” ulang Dira. “Tapi kenapa bisa....”

“Untuk jelasnya, kamu bisa tanya Gilang langsung, apa penyebab dia semalam mukulin Haris sampai pingsan. Tapi, Mas mohon kamu hati-hati. Karena kejadian ini masih belum terendus media. Mas dan *management* sejak semalam sibuk ngurusin biar kejadian ini nggak terdengar sampai keluar.”

Dira terdiam mendengar apa yang sebenarnya terjadi dari Jetro. Haris masuk rumah sakit? Dan itu semua karena Gilang?

“Kamu... mau ikut Mas?” tawar Jetro.

“Ikut ke mana?”

“Ke rumah sakit. Nemuin Haris. Dan Gilang juga bakalan ada di sana.”

Jetro menatap Dira dengan serius. Didekatinya adik perempuannya itu dan ia pegang pundaknya.

“Mas juga nggak mau bawa kamu ke sana. Tapi, kejadian semalam ada kaitannya juga sama kamu. Tapi kalau kamu merasa nggak mau, nggak apa-apa. Biar Mas aja yang—”

“Aku mau. Nggak masalah,” jawab Dira.

“Beneran?”

“Iya,” jawab Dira.

Jetro tersenyum lembut menatap Dira.

“Sebenarnya Mas udah dengar penjelasan dari Gilang. Tapi, Ra, ini masalah kamu dan Haris. Jangan sampai karena Gilang adalah teman Mas, kamu merasa harus mempercayai semua omongan dia. Bagaimanapun juga kamu yang paling kenal Haris.”

Dira mengangguk pelan. Meski belum tahu apa yang menyebabkan Gilang dan Haris berkelahi, tapi sedikit banyak Dira sudah bisa menebak hal apa yang membuat Gilang melakukan itu.

Tangan Dira tanpa sadar meremas ujung bajunya dengan gelisah. Kalau sampai harus dilarikan ke rumah sakit, sebenarnya seberapa parah kondisi Haris? Meski Haris sering kali menyebalkan, sejujurnya, Dira benar-benar mengkhawatirkan keadaan lelaki itu.



Gilang duduk dengan tangan bersedekap di depan ruang rawat Haris seraya menunggu kedatangan Jetro. Sejak keributan di diskotik semalam, Bang Deryl yang pertama memisahkannya dari Haris langsung menghubungi Jetro. Itu pun Deryl lakukan mengingat Jetro adalah *leader* di GEJJ.

Sebenarnya Gilang lebih memilih Deryl menghubungi Eros atau Jonathan saja. Tapi, mau bagaimana lagi, Jetro sudah datang menemuinya di diskotik sembari membawa Bang Adi—manajer GEJJ.

Atas penanganan yang cepat dan tepat. Entah bagaimana mereka melakukannya, yang jelas kejadian semalam sudah bisa diatasi dengan baik. Terbukti sampai pagi ini, tidak satu pun media massa yang mengendus keributan semalam.

Gilang mengeluarkan ponsel dan mengaktifkan lagi benda itu sejak subuh. Tepat setelah benda itu kembali aktif, beberapa pesan dan notifikasi langsung bermunculan di layar. Mulai dari balasan Dira atas *chat* tidak pentingnya subuh tadi, hingga beberapa panggilan tidak terjawab dari orangtuanya.

Ya, pasti Deryl sudah menceritakan kejadian semalam kepada kedua orangtua mereka.

Ponsel Gilang tiba-tiba bergetar. Ada panggilan baru masuk. Gilang melirik layar. Ternyata Deryl.

“Halo?” sahut Gilang.

“Di mana? Abang dari tadi nelpon tapi hape kamu mati terus.”

“Lagi di rumah sakit.”

“Rumah sakit tempat orang yang semalam kamu gebukin dirawat?”

“Iya, siapa lagi?”

“Jadinya gimana? Dia mau damai? Atau mau nuntut kamu?”

Sejujurnya Gilang tidak peduli dengan itu semua. Mau Haris memperkerakannya pun Gilang sudah siap. Tapi, hal mengejutkan terjadi. Gilang tidak tahu apa yang dipikirkan Haris. Entah karena efek kepalanya kena pukul,

lelaki itu tiba-tiba mau-mau saja diajak berdamai saat pihak manajemennya mengajak lelaki itu berdiskusi semalam.

“Dia ngajak damai,” jawab Gilang.

“*Baguslah kalau gitu. Jadi, Papa nggak mesti turun tangan.*”

Gilang menghela napas panjang mendengar ucapan Deryl.

“*Pulang dari sana kamu pulang ke rumah dulu,*” ucap Deryl.

“Ngapain?”

“*Disuruh Papa.*”

Gilang terdiam.

“*Lang? Denger nggak apa yang Abang barusan bilang?*” panggil Deryl.

“Iya, aku pulang nanti.”

“*Ya udah kalau gitu. Abang tutup dulu.*”

“Hmm.”

Panggilan terputus dan Gilang segera menyimpan ponselnya. Tidak lama kemudian terdengar suara langkah kaki dari arah berlawanan menuju arahnya.

“Lang!” Suara Jetro terdengar memanggil namanya. Gilang menoleh ke sumber suara dan terkejut saat melihat Jetro tidak datang sendirian, melainkan ada Dira bersamanya.

Gilang menatap Jetro dengan sorot bertanya. Karena sebelumnya Jetro lah yang memintanya untuk menemaninya bertemu Haris. Tidak mendapat jawaban dari Jetro, Gilang pun menatap Dira. Dan tanpa disangka-sangka tatapan mereka bertemu. Gilang buru-buru mengalihkan pandangannya.

“Mas mau nelpo dulu. Kamu bicara aja sama Gilang.

Kalian juga bisa temuin Haris sama-sama,” ucap Jetro pada Dira.

Gilang bisa melihat Dira mengangguk pada Jetro. Dan setelah itu, tanpa mengatakan apa pun padanya, Jetro langsung pergi begitu saja dan meninggalkan Dira bersamanya di depan ruang rawat Haris.

Seperginya Jetro, Gilang melihat Dira melangkah menujunya. Ditatapnya Dira yang masih belum mengatakan apa pun itu. Bahkan sampai gadis itu ikut duduk di sebelahnya, Dira tidak juga bertanya padanya.

Gilang menarik napas panjang di sela-sela kesunyian yang menyelimuti mereka. Tatapannya tertuju ke arah punggung tangannya yang terluka akibat perkelahian semalam. Tidak ingin Dira melihatnya, Gilang buru-buru menutupinya.

“Apa nggak ada yang mau Mas Gilang jelaskan padaku?” tanya Dira pada akhirnya.

Gilang ragu untuk bicara. Dia bisa saja memberitahu perselingkuhan Haris, tapi membayangkan hal itu bisa melukai Dira, membuat Gilang sulit untuk buka suara.

“Kalau nggak ada yang mau Mas Gilang bicarakan, apa boleh aku yang bertanya?” tanya Dira.

“Silakan,” jawab Gilang.

“Gimana keadaan Haris?” tanya Dira.

Gilang tertegun mendengar pertanyaan Dira. Dari seluruh hal yang bisa ia tanyakan, gadis itu memilih untuk menanyakan kondisi Haris. Gilang tertunduk dalam. Benar yang dikatakan Haris semalam. Tidak hanya lelaki itu yang babak belur atas kejadian semalam.

“Dia masih bisa jalan, bicara, dan gunain tangannya, kan?” tanya Dira.

“Ya, masih bisa,” jawab Gilang.

“Syukurlah,” balas Dira. Membuat rahang Gilang mengeras seketika. “Haris—dia terkadang memang suka menyebalkan. Tapi, dia nggak seburuk itu.”

Tangan Gilang refleks mengepal kuat. Perasaan marah dan cemburu benar-benar tengah menyelimutinya. Masalahnya Gilang tahu dia tidak punya hak untuk marah bahkan cemburu.

“Aku nggak tahu apa yang membuat kalian bertengkar. Tapi, aku rasa ada kesalahpahaman yang terjadi. Dan aku pikir yang salah paham adalah Mas Gilang.”

“Dira, apa kamu sepercaya itu sama Haris?” tanya Gilang setelah cukup lama diam.

“Nggak juga. Tapi aku kenal Haris dengan baik. Jadi—”

“Dia selingkuh,” ucap Gilang.

Pada akhirnya ia mengatakannya juga. Gilang memberanikan diri menatap Dira yang duduk di sampingnya.

“Mas lihat dia bermesraan sama perempuan lain semalam. Dan yang mereka lakukan bukan sebatas bicara atau pegangan tangan aja. Dia selingkuh dari kamu,” lanjut Gilang.

“Mas Gilang, Haris nggak seperti yang Mas Gilang kira.”

Gilang terdiam menatap Dira. Cara Dira membela Haris, membuatnya tak bisa berkata-kata. Bahkan setelah Gilang akhirnya memberanikan diri untuk memberitahunya?

“Kamu nggak percaya sama Mas?” tanya Gilang.

“Mas, ini benar-benar bukan salah Haris. Mau menyebarkan apa Haris, dia memang nggak selingkuh. Dan tindakan Mas juga nggak bisa dibenarkan.”

“Demi Tuhan, Dira. Mas lihat sendiri dia sama

perempuan lain,” ulang Gilang dengan suara bergetar. “Dia ciuman sama perempuan lain. Dan dia melakukannya di tempat umum! Kalau Mas nggak nonjok dia, mungkin dia bakal masuk kamar sama perempuan itu!”

Tiba-tiba pintu ruang rawat Haris terbuka. Haris muncul dan melihat Dira dan Gilang secara bergantian. Lelaki itu tampak tersenyum mengejek ke arah dua orang itu.

“Wah, semalam aku dipukuli karena dituduh selingkuh. Tapi, bukannya sekarang aku yang terlihat sedang diselingkuhi?” tanya Haris.

“Haris, apa kamu keluar ruangan cuma buat ngomongin hal nggak jelas begitu?” sela Dira.

“Ra, kalau kamu langsung masuk ke ruang rawatku dan bukannya malah berduaan sama laki-laki lain, aku pun nggak akan bilang begitu,” sindir Haris.

“Bilang apa? Bilang aku selingkuh? Kamu nggak malu bahas itu setelah dipukuli?” balas Dira.

Haris berdeham canggung.

“Ra, ayo masuk ke dalam. Kita bicara. Cuma berdua,” ajak Haris sembari menarik pergelangan tangan Dira.

“Nggak mau. Jangan maksa,” ucap Dira menarik balik tangannya.

“Apa maksud kamu nggak mau? Terus kamu ngapain ke sini?” tanya Haris kesal.

“Aku ke sini karena ada perlu. Bukan urusan kamu.”

“Perlunya mesti banget di depan ruang rawatku?” tanya Haris heran. “Nggak mungkin kan kamu datang cuma buat selingkuh?”

“Lo mau gue tonjok lagi atau gimana?” tanya Gilang. Dirinya yang sejak tadi berusaha menahan diri, akhirnya

bergerak maju karena tidak tahan mendengar ocehan Haris yang menuduh Dira selingkuh.

“Wah, lo berani nonjok gue depan Dira? Berani lo nonjok gue di depan cewek gue?” tantang Haris.

“Haris,” tegur Dira.

“Nggak berani, kan, lo? Tonjok sini. Kayak yang lo lakuin ke gue semalam! Lakuin di depan pacar gue!”

Gilang menatap tajam Haris. Di saat lukanya belum kering pun lelaki itu masih bisa menantanginya. Sementara itu, reaksi berbeda ditunjukkan Haris. Sadar kalau Gilang tidak berani menyentuhnya, Haris merasa puas.

“Lihat! Lo nggak berani, kan? Sini tonjok gue lagi! Biar Dira lihat! Biar pacar gue tahu apa yang udah lo lakuin sama gue! Biar dia—”

“Sialan, Haris! Siapa yang kamu sebut pacar?!” teriak Dira. “Aku bukan pacar kamu!”

Dira tiba-tiba berteriak marah. Haris terkejut melihatnya. Padahal yang Haris tahu Dira adalah sosok paling sabar dan kalem yang pernah ia kenal. Jadi, ia bertingkah seperti tadi tanpa ada rasa khawatir jika gadis itu akan marah.

“Kita udah putus lama! Kamu nggak lupa, kan?! Selama ini aku sabar karena anggap kamu teman!” teriak Dira habis kesabaran.

Gilang yang juga ada di sana pun tak kalah terkejut mendengar ucapan Dira. Apa maksudnya mereka sudah putus lama?

“Di-Dira... kok kamu marah-marah?” tanya Haris.

“Soalnya kamu udah ngelunjak akhir-akhir ini!” semprot Dira.

“Sebentar, jadi kalian....” Gilang yang juga ada di sana

pun sebisa mungkin bekerja keras mencerna percakapan Dira dan Haris. “Kalian sebenarnya—”

“Dan untuk Mas Gilang, dengar baik-baik!” potong Dira.

“Ah, iya,” sahut Gilang.

“Aku nggak akan ulangin lagi kata-kataku,” ucap Dira pada Gilang. “Mas salah paham sama Haris. Haris nggak pernah selingkuh. Karena kami nggak pacaran. Jadi, meski orang ini menyebalkan, yang salah tetap Mas Gilang. Jadi, Mas harus minta maaf karena udah pukulin dia.”

“Eh? Ah, iya,” jawab Gilang yang masih linglung.

“Dan kamu!” Dira menunjuk Haris tepat di depan hidungnya. “Cepat bilang yang sebenarnya ke orangtua kamu mengenai kita, sebelum aku sendiri yang bilang!”

Setelah mengatakan itu, Dira langsung meninggalkan tempat tersebut. Gilang mengerjap menatap kepergian Dira. Sampai pada akhirnya, Gilang kembali menatap Haris yang masih berdiri di dekat pintu.

“A-apa?” tanya Haris.

“Tolol!” sembur Gilang sebelum akhirnya ikut pergi dari sana.



Bab 10

Meninggalkan Haris, Gilang pun segera menyusul Dira yang sudah lebih dulu pergi. Meski Dira sudah mengatakannya secara gamblang, tapi ucapan gadis itu beberapa saat yang lalu mengenai status hubungannya bersama Haris tentu masih menimbulkan banyak tanda tanya di kepala Gilang.

Kapan mereka putus? Sudah berapa lama? Kenapa mereka tidak berusaha memberitahu kebenarannya kepada orang-orang? Dan terkesan membiarkan semuanya tetap yakin kalau mereka berdua masih memiliki hubungan.

“Sial. Kalau gini ceritanya, jadi gue selama ini...,” bisik Gilang pelan.

Gilang semakin mempercepat langkah kala sudah bisa kembali melihat punggung Dira di depan sana. Tadinya Gilang pikir Dira akan pergi menemui Jetro, tapi saat melihat gadis itu berbelok menjauhi arah di mana seharusnya Jetro berada, Gilang sedikit bingung.

Gilang melirik Jetro yang tampak masih



berbicara di telepon dengan seseorang. Memastikan lelaki itu tidak melihatnya dan Dira, Gilang pun ikut berbelok mengikuti Dira. Dan setelah cukup lama berjalan, pada akhirnya Gilang menemukan Dira yang tengah duduk di bangku taman rumah sakit.

Suasana taman tidak terlalu ramai, tapi tidak juga sepi. Beberapa pasien dan keluarga pasien tampak juga ada di sana. Gilang melangkah menghampiri Dira yang terlihat menatap jauh ke depan. Dan melihat gadis itu tidak bereaksi apa pun atas kedatangannya, Gilang memutuskan untuk ikut bergabung dengan gadis itu di bangku panjang tersebut.

Cukup lama Gilang diam dan tidak berani menatap Dira yang duduk di sampingnya. Akan tetapi, merasa tidak nyaman karena mereka tidak kunjung saling bicara, Gilang pun akhirnya memilih untuk memberanikan diri menoleh ke samping untuk melihat Dira. Dan alangkah terkejutnya Gilang saat melihat airmata mengalir dari mata gadis itu.

“Kenapa kamu....” Gilang tercekak. Amarahnya yang sudah mereda tiba-tiba kembali naik. “Apa karena Haris? Biar Mas tonjok lagi dia.”

Gilang bangkit dari kursi dan berniat untuk kembali menemui Haris. Tapi, baru akan melangkah, Dira dengan cepat mencegat Gilang. Merasa ada yang tiba-tiba menahannya, Gilang kembali menoleh dan menemukan Dira yang tengah memegang pergelangan tangannya.

“Jangan pukul Haris lagi. Aku emang begini kalau lagi kesal. Suka nangis karena kelewat geregetan,” ucap Dira sembari mendongak ke arah Gilang.

Gilang menatap Dira dan mengamati wajah gadis itu lekat-lekat. Sampai pada akhirnya Gilang tiba-tiba melepaskan pegangan Dira dari tangannya dan melipir entah ke mana.

Dira bingung sekaligus penasaran ke mana perginya Gilang. Namun, tidak lama kemudian Gilang kembali muncul sambil membawa sebungkus tisu di tangannya. Sadar akan tatapan penasaran yang dilempar Dira, Gilang refleks berdeham canggung.

“Mas dari warung. Beli ini,” jelas Gilang kembali duduk dan menyodorkan tisu di tangannya pada Dira. Tidak hanya tisu, Gilang juga membeli dua botol minuman untuk dirinya dan Dira.

Tanpa terduga Dira tiba-tiba tertawa. Meski begitu ia tetap menyambut tisu dan minuman dari tangan Gilang. Dira membuka bungkus tisu dan segera mengelap wajahnya yang basah akibat air mata.

“Mas Gilang,” panggil Dira tiba-tiba tepat setelah selesai mengelap wajahnya dengan tisu.

“Apa?”

“Apa menurut Mas aku membosankan?”

Gilang menatap Dira seraya tertegun. Sejujurnya Gilang lumayan kaget mendengar pertanyaan Dira.

“Apa maksudnya? Kamu sama sekali nggak membosankan kok,” jawab Gilang.

“Soalnya selama ini cuma Haris yang kayaknya pernah tertarik sama aku sebagai perempuan. Itu pun dulu, mengingat kami udah nggak pacaran lagi sekarang. Makanya aku penasaran. Apa aku memang seenggakmenarik itu di mata laki-laki? Bahkan Haris yang satu-satunya kupikir tertarik padaku pun perlahan udah nggak merasakan itu. Ya meskipun aku juga udah nggak tertarik, sih, sama dia.”

Gilang terdiam mendengar ucapan Dira. Bagaimana mungkin gadis itu merasa tidak menarik? Di saat ada laki-laki yang bertahun-tahun mencintainya dalam diam. Dan laki-laki itu saat ini tepat berada di sampingnya.

Gilang refleks meremas tangannya sendiri. Jangankan orangnya, andai Dira tahu kalau selama ini bahkan ada laki-laki yang rela memandangi jendela kamarnya. Dan laki-laki itu sudah merasa lebih dari cukup hanya dengan itu semua.

Apa Gilang pernah bosan? Tentu tidak sama sekali. Seakan-akan kata bosan sudah tidak berlaku untuk Gilang jika itu menyangkut segala hal yang berkaitan dengan Dira.

“Oh, ya. Terlepas Mas Gilang yang udah mukulin Haris, aku mau minta maaf karena aku sadar hal ini terjadi juga karena aku yang nggak terang-terangan jujur mengenai hubungan kami. Aku dan Haris memang pernah pacaran. Kami pacaran lumayan lama. Lima tahun. Tapi selama itu, kami sadar kalau kami lebih cocok jadi teman. Masalahnya, ada hal yang membuat kami nggak bisa terang-terangan bilang kalau kami udah putus.”

Gilang menoleh menatap Dira. Sejujurnya, ia pun sangat penasaran akan hal itu.

“Kalau boleh Mas tahu apa alasannya?” tanya Gilang.

Dira menoleh ke arah Gilang. Gadis itu tampak menarik napas dalam-dalam.

“Orangtua Haris. Bisa dibilang mereka adalah orang yang paling *men-support* hubungan kami. Terutama Tante Lifa, mamanya Haris. Awalnya aku dan Haris sepakat buat jelasin semuanya ke Tante Lifa, tapi beberapa kali kami coba, kami selalu gagal. Kondisi Tante Lifa yang gampang *drop* bikin niat itu selalu tertunda. Sampai akhirnya Haris minta sama aku untuk merahasiakan semuanya dan pura-pura tetap masih pacaran di depan orang-orang. Setidaknya sampai aku punya pacar lagi.”

Gilang *speechless* mendengar penjelasan Dira. Kalau mereka hanya berpacaran selama lima tahun, berarti sudah tiga tahun keduanya putus?

“Masalahnya, sudah bertahun-tahun sejak kami putus

dan aku pun nggak pernah dekat sama laki-laki lain selain Haris. Ya udah kupikir nggak ada salahnya bantu Haris. Jadi—”

“Dira, masalahnya orang-orang tahunya kamu itu masih pacaran sama Haris. Gimana bisa ada laki-laki yang berani deketin kamu? Kalau tahu ternyata kamu bukan pacar orang....” Gilang berhenti bicara dan memilih lanjut mengumpat di dalam hati saja. Sungguh, rasa kesalnya sudah sampai di ubun-ubun. Kalau begini ceritanya, dia sama sekali tidak menyesal sudah membuat Haris bonyok semalam.

“Sebenarnya sejak tiga tahun lalu aku nggak pernah nyebut diriku masih pacaran sama Haris. Cuma emang nggak bisa aja terang-terangan bilang kalau kami udah putus. Tapi, makin hari Haris makin ngelunjak. Apalagi Tante Lifa keliatan semakin berharap banyak dengan hubungan kami. Jadi, aku rasa aku nggak bisa begini terus.”

“Ya jelas dong. Mana boleh begitu. Kamu nggak boleh terus-terusan kasih harapan palsu sama si Tante itu.”

“Iya, aku tahu. Tapi aku bingung gimana bilanginya.”

“Kenapa bingung?”

“Minggu ini Tante Lifa ngajak aku makan malam di rumahnya.”

“Makan malam? Dalam rangka apa?” tanya Gilang was-was.

“Bilangnya sih makan malam biasa. Tapi, setiap makan malam pembahasannya tetap sama.”

“Sama gimana?” Gilang semakin was-was.

“Tante Lifa selalu tanya kapan aku dan Haris menikah.”

Jancooookkkkk! Teriak Gilang dalam hati.

“Tapi, aku nggak bisa terus-terusan begini. Jadi aku

mau jujur sama Tante Liffa kalau Haris nggak juga mau jelasin ke mamanya.”

“Betul. Kamu harus bilang sebenar-benarnya. Atau mau Mas bantu?”

Dira menatap Gilang datar. “Bantu gimana?”

“Bantu bilangin ke si Tante?” jawab Gilang.

Dira tertawa. “Apa maksudnya bantu bilangin? Jangan aneh-aneh, Mas.”

Gilang berdeham kikuk. Dia tahu kalau tawarannya barusan terdengar aneh. Tapi mau bagaimana lagi? Kalau Dira tidak sampai hati mengatakannya pada si Tante, maka Gilang yang akan membantu mengatakannya.

“Makasih buat tawarannya. Tapi, Mas Gilang nggak perlu terlibat. Gimana pun juga aku nggak mau ngerepotin.”

“Mas nggak pernah merasa direpotkan. Kamu dan Mas udah kenal lama.”

Dira menatap Gilang cukup lama. Sampai akhirnya gadis itu tersenyum lembut.

“Di antara teman Mas Jetro yang lain. Baik itu Mas Jonathan, Mas Eros, dan Mas Gilang, aku ngerasa emang paling akrab sama Mas Gilang. Awalnya aku sempat berpikir kenapa Mas Gilang baik banget. Apa karena aku adik Mas Jetro? Tapi aku berpikiran lain.”

“Emangnya kamu pikir apa?” tanya Gilang. Gawat, apa mungkin selama ini Gilang salah memperkirakan sesuatu? Bisa jadi Dira mengetahui perasaannya?

“Aku pikir Mas Gilang dan Mas Jetro saling suka.”

“Apa?! Jangan ngaco!”

Gilang langsung bereaksi keras. Kenapa bisa-bisanya Dira mendapat kesimpulan seperti itu? Dia dan Jetro homo, gitu?!

“Ya kan itu asumsi liarku. Tapi setelah Mas Jetro pacaran sama Mbak Gayatri, sementara Mas Gilang juga pacaran sama beberapa perempuan, aku udah nggak mikir begitu lagi kok. Aku sadar kalau kalian itu normal.”

“Jelas normal, dong, Dear. Emang Mas kurang macho gimana lagi?” tanya Gilang setengah panik.

Sungguh anjim sekali kalau alasan kenapa Dira tidak juga menerima sinyal ketertarikan Gilang padanya selama ini salah satunya karena gadis itu pernah berpikir kalau Gilang penyuka sesama jenis.

Frustrasi, Gilang membuka minuman yang tadi sempat ia beli dan meminumnya. Astaga, ternyata Dira selama ini melihatnya sebagai calon kakak ipar!

“Mas Gilang?”

“Apa?”

“Boleh tanya sesuatu?”

“Tanya apa?”

“Gimana rasanya pacaran sama beberapa perempuan?”

Uhuk! Gilang langsung tersedak mendengar pertanyaan Dira. Setelah kaum penyuka sesama jenis, ternyata sepertinya Dira pun melihat Gilang sebagai laki-laki dengan koleksi mantan terbanyak.

“Rasa... maksudnya?” tanya Gilang bingung.

“Aku cuma punya pengalaman pacaran satu kali. Makanya aku penasaran rasanya pacaran sama beberapa orang yang berbeda. Seru nggak?”

“Kalau seru, kenapa. Kalau nggak, kenapa?”

Dira melirik Gilang. Tatapan gadis itu tampak serius.

“Kalau seru, aku mau juga pacaran sama banyak laki-laki,” celetuk Dira.

“Hah?!” Gilang bereaksi horor.



“Bercanda. Mas Gilang serius banget dari tadi.”

Tawa Dira pecah melihat reaksi Gilang. Suara tawa gadis itu masih sama seperti saat pertama kali mereka bertemu hari itu. Saat Gilang pertama kali mendengarnya kala Dira berada dalam gendongan Jetro di hari ia mengikuti lomba cerdas cermat. Suara tawa yang membuat Gilang ikut tersenyum.

“Maaf. Aku nggak bermaksud jahil. Soalnya Mas keliatan serius banget. Makanya aku—”

“Baru tahu kalau Mas selalu serius kalau sama kamu?” tanya Gilang.

Dira terdiam mendengar ucapan Gilang. Gadis itu melirik Gilang penasaran.

“Tahu, kok. Kalau sama aku, Mas Gilang itu serius banget. Bahkan cenderung kaku. Tapi, kalau aku dengar dari Mas Jetro, sikap Mas Gilang sama perempuan lain ternyata nggak sekaku saat bersamaku. Kalau kata Mas Jetro, setiap sama aku, Mas Gilang itu kayak lagi sama dosen penguji di sidang skripsi,” ucap Dira terkekeh geli. “Apa suasana di sekelilingku emang semencekam itu?”

“Bukan begitu,” gumam Gilang.

“Apanya?”

“Alasan Mas bersikap begitu sama kamu. Bukan karena suasana di sekeliling kamu mencekam.”

“Tapi?”

“Alasannya karena Mas menghormati kamu. Sebagai perempuan.”

Dira kembali menatap Gilang cukup lama.

“Makasih udah bilang begitu,” ucap Dira sambil tersenyum tulus.

Gilang merasakan adanya menghangat melihat

senyum Dira. Gilang buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain.

“Oh, ya,” ucap Gilang tiba-tiba. “Bicara tentang minggu depan, kamu bilang mau ke rumah orangtua Haris?”

“Iya, mau makan malam.”

“Kalau minggu depan, bukannya minggu depan juga kamu ulang tahun?”

“Oh, Mas *ngeh* ternyata. Iya, makan malamnya di hari yang sama dengan hari ulang tahunku. Kayaknya Tante Lifa sengaja pilih hari itu.”

“Dan kamu bersedia datang hari itu untuk makan malam?”

“Iya. Tapi aku rencananya datang bentar doang. Biar abis itu aku bisa rayain ulang tahun bareng Papa, Mama, Mas Gavin dan Mas Jetro,” jawab Dira. “Oh ya, Mas, untuk stok kembang api bisa Mas kasih ke Mas Jetro. Nanti bakal tetap kepike kok. Jadi Mas Gilang nggak perlu takut kembang apinya dianggurin.”

Kembang api, ya? Gilang baru menyadari hal itu.

“Dear,” panggil Gilang.

“Iya?”

“Mengenai kembang api. Kayaknya Mas nggak bisa kasih sisa stoknya sama kamu.”

“Oh? Oke. Nggak apa-apa. Mas udah punya rencana lain ya sama kembang apinya? Soalnya kemarin Mas Gilang sempat bilang kalau bakal jadi kali terakhir main kembang api.”

“Iya. Mas udah punya rencana lain.”

“Sama siapa? Mas udah punya pacar lagi? Sama pacar baru Mas Gilang ya?” goda Dira.

“Bukan. Mas lagi nggak pacaran sama siapa pun,” ucap

Gilang. Tatapannya tertuju lembut pada Dira. “Mas lagi mau fokus buat dapetin dan ngejar sesuatu untuk sekarang.”

Ya, Gilang akan mengerahkan semuanya mulai sekarang. Tidak ada keraguan atau perasaan takut apa pun lagi. Fakta Dira yang tidak sedang menjalin hubungan apa pun lagi bersama Haris. Fakta Dira yang sepertinya tidak sedang menyukai laki-laki lain. Semua itu sudah lebih dari cukup untuk Gilang berusaha mati-matian sekarang.

“Dear,” panggil Gilang lagi.

“Iya, kenapa?”

“Sebelum hari ulang tahun kamu. Sebelum kamu datang ke rumah orangtua Haris. Apa Mas boleh minta waktu kamu sebentar?”

“Waktu ke mana?”

“Mas mau kasih kamu hadiah ulang tahun. Dan juga ada yang mau Mas sampaikan juga ke kamu.”

Dira terdiam mendengar tawaran Gilang. Tapi gadis itu mengangguk mengiakan.

“Makasih, Dear. Untuk kapan waktunya dan di mana tempatnya bakal Mas infokan lagi nanti.”

“Oke,” ucap Dira mengangguk pelan.

Gilang tersenyum senang. Ia pun kembali meneguk minuman botolnya dengan perasaan yang lega. Pada akhirnya Gilang memutuskan untuk terus terang pada Dira. Karena bagaimanapun juga sudah terlalu lama Gilang memendam semuanya.

Jetset? Persetan dengan peringatan lelaki itu. Akan Gilang urus di lain kesempatan.

“Ah, udah habis,” celetuk Gilang saat menyadari minumannya telah habis. Lelaki itu menoleh pada Dira yang duduk di sampingnya. “Mas buang dulu botolnya ke tong

sampah. Tunggu bentar,” ucap Gilang bangkit dari bangku taman.

Namun, baru saja berdiri, Gilang merasa ada yang menarik bajunya dari belakang. Gilang menoleh dan bersamaan dengan itu terdengar suara Dira yang memanggilnya.

“Mas Gilang,” panggil Dira. Tangan gadis itu lagi-lagi menarik ujung kaus Gilang.

Gilang pun sontak memutar tubuhnya ke belakang. Benar saja, dari bangku taman, Dira tengah mendongak sembari menatapnya.

“Mas Gilang tadi sempat bilang mau kasih aku kado, kan?”

Gilang mengangguk. “Ya.”

“Kado itu... apa aku bisa pilih sendiri kadonya?”

Gilang kembali mengangguk pada Dira.

“Boleh. Apa ada yang kamu mau? Kalau iya, kamu bisa kasih tahu Mas. Biar nanti—”

“Apa mungkin... Mas Gilang mau jadi pacarku?”

Suara Dira terdengar lantang. Tatapan gadis itu tampak tak gentar menatap Gilang. Sangat berlawanan dengan tatapan Gilang yang tampak bergetar karena syok.

“Kamu... bilang apa?” tanya Gilang dengan suara pelan.

“Mas Gilang... apa mau jadi pacarku?” tanya Dira sekali lagi. Yang mana kali ini sukses membuat botol dalam genggamannya Gilang jatuh ke tanah.

Bab 11

Sejak delapan tahun lalu. Sejak Gilang menyadari sendiri perasaannya terhadap Dira. Sudah tak terhitung lagi berapa kali ia membayangkan menyatakan perasaannya pada gadis itu. Pun begitu dengan niatnya meminta Dira untuk menjadi kekasihnya.

Berkali-kali Gilang melatih kalimat pengakuan cintanya yang entah kapan akan benar-benar ia katakan. Berkali-kali juga Gilang merasa cemas sendiri akan segala kemungkinan penolakan yang bisa ia terima dari gadis itu.

Namun, hari ini, di rumah sakit, di taman yang dipenuhi beberapa pasien, sebuah tempat yang sama sekali tidak pernah Gilang bayangkan sebelumnya, dengan kondisinya yang sudah bertekad menyatakan perasaannya pada Dira sebelum gadis itu berulang tahun, Gilang malah mendapati Dira sendiri yang memintanya untuk menjadi kekasihnya.

“Kenapa?” tanya Gilang.

Gilang tahu wajahnya mungkin sudah seperti orang bodoh, lengkap dengan pertanyaan yang tak kalah



bodoh pula keluar dari mulutnya. Tapi, Gilang sama sekali tidak tahu harus merespons pertanyaan Dira barusan seperti apa lagi selain menggunakan salah satu kalimat tanya itu.

Jangan bercanda. Meski Gilang menyadari pesonanya sebagai seorang pria matang dengan segudang pencapaian di umurnya sekarang. Meski Gilang tahu permintaan yang sama—berupa ajakan berpacaran—pernah ia dapatkan dari perempuan lain sebelumnya. Tapi, jika permintaan itu berasal dari Dira, Gilang merasa seluruh kepercayaan dirinya hilang tak bersisa.

Oleh karena itulah, kata pertama yang keluar dari mulutnya adalah kenapa. Karena Gilang yakin, jika alasannya adalah Dira yang juga menyukainya, maka hal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin.

“Mas tahu kamu nggak punya perasaan seperti itu sama Mas. Jadi, kenapa kamu meminta hal barusan?” tanya Gilang sekali lagi.

Dira yang tadinya menatap lurus-lurus ke arah Gilang, kini perlahan-lahan menurunkan pandangannya. Keberanian gadis itu mulai terkikis sedikit demi sedikit dan berkurang. Dan itu disadari Gilang. Yang juga tanpa disadari oleh Dira, Gilang pun merasa sedikit menyesal melayangkan pertanyaan itu.

Kenapa ia harus menanyakan alasannya pada gadis itu? Tidak bisakah Gilang tutup mata dan menerima saja permintaan Dira padanya? Bukankah sudah cukup menjadikan gadis itu miliknya? Tanpa sadar kekhawatiran mulai menggerogoti Gilang.

“Kayaknya aku terlihat sejelas itu, ya? Sampai-sampai Mas Gilang langsung bisa nebak begitu,” ujar Dira dengan kepala menunduk menatap tanah yang beralaskan rerumputan di depannya. Gadis itu tampak tersenyum

kecut. “Maaf. Kayaknya aku sempat hilang akal beberapa saat. Jadi tanpa sadar aku minta Mas Gilang buat—”

“Apa alasannya karena Haris?”

Dira tertegun mendengar tebakan Gilang. Gadis itu kembali mengangkat kepalanya menatap Gilang.

“Atau karena orangtua Haris?” lanjut Gilang.

Dira menatap lekat-lekat ke arah Gilang. Entah kenapa, terkadang ia merasa lelaki di depannya ini seperti bisa membedah isi kepalanya. Seakan-akan semua yang ada dalam pikiran Dira bisa terlihat jelas oleh lelaki itu.

“Mas Gilang kayak cenayang,” ucap Dira.

“Dira...,” panggil Gilang.

“Ya. Mas Gilang benar. Itu alasannya.” Dira mengangguk dan tersenyum tidak enak pada Gilang. “Aneh, ya? Padahal sebelumnya aku sempat bilang agar Mas nggak perlu terlibat. Tapi sekarang malah aku sendiri yang meminta Mas untuk menjadi pacarku. Maaf kalau permintaanku nggak masuk akal. Mas Gilang bisa anggap ucapanku barusan nggak pernah ada. Mas nggak perlu anggap serius. Kalau Mas mau nolak pun aku—”

“Siapa bilang Mas mau menolak?”

Bola mata Dira membulat mendengar ucapan Gilang. Bisa dilihatnya lelaki yang terpaut lima tahun lebih tua darinya itu kembali melangkah mendekat dan perlahan-lahan berjongkok dengan salah satu lutut bertumpu di atas tanah. Gilang kembali memungut botol yang sempat ia jatuhkan dan setelah itu menyejajarkan tatapannya pada Dira yang tengah duduk.

“Oke. Mas setuju jadi pacar kamu,” ucap Gilang. “Ayo pacaran.”

Tatapan terkejut Dira masih belum hilang. Siapa sangka kalau permintaan impulsifnya akan disanggupi oleh

Gilang. Bahkan secepat ini dan tanpa meminta waktu untuk memikirkannya terlebih dahulu.

“Apa... Mas serius?” tanya Dira sekali lagi.

“Sebelumnya Mas sudah pernah bilang, kan. Memangnya kapan Mas nggak pernah serius sama kamu?”

Dira memegang botol minum pemberian Gilang dengan erat-erat. Padahal dia sama sekali tidak berekspektasi Gilang akan menyetujui tawarannya. Dan kalaupun lelaki itu menolak pun Dira pasti bisa mengerti. Dia akan maklum.

“Kalau begitu aku minta tolong. Mas Gilang bisa jadi pacarku hanya sampai aku makan malam sama orangtua Haris. Habis itu—”

“Dira,” panggil Gilang.

“Ya?”

“Mas nggak peduli apa motif kamu minta Mas jadi pacar kamu. Mas juga nggak peduli kamu manfaatin Mas buat kabur dari Haris atau siapa pun itu. Tapi, Dear...” Gilang menjeda kalimatnya dan menyentuh lengan bangku yang berada di sisi kanan Dira. “Mas cuma mau bilang, kalau kamu mau Mas jadi pacar kamu, Mas maunya hubungan itu benar-benar adanya. Bukan cuma pura-pura. Kalau itu pacaran, maka itu benar-benar pacaran.”

Tepat setelah mengatakannya, Gilang bisa melihat sorot terkejut dan tidak menyangka dari bola mata Dira ketika menatapnya.

“Gimana? Apa kamu bersedia? Semuanya akan Mas kembalikan ke kamu,” lanjut Gilang. Kepalan tangan lelaki itu semakin menguat. Gilang berkali-kali melayangkan sumpah serapah di dalam benaknya.

Anjir, kenapa lo sok banget sih, Lang? Gimana kalau Dira bilang nggak mau? Apa gue ralat aja omongan gue barusan?

“Mas Gilang....” Dira tampak ragu. Gadis itu menatap

Gilang dengan sorot mata yang menunjukkan tanda-tanda akan segera menolak. “Aku—”

“Kamu sempat bilang penasaran sama pengalaman pacaran selain dengan Haris, kan?” tembak Gilang langsung.

Sialan. Padahal sejauh ini Gilang sudah terlihat sangat berwibawa dalam merespons permintaan Dira. Tapi, kenapa sekarang dia terlihat tidak jauh beda dengan sales panci yang sedang berusaha meyakinkan pembeli agar mau membeli dagangannya dengan mengerahkan semua bujuk rayu.

“Kamu juga ingin tahu rasanya pacaran sama lelaki lain, kan?”

Anjrit! Selamat tinggal pengakuan cinta romantis dengan hiasan kembang api di malam hari yang sudah ia rencanakan, lengkap dengan buket bunga di tangan. Dan selamat datang sistem ngotot tidak tahu malu di tengah-tengah rumah sakit sembari memegang sampah botol minum kemasan.

“Mas, masalahnya—”

“Dear, kamu tahu sendiri Mas sudah punya banyak pengalaman pacaran. Banyak hal-hal yang bisa Mas tunjukkan sama kamu.”

Bajingan! Gilang tidak pernah mengira akan tiba saatnya ia menggunakan *track record*-nya bersama wanita lain untuk membujuk Dira!

“Ra! Ternyata kamu di sini! Mas nyariin loh dari tadi!” Suara Jetro tiba-tiba muncul entah dari mana.

Mengalahkan sensasi suara petir yang menggelegar, Gilang sontak menoleh dan tidak ada yang bisa membayangkan betapa horrornya reaksi Gilang melihat Jetro yang sedang melangkah mendekat dari ujung sana.

Sial. Dia lupa kalau kakak Dira yang posesif itu masih berada di sini!

“Kyaaa! Ada Jetro! Ada Jetro Wilaga!” teriak salah satu pengunjung rumah sakit.

Gilang ikut menoleh dan mendapati beberapa pengunjung ikut histeris melihat keberadaan Jetro. Sontak saja teriakan itu membuat beberapa orang mulai mengerubungi Jetro.

Gilang buru-buru merapatkan maskernya untuk menyembunyikan wajah. Untung dia belum melepas benda itu dan tidak ada yang mengenalinya. Tapi, yang lebih penting sekarang adalah Dira! Gilang perlu mendapatkan jawaban gadis itu sesegera mungkin sebelum Jetro menyadari keberadaan Gilang. Kalau melihat gelagatnya, sih, mungkin karena efek Gilang sedang dalam posisi berlutut, Jetro masih belum menyadari keberadaannya.

“Astaga. Bikin ramai aja. Kenapa nggak pake masker, sih?” dumel Dira sambil melihat kakak lelakinya yang tengah dikerubungi di seberang sana.

“Dear,” panggil Gilang. “Gimana?” desak Gilang semakin tidak tahu malu.

Dira kembali menoleh menghadap Gilang. Gadis itu menatap Gilang dan Jetro secara bergantian.

“Mas... serius?” tanya Dira.

“Serius. Jadi, gimana?”

“Ya udah deh.”

Mata Gilang membulat mendengar jawaban Dira. *Barusan... itu artinya Dira setuju, kan?!*

“Dira! Ayo pulang!” Suara Jetro kembali terdengar. “Kalau udah selesai ketemu sama Haris, kenapa nggak langsung cari Mas?”

Dira menoleh dan mendapati kakaknya itu sudah berhasil keluar dari lingkaran penggemarnya.

“Iya! Tunggu bentar!” sahut Dira. Gadis itu buru-buru kembali menoleh pada Gilang. “Oh, ya, Mas—loh... Ke mana?” Dira bingung saat sudah tidak menemukan Gilang di depannya.

Sementara itu, tidak begitu jauh dari sana, Gilang tampak buru-buru melarikan diri dari pandangan Jetro. Mengingat sebelum Dira, Gilang sudah lebih dulu menyadari kalau Jetro sudah berhasil keluar dari kerumunan para penggemarnya.

“Anjrit, gue kayak abis maling!” gerutu Gilang.

Merasa jaraknya sudah aman, Gilang berhenti tepat di dekat kotak sampah terdekat. Lelaki itu juga segera membuang botol minumannya yang sudah kosong ke dalam sana sembari sesekali mengamati Dira yang tampak sudah pergi bersama Jetro di seberang sana.

Dengan napas yang masih tersengal-sengal akibat berlari, Gilang sedikit menurunkan posisi maskernya dan tersenyum menatap punggung Dira yang semakin bergerak menjauh bersama Jetro.

“Lihat ke sini dong,” gumam Gilang. “*Please.*”

Sesungguhnya Gilang tidak berharap lebih akan kembali bisa melihat wajah Dira dari tempatnya yang sekarang. Akan tetapi, ketika gadis itu tiba-tiba menoleh ke belakang dan melambaikan satu tangannya pada Gilang tanpa sepengetahuan Jetro yang berjalan di depannya, Gilang pun tidak kuasa menahan senyumnya yang kian lebar.

“Asli. Gue takut gila. Dari tadi nyengir mulu,” gumam Gilang.

Gilang balas melambaikan tangannya pada Dira. Lelaki itu terus tersenyum dan mengamati Dira di seberang sana. Sampai ketika ia menoleh ke samping, Gilang menemukan seorang bocah lelaki berumur kurang lebih lima tahun

tengah menatapnya bingung. Bukannya berhenti tersenyum, Gilang tetap senyam-senyum sembari mengajak bocah lelaki itu bicara.

“Pacar gue, tuh. Cantik tau,” ucap Gilang bangga sembari menunjuk Dira di ujung sana pada si bocah.

Si bocah mengikuti arah telunjuk Gilang. Namun, hanya itu saja. Si bocah itu tidak bereaksi lebih.

“Farel! Papa cari dari tadi! Ternyata kamu di sini. Astaga, Nak.”

Gilang menoleh dan menemukan laki-laki berseragam dokter menghampiri bocah di sampingnya. Mendengar ucapannya barusan, sepertinya bocah ini adalah anaknya.

“Aku abis buang sampah, Pa,” jawab si bocah.

Tatapan Gilang dan si Dokter bertemu. Mereka pun saling menganggukkan kepala sebagai bentuk salam.

“Anak saya nggak nakal, kan?” tanyanya pada Gilang.

“Nggak, kok, Dok,” jawabnya. Gilang melirik papan nama si Dokter. Namanya Mahawira Regantara.

Entah kenapa Gilang merasa pernah melihat dokter di depannya ini. Melihat wajahnya yang tampan, apa mungkin dia dokter yang juga merangkap menjadi seorang *influencer*? Mengingat di zaman ini semua kalangan bisa menjadi seorang publik figur.

“Syukurlah kalau begitu. Yuk, Rel, ikut Papa.” Si Dokter mengajak anak bernama Farel itu untuk mengikutinya yang mana langsung dipatuhi oleh si bocah.

“Eh, itu... maaf kalau salah.” Si Dokter tiba-tiba kembali bicara sebelum benar-benar pergi. Tatapannya tampak menatap Gilang dengan penasaran. “Mas artis, ya? Saya kayak pernah lihat.”

Gilang tersenyum sembari mengangguk. Pada akhirnya

ada juga yang mengenalinya.

“Saya musisi. GEJJ,” ucap Gilang.

Gilang maklum kok. Tidak seperti Jetro yang seorang vokalis dan mungkin lebih familier di mata penonton, terkadang posisi selain vokalis band tidak terlalu terkena banyak sorotan. Akan tetapi, Gilang tidak terlalu mempermasalahkannya hal itu. Terlalu mudah dikenal, terkadang tidaklah menyenangkan itu.

“Ah, pantas. GEJJ! Mas yang main bass, bukan? Saya suka lagu kalian! Saya sering dengar lagu-lagu mellow kalian. Soalnya *relate* banget waktu masa-masa saya lagi ngejar-gejar mamanya Farel,” ucap si Dokter menunjuk anak yang bersamanya.

Gilang terkekeh pelan. “*Thank you*, Dok.”

“Saya tunggu album selanjutnya, ya!” ucap dokter itu sebelum benar-benar pergi.

“Siap!” sahut Gilang sambil mengacungkan jempolnya.

Setelah itu, si dokter dan anak lelakinya pun pamit pergi meninggalkan Gilang. Meski begitu, sayup-sayup Gilang masih bisa mendengar percakapan keduanya.

“Pa, Kakak itu aneh.”

“Aneh gimana?”

“Dia senyam-senyum sendirian di dekat kotak sampah.”

“Hus... jangan sembarangan. Dia itu artis loh.”

“Kakak itu kayak Papa. Suka senyam-senyum ngeliat cewek. Tapi bedanya Papa kan senyam-senyum kalau lihat Mama.”

“Hah?”

“Papa nggak mau sembuhi kakak itu?”

“Eh, Papa bukan dokter jiwa, Rel.”

“Tapi, kan....”

Percakapan keduanya perlahan menghilang dan tak terdengar. Namun, anehnya, meski mendengar dirinya dikatai aneh oleh seorang anak kecil. Nyatanya, Gilang merasa tidak perlu menampiknya. Karena pada dasarnya, Gilang pun mengakui sendiri kalau dirinya memang bisa sewaktu-waktu menjadi orang aneh apabila itu berkaitan tentang Dira.

“Semalam gue mimpi apaan, ya,” celetuk Gilang sembari kembali menaikkan posisi maskernya dan bergegas beranjak untuk meninggalkan rumah sakit.

Di tengah-tengah perjalanan, tiba-tiba ponsel Gilang berdering pada jarak tiga meter sebelum tiba di tempat mobilnya terparkir. Gilang mengeluarkan ponsel dari saku jaket dan segera mengangkatnya.

“Kenapa lagi, Bang?” tanya Gilang pada Deryl yang lagi-lagi meneleponnya.

“Di mana? Masih di rumah sakit?”

“Iya. Tapi ini baru mau cabut.”

“Abis dari rumah sakit kamu nggak lupa, kan, sama omongan Abang? Langsung pulang. Temuin Papa.”

“Aku nggak bisa langsung pulang. Aku ada rencana lain abis dari rumah sakit.”

“Rencana? Apa?”

Senyum Gilang spontan terbit mendengar Deryl yang bertanya.

“Mau sedekah.”

“Hah? Kenapa tiba-tiba sedekah?”

“Aku abis ketiban rezeki.”

“Rezeki apa?”

“Rezeki abis mukulin orang,” jawab Gilang sembari menyeringai puas.

Bab 12

Gilang tiba di rumah dan keluar dari mobil tepat sebelum jam makan malam. Bangunan bertingkat dua dengan halaman yang super luas langsung menyambut Gilang saat seorang petugas keamanan membukakan gerbang rumah tersebut.

“Selamat datang, Den.”

Gilang mengangguk sembari berjalan lurus ke depan menuju pintu masuk. Di dalam rumah juga Gilang disambut oleh beberapa asisten rumah tangga.

“Bang Deryl datang?” tanya Gilang pada asisten rumah tangga yang memberikannya handuk basah hangat untuk Gilang gunakan mengusap wajah.

“Den Deryl nggak datang, Den.”

Gilang mendengkus berat mendengar informasi tersebut. Cukup masuk akal jika Gilang menanyakan kakaknya yang satu itu. Mengingat dialah yang sibuk menyuruhnya untuk pulang hari ini.

“Papa mana?” tanya Gilang selanjutnya.



“Tuan sudah menunggu di ruang makan. Beliau berpesan kalau Den Gilang datang, agar segera ke ruang makan saja.”

Gilang mengangguk paham. “Oke. Saya langsung ke ruang makan kalau gitu. Terima kasih.”

Gilang berjalan menuju ruang makan. Setibanya di sana, lelaki itu langsung menemukan kedua orangtuanya sedang menyantap makan malam.

“Aku pulang,” sapa Gilang.

Suara Gilang sontak membuat kepala sepasang lelaki dan wanita paruh baya di meja makan itu mendongak.

“Wah, siapa ini yang baru pulang? Preman Kelab Malam?” sahut Anthoni Hadi, Papa Gilang.

Tampak juga di kursi sebelahnya, sang istri yang juga merupakan Mama Gilang, Laura Hadi, duduk dengan sorot mata tajam ke arah Gilang yang baru tiba. Mata biru khas keturunan Eropa miliknya itu terlihat sangat mencolok di ruang makan tersebut.

“Mengetahui itu... aku punya alasan, Pa,” sahut Gilang.

“Duduk,” perintah Laura. “Ngobrol itu jangan berdiri,” lanjutnya tegas.

“Ya, cepat duduk, Lang. Turutin perintah mama kamu,” timpal Anthoni.

Gilang berjalan mendekat. Ia sengaja memilih kursi yang berada di sebelah Laura. Tapi sebelum itu Gilang langsung menyodorkan diri kepada sang mama dan menyalim tangannya.

“Jadi, gimana? Apa alasan kamu gebukin anak orang? Papa mau tahu. Apa yang—”

“Ada baiknya habiskan dulu makanan di piring sebelum bicara,” potong Laura.

“Ehem, ya benar. Kita makan dulu. Lang, cepat makan,” ucap Anthoni sembari melirik takut ke arah istrinya.

Gilang melirik mamanya yang tampak bersikap dingin malam ini. Sebenarnya Mama memang berwatak serius, tapi malam ini Gilang bisa merasakan suasana hati wanita itu sangat buruk. Dengan kata lain, mamanya sedang marah.

Gilang memberanikan diri menyentuh punggung tangan Laura yang ada di atas meja. Akan tetapi, Laura langsung menarik tangannya. Gilang terkejut. Bisa dilihatnya Anthoni yang sedang tertawa sembari meledeknya.

“Sukurin!” ucap papanya itu tanpa suara.

Gilang melongo melihat Anthoni. Sejujurnya, saat Deryl berkata kalau papanya menyuruh pulang hari ini, sebenarnya itu bukanlah titah dari Anthoni langsung, melainkan dari Laura.

“Punya dua anak nggak ada yang jelas semua. Satu dikenal jadi *Chef Playboy*. Satu lagi kerjanya ngeband nggak tahu rimbanya. Mana semalam habis bikin ribut di kelab malam,” gerutu Laura yang sudah tidak bisa lagi menahan omelannya.

Anthoni terkekeh tanpa suara. Jelas sekali kalau lelaki itu tampak puas melihat Gilang diomeli.

“Tuh, dengar apa yang mama kamu bilang, Lang. Ayo jadi anak yang dewasa. Biar—”

“Punya suami juga nggak ada guna. Kerjanya cuma manjain anak,” serobot Laura. “Jenderal Bintang Tiga katanya? Hah! Yang benar saja.”

Anthoni langsung bungkam seketika. Gilang menatap kasihan papanya itu. Wajah Anthoni memelas sekali.

“Mana setelah pensiun kerjanya main burung mulu,” lanjut Laura.

“Burung apa?” tanya Anthoni dengan senyum menggoda. Lelaki itu juga tampak mengedip genit ke arah istrinya.

Laura langsung mengangkat gelasya tinggi-tinggi. Anthoni seketika langsung memegang dan melindungi kepalanya.

“Astaga, sabar, Ma. Sabar! Ini yang habis bikin ulah itu si Gilang! Kenapa Papa mulu yang disalahin?” protes Anthoni.

Laura kembali menurunkan gelas dari tangannya. Anthoni bernapas lega. Sementara Gilang kembali memberanikan diri menyentuh bahu mamanya tersebut.

“Ma, aku minta maaf,” ucap Gilang.

“Jadi siapa yang kamu gebukin itu?” tanya Laura tajam. “Deryl bilang kalau kamu udah kayak kesetanan.”

“Dia... Haris.”

“Haris siapa? Yang lengkap dong kalau kasih tahu.”

“Haris pacarnya Dira.”

“Dira? Dira adiknya Jetro?” tanya Laura.

Gilang mengangguk.

“Kenapa kamu gebukin pacar orang? Papa kamu ini purnawirawan TNI. Jenderal Bintang Tiga juga. Walaupun orangnya begini, dia tetap harus kita jaga martabatnya, Lang!” tegas Laura.

Anthoni menatap bingung Laura. Ucapan istrinya itu membuatnya bingung harus terharu atau sedih. Apa pula maksudnya dia orangnya begini? Memangnya dia kenapa? Anthoni bingung sendiri.

“Dia... selingkuh dari Dira. Jadi, aku nggak terima.”

“Ya nggak perlu digebukin juga. Lagian kamu kayak naksir Dira aja. Mama tahu persahabatan kamu dan Jetro

itu erat, tapi—”

“Aku memang naksir Dira.”

Laura terdiam. Wanita itu sontak menatap Gilang terkejut.

“Kamu naksir Dira?” tanyanya ulang.

Gilang mengangguk.

“Nggak bahaya, tah?” sahut Anthoni ikut-ikutan.

Laura menatap Anthoni tajam. Anthoni pun kembali menunduk takut.

“Ya kan itu urusan Dira sama pacarnya. Kamu nggak usah ikut-ikutan, Lang.” Laura mulai sedikit melunak. Fakta bahwa anak laki-lakinya sedang menyukai pacar orang sedikit membuatnya simpati.

“Lupakan, Lang. Cari perempuan lain. Jangan gebukin pacar orang!” nasihat Anthoni.

Laura kembali menatap Anthoni. Anthoni balas bertanya dengan tatapan mata. Apa lagi sekarang salahnya?!

“Papa kamu benar, Lang,” timpal Laura.

“Tapi, aku dan Dira sekarang pacaran.”

“Jangan bilang ternyata kamu selingkuhan Dira?!” sahut Anthoni.

Mendengar kesimpulan yang didapat Anthoni sontak membuat Laura panik dan bingung.

“Tunggu, kamu bilang gebukin Haris karena dia selingkuh dari Dira. Ini kok kamu yang malah pacaran sama Dira? Kamu jadi selingkuhan, Lang?!” teriak Laura.

“Bukan begitu. Ternyata Dira dan Haris udah lama putus,” jelas Gilang.

“Jadi kamu salah alamat dong gebukin Haris?” tanya Anthoni. “Dasar anak sontoloyo!”

“Udah, udah! Ini kok ribet banget kronologinya! Jadi, sekarang gimana? Kata Deryl pihak sana mau diajak damai?” tanya Laura.

“Haris sepakat damai.”

Laura langsung menghela napas lega mendengarnya langsung dari Gilang.

“Baguslah. Papa kamu nggak perlu turun tangan langsung kalau gitu,” timpal Laura.

“Hore, Papa bisa lanjut main burung!” Anthoni tampak senang.

“Burung, burung! Nih, urusin anak dulu!” bentak Laura.

Lagi, Anthoni menunduk takut.

“Ngomong-ngomong, kamu serius pacaran sama Dira?” tanya Laura kepo.

Nada suara mama Gilang itu sudah berubah normal, aman dan terkendali. Laura memang seperti itu. Dia memiliki kepribadian yang dikenal tenang. Akan tetapi, anehnya, kalau dengan Anthoni, dia susah sabar.

“Serius, Ma,” jawab Gilang.

“Dira anaknya baik. Cantik. Pintar. Dari keluarga dengan latar belakang yang bagus juga. Freddy udah tahu?” tanya Laura menyebut nama papanya Dira.

“Tentang itu... aku minta Mama dan Papa rahasiain dulu. Aku dan Dira baru aja sepakat pacaran. Jadi, butuh waktu untuk kasih tahu orang-orang.”

Laura menyipit menatap Gilang. Ucapan anaknya barusan cukup mencurigakan. Tapi, dia tidak mau terlalu mencampuri urusan Gilang. Bagaimanapun juga anaknya itu sudah dewasa.

“Ya udah kalau gitu. Kasih tahu Mama dan Papa aja

kalau butuh bantuan,” ucap Laura.

Gilang mengangguk mantap. Setelah bercerita dengan kedua orang tuanya, Gilang merasa jauh lebih baik.

“Mama serius. Kalau Freddy nggak mau terima kamu jadi menantu, nanti kita coba aja kasih burung peliharaan papa kamu yang ratusan juta dan spesies langka itu. Freddy pasti senang,” lanjut Laura.

“Kok malah burung Papa jadi korban?” tanya Anthoni terkejut.

Laura menoleh ke arah suaminya. Mata birunya tampak menatap Anthoni tajam. Sontak saja Anthoni kembali menciut.

“Ya, ambil aja burungnya Papa. Burung Papa memang punya Mama,” ucap Anthoni pasrah.



“Jadi, gimana skripsi kamu, Sayang?” tanya Tante Lifia pada Dira.

Sesuai dengan janjinya, Dira pun menerima ajakan makan malam dari Tante Lifia di rumahnya. Seperti biasa, Tante Lifia tampak hangat ketika menyambut Dira di depan pintu rumahnya sesaat setelah kedatangannya.

“Sudah sampai menyusun hasil penelitian, Tante. Doain secepatnya bisa segera sidang akhir.”

“Aamin. Haris juga bentar lagi selesai sidang. Nanti kalau Dira wisuda, jangan lupa kasih tahu Tante, ya, Sayang. Tante mau hadir langsung. Begitu juga sebaliknya. Kalau Haris wisuda, Dira mau temani Tante kan dateng kasih selamat ke Haris?”

Dira tersenyum simpul. Matanya melirik Haris yang duduk di depannya dan di sebelah Tante Lifia. Lelaki itu

tampak santai di kursinya. Bahkan beberapa kali lelaki itu masih bisa menimpali ucapan Tante Lifa seperti tidak terjadi apa-apa. Dan melihat sikap Tante Lifa yang masih sama malam ini, sepertinya Haris belum memberitahu fakta sebenarnya mengenai hubungan mereka. Haris benar-benar tidak mengindahkan ucapan Dira saat di rumah sakit. Bahkan malam ini Dira baru tahu kalau Tante Lifa hanya tahu bahwa lebam di wajah Haris dikarenakan oleh pertengkaran lelaki itu dengan seseorang yang mengganggu Dira. Dira menghela napas frustrasi. Haris benar-benar menyebalkan.

“Aku takut mengganggu kegiatan Tante kalau harus datang ke acara wisudaku. Tante kan harus banyak-banyak istirahat.”

“Mengganggu apanya? Kita kan bakal jadi keluarga,” sahut Tante Lifa.

Dira tidak membalas lebih lanjut dan memilih mengakhiri percakapan mengenai acara wisudanya ini dengan cepat. Beruntung makan malam kali ini Haris hanya ditemani oleh sang mama, mengingat papa Haris sedang berada di luar kota. Kalau papa Haris juga berada di sini, Dira sudah tidak bisa membayangkan tekanan seperti apa yang akan dialaminya di meja makan ini.

“Mama nggak perlu khawatir, kalau tanggal wisuda Dira udah ada, nanti aku bakal langsung kasih tahu. Kita datang kampus Dira bareng-bareng,” seloroh Haris.

“Kasih taunya jangan dadakan, Ris. Mama perlu siapin kado juga,” ucap Tante Lifa penuh semangat.

Dira menatap Tante Lifa tidak nyaman. Ada juga perasaan tidak sampai hati ketika membayangkan wanita itu yang akhirnya harus tahu kalau dirinya dan Haris tidak lagi berpacaran.

Namun, Dira tidak bisa terus-terusan bersikap

selayaknya tidak terjadi apa-apa. Setidaknya Dira yakin, Tante Lifia adalah sosok yang selama ini begitu perhatian padanya. Jadi, meski nantinya terkejut, tentu wanita itu akan mengerti, kan?

“Ah, iya, Tante. Sepertinya aku harus pulang lebih cepat malam ini. Kebetulan ada acara keluarga juga,” ucap Dira.

“Acara keluarga? Di mana?” tanya Tante Lifia.

“Di rumah aja. Acara sama Mama, Papa, Mas Gavin dan Mas Jetro.”

“Ah, begitu rupanya,” ucap Tante Lifia. “Mau gimana lagi? Kamu udah menyempatkan makan malam ke sini pun Tante udah senang.”

“Maaf, ya, Tan.”

“Nggak apa-apa, Sayang. Dira mau pulang sekarang?”

“Iya.”

“Ya udah, ayo Tante antar sampai depan.”

Pada akhirnya makan malam pun berakhir dan Dira segera beranjak dari meja makan. Akan tetapi, tiba-tiba Tante Lifia kembali berbicara.

“Oh ya, Dira nggak bawa mobil, kan? Pulangnya diantar sama Haris, aja, ya?” tawar Tante Lifia.

“Nggak perlu, Tan. Aku—”

“Haris, ayo antar Dira pulang. Nggak baik biarin perempuan pulang sendiri,” ucap Tante Lifia.

Haris tampak menatap Dira dan langsung mengangguk. “Oke, ayo, Ra. Aku antar.”

Dira masih ingin menyela. Tapi, gadis itu pun memilih untuk mengurungkan niat tersebut dan lanjut keluar menuju teras depan rumah Haris. Dan sesampainya di depan, Dira bisa mendengar suara mesin dan lampu mobil yang tengah menyala tepat di depan gerbang rumah Haris.

“Itu mobil siapa di depan rumah kita? Ris, coba samperin. Nggak boleh parkir di depan begitu. Kamu juga kan mau keluarin mobil,” perintah Tante Lifia.

“Ah, iya,” ucap Haris. “Kalau gitu, bentar aku—”

“Itu mobil jemputanku. Nggak perlu,” ucap Dira cepat sebelum Haris beranjak.

“Mobil jemputan? Oh, kamu minta jemput supir, Sayang? Seharusnya nggak perlu. Kan ada Haris yang bakal antar kamu pulang,” ucap Tante Lifia.

Dira tersenyum dan tatapan matanya melirik Haris sebelum berjalan ke depan gerbang. Tante Lifia dan Haris pun mengikuti dari belakang.

Setelah membuka gerbang rumah Haris, Dira berdiri tepat di samping jendela mobil dan mengetuknya pelan. Tidak butuh waktu lama, kaca jendela mobil itu pun turun.

Haris yang berada di sana tampak terkejut melihat Gilang-lah yang berada di dalam mobil tersebut.

Kenapa lelaki itu bisa ada di sini?

“Mas Gilang nunggu di sini dari tadi? Kan udah kubilang Mas bisa pergi ke mana dulu biar nggak bosan. Kalau aku udah mau pulang baru kuhubungi,” ucap Dira.

Ya, Dira cukup terkejut melihat mobil Gilang sudah *stand by* di depan gerbang. Dira memang diantar oleh Gilang ke rumah Haris, tapi Dira yakin Gilang langsung pergi tadi setelah ia suruh pergi. Dira melirik kantong kresek bertuliskan logo salah satu supermarket tampak berada di kursi samping kemudi. Jangan bilang Gilang tadi pergi hanya untuk membeli minuman, setelah itu kembali ke sini dan menunggunya lebih dari satu jam?

“Nggak apa-apa, kok. Mas juga nggak ada kerjaan penting. Oh, ya, udah selesai makan malamnya?” tanya Gilang.

Mata lelaki itu melirik dua orang yang berada di belakang Dira. Bisa dilihatnya seorang wanita paruh baya yang ia tebak adalah ibu Haris ada di sana. Tidak lupa juga Gilang melirik Haris. Pas sekali, lelaki itu pun kebetulan sedang menatapnya.

“Dira, yang di mobil itu siapa?” Tante Lifia bertanya. Melihat perawakan dan gaya berpakaianya, sepertinya Dira bukan dijemput oleh supir.

Dira berbalik dan menoleh ke arah Tante Lifia yang barusan bertanya. Untuk kemudian kembali lagi menoleh ke arah Gilang yang masih berada di dalam mobil.

Sadar akan tatapan Dira, tanpa mematikan mesin mobil, Gilang pun turun dan keluar dari mobil. Lelaki itu berjalan memutar dan berdiri tepat di sebelah Dira.

“Tante, kenalin ini Mas Gilang,” ucap Dira memperkenalkan Gilang.

Gilang membungkuk hormat pada Tante Lifia. Lelaki itu juga langsung menyalami wanita paruh baya itu dengan sopan.

“Gilang? Siapa....”

“Personil band GEJJ, Ma. Band Mas Jetro,” sahut Haris. Mata lelaki itu tampak menatap tajam Dira.

“Oh, teman bandnya Jetro,” ucap Tante Lifia. “Kirain siapanya Dira, ternyata—”

“Mas Gilang....” Dira memotong cepat. Diraihnya telapak tangan Gilang tiba-tiba, untuk kemudian ia genggam kuat.

Tubuh Gilang kaku seketika saat Dira menggenggam tangannya dengan erat. Gilang menoleh pada Dira yang berdiri di sampingnya dan kemudian melirik tangan mereka yang sedang bertaut.

“Dia pacarku, Tante,” ucap Dira lantang.

Bab 13

Tangan Haris mengepal kuat. Tindakan Dira yang tiba-tiba memperkenalkan Gilang sebagai pacar merupakan sesuatu yang tak terduga. Haris melirik sang mama dengan ekspresi cemas. Dan melihat tidak ada reaksi apa pun sampai saat ini, malah membuat lelaki itu kian gelisah.

“Sepertinya hubungan kamu dan Haris sedang ada masalah,” ucap Tante Lifa kemudian.

Mendengar itu membuat Haris meremas tangannya dengan gelisah. Padahal suara mamanya tampak begitu tenang.

“Tante nggak tahu apa yang sedang terjadi. Tapi, Tante harap kalian bisa menyelesaikan masalah itu dengan bijaksana. Kalau begitu, Tante permisi masuk duluan, ya, Dira,” ucap Tante Lifa. Sebelum benar-benar beranjak, wanita paruh baya itu tampak menyempatkan diri untuk tersenyum pada Dira. Sayangnya, hal berbeda ia lakukan pada Haris. “Kamu tetap di sini sampai Dira benar-benar pulang,” pesannya tegas.



“Baik, Ma,” ucap Haris.

Keadaan di depan gerbang rumah tampak hening pasca kepergian Tante Lifa. Sampai pada akhirnya Haris sudah memastikan kalau mamanya itu benar-benar sudah masuk, lelaki itu langsung membuka mulutnya, lengkap dengan melayangkan tatapan tajam ke arah Dira.

“Seingatku, aku cuma mengundang kamu sendirian ke sini. Tapi kenapa kamu juga membawa orang yang nggak seharusnya ada di sini untuk ikut datang?” tanya Haris.

Usai dari Dira, matanya melirik tajam ke arah lelaki yang berdiri di sebelah gadis itu. Haris menatap Gilang cukup lama. Selama ini ia tidak pernah menganggap Gilang sebagai ancaman. Di matanya, lelaki itu hanyalah sosok teman dari kakak Dira. Selama beberapa tahun ini pun interaksi antara mereka berdua bisa dibilang tidak begitu berarti.

Namun, sejak kejadian Gilang menghajarnya di kelab malam tempo hari, sejak ia tahu kalau lelaki itu ternyata menyukai Dira, Haris mulai terganggu dengan kehadirannya. Akan tetapi, masalahnya di sini adalah Dira itu sendiri. Terutama ucapan yang baru saja perempuan itu katakan beberapa saat yang lalu.

“Mas Gilang datang bukan karena undangan kamu. Aku yang minta dia untuk datang menjemputku,” jawab Dira.

Haris mendongak ke arah langit malam sembari tertawa pelan. Lelaki itu juga tampak menyugar rambutnya ke belakang.

“Apa kamu harus melakukannya sejauh ini, Ra?” tanya Haris. Lelaki itu tampak berkacak pinggang. “Harus banget bawa orang yang nggak ada sangkut pautnya dan bukan siapa-siapa untuk kamu akui sebagai pacar di depan mamaku? Apa kamu harus—”

“Siapa yang kamu sebut bukan siapa-siapa? Apa kamu nggak dengar ucapanku tadi? Aku dan Mas Gilang pacaran sekarang.”

“Pacaran? Kalian berdua?” tanya Haris. “Kamu mau aku percaya itu, Ra?”

Haris tahu kalau Gilang menyukai Dira. Ia pun kaget waktu mendengar Dira mengatakan kalau mereka berdua berpacaran. Tapi Haris tidak sebodoh itu. Pasti ini hanya akal-akalan Dira untuk ‘lepas’ darinya. Dan Haris tidak akan membuat itu menjadi mudah.

“Aku nggak peduli mau kamu percaya atau nggak, Ris. Yang jelas aku sudah bilang di depan Tante Liffa. Mau nggak mau dia harus tahu kalau hubungan kita sudah nggak seperti dulu lagi. Dan aku udah kasih kamu waktu untuk beritahu Tante Liffa semuanya sendiri.”

“Ra, kamu nggak lupa sama ucapan kamu sendiri, kan? Kita udah sepakat tentang ini sebelumnya. Atau... sebentar, kamu nggak berpikir kalau aku sedang menjebak kamu, kan?”

Haris menunjuk Gilang. Jari telunjuknya tampak terang-terangan mengarah ke lelaki itu.

“Kamu sendiri yang sepakat akan membantuku sampai kamu benar-benar menemukan orang yang kamu sukai. Kamu bilang nggak masalah dengan itu. Aku pun setuju dengan gagasan itu. Tapi, Ra, aku nggak terima kalau kamu harus melakukan pacaran pura-pura seperti ini. Itu curang namanya.”

Tangan Haris yang sedang menunjuk ke arah Gilang tiba-tiba langsung ditepis oleh lelaki itu. Haris meringis kesakitan dan langsung mengibas-ngibaskan tangannya sembari menatap kesal pada Gilang.

“Di luar konteks mau pura-pura atau nggak, fakta kalau Dira udah nggak mau lagi jadi pacar lo di depan orang tua

lo, bukannya itu udah cukup?" ucap Gilang.

"Dan lo, apa musisi sekaligus gitaris dari band terkenal kayak lo emang segabut ini sampai mau diajak jadi pacar pura-pura seseorang?"

"Haris, udah kubilang aku dan Mas Gilang nggak lagi pura-pura pacaran," timpal Dira.

"Kenapa lo diam?" tanya Haris kepada Gilang. Lelaki itu mengabaikan ucapan Dira.

"Haris, jangan kekanak-kanakkan," peringat Dira.

"Lo serius nggak masalah dimanfaatkan begini? Apa lo bisa tahan?" ledek Haris. Sebagai orang yang tahu jika Gilang menyukai Dira, pasti ucapannya ini akan mengusik lelaki itu. "Apa lo nggak merasa tindakan lo sekarang ini sangat menyedihkan?" lanjut Haris terus mengkonfrontasi Gilang.

"Mas Gilang, ayo pergi. Ngomong sama orang bebal emang nggak ada gunanya," ucap Dira.

Gadis itu langsung menarik Gilang untuk segera ikut dengannya masuk ke dalam mobil. Gilang ingin membuka mulutnya. Tapi, melihat Dira yang tampak sangat marah, membuat Gilang menahan semuanya.

"Dira! Ayo kita lihat sampai kapan kamu bisa terus pura-pura pacaran sama teman kakak kamu itu!" teriak Haris dari belakang.

Dira langsung membuka pintu dan naik ke dalam mobil. Gilang yang masih berdiri di luar mobil pun kembali menoleh ke tempat di mana Haris berada. Tampak sekali lelaki itu menatapnya dengan senyum pongah.

Ya, cukup beralasan kalau Haris sulit percaya tentang dirinya dan Dira yang saat ini tengah berpacaran. Namun, Bukankah awalnya juga Gilang sulit percaya? Tapi, yang terjadi sekarang dirinya dan Dira memang benar-benar

berpacaran. Meski dalam prosesnya terkesan agak tidak biasa.

“Mas Gilang!” panggil Dira yang kembali keluar mobil. “Buruan!”

Gilang sontak menoleh. “Ah, iya, Dear,” sahut Gilang buru-buru naik ke dalam mobil.

Namun, sebelum itu Gilang menyempatkan diri untuk kembali menoleh ke arah Haris. Lelaki itu melempar senyum lebarnya ke arah Haris. Tidak lupa juga Gilang tampak mengacungkan jari tengah ke arahnya. Sontak saja Haris yang tampak sedang di atas angin itu tiba-tiba berhenti tersenyum dan menatap Gilang kesal.

Sesampainya di dalam, Gilang pun langsung menjalankan mobil menembus jalan raya. Tapi, selama itu pula Dira terlihat fokus dengan ponselnya. Gadis itu seperti sedang mengetik sesuatu.

“Mas Gilang,” panggil Dira tiba-tiba setelah sejak lama diam.

“Iya, kenapa?” sahut Gilang sembari tetap fokus ke depan melihat suasana jalan di malam hari.

“Mas mau dipanggil Sayang, nggak?”

Gilang langsung tersedak ludah sendiri mendengar pertanyaan Dira. Lelaki itu tampak bergantian menoleh ke arah Dira dan jalan raya.

“Kenapa tiba-tiba tanya itu?” tanya Gilang. Sebisa mungkin ia tetap mencoba bersikap tenang. Meski sebenarnya jantungnya sudah tidak karuan.

“Ya nggak apa-apa. Cuma setelah kupikir-pikir, selain status kita yang berubah, itu pun cuma kita yang tahu, selebihnya nggak ada lagi yang tampak berbeda dari kita berdua. Jadi, kita harus mulai dari panggilan.”

“O-oh, begitu.”

“Jadi gimana? Mas Gilang mau dipanggil Sayang?”

Gilang melirik Dira. Gadis itu menanyakan hal itu dengan raut super serius seperti sedang mengikuti perkuliahan. Benar-benar khas Dira.

“Ya, mau,” jawab Gilang sebisa mungkin menahan senyum.

“Oke kalau gitu,” gumam Dira. Gadis itu mengangguk mengerti. Ia kembali mengetikkan sesuatu di ponselnya. Sampai pada akhirnya, ia pun menyimpan ponsel itu dan menoleh pada Gilang.

“Kalau begitu boleh mampir ke perpustakaan dulu sebelum pulang, Sayang?” tanya Dira.

Gilang refleks menggenggam kuat-kuat setir di tangannya. Terserah kalau dibilang lebai. Yang jelas Gilang bisa merasakan ada sensasi geli di perutnya saat mendengar Dira memanggilnya seperti itu.

Sial, Gilang mengumpat dalam hati.

Dibanding dirinya yang sudah pernah beberapa kali memiliki pengalaman berpacaran, kenapa malah Dira yang lebih terlihat pro begini?

“Ke perpustakaan? Kamu bilang ada acara di rumah sehabis dari makan malam di rumah Haris, kan?” tanya Gilang.

“Acaranya bukan malam ini, tapi besok. Itu alasan aja biar bisa pulang dari rumah Haris.”

“Oh,” ucap Gilang. “Ya udah kalau gitu. Kita ke perpustakaan sekarang.”

Gilang bisa melihat senyum Dira terbit meski tampak tipis saat ia menyanggupi ajakannya. Gilang ikut tersenyum melihat Dira yang terlihat senang. Sungguh, tidak pernah Gilang bayangkan kalau dirinya akan pergi malam-malam begini bersama pacar ke perpustakaan. Dari seluruh tempat

menarik yang dibuka pada malam hari. Siapa sangka kalau mereka akan menuju tempat di mana terdapat banyak tumpukan buku berjajar rapi di dalamnya?

“Aku mau cari buku untuk bahan referensi skripsiku. Mas Gilang bisa nunggu sambil duduk aja kalau capek. Aku nggak lama.”

Sesampainya di dalam, Gilang yang sudah memakai maskernya itu pun mengangguk dan memilih untuk menunggu Dira di salah satu meja. Padahal Gilang tidak keberatan menemani Dira berkeliling mencari buku. Akan tetapi, Gilang takut keberadaannya membuat Dira menjadi tidak nyaman.

Pada akhirnya, Gilang membunuh waktu dengan cara menggulir layar ponsel. Di lantai perpustakaan tempat mereka berada saat ini, dari tempat duduk yang sedang Gilang tempati, ia bisa melihat pemandangan kota Jakarta melalui kaca jendela di hadapannya.

Merasa tidak begitu banyak pengunjung di sekeliling dan situasi terpantau aman, Gilang pun memutuskan untuk membuka masker yang menutupi wajahnya. Baru saja Gilang mengantongi masker, Dira pun akhirnya kembali datang. Gadis itu membawa tiga buah buku di tangan dan ikut duduk di kursi yang berada di samping Gilang.

Usai meletakkan ketiga buku di tangannya, Gilang bisa melihat Dira ikut menoleh ke arahnya. Gilang mengerjap bingung. Kenapa gadis itu menatapnya seperti itu?

“Kenapa?” tanya Gilang pada Dira yang tengah menatapnya.

“Mas Gilang buka masker,” ucap Dira.

“Ah, itu... Mas pikir karena suasana sedang sepi, jadi nggak masalah buka masker. Kenapa? Apa seharusnya Mas pakai aja lagi maskernya?” tanya Gilang. Ia juga sudah bersiap-siap kembali mengeluarkan maskernya dari dalam

kantong celana.

Mungkin saja kan Dira takut ketahuan sedang bersamanya?

“Nggak usah. Maskernya nggak usah dipake lagi.”

“Oh, ya udah. Oke kalau begitu.”

Gilang urung mengeluarkan masker dari kantong celana. Ia pun kembali menyimpan masker itu ke dalam sakunya.

“Lagian nggak baik muka cakep ditutupi masker,” lanjut Dira.

Tangan Gilang yang sedang berada di saku celana langsung terhenti. Kepala lelaki itu pun juga sontak mendongak ketika mendengar ucapan Dira barusan.

Gilang mengangkat wajahnya untuk menatap Dira. Tapi, Dira tampak sudah kembali fokus pada buku-buku di depannya. Gadis itu terlihat mengeluarkan pulpen dan buku catatan berukuran kecil dari *pouch* yang ia bawa. Dira terlihat sudah tidak bisa diganggu.

“Ehem,” deham Gilang saat merasa wajahnya memanas tiba-tiba.

Gilang buru-buru melirik jam di tangannya. Jam menunjukkan pukul delapan malam lewat dua puluh menit. Dan jika berdasarkan informasi dari Dira saat di mobil, setidaknya kurang lebih setengah jam lagi perpustakaan ini tutup.

Gilang melirik Dira yang berada di sampingnya. Gadis itu tampak serius membolak-balik halaman buku dan mencatat sesuatu di buku kecilnya.

Terlalu fokus memandangi Dira, tanpa sadar Gilang tidak mengetahui kalau Dira ternyata ikut melirikinya. Untuk beberapa saat, tatapan keduanya bertemu di udara.

Dira memutar tubuh ke arahnya. Gadis itu menatap Gilang sembari bertopang dagu. Sontak saja ditatap sedemikian rupa membuat Gilang terpaku. Suasana perpustakaan yang sepi, membuat Gilang seakan-akan bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri.

“Bosan?” tanya Dira.

“Nggak... sama sekali.”

“Pembohong. Mata Mas Gilang udah berair gitu. Mas Gilang ngantuk.”

Mendengar ucapan Dira, Gilang buru-buru mengusap matanya. Apa dia terlihat sejelas itu sedang mengantuk?

“Ngeceknnya jangan terlalu keras. Nanti bisa merah,” ucap Dira.

“Nggak kok. Mas cuma....”

Tiba-tiba Gilang merasakan sesuatu menyentuh bahunya. Gilang menoleh dan mendapati Dira yang sedang menyandarkan kepala di pundaknya.

“Aku numpang bahu Mas Gilang sebentar, ya?” tanya Dira tanpa menoleh pada Gilang.

Tangan Gilang yang sejak tadi sibuk mengucek mata pun perlahan-lahan turun. Gilang menunduk mencoba menatap Dira. Akan tetapi, ia tidak bisa melihat wajah gadis itu dari posisinya saat ini. Namun, melihat tangannya yang masih bergerak menulis di atas buku catatan kecilnya, sepertinya Dira masih dalam kondisi sadar. Maksudnya, gadis itu tidak sedang tertidur.

Tanpa bisa Gilang cegah, senyum terbit di sudut bibirnya.

“Berapa lama lagi wisuda?” tanya Gilang.

“Semoga akhir tahun ini sudah wisuda,” jawab Dira.

“Habis wisuda, udah punya rencana lanjutan?”

“Udah.”

Gilang berhenti bertanya. Membuat suasana di lantai perpustakaan itu benar-benar senyap. Mungkin hanya mereka berdua penghuninya.

Gilang kembali melirik tangan Dira. Gadis itu sudah berhenti menulis. Terlihat dari bagaimana pulpen yang tadi berada di tangannya itu kini sudah tergeletak di atas meja begitu saja.

“Dear, kamu tidur?” tanya Gilang.

Tidak ada sahutan dari Dira. Menandakan kalau gadis itu benar-benar tertidur.

Gilang melirik jam dan masih ada tiga puluh menit lagi dari waktu yang tersisa sebelum perpustakaan benar-benar tutup. Gilang perlahan-lahan menggerakkan satu tangannya yang bebas untuk menutup buku-buku Dira, dengan harapan gerak-geriknya tidak mengusik tidur gadis itu.

Gilang menumpuk buku-buku itu bersama catatan dan pulpen Dira.

“Buset, nih buku dibuat nimpuk orang, lumayan juga,” bisik Gilang sembari menggeser buku itu sedikit ke tengah.

Gilang melirik Dira sekali lagi. Gadis itu benar-benar tertidur lelap di pundaknya. Terlalu fokus dengan Dira, saat menggeser buku, tiba-tiba pulpen Dira jatuh menggelinding ke bawah meja.

Anjir, pake jatuh segala, batin Gilang.

Lelaki itu melirik ke bawah meja dan menggeser kakinya untuk meraih pulpen itu. Tepat setelah pulpen itu berhasil didekatkan, Gilang melepas sandal sepatu yang sedang ia pakai untuk mengambil pulpen itu menggunakan kakinya.

Selesai mengambilnya, Gilang langsung meletakkan

kembali pulpen tersebut ke atas tumpukan buku yang lain.

Gilang kembali melirik Dira. Dia bernapas lega melihat gadis itu tidak terganggu oleh gerak-geriknya barusan. Gilang diam-diam mengambil ponsel dari sakunya. Gilang membuka kamera dan langsung menyorot ke arah atas meja. Gilang ikut meletakkan satu tangannya tidak jauh dari tangan Dira yang juga berada di sana. Gilang pun memotret momen itu.

Ckrek!

Anjir, lupa silent! Gilang panik sekaligus kaget saat suara kameranya terdengar.

Gilang melirik Dira. Aman. Gadis itu masih tidur.

Gilang pun memeriksa hasil fotonya dan tersenyum puas. Lelaki itu pun segera menyimpan kembali ponsel ke dalam sakunya dengan hati yang riang. Ternyata kencan di perpustakaan tidaklah seburuk itu.

Gilang menatap pemandangan kota di luar sana dengan tatapan yang menyala bahagia. Ia memutuskan untuk membiarkan Dira tidur sebelum membangunkannya sebentar lagi.

Ya, awalnya Gilang berpikiran seperti itu. Tanpa tahu kalau dari mata yang ia kira sedang terpejam itu, tampak sudut bibir Dira terangkat membentuk senyum tipis.



Bab 14

Gilang menunggu Dira sambil bersandar pada badan mobil. Tepat lima belas menit sebelum jam tutup perpustakaan, mereka pun bergegas meninggalkan gedung. Dira berkata bahwa dia perlu mengurus beberapa administrasi dengan staf perpustakaan sebelum benar-benar pulang. Oleh karena itu, ia menyuruh Gilang untuk keluar lebih dulu dan menunggunya di luar.

Terdengar suara sepatu melangkah mendekat. Gilang mendongak dan melihat Dira yang tengah berjalan ke arahnya. Meski sudah hampir larut malam, tapi Dira masih tampak cantik di matanya. Dira memang bukan jenis perempuan yang senang berdandan. Gadis itu terlampau santai dalam berdandan maupun berpakaian. Akan tetapi, di beberapa kesempatan yang mengharuskannya tampil rapi, maka Dira tidak keberatan untuk berdandan jauh lebih feminin di banding hari biasa.

Seperti malam ini misalnya. Dira sengaja berdandan dan mengenakan gaun selutut berwarna pastel untuk makan malam bersama Haris dan ibunya. Jangan tanya betapa cemburunya Gilang harus mengantar



Dira yang sudah berdandan secantik itu ke rumah Haris malam ini.

“Langsung pulang?” tanya Gilang pada Dira yang berdiri di depannya.

“Urusanku udah selesai. Tapi, kalau Mas Gilang masih ada tempat yang mau dituju, aku nggak apa-apa.”

“Kalau begitu kita langsung pulang,” putus Gilang.

Ia membukakan pintu kursi penumpang samping kemudi untuk Dira. Dira menatap Gilang dengan ekspresinya yang datar. Setelahnya gadis itu pun langsung naik ke dalam mobil. Namun, sebelum Gilang kembali menutup pintu, Dira menyempatkan diri menoleh ke arah lelaki itu.

“Terima kasih,” ucap Dira.

“Sama-sama, Dear,” balas Gilang lembut.

Selama di perjalanan, cukup lama mereka terjebak dalam kesunyian. Dira tampak duduk tenang dengan pandangan lurus ke depan. Sementara Gilang terus-terusan melirik gadis itu seakan-akan ingin mengatakan sesuatu.

Sebenarnya Gilang sedang mengalami pergulatan batin. Sebelumnya, ia sempat berniat untuk menyatakan perasaannya kepada gadis itu sebelum rencana makan malamnya di rumah Haris. Akan tetapi, semua itu ia urungkan karena Dira yang tiba-tiba mengajaknya berpacaran.

Sontak saja, dengan keadaan mereka berdua yang sudah resmi berpacaran, Gilang takut kalau pernyataan cintanya itu akan merusak apa yang sedang terjadi saat ini. Bagaimana kalau sikap Dira berubah setelah tahu kalau ada teman kakaknya yang ternyata sudah menyukainya sejak lama? Muncul keraguan untuk tetap melanjutkan niatnya menyatakan cinta atau tidak.

“Akhirnya sampai juga,” celetuk Dira. “Makasih udah antar jemput aku malam ini, Mas.”

Terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, mobil Gilang pun sudah sampai tepat di depan rumah Dira. Gilang menoleh ke samping. Bisa dilihatnya Dira yang ternyata sudah bersiap-siap melepaskan sabuk pengamannya.

“Dear,” panggil Gilang.

Tangan Dira yang sudah akan melepas sabuk pun terhenti. Dira mengangkat kepalanya untuk melihat Gilang.

“Kenapa?” tanya Dira.

Gilang melepas sabuk pengaman yang mengikat tubuhnya. Ditatapnya Dira yang juga tengah menatapnya.

“Saat di rumah sakit, Mas pernah bilang mau minta waktu kamu sebentar, kan, untuk kasih kamu kado dan juga karena ada sesuatu yang mau Mas sampaikan sama kamu.”

Dira mengangguk. “Ya. Tapi kan kadonya udah Mas kasih? Mas udah bersedia jadi pacarku. Jadi, nggak apa-apa.”

“Apa yang mau Mas katakan saat itu, sekarang mau Mas sampaikan pada kamu.”

Gilang menelan ludah. Sempat ragu dan bahkan pernah berniat membatalkan niatnya menyatakan cinta, Gilang pun memutuskan untuk mengatakannya sekarang juga.

“Oh. Oke,” jawab Dira. “Emangnya Mas mau bilang apa?”

“Mas suka sama kamu.”

Dira menatap Gilang dengan sorot matanya yang lurus dan tak bercelah. Suara Gilang terdengar lantang. Akan tetapi, semua itu langsung menghilang, digantikan oleh suara mesin mobil dan embusan alat pendingin.

Gilang menatap Dira yang masih diam saja. Gadis

itu tidak menunjukkan ekspresi yang berarti atas pengakuannya. Dan itu membuat Gilang resah.

“Bisa diulang?” tanya Dira.

Gilang meremas kuat-kuat tangannya. Sudah terlambat untuk meralat semuanya.

“Mas suka sama kamu. Bukan suka sebagai adik Jetro. Mas suka kamu sebagai wanita,” lanjut Gilang.

Sungguh, bertahun-tahun mengenal Dira, Gilang ternyata masih saja tidak terbiasa saat beradu tatap dengan gadis itu. Entah bagaimana Gilang harus mengatakannya. Tatapan Dira selalu memberikan efek tak berdaya terhadap dirinya.

“Mas Gilang,” panggil Dira.

Gilang mengangkat wajahnya. Ia menatap Dira dengan gugup.

“Seharusnya Mas Gilang bilang ini jangan saat aku udah sampai rumah. Kenapa nggak bilanginya saat di perpustakaan?”

Gilang meremas tangannya sendiri. Ya, dia tahu. Dia tahu kalau *timing*-nya sangat tidak pas.

“Pembicaraan ini bukan sesuatu yang bisa akuanggapi hanya dengan satu atau dua buah kata. Butuh waktu yang lebih banyak untuk membahasnya. Dan membahas ini di saat kita sedang berada di depan rumah jelas bukan pilihan yang tepat.”

Ya, dia tahu. Sekali lagi... Gilang tahu. Dia memang bodoh. Tolol. Goblok. Memilih waktu yang pas untuk menyatakan cintanya yang sudah bertahun-tahun pun dia tidak becus.

“Kalau begitu, kamu nggak perlu menanggapinya sekarang juga. Begini aja, besok apa mau ketemuan lagi untuk bahas ini?”

“Besok aku mau ke kampus buat bimbingan.”

Gilang terdiam mendengar jawaban Dira.

“Ah, begitu, ya,” gumam Gilang serba salah.

“Tapi kayaknya bisa kalau abis bimbingan. Kalau agak siang gimana?”

“Bisa! Mas ikut jadwal kamu!” sahut Gilang cepat. “Gimana kalau Mas jemput kamu dari kampus?”

“Boleh.” Dira setuju. “Nanti aku kabari kalau bimbingannya udah mau kelar.”

Gilang mengangguk cepat. “Siap!”

“Apa besok Mas bakal pakai masker lagi pas jemput aku?” tanya Dira.

“Ya?” Gilang menatap Dira. Tiba-tiba ia teringat dengan pembahasan tentang masker saat mereka di perpustakaan tadi. “Ah, itu... kenapa memangnya kalau Mas pakai masker?”

Mendadak momen ketika Dira secara tidak langsung memuji wajahnya tampak kembali terbersit di kepala Gilang. Tepatnya saat Dira berkata kalau Gilang tidak perlu mengenakan masker karena itu hanya akan menutupi wajahnya. Dan membayangkan kalau akan kembali mendengarnya lagi dari Dira saat ini kian membuat Gilang tidak sabar.

“Kalau kamu mau Mas pakai masker, bakal Mas turuti,” ucap Gilang penuh harap. “Nanti biar—”

“Ya. Mas Gilang pakai masker aja besok pas jemput aku.”

“Hah? Pakai masker?” ulang Gilang setengah bengong.

Barusan... Dira menyuruhnya untuk memakai masker? Bukan mencegahnya untuk memakai masker? Bukankah seharusnya Dira mencegahnya untuk mengenakan masker

dan kembali berkata kalau wajah tampan Gilang sayang jika ditutupi?

“Ya. Mas Gilang pakai masker aja besok,” jawab Dira sekali lagi sambil melepas sabuk pengamannya bersiap turun.

“Oh. Oke,” jawab Gilang. Nada suaranya yang kecewa terdengar sangat jelas. Lengkap dengan bahunya yang langsung terkulai lemas.

“Lagian aku nggak mau muka cakep Mas Gilang dilihat sama banyak orang nanti. Bisa gawat,” lanjut Dira kemudian.

Bola mata Gilang yang sudah meredup kembali membulat mendengar ucapan Dira. Kepala Gilang kembali tegak. Sayangnya, Dira sudah kepalang turun dan menutup pintu mobil dari luar.

Di dalam mobil, Gilang bisa melihat punggung ramping Dira yang perlahan-lahan menghilang dari balik pagar rumahnya. Anehnya, berkebalikan dengan sosok Dira yang menghilang, perlahan-lahan senyum Gilang mulai terbit.

Masih dengan senyum yang tersungging di bibir, Gilang meraih sabuk pengaman berniat untuk kembali memakainya. Akan tetapi, belum sempat sabuk itu kembali terpasang, Gilang sudah langsung melepasnya lagi. Gilang langsung membenamkan kepalanya pada kemudi di depannya. Tidak hanya itu, Gilang ikut memeluk benda itu erat-erat.

“Ya Tuhan, dia bahaya banget malam ini,” desah Gilang.



Mengenakan masker, topi, dan kacamata, Gilang langsung turun dari mobil saat sudah melihat Dira keluar dari gedung kampus. Gilang berlari menghampiri Dira. Diambilnya tas berkas yang sedang dibawa oleh gadis itu

dan mereka pun berjalan bersama menuju mobil.

“Lama nggak nunggunya?” tanya Dira bersamaan dengan Gilang yang membukakannya pintu.

“Nggak lama, kok. Gimana bimbingannya? Lancar?”

“Lancar,” jawab Dira sembari mengangguk dan masuk ke dalam mobil.

Setelah Dira naik, Gilang pun ikut bergegas masuk. Ia melepas semua atribut pelindung wajahnya. Gilang melirik Dira yang sepertinya belum menyadari sesuatu. Oleh karena itu, Gilang memanjangkan tangannya ke kursi penumpang belakang dan mengambil buket bunga dari sana.

“Selamat ulang tahun, Dear,” ucap Gilang sembari menyodorkan buket itu kepada Dira.

Dira menoleh pada Gilang dan terdiam menatap buket yang disodorkan tepat di depan wajahnya. Perlahan-lahan Dira tersenyum dan mengambil buket itu dari tangan Gilang.

“Makasih,” ucapnya.

“Lihat ke kursi belakang dong,” pinta Gilang.

Dira pun menoleh ke kursi belakang seperti yang Gilang minta. Lagi-lagi Dira terkejut setelah menemukan apa yang ada di sana. Ternyata buket bunga di tangannya bukanlah satu-satunya. Masih ada tiga kotak kado dengan ukuran yang berbeda-beda juga di sana. Intinya, kursi belakang benar-benar penuh dan... meriah.

“Banyak banget. Buatku semua?” tanya Dira.

“Iya, dong. Buat siapa lagi?” sahut Gilang.

Dira mengamati satu per satu yang sudah disiapkan Gilang. Terutama balon huruf yang didekorasi khusus di sana.

“Kenapa tulisannya ‘Dear’?” tanya Dira.

“Itu kan panggilan Mas untuk kamu,” jawab Gilang.

“Panggilan? Mas kan selalu panggil aku Dir. Kenapa...” Tiba-tiba Dira terdiam. Suatu pemahaman baru masuk ke dalam kepalanya. “Ah, begitu rupanya. Aku mengerti sekarang.”

Dira mengangguk paham. Gadis itu melirik bunga di tangannya dan kemudian tiba-tiba menatap Gilang. Disodorkannya kembali buket itu pada Gilang.

“Tolong pegang,” ucap Dira.

Meski bingung, Gilang tetap memegang buket bungat itu.

“Taruh bunganya ke kursi belakang,” lanjut Dira.

Gilang terdiam mendengar ucapan Dira. Tepatnya ia terdiam karena melihat reaksi Dira yang tergolong biasa-biasa saja setelah melihat kejutannya. Gilang mengangguk dan tetap berusaha tersenyum. Ia pun sedikit bangkit dan memanjangkan tangan ke kursi penumpang belakang untuk meletakkan buket bunga.

“Mas Gilang,” panggil Dira.

“Iya, kenap—”

Cup... sebuah kecupan mampir di pipi Gilang. Gilang yang baru meletakkan bunga ke bangku belakang pun langsung menoleh ke arah Dira.

“Tanda terima kasih,” ucap Dira yang tahu apa yang sedang ingin Gilang tanyakan.

“Ah, i-iya, sama-sama,” ucap Gilang yang mendadak gagap.

Dira kembali menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Sadar kalau dirinya sudah terlalu lama mematung seperti orang bodoh, Gilang pun segera memasang sabuk pengaman dan menghidupkan mesin mobil.

“Jadi, kita mau ke mana sekarang?” tanya Dira lima menit setelah mobil bergerak.

“Kita mau lanjutin pembicaraan kemarin, kan?”

Dira mengangguk. “Iya. Kalau begitu cari tempat yang nyaman buat ngobrol.”

“Kamu mau di mana? Mas ikut aja.”

“Kalau di apartemen Mas Gilang?” tanya Dira sembari menoleh pada Gilang.

“Ya?” Gilang kaget bukan main. Ia bahkan bolak-balik menatap Dira dan kondisi jalanan di depan sana secara bergantian. “Ka-kamu serius?”

Dira menatap Gilang dengan ekspresinya yang datar. “Serius. Kita butuh tempat yang nyaman. Terutama yang nyaman buat Mas yang orang terkenal.”

“Ah, begitu rupanya,” gumam Gilang.

“Kenapa? Apa ada orang lain di apartemen Mas? Apa ada teman wanita Mas Gilang lagi?”

Mendengar ucapan Dira sontak membuat Gilang panik.

“Teman apanya? Nggak ada. Sumpah, nggak ada!” Gilang langsung gelagapan. Ia melirik Dira sekali lagi. Dan makin panik saat Dira masih tidak berkata apa-apa dan hanya menatapnya tanpa memperlihatkan ekspresi berarti.

“Dear, cewek tempo hari itu bukan siapa-siapa. Namanya Sania. Dia pacarnya Bang Deryl. Dia lagi berantem jadi kaburnya ke apartemen Mas. Dan setelah kamu datang hari itu, Mas udah nggak izinin lagi siapa pun untuk masuk. Mas udah nggak terima tamu lagi,” jelas Gilang panjang lebar.

“Kalau udah nggak terima tamu lagi, aku juga termasuk dong?”

“Y-ya boleh dong, Dear. Kamu kan pacarnya Mas.”

“Beneran boleh?”

“Boleh. Kamu bisa datang kapan pun kamu mau.”

“Jangan dong. Itu namanya kurang ajar.”

“Nggak lah. Mas mah malah suka—*ehem*—kalau kamu sering datang,” ucap Gilang.

“Oh, begitu.”

“Iya. Jadi, kamu udah percaya, kan? Sania itu pacarnya Bang Deryl.”

Dira berhenti menoleh ke arah Gilang dan kembali menghadap lurus ke depan.

“Oke kalau begitu,” ucap Dira kemudian. Gilang pun tanpa sadar menghela napas lega.

Pada akhirnya, tidak lama dari itu mereka pun tiba di apartemen. Setelah memarkirkan mobil, keduanya pun segera naik menuju lantai di mana apartemen Gilang berada.

“Oh ya, mau makan siang apa? Kita *delivery* aja nggak apa-apa, kan?” tanya Gilang setelah membukakan pintu dan mempersilakan Dira masuk.

“Aku mau ayam geprek,” jawab Dira *to the point*.

“Itu aja? Nggak ada yang lain?”

“Ya itu aja. Minumnya air putih aja. Mas Gilang ada, kan?”

“Ya, ada.”

Gilang pun langsung bergegas memesan menu makan siang mereka agar segera cepat sampai. Setelah selesai, Gilang pun mengajak Dira menuju sofa di tengah-tengah ruangan.

“Jadi, kita mulai pembahasannya sekarang? Atau mau abis makan siang aja?” tanya Gilang setelah mereka berdua sudah sama-sama duduk.

“Sekarang aja. Tapi sambil nonton, boleh?” tanya Dira.

“Boleh, Dear. Mau nonton apa?”

Gilang buru-buru meraih *remote* dan menyalakan televisi.

“Film *romance*, ada?”

“Ada!” jawab Gilang cepat.

Andai Dira tahu kalau Gilang sudah melakukan riset besar-besaran mengenai film-film romantis *be-rating* tinggi. Hal ini Gilang lakukan setelah tahu Dira menyukai hal-hal berbau romantis. Tidak hanya buku, tapi juga film.

Jadi, saat tahu kalau hasil riset itu akhirnya berguna hari ini, Gilang tidak bisa untuk tidak bersemangat. Dia tidak sabar melihat reaksi Dira.

Setelah menentukan judul film apa yang akan ia pilih dari beberapa deretan judul yang sudah Gilang siapkan, Gilang pun segera memutar film tersebut.

“Oh, aku tahu film ini. Filmnya banyak menang penghargaan,” ucap Dira. “Mas Gilang pintar pilih film. Mas udah nonton, ya?”

“Belum. Mas pilih juga karena kayaknya filmnya bagus. Syukurlah kalau beneran bagus,” ucap Gilang sebisa mungkin menahan senyum karena baru saja mendapat pujian dari Dira.

Film sudah berjalan lebih lima menit. Gilang melirik Dira yang duduk di sampingnya. Gadis itu datang ke sini memang untuk membicarakan hal kemarin. Akan tetapi, melihatnya yang tampak fokus menonton, Gilang pun tidak ingin mengganggu.

“Mas Gilang,” panggil Dira tiba-tiba.

Gilang menoleh. Tanpa Gilang sangka Dira lah yang memutuskan untuk membuka suara pertama kali setelah

sekian lama.

“Kapan Mas mulai suka sama aku?” tanya Dira. Tatapan gadis itu masih fokus menatap layar televisi. Gilang pun memutuskan untuk ikut menatap ke depan.

Ya, membicarakan hal canggung seperti ini memang akan lebih baik sembari menonton dan ditemani suara-suara dari film.

“Kalau Mas jawab sudah delapan tahun yang lalu, apa itu mengejutkan kamu?” tanya Gilang.

“Delapan tahun ya,” gumam Dira. “Ya, itu mengejutkan. Kenapa baru bilang sekarang?”

“Kamu udah sama Haris. Seenggaknya itu yang Mas tahu. Jadi, Mas baru berani sekarang.”

“Apa... Mas nggak pernah bosan selama delapan tahun itu?”

“Kalau Mas bosan, Mas nggak akan terima tawaran kamu untuk berpacaran.”

“Betul juga.”

“Kenapa? Apa kamu berpikir Mas bakal bosan?”

“Mas tahu, kan, kalau suka, sayang, dan cinta juga termasuk kata kerja? Dan sama seperti kata kerja lain, bisa bikin bosan dan cepat hilang.”

“Dear.”

“Ya?”

“Cepat hilang ya.... Apa menurut kamu waktu delapan tahun itu cepat?”

Dira menggeleng. “Itu lama.”

“Jadi, kamu paham, kan, sekarang? Terkadang teori nggak sama dengan praktik.”

Gilang melirik Dira. Bisa dilihatnya gadis itu yang

masih fokus menatap layar televisi. Gilang pun kembali meluruskan pandangannya ke depan.

“Dirandra,” panggil Gilang.

“Ya?”

“Apa kamu risi setelah mendengar pengakuan Mas?”

Untuk pertama kalinya sejak film diputar, Dira memindahkan pandangannya dari layar televisi menuju Gilang. Gilang ikut menoleh. Untuk beberapa saat, pandangan mereka pun bertemu.

“Kalau aku risi, aku nggak mungkin mau diajak ngobrolin hal ini lagi setelah kemarin.”

Film masih berputar dan suara televisi masih terdengar. Gilang benar-benar berterima kasih pada keputusan mereka untuk menyalakan televisi. Setidaknya, degup jantung Gilang bisa sedikit tersamarkan.

“Sejujurnya Mas Jetro udah sering bilang kalau dia pun berpikir Mas Gilang suka sama aku. Tapi, aku nggak percaya. Maaf karena nggak sadar. Kayaknya aku terlalu buta.”

“Jangan minta maaf. Bukan kamu yang buta, tapi Mas yang bisu. Mas nggak bisa terus terang sama kamu,” balas Gilang.

Tatapan Dira dan Gilang semakin terkunci. Seakan-akan ada benang tak kasat mata yang mengikat serta menghubungkan pandangan mereka terhadap satu sama lain. Gilang menggeser posisi duduknya untuk lebih dekat. Tatapannya turun dari mata Dira menuju bibir gadis itu, untuk kemudian kembali naik menatap bola matanya.

Gilang perlahan-lahan mendekatkan wajahnya. Cukup dekat hingga ia bisa merasakan deru napasnya dan Dira. Gilang menunduk mencari bibir Dira. Sayangnya, tinggal sedikit lagi bibir mereka bertemu, ponsel Gilang yang terletak di atas meja berbunyi. Ada panggilan yang baru

masuk.

“Maaf. Ponsel Mas bunyi,” bisik Gilang.

Sumpah serapah tak terhitung lagi di kepalanya. Gilang langsung mengambil ponsel dari atas meja dan menyembunyikan wajahnya di pundak Dira. Bahkan Gilang tidak berani kembali mengangkat wajahnya dan memutuskan untuk mengecek panggilan masuk tersebut tetap dengan kepala tertunduk di bahu gadis itu.

Gilang mengecek siapa yang baru saja menelpon. Panggilan itu sudah berhenti dan sebuah pesan baru masuk ke dalam ponselnya. Ternyata itu pesan dari pihak manajemen gedung yang mengabarkan kalau makanan mereka sudah tiba dan bisa langsung diambil di bawah.

“Mas Gilang,” panggil Dira.

“Ya?” Gilang yang masih menatap ponselnya pun mendongak menatap Dira. “Ah ini ternyata makanan kita udah—”

Ucapan Gilang terhenti saat Dira tiba-tiba maju dan menciumnya. Gilang mencengkeram kuat-kuat ponsel di tangannya. Gilang tertegun bukan main. Ditatapnya Dira yang baru saja melepaskan bibirnya.

“Aneh kalau nggak jadi,” ucap Dira. “Kita juga udah kepalang canggung dan malu. Jadi—”

Gilang bergerak maju dan balik mencium Dira. Tidak ia berikan kesempatan bagi Dira untuk menyelesaikan kalimatnya.

Tubuh Dira terdorong ke arah punggung sofa dan kepalanya mendongak untuk menerima ciuman Gilang yang begitu menggebu.

“Wait,” ucap Gilang di tengah-tengah ciuman.

Gilang melepas bibirnya sejenak. Ia masih memegang ponsel di tangan dan tampak mengetikkan sesuatu di layar.

“Ada apa?” tanya Dira.

Setelah pesannya terkirim, Gilang menutup ponsel dan segera meletakkannya kembali ke atas meja.

“Nggak apa-apa,” jawab Gilang. Ia kembali meraih wajah Dira dan perlahan-lahan menariknya mendekat. “Bisa kita lanjutkan?” tanya Gilang.

“Ya,” jawab Dira.

Gilang kembali mencium Dira dengan semua pertahanan diri yang tersisa padanya. Direngkuhnya tubuh mungil itu ke dalam dekapannya. Membuat Dira mau tidak mau langsung berpegangan pada pundak Gilang saat lelaki itu kembali memagut bibirnya dengan mesra.

Gilang

Pak, mohon tunggu sebentar. Saya titip dulu makanannya. Saya lagi sibuk. Nggak lama kok. Tenang aja. Nanti saya kasih tip.



Bab 15

Gilang menarik Dira merapat. Satu tangannya menyentuh pipi gadis itu dengan lembut. Dibelainya halus kulit wajah Dira dengan penuh kehati-hatian.

Degup jantung Gilang berdetak nyaman seiring bibir mereka yang saling memagut mesra. Lumatan demi lumatan Gilang bagi bersama Dira yang berada dalam rengkuhannya. Sensasi hangat dan menyenangkan seakan mengguyur seujur tubuh Gilang.

Apalagi saat merasakan bahasa tubuh Dira yang seakan-akan ikut menyambut keberadaannya. Tidak ada yang tahu betapa melelehnya Gilang saat merasakan telapak tangan Dira yang tengah mencengkeram kuat bahunya. Tidak ada yang tahu betapa kuat sensasi dari desiran darahnya kala Dira membuka mulutnya dan mengizinkan Gilang untuk semakin menyusup masuk ke dalamnya.

Detik berganti detik. Bahkan menit berganti menit. Merasakan sudah terlalu lama mereka bercumbu, Gilang pun perlahan-lahan menarik lepas bibirnya.



Dengan napas yang terengah-engah, masih belum mengendurkan rengkuhannya dari Dira, Gilang menyatukan keningnya dengan gadis itu. Gilang melempar tatapan hangatnya kepada Dira. Menyelami bola mata indah itu sekali lagi. Sekaligus memastikan kalau keberadaan gadis itu benar-benar nyata di hadapannya.

“Kamu....” Efek ciuman barusan entah kenapa membuat isi kepala Gilang mendadak kosong. “Lapar?” tanya Gilang.

Gilang tidak tahu mengapa dari sekian banyak jenis pertanyaan, hanya itu yang tiba-tiba keluar dari mulutnya.

Sementara itu, masih dengan napas yang juga tampak terengah-engah, Dira menatap lurus ke arah Gilang. Masih dengan ekspresinya yang minim, gadis itu pun mengangguk.

Gilang tersenyum memandang Dira. Tangannya bergerak halus mengusap pipi gadis itu sekali lagi.

“Kalau begitu Mas ke bawah dulu ambil makanan kita. Tunggu sebentar,” bisik Gilang lembut. Ia beranjak dari sofa dan segera keluar apartemen.

Untuk beberapa saat, Dira yang masih duduk di sofa tampak menatap lurus-lurus ke arah kepergian Gilang. Hanya terdengar suara dari film di ruang itu. Sampai akhirnya gadis itu melirik ponsel Gilang yang tergeletak di atas meja dan melihatnya. Ternyata layar ponsel itu langsung menampilkan sebuah *chat room*.

Beberapa detik berlalu, Dira pun kembali meletakkan ponsel itu ke tempatnya semula. Disandarkannya lagi punggungnya ke sandaran sofa dan menatap langit-langit apartemen Gilang dengan sorot geli di matanya.

“Dia... imut banget,” gumam Dira menahan geli.



“Enak, nggak, ayam gepreknya?”

Gilang bertanya pada Dira yang duduk di depannya. Saat ini gadis itu sedang menyantap menu makan siang di ruang tengah sambil melanjutkan menonton. Gilang menyandarkan kepalanya di pundak Dira, sementara tatapannya sibuk memandangi gadis itu.

“Enak,” jawab Dira yang tengah mengunyah.

Gilang tersenyum puas. Tangannya bergerak menyentuh rambut Dira dan membelainya dengan lembut. Sesekali Gilang pun mencium bahu Dira.

“Mas nggak makan?” tanya Dira menoleh ke arah Gilang yang duduk di belakangnya. Sejak ia mulai makan, lelaki itu malah sibuk gelendotan seperti bayi musang.

“Nggak apa-apa. Kamu duluan aja makannya,” jawab Gilang.

Mengabaikan Gilang, Dira pun memilih untuk kembali fokus pada isi piringnya. Gadis itu makan sembari memegang piring dengan satu tangan. Sementara Gilang duduk di belakangnya dengan lengan yang melingkari pinggangnya.

“Dear,” panggil Gilang.

“Hmm?” sahut Dira tanpa menoleh.

“Dear,” ulang Gilang.

Dira menoleh ke belakang dan menatap Gilang dengan sorot mata bertanya. Akan tetapi, Gilang hanya nyengir iseng. Melihat itu Dira pun kembali meluruskan tatapannya ke depan.

“Dear,” panggil Gilang.

“....”

“Dear.”

“Apa, Sayang?” sahut Dira kembali menoleh.

Gilang nyengir malu mendengar panggilan Dira. Lelaki itu langsung membenamkan wajahnya di bahu gadis itu.

Melihat tingkah polah Gilang, Dira hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Mas Gilang, aku udah kelar makan. Lepasin tangannya. Aku mau taruh piring.”

“Udah kelar? Cepet banget,” tanya Gilang yang sudah kembali mengangkat kepalanya dari bahu Dira.

“Apanya yang cepat? Aku biasanya cuma butuh sepuluh menit buat makan. Tapi ini nyaris setengah jam gara-gara Mas yang gelendotan.”

“Masih mau makan? Kalau mau, ambil aja jatah Mas.”

“Aku nggak serakus itu.”

Dengan berat hati Gilang melepas pelukannya dari Dira. Dira beranjak dari sofa sembari membawa piring bekas makan siangnya. Dira berjalan menuju bak cuci piring dan langsung mencuci piring-piring kotor di sana.

“Mas Gilang,” panggil Dira yang sudah kembali merasakan seseorang memeluknya dari belakang.

Dira menoleh dan menemukan wajah Gilang sudah ada di sana. Gilang cengengesan sembari menatap Dira. Lelaki itu mengecup singkat pipi Dira.

“Lanjut aja cucinya. Mas nggak ganggu kok,” ucap Gilang nyengir.

Dira menatap Gilang dengan sorot matanya yang datar. Namun, setelah itu Dira tiba-tiba meletakkan piring yang sedang ia pegang dan membasuh tangannya yang dipenuhi sabun. Selesai dengan itu, Dira mematikan keran dan memutar tubuhnya menghadap Gilang.

“Kenapa nggak lanjut cuci piring?” tanya Gilang bingung.

“Soalnya Mas Gilang ganggu.”

“Eh, maaf, kalau gitu... ya udah, Mas—”

Kalimat Gilang tidak berlanjut saat Dira sudah menarik lehernya dan menciumnya. Meski sedikit terkejut dengan pergerakan Dira yang tiba-tiba, tapi Gilang dengan cepat membalas ciuman Dira. Ciuman mereka berlangsung cukup lama. Pagutan demi pagutan mereka bagi satu sama lain.

Gilang menarik pinggang Dira merapat, sementara dorongan lembut ia berikan pada gadis itu hingga membentur bak cuci piring di belakangnya. Suara lumatan dari kedua bibir mereka yang beradu mengisi setiap sudut ruang dapur. Kepala Gilang bergerak ke kiri dan kanan sembari mengisap bibir Dira. Desahan dan lenguhannya terdengar seksi ketika bercampur dengan suara pertukaran saliva di antara mereka.

“Jadi....” Dira melepas cumbuan mereka. Tatapan gadis itu terlihat tegas tertuju pada Gilang. Lengkap dengan tangannya mengusap lembut rahang Gilang yang tengah terengah-engah di depan wajahnya. “Gimana kalau tunggu di sofa dulu? Aku mau cuci piring dengan tenang. Bisa, kan, Sayang?”

Sesuatu tampak menyala dari mata Gilang saat mendengar cara Dira memanggilnya. Gilang kembali maju dan mengecup bibir Dira sekali lagi. Baru setelahnya ia mengangguk dan melepas tangannya yang sedang bertengger di pinggang Dira, untuk kemudian perlahan-lahan bergerak mundur.

Dira menatap punggung Gilang yang semakin bergerak menjauh. Terkadang lelaki itu bisa sangat ngeyel, tapi terkadang juga bisa sangat penurut.

“Mas,” panggil Dira sebelum Gilang benar-benar menghilang dari pandangannya.

Gilang berhenti melangkah. Lelaki itu kembali menoleh

menatap Dira yang baru saja memanggilnya.

“Tunggu di sofa dan cepat santap makan siang.”

Gilang mengangguk.

“Kalau aku sudah selesai cuci piring, nanti aku nyusul.”

Gilang kembali mengangguk.

“Mau disuapin?” goda Dira.

Gilang tampak mengangguk berkali-kali dengan cepat.

“Disuapin sama Mas Jetro maksudnya?”

Gilang melotot sembari memasang ekspresi horor. Secepat kilat Gilang langsung menggeleng kuat.

Melihat reaksi Gilang yang seperti itu, tawa Dira pun meledak.

“Mau disuapin aku?” tanya Dira.

Gilang mengangguk mantap dengan ekspresi penuh harap.

“Ya udah. Cepet tunggu di sofa. Buruan santap makan siang. Kalau aku lihat nanti belum abis setengah porsi, aku nggak mau nyuapin.”

Gilang memasang wajah panik. Tanpa berkata apa-apa lagi, lelaki itu segera kabur dari sana menuju ruang tengah.

Melihat Gilang yang sudah pergi, Dira pun kembali memutar tubuhnya menghadap bak cuci piring. Sebelum kembali menyalakan keran, Dira lagi-lagi terkekeh pelan.

“Serius. Dia imut banget,” gumam Dira dan lanjut mencuci piring.



“Dear.”

Dira yang tengah membuka isi kado pun mendongak

menatap Gilang yang duduk di hadapannya. Saat ini keduanya tengah duduk di karpet bawah sofa. Setelah selesai mencuci piring dan menyuapi Gilang sebentar—lelaki itu benar-benar minta disuapi—Gilang pun tiba-tiba menyuruh Dira untuk membuka semua kado pemberiannya di sini.

“Kalau Jetro tanya kamu dapat dari mana kado-kado ini, kamu bakal gimana jawabnya?” tanya Gilang ingin tahu.

Dira melirik dua kotak kado yang sudah ia buka. Kotak pertama berisi tiga buah *box Royce Chocolate*—yang mana ini memang camilan favoritnya, kotak kedua berisi *Onyx Boox*—sebuah perangkat e-readers—yang kebetulan milik Dira kemarin baru saja rusak. Dan kotak ketiga ialah yang sedang akan Dira buka saat ini. Dira membuka kado ketiga, ternyata isinya adalah ransel berwarna toska. Melihat model ransel tersebut, desainnya betul-betul persis merupakan selera Dira setiap membeli ransel. Begitu pun mereknya yang merupakan merek langganan Dira. *Fjallraven Kanken*.

“Ya udah aku jawab aja kalau dari Mas Gilang. Memangnya aku mesti jawab gimana?” tanya Dira.

Gilang meringis membayangkannya. Gilang tidak takut pada Jetro—*sedikit, sih*—tapi masalahnya, Gilang tidak rela kalau kebahagiaannya saat ini sudah harus dirusak oleh gejala tantrum Jetro ketika lelaki itu tahu hubungannya dan Dira nanti.

“Dear, gimana kalau untuk sementara jangan beritahu Jetro dulu mengenai hubungan kita? Biar Mas aja yang bilang langsung sama dia.”

“Terus kalau Mas Jetro tanya kado ini dari mana, aku mesti jawab apa?”

“Bilang aja kamu beli sendiri.”

“Aku nggak seboros ini kalau belanja. Emang Mas Jetro bakal percaya aku belanja barang-barang ini sekaligus?”

Gilang terdiam mendengar ucapan Dira. Apa menurut gadis itu tindakannya yang memberikan tiga buah kado seperti ini dikategorikan boros?

“Apa menurut kamu Mas boros?” tanya Gilang.

Dira mengangguk. “Ya, boros. Aku berterima kasih buat kadonya. Selama ini mungkin Mas Gilang terbiasa membelikan banyak kado buat mantan pacar Mas Gilang dulu. Tapi lain kali beli satu aja.”

Gilang tersentak mendengar ucapan Dira. Lelaki itu buru-buru meraih tangan Dira dan menggenggamnya erat.

“Mas nggak ada sama sekali niat nyamain kamu sama mantan-mantan Mas dulu. Mas cuma terlalu bersemangat mau kasih kamu kado. Maaf ya. Jangan marah.”

“Nggak apa-apa. Aku... nggak marah kok.”

Melihat reaksi Gilang, Dira menyadari ada yang salah dari cara bicaranya. Dira menghela napas panjang. Dirinya memang selalu merasa kalau kebiasaan berbicaranya yang terlalu blak-blakan terkadang tidak begitu baik.

“Maksudku bukan begitu. Aku nggak menyalahkan kebiasaan Mas Gilang. Cuma—”

“Iya, nggak apa-apa. Mas ngerti, kok.”

Gilang membawa tangan Dira untuk kemudian menciumnya. Dira menatap lurus-lurus ke arah Gilang. Selama ini ia sudah merasakan perbedaan sikap Gilang saat bersama orang lain dan saat bersama dirinya. Ketika bersamanya, Gilang terlihat lebih tenang. Dulu, Dira pikir karena Gilang takut padanya.

Namun, hari ini Dira mempunyai pandangan berbeda. Gilang bukan takut. Hanya saja lelaki itu memang selalu melembut saat bersamanya. Dan alasan dari itu semua baru Dira ketahui kemarin, saat Gilang berkata kalau ia menyukainya.

“Mas Gilang.”

Gilang menjauhkan bibirnya dari punggung tangan Dira. Lelaki itu mendongak menatap Dira yang baru saja memanggilnya.

“Apa Mas sesuka itu sama aku?” tanya Dira.

Salah satu hobi Dira adalah belajar. Hal itu terjadi karena Dira memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dan kali ini, Dira benar-benar ingin mempelajari segala hal tentang Gilang.

“Ya. Mas sesuka itu sama kamu,” jawab Gilang.

“Seberapa besar?”

“Tergantung. Kamu mau sebesar apa?”

“Apa cukup besar untuk menjadi alasan Mas Gilang meninggalkan band GEJJ demi aku?”

“Kalau kamu mau akan Mas lakukan.”

“Kayaknya... Mas benar-benar sudah gila,” ucap Dira.

“Mas bakal lebih gila kalau harus kehilangan kamu.”

“Kalau aku pergi ninggalin Mas. Gimana?”

“Nggak masalah.”

“Meskipun Mas bakal jadi gila?”

“Nggak apa-apa. Itu urusan Mas. Biar Mas yang atasi.”

“Ternyata... Mas memang sesuka itu sama aku,” cetus Dira setelah mengambil kesimpulan.

Gadis itu beranjak dari duduknya di atas karpet. Dira membereskan sisa-sisa kertas kado, memasukkan coklat dan *onyx boox*-nya ke dalam ransel, untuk kemudian ia bawa ikut bersamanya.

Gilang yang masih duduk di atas karpet pun tampak mendongak menatap Dira yang sudah berdiri. Dan secara bersamaan Dira pun juga menatap Gilang.

“Ayo pergi,” ajak Dira.

“Ke mana?” tanya Gilang.

“Kencan. Masih ada waktu beberapa jam lagi sebelum aku mesti pulang ke rumah buat ngerayain ulang tahun bareng keluarga.”

Gilang menatap Dira cukup lama. Ekspresinya terlihat terpana sembari memandang gadis itu. Sungguh, dari kemarin Dira selalu mengejutkannya. Dan kali ini siapa sangka kalau gadis itu tiba-tiba mengajaknya pergi kencan di tengah-tengah rencana perayaan ulang tahunnya bersama keluarga besarnya nanti malam.

Meski begitu, tentu tawaran itu mustahil Gilang tolak. Gilang mengulum senyum dan bergegas berdiri.

Gilang mengambil ransel dari tangan Dira untuk ia sampirkan ke bahu. Kepalanya sedikit menunduk untuk melihat wajah gadis itu sebelum lanjut bertanya.

“Kenapa tiba-tiba ngajak kencan?” tanya Gilang ingin tahu.

Dira melirik Gilang, tapi sepersekian detik setelah itu ia pun mengalihkan wajahnya ke arah lain.

“Kan aku udah nggak jomlo lagi. Masa masih ngerayain ulang tahun sama keluarga doang?”

Gilang tersenyum mendengar jawaban Dira.

“Dira,” panggilnya.

“Kok manggilnya begitu? Panggil Dear dong. Aneh jadinya.”

“Dear.”

“Iya, Sayang?”

Gilang spontan berdecak gemas. Giginya bisa-bisa kering kalau terus-terusan nyengir.

“Kamu makin mirip Jetro tau nggak,” ucap Gilang.

“Ya ‘kan aku adiknya.”

“Coba mirip Mas Gavin aja.” Gilang menyebut nama kakak tertua Dira.

Dira menoleh ke arah Gilang.

“Ngomong-ngomong tentang Mas Gavin, Mas Gilang tahu Mbak Joanna?” tanya Dira menyebut nama kakak iparnya.

“Tahu. Pernah beberapa kali ketemu.”

“Gimana orangnya?”

“Asik. Kata Jetro juga orangnya lucu.”

“Dari situ seharusnya Mas Gilang tahu kalau aku nggak cuma mirip Mas Jetro. Aku juga mirip Mas Gavin kok,” ucap Dira.

“Mirip... apanya?”

“Sama-sama suka orang humoris,” goda Dira sembari tersenyum tipis, lalu berjalan lebih dulu meninggalkan Gilang yang tampak bengong di belakang.

Bab 16

“Happy Birthday, adikku! Ini Mbak udah siapin kado. Semoga suka, ya, Dir-Dir!”

Joanna, istri dari kakak tertua Dira tampak heboh memeluk Dira erat-erat. Perayaan ulang tahun Dira yang dikhususkan hanya untuk keluarga dekat pun digelar di halaman belakang rumah.

Dira tersenyum saat menerima kado dari kakak iparnya itu. Dia sungguh terheran-heran dengan kado yang berukuran sangat besar tersebut. Dan yang paling membuat Dira terpukau adalah Joanna sendiri yang membawanya untuk diberikan kepadanya.

“Kadonya gede banget, Mbak,” ucap Dira saat menyambut kado itu dari Joanna.

Gavin yang berdiri di sebelah istrinya pun dengan sigap mengambil alih kado itu dari Dira.

“Biar Mas aja yang bawa. Ini berat. Karena dibawa mbakmu aja keliatannya enteng,” bisik Gavin pada Dira.

Setelah itu Gavin



pun segera membawa masuk kado itu bersamanya. Meninggalkan Dira bersama Joanna di belakangnya.

“Makasih kadonya, Mbak. Aku penasaran sama isinya,” ucap Dira.

Joanna tertawa mendengar ucapan Dira.

“Abis acara aja ya nanti *unboxing*-nya!” celetuk Joanna.

Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh dari dalam rumah. Sadar kalau di dalam hanya ada Gavin yang baru saja masuk—mengingat mereka semua sedang berkumpul di halaman belakang—sontak membuat Joanna buru-buru ikut masuk.

“Astaganaga! Kok kamu bisa jatuh, sih! Sini aku aja yang bawa kadonya,” seru Joanna yang masih bisa Dira dengar dari luar.

Dira berjalan menuju kursi dan meja di depan sana. Tampak Irine, Freddy, dan Jetro sedang sibuk membakar ikan, ayam, dan daging sapi untuk mereka santap bersama.

“Oh ya, ada titipan kado dari Aya. Tuh, Mas taroh di meja. Ambil, gih,” ucap Jetro yang sedang mengipas ikan bakar. “Dia minta maaf nggak bisa kasih kadonya secara langsung.”

“Iya, nggak apa-apa. Masa Mbak Aya mesti terbang dari Inggris ke Indonesia cuma buat kasih aku kado. Bilang makasih ya ke Mbak Aya, Mas,” ucap Dira.

“Sip. Terus itu yang kado warna merah dari Mas. Jangan lupa dibuka, ya. Terus kalau nggak salah yang warna pink dari Mas Gavin,” terang Jetro.

“Itu yang warna biru kado dari Mama dan Papa, Ra! Mama dan Papa patungan. Kado paling mahal pokoknya!” seru Irine yang sedang duduk santai, sementara Freddy—suaminya—tampak memegang dua kipas di tangan kanan dan kirinya.

Dira tersenyum dan berjalan menuju Jetro, Irine, dan Freddy. Dicumpanya pipi ketiga orang itu secara bergantian sebagai bentuk tanda terima kasih.

Tidak lama dari itu, Gavin beserta Joanna kembali muncul dan ikut membantu menyiapkan makanan mereka.

Suasana acara malam itu terasa hangat seperti biasa. Kalau dulu, di saat mereka menyelenggarakan acara keluarga kecil-kecilan seperti ini, paling hanya Jetro dan Irine yang meramaikan. Mengingat Freddy, Gavin dan Dira bukanlah jenis orang yang banyak bicara. Tapi, setelah Mas Gavin menikah dengan Mbak Joanna, bertambah lagi biang keributan di acara mereka. Dan Dira sangat menyukainya.

“Ra, Aya *video call*!”

Jetro menyerahkan kipas di tangannya pada Gavin dan buru-buru mendekati Dira sembari membawa ponselnya.

“Mbak Aya?” tanya Dira yang sedang duduk sembari membuka kado di atas meja.

“Iya. Dia mau ngomong sama kamu,” seru Jetro sangat bersemangat.

Sungguh beralasan kenapa reaksi Jetro seperti itu, mengingat keduanya sedang menjalani hubungan jarak jauh karena Gayatri yang sedang menempuh pendidikan magisternya di Inggris.

“Diraaa! Selamat ulang tahun ya! Maafin Mbak nggak bisa gabung di sana,” ucap Gayatri yang terlihat dari layar ponsel milik Jetro.

“Nggak apa-apa. Makasih kadonya, Mbak. Kabar Mbak Aya gimana di sana? Sehat, kan?”

“Iya, *alhamdulillah* sehat. Oh, kadonya udah dikasih sama Mas Jet?”

“Iya udah, Mbak,” jawab Dira.

“Tenang aja, Ay. Udah kukasih kok kadonya. Gimana? Aku bisa diandalkan, kan?” ucap Jetro ikut nimbrung.

“Iya. Makasih ya, Mas Jet,” ucap Gayatri.

“Sama-sama, Aya!” sahut Jetro.

Jetro pun segera mengambil alih sambungan *video call* itu untuknya sendiri. Sepertinya *video call* dari Gayatri dijadikan sebagai ajang melepas rindu oleh kakak keduanya tersebut.

Pada akhirnya, setelah cukup lama menyiapkan makanan, mereka pun memulai acara makan malam mereka. Namun, sebelum itu, makan malam dibuka dengan ritual tiup lilin yang dilakukan Dira.

“Kue pertama buat Papa dan Mama,” ucap Dira.

Irine dan Freddy tersenyum malu saat mendapat suapan dari putri bungsu mereka.

“Kue kedua buat siapa? Buat Mas, dong!” ucap Jetro.

Meski tidak seterang-terangan seperti Jetro, tapi Gavin yang tampak duduk tenang itu ikut menatap Dira sembari menunjuk diri sendiri, berharap dipilih.

“Kue kedua buat Mbak Joanna dan Mbak Aya yang di Inggris,” celetuk Dira.

“Yaahhh!” Jetro dan Gavin kompak berseru kecewa.

Berhubung hanya Joanna yang ada di sana, kue kedua pun diwakilkan olehnya.

“Kue ketiga! Kue ketiga! Buat Mas dong!” seru Jetro lagi.

“Selanjutnya, nggak ada kue ketiga. Berhubung kalian berdua spesial, semua kue ini buat Mas Gavin dan Mas Jetro. Nih, aku kasih kuenya paling banyak.”

Dira langsung menyodorkan semua kue kepada Gavin dan Jetro. Gavin memeluk Dira dan mencium dahinya

gemas. Setelah itu Jetro pun melakukan hal yang sama. Setelah memeluk Dira, Jetro langsung mencium kanan dan kiri pipi adiknya.

“Udah, udah. Ayo kita mulai makan. Ini papa kalian udah lirik-lirik ke arah ikan bakar mulu,” sahut Irine.

Mereka pun mulai menyantap hidangan yang mereka siapkan bersama-sama. Di tengah-tengah itu tiba-tiba terdengar sebuah letupan dari arah langit. Dira dan yang lainnya pun ikut mendongak ke atas. Ternyata itu adalah letupan kembang api.

“Ini siapa sih yang suka main kembang api? Kemarin juga ada kembang api. Hobinya main kembang api kali, ya?” celetuk Irine.

Kembang api kedua meletup tidak lama setelahnya. Ponsel Dira tiba-tiba bergetar dan sebuah *chat* baru saja masuk.

Dira segera membaca *chat* tersebut. Dan itu dikirim oleh Gilang.



Gilang

Happy Birthday, Dear. *Gimana kembang apinya? Cantik, kan?*

Dira tersenyum membaca isi *chat* tersebut. Tangannya pun segera mengetikkan sesuatu sebagai balasan.

“Oh, ya, Ra, itu piring kue satu lagi punya siapa?” tanya Gavin.

Dira yang sedang mengetik balasan *chat* untuk Gilang pun menoleh pada Gavin, untuk kemudian melirik piring kue di depannya.

Ya, sebelum menyerahkan semua kue pada Gavin dan

Jetro, Dira menyempatkan diri untuk menyisihkan dua potong kue untuknya. Kebetulan porsinya sudah ia makan. Dan sekarang menyisakan satu potong lagi.

“Ini punyaku,” balas Dira.

“Tumben kamu makan kue sebanyak itu,” celetuk Jetro ikut-ikutan.

Dira mengabaikan Jetro dan memotret kue di hadapannya. Berhubung ia sedang *chat-an* dengan Gilang, Dira pun langsung mengirimkan gambar kue yang baru saja ia ambil itu kepada Gilang.

Dira

*Potongan kue buat Mas Gilang.
Dikirim gambarnya aja. Nggak apa-apa,
kan?*

“Oh, itu buat Haris, ya?” celetuk Gavin tiba-tiba.

Dira langsung mendongak saat mendengar nama Haris disebut. Saat Dira mendongak, ternyata semua mata tampak menatap ke arahnya.

Terutama Jetro. Sejak kejadian perkelahian Gilang dan Haris tempo hari, Dira belum lagi memberitahu Jetro mengenai kelanjutan hal tersebut.

“Aku dan Haris udah nggak pacaran,” ucap Dira pada akhirnya.

Jetro yang tahu kalau kemarin ada insiden terjadi antara Dira, Haris, dan Gilang pun tampak tak begitu kaget lagi mendengar ucapan Dira. Tapi, Irine, Freddy, Gavin dan Joanna terlihat sangat terkejut.

“Ah, begitu. Mas minta maaf,” ucap Gavin tidak enak.

“Nggak apa-apa. Lagian aku juga rencananya mau kasih

tahu tentang itu malam ini,” ucap Dira.

“Kamu... baik-baik aja, kan, Ra?” tanya Irine khawatir.

“Aku baik-baik aja. Mama nggak perlu khawatir. Aku dan Haris pun putus baik-baik.”

Meski suasana malam itu tiba-tiba berubah sedikit tidak nyaman setelah mendengar kabar putusnya Dira dan Haris, tapi syukurlah semuanya kembali menjadi semula akibat celetukan-celetukan Joanna. Kakak iparnya itu memang sangat bisa diandalkan di saat seperti ini.

Setelah acara makan malam, mereka pun menggelar karaoke bersama-sama. Tampak di depan sana Irine sedang bernyanyi bersama Joanna.

Dari arah berlawanan, Dira bisa melihat Jetro berjalan menujunya. Lelaki itu duduk tepat di samping kursinya.

“Kamu baik-baik aja?” tanya Jetro.

Dira menoleh. Gadis itu menatap Jetro dengan ekspresi datarnya. “Konteks?”

“Kamu dan Haris.”

“Aku baik-baik aja. Mas nggak perlu khawatir.”

“Haris nggak nyakitin kamu, kan?”

“Nggak.”

“Oke kalau gitu. Itu udah cukup buat Mas.”

Jetro mengusap pucuk kepala Dira dan mengusapnya lembut.

“Tapi, Ra, ada yang buat Mas penasaran.”

Dira melirik Jetro waspada.

“Kado-kado yang kamu bawa pulang tadi sore. Kalau semisalnya kamu dan Haris udah putus, jadi itu dari siapa? Apa Mas boleh tahu?”

Dira terdiam setelah mendapat pertanyaan itu dari

Jetro. Pantas saja sejak Jetro melihatnya pulang dengan membawa kado-kado dari Gilang tadi sore, sampai malam ini, entah kenapa Dira penasaran Jetro diam saja dan tidak banyak bertanya. Ternyata lelaki itu pun menanyakannya juga sekarang.

“Kado-kado itu....” Dira ragu menjawab. Ia tiba-tiba teringat dengan ucapan Gilang yang memintanya untuk tidak memberitahu Jetro kalau kado-kado itu berasal darinya.

“Iya, jadi kado-kado itu dari siapa? Mas penasaran soalnya banyak banget.”

Dira menghela napas. Dia menyerah.

“Itu dari Mas Gilang.”

“Ya?”

“Dari Mas Gilang. Teman Mas Jetro.”

Masa bodoh dengan permintaan Gilang yang tidak mau kadonya diketahui oleh Jetro. Masalahnya, Dira tidak bisa menemukan alasan paling masuk akal untuk menjelaskan dari mana asalnya kado itu kalau bukan dari Gilang. Kalaupun ia harus mengada-ada, itu pasti akan terlihat bodoh. Dan Dira tidak mau terlihat bodoh.

“Gilang ya,” gumam Jetro.

Lelaki itu tiba-tiba bangkit dari kursi dan pergi entah ke mana. Dira mengikuti ke mana arah Jetro pergi. Sebelum benar-benar menghilang masuk ke dalam rumah, Dira bisa melihat kakaknya itu tampak menempelkan ponselnya ke telinga. Dan entah kenapa Dira seakan sudah tahu siapa yang sedang lelaki itu coba telepon.

“Semoga Mas Gilang baik-baik aja,” gumam Dira prihatin.



“Siang semuanya!” sapa Gilang penuh semangat.

Pintu studio rekaman pribadi GEJJ tiba-tiba terbuka dan Gilang muncul dengan setumpuk makanan dan minuman di kedua tangannya.

Jetro, Eros, dan Jonathan yang duluan hadir pun tampak melirik Gilang yang baru saja tiba. Ketiganya yang tengah memegang alat musik masing-masing pun langsung menghentikan permainan mereka.

“Wah, wah, wah. Anggota GEJJ tuh emang cakep-cakep, ya! Pantas dulu Mas Gavin pernah mikir kita mau bikin *boyband*!” celetuk Gilang.

Lelaki itu langsung berjalan menuju ketiga temannya dan membagikan burger dan segelas minuman yang ia bawa.

“Buat Eros, semoga Mbak Sarah makin cinta,” guraunya.

Eros tampak mengernyit jijik menatap Gilang. Meski begitu ia tetap menerima pemberian Gilang.

“Nah, ini buat Jonathan. Biar Ghea makin kelepek-kelepek!”

Jonathan menerima pemberian Gilang dan tampak menatap Gilang curiga.

“Lo abis menang lotre?” tanya Jonathan.

Gilang mengabaikan pertanyaan Jonathan. Terakhir, ia pun melipir ke tempat Jetro.

“Buat vokalis paling ganteng se-Indonesia! Semoga cepat-cepat kawin sama Dik Aya.” Gilang memberikan burger dan minuman kepada Jetro. “Atau udah kawin?”

Jetro langsung menempeleng kepala Gilang.

“Anjir. Sakit, Bego!” gerutu Gilang.

Dengan wajah tanpa dosa, setelah menempeleng Gilang, Jetro langsung mengeluarkan burger itu dari bungkus dan memakannya.

“Ini halal, kan?” tanya Jetro sembari menunjuk burger Gilang.

“Sekate-kate. Halal dong,” jawab Gilang. “Emangnya kayak kelakuan lo tiap ngunjungin Dik Aya di Inggris. Haram!”

Jetro mendelik kesal dan langsung mengayunkan kakinya mencoba menendang Gilang. Beruntung Gilang langsung bisa dengan cepat menghindar.

“Oh, ya, Lang. Jetro bilang lo masih mepetin adiknya?” tanya Jonathan.

Gilang menatap kesal Jonathan. Dasar tukang kompor!

“Mepetin gimana?” tanya Eros ikut penasaran.

“Si Gilang kasih kado banyak banget ke Dira waktu ulang tahun kemarin,” jawab Jonathan. “Eh, ketahuan Jetro.”

“Ya kenapa sih kalau gue ngasih kado?” gerutu Gilang.

“Lo pikir sendiri. Gimana gue nggak takut liat lo kasih Dira kado tiga biji. Itu semua nggak ada peletnya, kan?” todong Jetro.

“Buset, pelet apanya anjir! Muka ganteng gini kok makek pelet! Gengsi, dong!” sangkal Gilang.

“Masa bodoh. Gue takut sama kado lo. Entar gue suruh Dira balikin aja kadonya ke lo,” ucap Jetro.

“Boleh. Sini balikin. Tapi burger yang baru lo makan cepet muntahin lagi,” sahut Gilang.

Jonathan dan Eros tertawa mendengar perdebatan Gilang dan Jetro.

Tiba-tiba suara ketukan terdengar dan pintu dibuka dari luar. Pas sekali. Dira yang sedang menjadi bahan pembicaraan tiba-tiba muncul.

Gilang menoleh ke arah pintu. Ia cukup kaget melihat Dira tiba-tiba muncul di tempat ini.

“Loh, Dira? Cari siapa?” tanya Jonathan.

Dira yang berdiri di depan pintu pun tampak mengamati satu persatu orang di ruangan itu.

“Aku diminta Mas Jetro buat datang,” jawab Dira.

Mendengar jawaban Dira, baik Jonathan, Eros, dan Gilang langsung menoleh ke arah Jetro berada.

“Iya, gue yang minta Dira datang. Nggak apa-apa, kan? Dia nggak bakal ganggu latihan kita kok,” ucap Jetro.

“Nggak apa-apa, sih. Hitung-hitung Dira bisa jadi *sample* buat cek ombak *single* baru kita,” sahut Jonathan.

“Kalau lo gimana, Er?” Jetro bertanya pada Eros.

“Santai. Gue nggak masalah,” jawab Eros.

“Kalau lo gimana, Lang?” tanya Jetro.

Gilang yang sejak tadi menatap Dira pun buru-buru menoleh ke arah Jetro yang baru saja bertanya.

“Gue nggak keberatan,” jawab Gilang.

“Oke kalau gitu,” putus Jetro. “Ra, kamu bisa nunggu sambil duduk di sana ya. Ada yang mau Mas omongin abis latihan. Nanti pulang bareng Mas aja,” ucap Jetro.

Dira mengangguk dan segera mengambil tempat duduk. Terlihat juga Eros dan Jonathan sudah kembali *stand by* dengan alat musik masing-masing. Begitu pula dengan Gilang, lelaki itu langsung mengambil bass-nya dan bersiap latihan. Tidak jauh berbeda dengan ketiga temannya, Jetro pun bergegas kembali mengecek mikrofonnya. Meski begitu, tidak lupa, sesekali tatapannya mengawasi Gilang

dan Dira di depan sana.



Dira keluar dari toilet dan bergegas kembali ke studio menemui Jetro. Sejujurnya, Dira tidak tahu kenapa Jetro tiba-tiba memintanya untuk datang ke studio. Dira juga tidak tahu kalau hari ini merupakan jadwal GEJJ latihan.

“Dear.”

Dira mendongak dan mencari-cari asal suara tersebut. Tiba-tiba Dira merasakan ada tangan yang menariknya. Tubuhnya dibawa ke sebuah pojok sempit koridor yang tampak jarang dilalui oleh orang-orang.

“Ssst, ini Mas,” ucap Gilang.

“Mas Gilang ngagetin aja,” ucap Dira setelah tahu bahwa yang memanggil dan menariknya adalah Gilang. “Ini nggak apa-apa kita ngomong berdua begini? Nggak takut ketahuan Mas Jetro?”

“Jetro lagi di lantai atas nemuin Bang Adi. Kalaupun dia turun, kita bisa tahu dari sini. Tuh, liftnya keliatan dari sini,” ucap Gilang.

Sesungguhnya, suasana saat mereka berada di studio tadi terasa canggung. Dira, sih, tidak masalah mengingat mau dalam situasi apa pun dia memang terlihat tidak banyak bicara. Tapi Gilang? Lelaki itu mendadak tidak banyak bicara selama sesi latihan. Gilang benar-benar terlihat jelas saat merasa canggung.

“Kenapa Mas Gilang narik aku? Mau ngomong apa?” tanya Dira.

“Mas nggak lagi mau ngomong apa-apa. Mas cuma mau peluk terus lihat kamu.”

“Cuma itu?”

“Dan cium kamu,” bisik Gilang.

Dira menahan senyum mendengar ucapan Gilang. Meski begitu ia tetap tidak menolak saat Gilang melayangkan ciuman di bibirnya.

“Ngomong-ngomong, kok nggak ngabarin kalau mau ke sini?” tanya Gilang setelah mengakhiri ciumannya.

“Mas Jetro nyuruhnya dadakan. Jadi aku pun datangnya dadakan. Kalau Mas Gilang? Kenapa nggak kasih tahu kalau punya jadwal latihan hari ini?”

“*Sorry*. Mas cuma nggak mau kamu risi. Mas pikir kamu nggak terlalu peduli sama jadwal Mas.”

“Risi apanya. Aku disudutin di pojokan begini aja nggak masalah,” sahut Dira.

Gilang tertawa mendengar kalimat Dira. Ia pun bergerak mundur untuk melepaskan Dira.

“Kamu balik duluan sana ke studio. Nanti Mas nyusul.”

Dira mengangguk dan bersiap melangkah. Hanya saja, baru selangkah, ponsel Dira tiba-tiba berbunyi. Dira segera mengecek panggilan tersebut. Ia tertegun melihat siapa yang menelpon.

“Siapa?” tanya Gilang saat melihat Dira mengeluarkan ponselnya.

“Mas Jetro,” jawab Dira.

“Jetro? Angkat aja. Mungkin penting.”

Dira pun segera mengangkat panggilan tersebut.

“Halo. Kenapa, Mas?” sahut Dira.

“*Kamu lagi sama Gilang?*” tanya Jetro tiba-tiba.

Dira terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti ini dari Jetro sesaat ia mengangkat panggilannya.

Dira mengangkat wajahnya dan mendongak ke arah Gilang yang berdiri di sampingnya. Yang kebetulan juga sedang menatapnya dengan sorot bertanya.

“Sekarang kasih ponsel kamu ke dia.” Suara Jetro kembali terdengar dan Dira benar-benar bingung harus menjawab bagaimana. “Mas mau bicara sama pacar kamu itu.”



Bab 17

“Mas Jetro, aku permisi ke toilet bentar.”

Dira menghampiri Jetro yang baru saja selesai latihan. Jetro mengangguk pada adiknya tersebut. Dira pun langsung berjalan ke luar studio.

Berselang tidak lama dari itu, setelah Dira keluar, Jetro tiba-tiba bangkit dari duduknya.

“Gue ke atas bentar nemuin Bang Adi,” ucap Jetro pada ketiga temannya yang lain.

Eros, Jonathan dan Gilang mengangguk secara bersamaan. Mereka pikir mungkin ada yang perlu Jetro diskusikan dengan manajer band mereka yang satu itu.

Setelah memberitahu anggota GEJJ yang lain, Jetro pun segera keluar dari studio. Sejujurnya, Jetro berbohong saat berkata ingin ke lantai atas untuk menemui Bang Adi, manajer GEJJ. Aslinya ia hanya sedang ingin memastikan sesuatu.

Entah kenapa sejak perayaan ulang tahun Dira kemarin, ia merasa ada yang mencurigakan



tengah terjadi. Terutama saat mengetahui Gilang yang bahkan sampai memberikan tiga buah kado untuk adik perempuannya itu.

Hari ini pun maksud dari kedatangan Dira ke studio pun atas permintaan Jetro. Jetro sengaja membawa adiknya itu untuk datang karena ingin melihat reaksi keduanya kalau dipertemukan.

Jetro tahu Gilang menyukai Dira. Jadi, Jetro sudah hapal sekali bagaimana gerak-gerik Gilang selama ini saat bertemu Dira. Kalau yang sudah-sudah, meski selalu bersikap jaim dari biasanya, setiap kali Gilang bertemu Dira, temannya itu akan mulai berperilaku genit. Bisa dibilang Gilang selalu berusaha mencari perhatian saat ada Dira di depannya. Lelaki itu selalu mencoba mengajak Dira bicara, meski Dira tidak menanggapi.

Namun, hari ini Jetro tidak menemukan Gilang yang caper itu. Sejak kemunculan Dira tadi, lelaki itu langsung menjadi tidak banyak bicara. Gilang benar-benar menjadi pendiam selama sesi latihan. Padahal sebelumnya lelaki itu masih berisik dan bahkan mengolok-ngoloknya.

Oleh karena itu, setelah Dira izin ke toilet, Jetro pun memilih untuk ikut meninggalkan ruangan. Bukan dengan tujuan ke lantai atas seperti yang ia sampaikan pada teman-temannya tadi, melainkan untuk mengawasi Dira.

Jetro berhenti setelah sampai di persimpangan antara jalur menuju toilet dan lift untuk naik ke lantai atas. Jetro memilih melipir ke lorong terdekat untuk ia jadikan tempat persembunyian sementara. Setidaknya dari posisi ini ia bisa melihat dengan jelas siapa saja yang lewat.

Lima menit kemudian terdengar suara langkah kaki dari dalam toilet. Jetro mengintip dan menemukan Dira yang baru saja keluar dari toilet. Jetro tersenyum melihat Dira yang benar-benar ke toilet seperti yang gadis itu

katakan sebelumnya. Terbersit perasaan bersalah karena sempat tidak mempercayai Dira.

Merasa cukup mengawasi Dira, Jetro pun memutuskan untuk keluar dari persembunyiannya. Akan tetapi, baru akan melangkah, terdengar suara langkah lain dari arah berlawanan. Jetro mengintip sekali lagi. Ia pun terkejut melihat Gilang lah yang ada di sana.

“Dia kenapa....” Jetro berhenti bicara saat melihat Gilang yang tiba-tiba menarik Dira. Sialannya lagi, Gilang malah melipir ke tempat Jetro bersembunyi saat ini.

Jetro kaget. Ia buru-buru masuk ke sebuah ruangan kosong dan bersembunyi di balik pintu tanpa menutupnya. Jetro syok setengah mati. Jangan bilang Gilang dan Dira benar-benar seperti yang ia duga akhir-akhir ini?

“Ssst, ini Mas.”

“Mas Gilang ngagetin aja,” ucap Dira.

Jetro bisa mendengar cukup jelas percakapan keduanya. Dan yang paling semakin membuatnya syok, Dira, adik kesayangannya itu tampak tidak menolak setelah ditarik Gilang.

“Ini nggak apa-apa kita ngomong berdua begini? Nggak takut ketahuan Mas Jetro?”

“Jetro lagi di lantai atas nemuin Bang Adi. Kalaupun dia turun, kita bisa tahu dari sini. Tuh, liftnya keliatan dari sini,” ucap Gilang.

Jetro sekuat tenaga menahan sumpah serapah agar tidak keluar dari mulutnya saat itu juga.

Apa mereka berdua pacaran? Tapi, sejak kapan? Apa karena itu Dira dan Haris putus? Tidak mungkin kan Gilang adalah orang ketiga antara Haris dan Dira? Dan juga, mustahil kan Dira selingkuh?

Jetro geleng-geleng kepala. Tidak. Adiknya bukanlah

orang seperti itu. Dira tidak mungkin melakukan hal curang seperti itu.

“Kenapa Mas Gilang narik aku? Mau ngomong apa?”
Terdengar lagi suara Dira.

“Mas nggak lagi mau ngomong apa-apa. Mas cuma mau peluk terus lihat kamu.”

“Cuma itu?”

“Dan cium kamu,” bisik Gilang.

Jetro mencengkeram kuat telapak tangannya mendengar itu. Dan Jetro pun tidak mau melihat apa yang sedang Gilang lakukan bersama Dira.

Bahkan, meski setelah itu masih terdengar percakapan antara Gilang dan Dira, Jetro sudah tidak bisa berpikir apa pun lagi selain mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Sialan, Gilang! Apa dia benar-benar sudah gila memacari Dira? Setelah semua penolakan dan peringatan yang selama ini Jetro ucapkan secara terang-terangan di depan wajahnya?

Jetro menempelkan ponsel ke telinga. Sebisa mungkin ia menahan emosinya untuk tidak meluap. Bagaimanapun juga yang tengah ia hubungi saat ini adalah ponsel Dira.

“Halo. Kenapa, Mas?” sahut Dira di seberang sana.

“Kamu lagi sama Gilang?” tanya Jetro cepat. Ia sengaja beranjak dari balik pintu dan semakin memasuki ruang kosong tersebut. Bagaimanapun juga, Jetro perlu mengatur jarak dari Gilang dan Dira yang tengah berdiri tidak jauh dari depan ruangan.

Tidak ada jawaban dari Dira atas pertanyaannya barusan. Dira terdiam. Pasti adiknya itu sama sekali tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti ini darinya.

“Sekarang kasih ponsel kamu ke dia.” Jetro kembali

melanjutkan ucapannya. Bagaimanapun juga ia sudah tidak sabar berbicara dengan Gilang. “Mas mau bicara sama pacar kamu itu.”

“*Ya, tunggu sebentar, Mas,*” sahut Dira pada akhirnya setelah cukup lama diam.

Terdengar kasak-kusuk dari ponsel Dira. Sepertinya adiknya itu tengah menyerahkan ponselnya kepada Gilang yang sedang bersamanya.

“*Halo... Jet?*” sahut Gilang hati-hati.

“Lo bangsat, keparat, sialan. Cepat bawa Dira ke ruangan Bang Adi di lantai atas dan tunggu gue di sana.”



Gilang duduk diam dengan pandangan yang sibuk menghindari Jetro di depannya. Di sebelahnyanya juga ada Dira yang tampak tenang seperti tidak terjadi apa-apa.

Setelah mendapat telepon dari Jetro yang menyuruh mereka untuk datang ke lantai atas, setibanya di ruangan ini dan tidak menemukan siapa pun selain mereka, saat itulah Gilang mulai paham dengan situasi yang sedang terjadi. Sejak awal, Jetro memang tidak benar-benar permisi ke lantai atas. Lelaki itu sepertinya melihatnya yang menemui Dira di lantai bawah.

Barulah tidak lama kemudian, Jetro tiba di ruangan itu dengan sorot mata setajam silet. Masalahnya, Jetro tidak mengatakan apa-apa setelah tiba. Yang dilakukan lelaki itu hanyalah memelototinya saja. Ya, hanya Gilang.

“Dira,” panggil Jetro setelah cukup lama diam.

Gilang yang sejak tadi juga sibuk mengalihkan pandangan ke arah lain, pun refleks ikut melirik Jetro yang baru saja bersuara setelah sekian cukup lama diam.

“Kamu...” Jetro mengangkat tangannya dan menunjuk lurus ke arah Gilang. “Suka apanya, sih, dari dia?” tanya Jetro dengan raut lelah sekaligus tidak percaya.

Gilang berdeham canggung saat mendengar pertanyaan itu dari Jetro. Sialan, memangnya dia kenapa? Apa yang salah darinya?

“Mas Gilang nggak seburuk itu, kok,” jawab Dira.

Jetro mengusap wajahnya frustrasi. Sialan. Apa yang selama ini ia takutkan akhirnya benar-benar terjadi. Dira mendadak buta!

“Kapan kalian pacaran?” tanya Jetro.

“Waktu di rumah sakit,” jawab Dira.

Jetro tampak sedang mencerna jawaban Dira. Kalau di rumah sakit, jangan bilang itu saat....

“Apa waktu Mas dan kamu datang buat jengukin Haris?” tanya Jetro.

Dira mengangguk.

“Anjing!” Jetro refleks mengumpat dan langsung berdiri dari duduknya.

Lelaki itu tampak mondar-mandir di ruangan itu sambil memegang jidat.

“Siapa yang nembak duluan?” tanya Jetro.

“Aku,” jawab Dira.

Jetro berhenti mondar-mandir. Raut wajahnya benar-benar mencerminkan rasa tidak percaya.

“Kamu?” ulang Jetro.

Jetro lantas melirik Gilang. Bisa dilihatnya lelaki itu tampak mengangkat tinggi-tinggi dagunya. Sungguh, kalau tidak ada Dira, ingin sekali Jetro lempar mukanya itu dengan sepatu!

“Dira,” panggil Jetro. Ia kembali duduk di sofa dan menatap Dira. “Kenapa harus Gilang? Kamu tahu, kan, siapa yang sedang kamu pacari sekarang?”

“Jet,” potong Gilang.

“Lo diam,” ancam Jetro sembari melirik Gilang tajam.

Gilang mengangguk dan mempersilakan Jetro untuk lanjut berbicara dengan Dira.

“Dira,” panggil Jetro.

“Memangnya kenapa sama Mas Gilang?” tanya Dira. “Apa karena dia teman Mas Jetro?”

“Itu salah satunya. Selain itu dia adalah publik figur. Orang yang suka kedamaian kayak kamu, apa nggak masalah dengan itu?”

“Mas Gilang orangnya baik,” jawab Dira.

“Mas tahu. Gilang orangnya baik. Mas nggak bakal temenan sama dia selama ini kalau dia bukan orang baik. Tapi, Ra, kamu benar-benar yakin dengan keputusan ini?”

Gilang menarik napas panjang saat mendengar pertanyaan yang dilayangkan Jetro pada Dira. Gilang melirik Dira yang duduk di sebelahnya. Ada kekhawatiran muncul di benaknya. Apa mungkin setelah mendengar ucapan Jetro, Dira akan sadar kalau Gilang bukanlah pilihan yang benar?

“Apa Mas Jetro nggak bisa melihat dan mendoakan saja keputusanku?” tanya Dira.

“Dira, Sayang, Mas cuma—”

“Aku sudah besar, Mas. Aku bukan Dira yang sering Mas gendong lagi. Aku yang sekarang udah bisa sendiri menggendong beban tanggung jawab atas semua keputusanku.”

Jetro menatap Dira dengan tatapan sedih. Jetro

mengusap wajahnya. Raut tidak puas masih terpancar jelas dari wajahnya.

“Oke. Kamu benar. Kamu bukan anak kecil lagi. Kamu memang udah dewasa,” ucap Jetro dengan kepala tertunduk.

Dira berdiri dari duduknya dan menghampiri Jetro. Gilang mengikuti arah Dira melangkah. Bisa dilihatnya gadis itu pindah duduk di samping Jetro dan memeluk lengan kakaknya erat.

“Tapi walau aku udah dewasa, aku tetap adik Mas Jetro dan Mas Gavin,” ucap Dira.

Jetro menoleh ke arah Dira. Diusapnya kepala Dira dengan perasaan sayang.

“Jadi, boleh, kan, Mas?” tanya Dira.

Jetro masih menggeleng dengan raut tak ikhlas.

“Mas nggak tahu,” gumam Jetro.

“Mas Gavin udah sama Mbak Joanna. Mas Jetro udah bareng Mbak Aya,” ucap Dira.

“Terus kamu sama Gilang, gitu? Yang benar aja,” potong Jetro sembari berdecak.

Gilang yang mendengarnya lagi-lagi berdeham. Memangnya kenapa sih dengan dirinya?!

“Ya udah. Kita akhiri pembicaraannya. Ayo balik ke studio dan siap-siap pulang,” ucap Jetro.

“Mas Jetro,” panggil Dira sembari menahan tangan Jetro yang sudah akan berdiri. “Mas masih belum jawab mau ngerestuin kami atau nggak.”

“Emang kalau Mas nggak ngerestuin hubungan kamu dan Gilang, kemudian Mas suruh kalian buat pisah, kamu mau nurut?”

“Iya. Aku bakal turutin Mas Jetro.”

Gilang langsung mengangkat kepalanya untuk menatap Dira yang baru saja berbicara. Sementara itu Jetro tampak menatap Dira dengan serius. Lelaki itu juga melirik Gilang yang tampak panik di kursinya.

“Kalau Mas Jetro memang nggak setuju, apa boleh buat, aku akan akhiri—”

“Apa kamu pikir Mas sekejam itu? Terutama sama adik Mas sendiri?” potong Jetro.

Jetro menarik napas panjang dan memijat dahinya sekali lagi.

“Terserah kalian aja. Ayo pulang,” ucap Jetro sembari menarik Dira.

Dira mengerjap sembari menatap Jetro. Sampai pada akhirnya ia tersenyum dan mengangguk, untuk kemudian segera berdiri.

Di tempatnya, Gilang yang sejak tadi mendadak menahan napas saat menunggu jawaban Jetro pun tampak mengamati Jetro dan Dira yang sama-sama beranjak. Kalau begitu, dia juga harus kembali ke studio, kan?

Gilang berjalan di belakang Jetro. Bisa dilihatnya Dira yang sudah lebih dulu keluar ruangan. Akan tetapi, selangkah lagi menuju pintu, Jetro yang berada di depannya tiba-tiba berbalik dan menghalanginya.

“Lo tahu kan konsekuensi dari macarin Dira?” tanya Jetro.

Setelah sejak tadi terus-terusan berbicara dengan Dira dan mengabaikannya, pada akhirnya Jetro mengajak Gilang bicara juga.

“Konsekuensinya adalah pertemanan kita dan masa depan GEJJ, Lang,” lanjut Jetro.

Ya, Gilang tahu itu. Bahkan ia sangat tahu kalau ada konsekuensi yang tidak kecil saat memutuskan untuk

bersama Dira.

“Sekali hubungan lo dan Dira rusak, hal sama juga terjadi dengan hubungan kita. Dan jangan lupa juga GEJJ. Apa Dira setimpal dengan semua itu?”

“Jet... kalau lo minta Dira buat milih antara gue atau lo. Nggak perlu ditanya pun sudah pasti Dira bakal lebih milih lo. Kalau gitu apa gue yang nggak dipilih ini bakal merasa jadi orang nggak berguna? Apa gue akan merasa Dira nggak menganggap keberadaan gue? Tentu jawabannya nggak.”

Gilang menatap Jetro serius. Tatapannya melirik Dira yang sudah tidak terlihat lagi melalui bahu Jetro.

“Gue nggak dipilih bukan karena nggak lebih berharga. Gue pun nggak menyalahkan Dira karena lebih memilih lo. Karena gue tahu lo adalah prioritasnya. Siapa, sih, gue kalau dibandingin sama lo? Lo kakaknya. Begitu pun dengan pertanyaan lo barusan ke gue. Lo tanya apa Dira cukup setimpal untuk ditukar dengan pertemanan kita dan GEJJ? Jawabannya ya. Dira memang seberharga itu. Dan setelah dengar jawaban gue, apa lo merasa marah karena gue nggak memilih pertemanan kita dan GEJJ? Tentu lo tahu sendiri betapa gue menghargai pertemanan kita dan GEJJ.”

Gilang menyentuh bahu Jetro yang berdiri di depannya.

“Lo tahu sudah berapa lama gue punya perasaan ke Dira, kan? Nggak peduli apa pun risiko dan konsekuensinya. Gue bakal kasih apa pun yang Dira minta ke gue. Gue bisa kasih semua yang ada pada diri gue untuk dia. Sebagai bayaran untuk gue memiliki dia.”



Gilang menyentuh pipinya yang memar akibat ditonjok Jetro. Sungguh, orang itu benar-benar memiliki temperamen yang buruk. Gilang pikir setelah lama menjalin

hubungan dengan Gayatri yang lemah lembut layaknya nona bangsawan itu, Jetro mungkin sudah ketularan juga. Akan tetapi, bahkan setelah Gilang memberikan pengertian demi pengertian kemarin, Jetro tetap saja melayangkan tinju ke wajahnya. Kata Jetro sih dia menonjok bukan karena hubungan Gilang dan Dira, tetapi karena wajah Gilang saja yang menyebalkan.

Sialan. Apa-apaan alasan itu? Kenapa bisa Dira punya kakak seperti banteng tantrum seperti Jetro sih? Padahal kedua anak Om Freddy dan Tante Irine yang lain tidak seperti itu. Mas Gavin dan Dira memiliki prilaku yang cenderung tenang. *Fix*, pasti Jetro anak pungut!

“Kenapa lo, Lang? Sakit gigi?” tanya Jonathan yang melihat Gilang terus-terusan mengusap pipinya.

“Mending sakit gigi. Ini gue abis diseruduk banteng!” gerutu Gilang.

“Gilang ditonjok Jetro. Lo nggak tahu?” timpal Eros pada Jonathan.

Saat ini mereka sedang berkumpul di tenda bawah panggung festival musik yang biasa diselenggarakan secara besar-besaran di ibu kota. Sembari menunggu acara dimulai, apalagi mereka sudah selesai gladi bersih, alhasil mereka pun beristirahat sejenak.

“Ditonjok?” tanya Jonathan bingung. Ia menatap Gilang penasaran. “Lo berantem sama Jetro, Lang? Tapi kok gue lihat-lihat muka Jetro mulus-mulus aja tuh. Biasanya kan kalian kalau berantem seenggaknya sama-sama bonyok.”

“Itu, sih, dulu. Sekarang mana berani si Gilang balas nonjok calon kakak ipar,” ledek Eros.

“Kakak ipar? Maksudnya—” Jonathan tiba-tiba baru paham. “Anjir! Lo beneran pacaran sama Dira, Lang? Sumpah? Pantas lo kena gebuk!”

Eros dan Jonathan tertawa puas melihat Gilang. Tiba-tiba Jetro yang beberapa saat lalu keluar meninggalkan tenda karena ada urusan penting pun kembali masuk. Gilang yang tengah diledek habis-habisan oleh Eros dan Jonathan pun hanya bisa tetap diam. Meski begitu, tatapannya tidak tahan untuk tidak melirik sebal ke arah Jetro yang baru datang. Sadar jika sedang ditatap oleh Gilang, Jetro pun ikut balas menoleh.

“Kenapa lo megang pipi mulu? Sariawan?” ledek Jetro dengan cara yang sangat menyebalkan.

“Taik!” umpat Gilang. Yang diikuti dengan suara tawa Eros dan Jonathan yang semakin kencang.

“Buset, gue kira GEJJ cuma bakal jadi band hasil gabut kita pas SMA. Tapi kayaknya bakal jadi band keluarga!” seru Jonathan yang tidak bisa menahan tawa.

“Abis Jetro dan Gilang yang jadi iparan, apa nanti kita jodohin anak-anak kita sekalian? Biar makin jadi grup band keluarga?” Eros ikut-ikutan.

“Najis! Kayak nggak ada orang lain aja buat dijadiin besan!” gerutu Gilang.

“Kasih anak gue dan Aya nanti kalau harus besanan sama lo pada. Darah biru dari ibunya bakal sia-sia,” ucap Jetro.

“Oh, sama kasusnya kayak orangtua Dik Aya pas kasih restu anak gadisnya dipacarin sama lo gitu, ya?” ledek Gilang.

“Anjing, bener lagi si Gilang!” seru Eros dan Jonathan sambil tertawa terbahak-bahak.

Jetro melepas sepatunya dan langsung melemparkannya pada Gilang. Situasi di tenda band GEJJ benar-benar rusuh. Tenda itu baru tenang saat acara festival akhirnya dimulai, karena GEJJ yang merupakan

band pembuka dan penutup acara harus segera naik ke atas panggung.

“Lo nggak pakai masker?” tanya Eros pada Gilang.

“Nggak usah. Memarnya juga nggak begitu keliatan. Lagian kasian penonton udah bayar tiket mahal-mahal buat liat muka ganteng gue, tapi malah gue pakein masker,” jawab Gilang percaya diri.

Semua personil GEJJ sudah menaiki panggung untuk membuka festival. Semua penonton berseru heboh saat melihat keempat personil sudah *stand by* dengan alat musik dan posisi masing-masing.

“*Single* terbaru kita. Perdana *live* di sini! Ditulis langsung sama Gilang. My Dear!” seru Jetro sekaligus memulai jalannya festival.

Musik berdentum kuat. Lagu baru GEJJ yang berjudul My Dear akhirnya dinyanyikan secara *live* untuk pertama kalinya di acara musik. Lagu dengan *beat* yang *fun*, serta lirik yang romantis tersebut menceritakan pengalaman jatuh cinta dari seseorang.

♪♪ *Matamu menyorot padaku. Menembus titik terdalam jantungku* ♪♪

Gilang yang bermain bass tampak tersenyum mendengar lirik yang dinyanyikan Jetro. Ingatannya kembali terbang ke momen di mana pertama kalinya tatapannya dan Dira bertemu di area gerbang sekolah pagi itu.

♪♪ *My Dear, sayangku. Seluruh hidupku dimulai di hari itu* ♪♪

Pandangan Gilang menyapu lautan penonton di hadapannya. Sampai pada akhirnya Gilang melihat keberadaan Dira di deretan paling depan. Tatapan mereka bertemu, dengan ekspresi lempeng seperti biasa, Dira melambai padanya.

‘Aku datang. Bimbingannya selesai lebih cepat.’

Gilang tersenyum dan mengganggu saat bisa membaca gerak mulut Dira.

♪♪ *Suara indahmu yang menyapa, memporak-poranda dengan indah* ♪♪

Gilang berjalan menuju sisi panggung. Ia memanggil seorang staf yang tengah membawa vas bunga yang mungkin akan diletakkan di suatu tempat. Gilang menarik satu tangkai yang tertancap di sana dan mengucapkan terima kasih karena sudah diizinkan untuk mengambilnya.

♪♪ *My Dear, sang cinta. Kaulah yang membuatku tak berdaya* ♪♪

Sembari memegang setangkai bunga di tangan, Gilang berjalan ke sisi panggung di mana Dira berada. Suara penonton tampak semakin riuh melihat gerak-gerik Gilang. Tidak terkecuali Jetro sang vokalis. Matanya mengikuti ke mana Gilang melangkah, sampai akhirnya berhenti tepat di depan Dira.

♪♪ *Butiran tiara bertaburan, kupungut, dan kupersembahkan* ♪♪

Gilang memberikan setangkai bunga di tangannya kepada Dira. Dira menerimanya sembari tersenyum tipis. Namun, itu sudah cukup untuk Gilang.

♪♪ *My Dear, kaulah berlian. Satu-satunya keindahan yang kuinginkan* ♪♪

Pembukaan festival berjalan lebih meriah dari yang diduga. Apa yang dilakukan Gilang di tengah-tengah aksi panggung membuat semua cukup terkejut. Gilang yang selama ini dikenal sebagai anggota GEJJ yang sering terlihat bercanda di segala situasi tersebut, untuk pertama kalinya terlihat seserius itu saat menghampiri seorang perempuan di deretan penonton paling depan.

Gilang merebut mikrofon Jetro tepat setelah lagu berakhir. Sebelum mereka turun panggung, ada hal terakhir yang mesti Gilang sampaikan untuk wanitanya.

“*My Dear*, Dirandra, aku cuma mau kasih tahu kalau lagu barusan aku tulis untuk kamu. *I love you!*”

Kehebohan semakin menjadi saat Gilang mengumumkan siapa yang menjadi *muse* dari lagu yang ia ciptakan. Tidak hanya itu, Jetro, Eros dan Jonathan yang juga masih berada di atas panggung pun tampak terperangah melihat aksi Gilang. Bahkan Jonathan buru-buru menahan Jetro yang terlihat akan mengamuk.

“Jet, sabar, Jet! Ingat Aya! Aya lihat dari Inggris!” ucap Jonathan.

Sementara itu, di tempat yang berbeda tapi di waktu yang sama, dengan televisi yang menyala, di suatu ruangan yang cukup luas, dan berpencahayaan minim, Haris tampak duduk diam sembari menonton siaran langsung pembukaan festival musik yang dihadiri GEJJ.

Haris menatap Dira yang disorot oleh kamera televisi. Lelaki itu mengambil botol alkohol di depannya dan langsung menenggaknya.

Satu teguk. Dua teguk. Tiga teguk. Setelah itu ia pun kembali meletakkan botol itu ke atas meja dan menatap layar televisi dengan tatapan kosong.

“Ternyata... mereka benar-benar pacaran,” gumam Haris tersenyum miris.



Bab 18

Sembilan tahun yang lalu.

“Ibu akhiri pembekalan hari ini. Semoga besok kalian semua mendapatkan hasil yang memuaskan saat lomba cerdas cermat.”

Dira bersama kedua teman satu grupnya yang lain pun bersiap-siap untuk pulang. Ucapan Bu Theresia yang membimbing mereka selama persiapan lomba cerdas cermat pun mengakhiri serangkaian agenda pembelajaran hari itu.

Sudah satu bulan lebih mereka mempersiapkan diri sebagai perwakilan sekolah. Setiap hari setelah pulang, mereka akan mendapatkan bimbingan selama dua jam lebih lama bersama Bu Theresia. Dan setiap hari pula Dira akan mendapat pemandangan sekolah yang sudah sepi, karena bagaimanapun juga murid lain sudah lebih dulu pulang.

“Ra, gue sama Fikri pulang duluan, ya!” ucap Helena, teman seperjuangan Dira untuk lomba cerdas cermat besok.



Dira mengangguk dan balas melambaikan tangan pada Helena yang lebih dulu pergi. Dira menyandang tasnya dan melangkah keluar kelas. Gadis itu tampak menyentuh perutnya yang terasa lapar. Bagaimanapun juga dia belum makan siang.

“Helena dan Fikri mana?”

Dira mengangkat wajahnya dan menemukan Haris yang tampak celingak-celinguk di depannya. Dira melirik penampilan Haris. Cowok itu masih memakai seragam sekolahnya.

“Kamu belum pulang?” tanya Dira.

Haris yang sedang toleh kanan kiri mencari keberadaan kedua teman Dira yang lain pun kembali menatap lurus ke arah Dira.

“Belum,” jawab Haris.

“Kenapa?” tanya Dira.

“Aku nungguin kamu.”

Dira terdiam mendengar jawaban Haris. Sementara Haris melirik tangan Dira yang sedang memegang perut.

“Aku beli nasi kotak buat kamu. Ayo makan dulu,” lanjut Haris.

Haris mengeluarkan satu porsi nasi kotak dari ranselnya. Diraihnya tangan Dira dan ditariknya kembali masuk ke dalam kelas.

“Makan dulu. Abis itu baru pulang,” ucap Haris.

Dira mengangguk dan kembali duduk. Saat membuka nasi kotak yang dibeli Haris, Dira melirik Haris yang duduk di depannya.

“Kamu nggak makan?” tanya Dira.

“Udah. Aku tadi makan duluan. Nggak apa-apa, kan? Abisnya lapar banget.”

“Salah sendiri nggak langsung pulang.”

“Kan aku nungguin kamu.”

“Sekali dua kali sih nggak apa-apa. Kamu malah setiap hari. Padahal ikut lomba juga nggak, tapi pulanginya barengan kami mulu.”

Haris tertawa mendengar ucapan Dira.

“Jangan ngomel terus. Cepetan makan,” ucap Haris.

Dira segera menyantap nasi kotaknya dengan lahap. Ia kembali melirik Haris yang baru saja menyodorkan sebotol air minum untuknya.

“Pelan-pelan makannya. Aku tungguin.”

“Tadi nyuruh cepet. Gimana, sih?”

Haris nyengir dan mengacak rambut Dira. Dira berontak, sementara Haris langsung turun dari kursi dan berjalan ke arah pintu kelas.

“Besok lombanya jam berapa?” tanya Haris yang sedang bersandar di kusen pintu.

“Sekitar jam sembilan,” jawab Dira.

“Aku bolos ah.”

“Kenapa bolos?”

“Aku mau nonton kamu lomba.”

“Jangan bolos. Kan bisa nonton pas pulang sekolah. Lombanya sampai sore.”

“Serius sampai sore?”

Dira mengangguk.

“Ya udah deh. Pulang sekolah aja aku nontonin lomba kamu.”

Setelah itu Haris kembali mengarahkan pandangan ke arah luar kelas. Dira menatap Haris yang berdiri di depan pintu. Terkadang Dira tidak mengerti kenapa Haris mau

menungguinya sampai sore selama satu bulan ini. Padahal lelaki itu bisa saja pulang lebih dulu.

“Aku udah selesai makan,” ucap Dira.

Haris yang sejak tadi diam sembari menatap keluar pun langsung menoleh ke arah Dira. Dira yang sudah kembali menggendong ransel pun menghampiri Haris yang berdiri di dekat pintu. Haris mengambil kotak nasi yang sudah kosong dari tangan Dira. Dira melirik Haris yang tengah membuang sampah bekas makannya ke kotak sampah yang ada di luar. Terkadang Dira merasa Haris suka memperlakukannya seperti bayi. Mungkin karena Dira dan Haris sudah cukup lama berteman. Akan tetapi, saking lamanya, teman-teman satu sekolah lain sering menyangka mereka berdua pacaran.

“Hujan, Ra,” ucap Haris pada Dira.

Dira melongokkan kepalanya ke luar dan baru menyadari kalau sedang turun hujan. Tidak deras, tapi tetap akan membuat mereka basah.

“Ya udah, kita tunggu sampai hujannya reda,” ucap Dira.

“Gimana kalau pakai jas hujan?” tanya Haris.

“Kamu punya jas hujan?”

“Punya. Tunggu bentar di sini. Aku ambil dulu!”

Belum sempat Dira menahan Haris, cowok itu sudah berlari menembus hujan menuju parkir. Berselang tidak lama kemudian, Haris kembali muncul dengan jas hujan di tangannya.

“Nih, ambil,” ucap Haris sembari menyodorkan jas hujan pada Dira.

Dira mengambil jas itu dari tangan Haris, tapi gadis itu langsung tersadar akan sesuatu.

“Jasnya cuma satu. Kamu nggak pakai?” tanya Dira.

“Kamu aja yang pakai.”

“Jangan gila. Masa aku doang yang pakai?”

Melihat Dira yang tidak juga mengambil jas hujan di tangannya, Haris pun mengibaskan jas itu dan langsung memakaikannya pada Dira. Dira terdiam melihat Haris yang seakan tidak mendengarkannya.

“Nah, ayo pulang!” Haris langsung menarik Dira untuk ikut bersamanya berlari menuju tempat di mana motornya terparkir.

Selama dalam perjalanan, Dira yang duduk di boncengan pun berkali-kali menatap Haris yang basah kuyup di depannya. Bahkan helm pun Haris berikan pada Dira. Alhasil, cowok itu benar-benar basah dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Haris!” panggil Dira di sela-sela hujan.

“Apaan?!”

“Besok kamu harus nonton aku lomba!”

“Iya, kan udah kubilang bakal datang! Kenapa?! Mau banget aku nontonin kamu ya?!”

“Bukan! Meski kamu bukan perwakilan sekolah kita, tapi kamu kan juga ikut pulang sore sama kayak kami yang ikut lomba! Jadi, kamu tuh udah kayak anggota keempat!”

Haris tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Dira.

“Iya! Besok aku datang! Tenang aja!”

Dira tersenyum mendengar jawaban Haris. Gadis itu mengangkat kedua tangannya untuk diletakkan tepat di atas kepala Haris.

“Ra, kamu ngapain, sih, nadahin tangan ke atas kepalaku?!”

“Biar nggak basah!”

“Nggak guna!” teriak Haris sembari tertawa.

Dira ikut tertawa mendengar tawa Haris. Selama perjalanan keduanya terus mengobrol. Bahkan sampai motor Haris tiba di depan rumah Dira, lelaki itu masih sibuk berbicara.

“Semangat buat besok. Seluruh pasal undang-undang yang selama ini kamu hapalin harus keluar semua pokoknya,” ucap Haris sembari mengenakan jas hujan dan helm bergantian dengan Dira.

“Jangan keluar semua dong. Kebanyakan.”

Haris terkekeh mendengar ucapan Dira.

“Ya udah, aku pulang. Sampai ketemu besok.”

Dira mengangguk dan menatap motor Haris yang kian bergerak menjauh.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali menuju lokasi lomba, Dira tampak buru-buru naik ke dalam mobil. Akan tetapi, suara mamanya terdengar dari belakang.

“Dira! Dira!” panggil Irine.

“Kenapa, Ma?”

“Sebelum ke tempat lomba, mampir ke sekolah masmu dulu, ya. Ini bukunya ketinggalan.”

Dira menatap buku SMA yang baru saja mamanya berikan padanya. Dira menghela napas panjang. Mas Jetro benar-benar menyusahkan!

“Iya, nanti aku mampir ke sekolah Mas Jetro.” Dira berpamitan pada Irine dan bergegas pergi.

Sekitar setengah jam mobilnya tiba di sekolah Jetro, Dira bergegas turun dari mobil. Saat berjalan menuju gerbang dan menemui satpam sekolah, Dira terdiam melihat Jetro ternyata sedang dihukum tidak jauh dari sana. Pandangan Dira sedikit bergeser. Ia melirik seseorang

yang berada di sebelah Jetro. Siapa laki-laki itu? Apa dia juga dihukum?

Selesai memberikan buku pada Jetro, Dira bergegas kembali masuk ke dalam mobil. Tapi, baru beberapa detik mobil berjalan, Dira menyuruh supir untuk berhenti. Dira membawa ponselnya. Dia lupa mengabadikan momen Jetro saat sedang dihukum.

“Dira! Kamu ngapain?!” tanya Jetro ketika melihat Dira kembali lagi. Dan kali ini membawa serta ponselnya.

“Aku lupa ambil bukti buat dikasih ke Mama dan Papa.”

Setelah mendapatkan gambar yang diinginkan, Dira buru-buru kembali naik ke dalam mobil.

“Jalan, Pak,” ucap Dira.

Mobil bergerak membelah jalan raya, sementara Dira tampak mengecek kembali hasil fotonya barusan. Dira tersenyum geli melihat hasil tangkapannya. Ia pun dengan cepat mengunggah foto-foto itu ke grup keluarga.

Tiba-tiba sebuah pesan baru masuk ke dalam ponsel. Masih dengan sisa-sisa tawa karena foto-foto Jetro, Dira membuka pesan yang baru masuk tersebut. Akan tetapi, saat Dira membaca isinya, senyum gadis itu langsung menghilang.

Haris

Ra, maaf, aku nggak bisa datang. Tiba-tiba aku demam. Kayaknya karena hujan kemarin.



Dira keluar dari ruangan sesaat setelah seminar hasilnya selesai. Akhirnya tinggal selangkah lagi menuju

sidang skripsi. Setelah menyelesaikan semua urusannya hari itu, Dira pun turun ke lantai bawah untuk bersiap pulang.

Setibanya di lantai bawah, Dira mendongak saat beberapa mahasiswa maupun mahasiswi tampak berlarian di lorong-lorong koridor. Dira mengikuti ke mana arah mereka berlari dan menemukan semuanya menuju ke tempat yang sama, yaitu arah pintu masuk gedung.

“Dear!”

Sebuah seruan tiba-tiba terdengar dari arah kerumunan itu. Meski Dira tidak bisa melihatnya, tapi ia bisa langsung tahu siapa yang baru saja memanggilnya.

Dan benar saja, seseorang tiba-tiba keluar dari kerumunan. Dira bisa melihat Gilang ada di sana. Tidak seperti sebelumnya yang datang ke kampusnya dengan memakai masker, kali ini lelaki itu tampil tanpa menggunakan alat penyamaran satu pun di wajahnya.

“Sorry, pacar saya udah datang. Lain kali aja ya kalau mau minta foto dan tanda tangan. Maaf banget, ya, semuanya!” Gilang tampak ramah ketika memberikan pengertian kepada para mahasiswa yang sedang mengerumuninya.

Untungnya, para mahasiswa itu sama mengertinya dengan Gilang. Alhasil, meski beberapa pasang mata masih tampak menatap mereka dengan tatapan kepo, tapi tidak ada yang berani kembali mendekat.

“Selamat, Dirandra. Gimana seminar hasilnya? Lancar, kan?” ucap Gilang. Lelaki itu menyodorkan buket bunga padanya.

Dira tersenyum sembari menerima bunga itu dan mengangguk pelan.

“Ya, lancar,” jawabnya. “Mas Gilang nggak pakai masker?”

“Ah itu....” Gilang tampak gugup. “Sejak acara *live* kemarin, Mas pikir nggak apa-apa kalau Mas datang tanpa masker. Kenapa? Kamu nggak nyaman?”

“Nggak, kok,” jawab Dira.

Dira menoleh ke kanan dan kiri. Saat itu ia masih bisa menemukan tatapan kepo dari orang-orang ketika menatap mereka.

“Permisi, saya mau minta tolong. Apa ada yang bisa bantu sebentar?” Dira tiba-tiba berbicara di tengah keramaian.

Dan selayaknya memang banyak yang kepo, tidak butuh waktu lama untuk seseorang menawarkan diri untuk membantu.

“Mau bantu apa?” ucap salah seorang mahasiswa.

Dira menyerahkan ponselnya pada mahasiswa itu dan setelahnya langsung berdiri di sebelah Gilang sembari menggandeng lengannya.

“Tolong foto kami,” ucap Dira.

Gilang terdiam dengan wajah merona saat Dira tiba-tiba memeluk lengannya. Meski begitu, melihat kamera ponsel sudah membidik ke arah mereka, Gilang pun dengan cepat mengatur ekspresi wajahnya.

“Satu, dua, tiga!” ucap mahasiswa itu memberikan aba-aba pada Gilang dan Dira sebelum mengambil foto.

Setelah jepretan pertama, Dira tampak mengecek hasil foto tersebut. Setelah itu ia kembali menyerahkan ponselnya.

“Tolong sekali lagi, ya,” ucap Dira.

Selama pengambilan foto, Gilang melirik Dira yang berdiri di sampingnya. Satu jepretan. Dua jepretan. Tiga jepretan. Suara kamera ponsel di depan sana tampak

menyorot mereka berdua.

“Sekali lagi?” tanya mahasiswa itu pada Dira.

“Nggak usah. Udah cukup. Terima kas—”

“Tolong sekali lagi,” potong Gilang.

Dira menoleh ke arah Gilang. Ditatapnya Gilang dengan ekspresi terkejut. Meski begitu Dira pun kembali meminta mahasiswa tersebut untuk sekali lagi memfoto mereka.

“Tolong sekali lagi, ya,” pinta Dira.

Mahasiswa itu kembali mengangkat ponsel dan bersiap membidik Gilang dan Dira. Gilang meremas telapak tangannya yang sedang dipeluk oleh Dira.

“Satu....”

Mahasiswa itu kembali memberikan aba-aba sebelum memotret.

“Dua....”

Gilang menoleh menatap Dira yang terlihat menghadap lurus ke depan.

“Tiga!”

Gilang menunduk dan mencium pipi Dira bersamaan dengan suara kamera ponsel yang berbunyi.

Dira yang sadar jika Gilang cenderung diam sejak tadi pun refleks menoleh kaget ke arah lelaki itu. Meski begitu, gadis itu langsung tersenyum geli sembari menatap Gilang yang malah jadi salah tingkah sendiri karena mereka berdua sedang mendapat sorakan dengan nada menggoda dari orang-orang.

“Mas Gilang.”

“K-kenapa?”

Dira berjinjit dan membisikkan sesuatu di telinga Gilang.

“Gitu dong. Masa aku terus yang inisiatif. Ditunggu inisiatif selanjutnya,” goda Dira.



Dira mengamati suasana malam dari lantai atas sebuah restoran bintang lima di tengah-tengah kota. Setelah mengantarnya sampai rumah, dua jam kemudian Gilang kembali menjemputnya dan mengajak Dira untuk makan malam sebagai bentuk perayaan atas selesainya Dira menjalani seminar hasil.

Dira mengalihkan pandangannya dari pemandangan kota menuju Gilang yang duduk di depannya. Ternyata lelaki itu sedang memandangnya.

“Nggak mau liat pemandangan malamnya? Cantik, lho,” ucap Dira.

“Kamu lebih cantik,” balas Gilang.

Dira memajukan wajahnya dan bertopang dagu sembari membalas tatapan Gilang.

“Aku baru selesai seminar hasil, tapi Mas Gilang udah ngajak makan malam. Nanti kalau aku sidang skripsi, Mas Gilang mau ngajakin apa lagi?” goda Dira.

“Kamu maunya apa?”

Dira tertawa mendengar pertanyaan Gilang.

“Mas serius mau ngerayain sidang skripsiku juga?”

“Serius. Kalau bisa tiap hari kita bikin perayaan.”

Dira tersenyum. Tatapannya mengamati suasana meja mereka yang sudah didesain dengan sangat indah malam itu. Lilin-lilin cantik, bunga, dan lampu menghiasi meja mereka.

“Mas Gilang.”

“Ya?”

“Makasih untuk hari ini.”

Gilang meraih tangan Dira yang berada di atas meja dan menggenggamnya.

“Nggak perlu bilang makasih. Ini semua memang kemauan Mas.”

Gilang membawa punggung tangan Dira menuju bibirnya dan menciumnya. Sementara Dira masih bertahan menatap Gilang sembari bertopang dagu.

“Apa Mas Gilang memang selalu semanis ini?” tanya Dira penasaran.

Gilang menatap Dira. Masih belum melepas genggamannya dari Dira, Gilang beranjak dari kursi, untuk kemudian berjalan mengelilingi meja mendekati Dira. Gilang membungkuk menuju Dira yang juga sedang mendongak menatapnya.

“Kamu bakal kaget kalau tahu Mas bisa semanis ini cuma saat sama kamu aja,” bisik Gilang dan mencium lembut bibir Dira.

Tiba-tiba ponsel Dira berbunyi. Dira mengusap pipi Gilang pelan dan memberikan cecupan sebagai penutupan sesi ciuman mereka. Gilang mendengkus tidak rela. Meski begitu lelaki itu tetap bergerak mundur dan kembali ke tempat duduknya, sementara Dira mengangkat panggilan masuk tersebut.

Saat membaca nama kontak pada layarnya, Dira terdiam cukup lama. Dan hal itu disadari oleh Gilang.

“Siapa?” tanya Gilang.

“Tante Lifa.”

Gilang terdiam. Kalau Tante Lifa, maka itu adalah mamanya Haris.

“Angkat aja. Nggak apa-apa,” ucap Gilang saat melihat

Dira menatapnya seakan meminta izin.

Dira mengangguk. Ia pun segera menekan tombol berwarna hijau pada layar ponsel dan menempelkan benda itu ke telinganya.

“Halo?” sapa Dira.

“Dira, maaf kalau Tante ganggu waktu kamu. Ini Tante Lifa.”

“Iya, nggak apa-apa, Tante. Tapi, ada apa, ya?”

Sejak Dira memperkenalkan Gilang sebagai pacarnya kepada Tante Lifa malam itu, sejak itu pula Dira belum berbicara lagi dengan Tante Lifa. Sekalipun itu lewat telepon.

“Begini, Dira, apa mungkin kamu tahu di mana Haris?”

Dira terdiam mendengar pertanyaan itu.

“Maaf. Aku nggak tahu, Tan,” jawab Dira.

“Ah, begitu rupanya,” bisik Tante Lifa.

Cukup lama setelah itu tidak ada percakapan di antara mereka berdua. Sampai akhirnya Tante Lifa kembali berbicara.

“Maaf, Tante nggak tahu mau hubungin siapa lagi.”

“Ya, nggak apa-apa, Tan,” jawab Dira.

“Kalau begitu Tante tutup—”

“Tante,” panggil Dira.

“Ya, ada apa?”

“Apa Om sudah pulang?” tanya Dira.

“Om? Ya, papanya Haris udah pulang. Kenapa memangnya?”

“Nggak apa-apa.”

“Ah, kalau begitu Tante tutup teleponnya, ya, Dira. Maaf

sudah mengganggu kamu.”

Sambungan telepon itu terputus dan Dira kembali menyimpan ponselnya ke dalam tas.

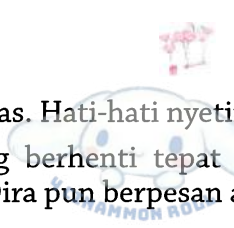
“Ada apa?” tanya Gilang.

“Tante Lifa tanya apa aku tahu Haris di mana. Aku jawab nggak tahu.”

Gilang mengangguk dan tersenyum lembut.

“Kalau gitu, gimana kalau kita mulai makan malamnya? Mas lapar,” ucap Gilang dengan raut memohon.

Dira tersenyum melihat raut wajah Gilang. Ia pun mengangguk dan mereka pun segera menyantap hidangan makan malam mereka.



“Makasih, Mas. Hati-hati nyetirnya.”

Mobil Gilang berhenti tepat di depan rumah Dira. Sebelum turun, Dira pun berpesan agar Gilang berhati-hati saat berkendara.

“Iya. Mas bakal hati-hati kok. Soalnya Mas masih mau ketemu kamu besok dengan kondisi sehat,” canda Gilang.

Dira mengangguk dan melepas sabuk pengamanannya. Ia pun turun dari mobil dan segera bergegas masuk ke dalam gerbang.

Setibanya di area dalam gerbang, Dira bisa mendengar suara mesin mobil Gilang yang meninggalkan rumahnya. Dira berjalan masuk. Tapi, lima langkah dari gerbang, Dira tiba-tiba berhenti. Cukup lama Dira terdiam di posisinya. Dira menarik napas panjang dan memutar tubuhnya untuk kemudian kembali berjalan keluar gerbang.

Dira melirik rumah tetangga seberang rumahnya. Terlihat sebuah taksi yang baru saja menurunkan

penumpang. Dira berlari menuju taksi itu dan segera naik.

“Mau ke mana, Mbak?” tanya si supir.

Dira pun menyebutkan sebuah alamat dan taksi pun segera meluncur ke tempat tujuan. Selama berada di dalam taksi, hujan kembali turun. Bahkan saat taksi tiba di tempat yang menjadi tujuan Dira, hujan pun belum juga berhenti.

“Makasih, Pak!” ucap Dira keluar dari taksi.

Dira turun tepat di depan gedung sekolah di mana dulunya ia menempuh pendidikan. Dira berlari menuju halte bus terdekat. Halte bus itu tampak sepi. Tapi, sebuah mobil yang terparkir di dekat sana memberitahu Dira kalau orang yang ia cari benar-benar ada di sana.

Dira berhenti saat sudah tiba di dalam halte. Langkah kakinya yang menginjak lantai besi halte, menimbulkan suara yang cukup keras. Membuat seseorang yang duduk di sana menoleh.

“Haris,” panggil Dira.

Haris menatap Dira yang berdiri di ujung halte dengan sorot mata lekat. Lelaki itu mengamati Dira yang terlihat sudah basah kuyup di seberang sana.

“Apa kamu nggak punya payung? Mau kubelikan?” tanya Haris.

Lelaki itu tampak sudah akan beranjak dari duduknya. Akan tetapi, Dira sudah lebih dulu kembali membuka suaranya.

“Tante Lifa nelson aku,” ucap Dira. “Dia tanya apa aku tahu di mana kamu.”

Haris urung berdiri. Lelaki itu menatap Dira dengan senyum mengejek.

“Ah, begitu rupanya. Jadi, karena itu kamu nyari aku ke sini?”

Dira diam.

“Kayaknya aku mesti cari tempat lain selain tempat ini mulai dari sekarang,” lanjut Haris kembali memalingkan wajahnya dari Dira.

Dira melirik wajah Haris. Tampak memar di sudut bibirnya. Tidak hanya itu, Dira juga bisa melihat memar di pelipis wajahnya.

Dira tahu ini akan terjadi sejak ia tahu kalau papa Haris sudah pulang sejak terakhir kali lelaki itu dinas keluar negeri.

Sementara itu, sadar kalau Dira hanya diam sembari menatapnya, Haris kembali menoleh ke arah Dira. Tatapan mereka lagi-lagi bertemu.

“Kenapa tatapan kamu begitu? Biasa aja dong. Kayak nggak pernah lihat aku begini aja,” ucap Haris. “Berhenti lihat aku kayak gitu. Aku nggak apa-apa.”

Dira berjalan mendekat. Sampai akhirnya gadis itu berhenti tepat di depan Haris duduk.

“Apa beneran nggak apa-apa?” tanya Dira.

Haris diam. Lelaki itu masih menatap Dira dengan sorot matanya yang tajam.

“Haris, apa beneran nggak apa-apa?” ulang Dira.

Tatapan Haris perlahan-lahan melembut menatap Dira. Tatapan yang mengingatkan Dira akan sosok Haris yang ia kenal sepuluh tahun lalu. Sosok Haris yang pertama kali Dira kenal. Sosok Haris yang periang dan banyak bicara. Yang entah sejak kapan kini sudah berubah menjadi Haris yang tidak Dira kenal.

“Dira,” panggil Haris nyaris berbisik. Tiba-tiba air mata keluar dari pelupuk mata lelaki itu. “Sialan, Dira. Kenapa kamu harus nyari aku sampai sini.”

Dira maju mendekat dan langsung memeluk Haris erat. Suara tangis Haris bercampur dengan derasnya hujan. Keduanya larut bersama suasana malam yang dingin. Tanpa tahu kalau di dalam mobil yang sedang terparkir tidak jauh dari sana, di ujung jalan nan gelap, di sisi yang tidak pernah Dira bayangkan, Gilang tampak menatap Dira dan Haris dengan hati yang hancur berantakan.



Bab 19

Gilang menyadarinya. Perubahan Dira setelah mendapatkan telepon dari ibu Haris.

Gilang menyadarinya. Selama perjalanan pulang, Dira tampak merenung di kursinya. Akan tetapi, Gilang tidak ingin mempercayai intuisinya bahwa ada andil Haris di sana.

Kembali memasukkan nama Haris di antara Dira dan dirinya, entah kenapa seakan-akan membuat Gilang kembali lagi pada delapan tahun yang lalu. Di saat perasaan Dira masih dimiliki oleh Haris sepenuhnya.

Dan menyadari kalau saat ini pun Haris masih ada di antara mereka, semakin meyakinkan Gilang, mau itu dulu atau sekarang, bukan Haris yang menyelip, melainkan Gilang lah yang berdiri di antara mereka berdua.

Mulanya, Gilang memutuskan untuk memberhentikan mobil dan menata pikirannya sebentar. Akan tetapi, saat melirik spion dan menemukan Dira kembali keluar dari pagar rumahnya, saat itulah Gilang tahu kalau



ada konsekuensi yang perlu ia ambil. Yakni, konsekuensi saat ia memutuskan untuk mengikuti ke mana tujuan Dira.

Maka di sinilah ia sekarang. Menatap Dira dan Haris di depan sana. Kejadian delapan tahun yang lalu, seakan kembali membayangi Gilang. Saat pertama kalinya Gilang melihat Dira menerima cinta Haris tepat di depan rumahnya di hari ulang tahun gadis itu yang keempat belas. Semua itu seakan terulang lagi malam ini.

Perasaan patah hati yang Gilang rasakan delapan tahun lalu, perlahan-lahan kembali menghantamnya. Gilang mencengkeram kuat setir dalam genggamannya. Menarik napas panjang, ia pun kembali menghidupkan mesin mobil dan segera menginjak pedal gas untuk meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, Dira yang sudah melepaskan pelukannya dari Haris pun langsung menoleh saat menyadari ada lampu mobil yang menyorot tiba-tiba. Dira menoleh bertepatan dengan mobil itu yang melaju cepat. Saking cepatnya, Dira tidak yakin akan penglihatannya sendiri.

“Kamu naik apa tadi ke sini?”

Dira kembali menoleh pada Haris yang baru saja bertanya. Dira mengamati lelaki itu yang sudah tidak lagi menangis. Dira pun melangkah menuju bangku halte dan ikut bergabung bersama Haris di sana.

“Naik taksi,” jawab Dira.

Haris menoleh menatap Dira. Lelaki itu tampak mengamati penampilan Dira.

“Sebelum ke sini kamu dari mana?” tanya Haris.

“Kenapa kamu tiba-tiba tanya itu?”

“Habis dari nge-date?” tebak Haris. Mau dilihat dari mana pun, pakaian yang dikenakan Dira sudah menjawab semuanya.

“Apa keliatan banget? Iya, aku habis dari makan malam sama Mas Gilang.”

“Luar biasa. Habis *dinner* bareng pacar, kamu nemuin mantan pacar?” ledek Haris.

Dira mengerjap dengan rautnya yang selalu sulit dibaca. Gadis itu tampak sedang berpikir keras.

“Si Gilang tahu kamu nemuin aku?” tanya Haris.

Dira menggeleng dengan ragu. Kali ini Haris bisa melihat setitik kepanikan dari sorot mata Dira. Sepertinya gadis itu mulai menyadari apa kesalahannya.

“Aku nggak ikut-ikutan pokoknya,” celetuk Haris. Masalahnya sudah banyak. Jadi, pertengkaran antara sepasang kekasih bukanlah prioritas utamanya saat ini.

“Muka kamu udah diobati?” tanya Dira.

Haris menyentuh lebam di wajahnya. Lelaki itu melirik Dira yang baru saja bertanya.

“Ngomong-ngomong... kamu perhatian banget, sih,” ucap Haris. “Mana rela hujan-hujan buat nyamperin aku.”

Haris menoleh ke arah Dira yang duduk di sampingnya. Tiba-tiba lelaki itu meraih pinggang Dira dan menariknya merapat. Haris juga mendekatkan wajahnya ke arah gadis itu.

“Mau ciuman?” tanya Haris.

“Ogah,” ucap Dira.

Telapak tangannya langsung menabok wajah Haris. Mendorongnya dengan sekuat tenaga.

“Sakit, Ra! Mukaku abis kena tonjok malah kamu tabok!” gerutu Haris.

Haris tampak meraba lukanya yang semakin perih karena ulah Dira. Sementara itu, Dira yang duduk di sebelah Haris tampak tidak menunjukkan tanda-tanda merasa

bersalah sedikit pun.

“Pacar kamu mana?” tanya Dira.

“Pacar? Aku nggak punya pacar,” jawab Haris yang sudah mulai berhenti meringis kesakitan.

“Terus yang sama kamu di kelab pas ketahuan Mas Gilang kemarin itu siapa?”

“Oh, itu. Nggak tau. Cewek *random* aja ketemu di kelab.”

Haris menoleh ke arah Dira. Bisa dilihatnya gadis itu tampak menatapnya dengan tatapan ilfil.

“Kenapa, sih?” tanya Haris tidak terima dengan tatapan Dira. “Kayak nggak pernah aja liat orang nggak pacaran tapi ciuman? Tuh, tanyain si Gilang, pasti dia juga pernah.”

Dira tiba-tiba mengangkat tinggi-tinggi tangannya siap kembali memukul Haris. Melihat itu Haris pun dengan sigap melindungi kepalanya. Sayangnya, kali ini Dira mengincar kakinya untuk diinjak.

“Anjrit!” umpat Haris saat kakinya diinjak kuat. “Dira, kamu pulang aja, deh! Bukannya ngobatin, tapi malah nambahin!” usir Haris yang kini beralih memegang kakinya.

“Makanya jangan asal ngomong,” ucap Dira kesal.

“Lah, ngasal ngomong gimana? Si Gilang kan emang begitu orangnya. Yang ketahuan pacaran sama dia aja banyak. Apalagi yang nggak ketahuan.”

“Haris,” tegur Dira.

Haris memalingkan wajah dari Dira. Melihat tatapan Dira yang semakin menakutkan, mau tidak mau membuat Haris berhenti bicara.

“Jadi....” Haris melirik Dira takut-takut. “Kamu serius pacaran sama dia?” tanya Haris.

“Sekarang kamu baru percaya? Kemarin kan kamu ngotot nggak mau percaya.”

“Hati-hati.”

“Hati-hati kenapa?”

“Si Gilang kan pacarnya banyak.”

“Mantan. Bukan pacar. Pacarnya cuma satu sekarang,”
ralat Dira.

“Kalau dia jahatin kamu, bilang sama aku.”

“Emangnya kalau bilang ke kamu, bakal kamu apain?
Berantem terakhir kali aja kamu bonyok.”

“Kan nggak mesti berantem.”

“Terus apa?” tanya Dira.

“Masih ada jalur santet.”

Dira mendengkus sembari menahan tawa mendengar jawaban Haris. Ditatapnya Haris yang sedang menatapnya kesal.

“Kamu juga cari pacar sana. Jangan ciuman sama cewek
random terus.”

“Kalau ada cewek yang punya spek kayak kamu,
mungkin bisa kupertimbangkan.”

“Kenapa mesti nyari yang kayak aku?”

“Orangtuaku kan sukanya yang kayak kamu. Cantik,
pintar, dan dari keluarga terpandang.”

“Oh, iya juga,” gumam Dira baru sadar. “Maaf, ya, udah
jadi cantik, pintar, dan dari keluarga terpandang, tapi nggak
bisa jadi menantu orangtua kamu.”

Giliran Haris yang tertawa mendengar celetukan Dira.
Bahu lelaki itu sampai bergetar menahan tawa.

“Dira,” panggil Haris.

“Kenapa?”

“Gimana kalau nanti kita jodohin aja anak kita?”

Dira mengerjap mendengar tawaran Haris. Sampai akhirnya gadis itu tersenyum jahil.

“Boleh. Itu pun kalau Mas Gilang bersedia jadiin anak kamu sebagai menantunya.”



Dira segera turun dari lantai dua gedung kampus saat baru saja menerima pesan singkat dari Gilang yang mengatakan bahwa lelaki itu sudah menunggu di bawah.

Dira segera menghampiri mobil Gilang yang sedang terparkir. Gadis itu buru-buru naik dan menemukan Gilang sudah menunggu di dalam mobil.

Dira menatap Gilang yang tengah berbicara di telepon. Saat Dira sudah duduk, sekilas Gilang melirikinya. Dan saat telepon itu ditutup, barulah Dira bertanya.

“Mas keliatan sibuk. Kalau iya, Mas nggak perlu repot-repot jemput aku di kampus.”

Gilang melirik Dira. Lelaki itu segera menghidupkan mobilnya.

“Apa kamu nggak nyaman Mas datang ke kampus kamu?” tanya Gilang.

“Bukan begitu. Mas bisa jemput kalau Mas nggak sib—”

“Kalau begitu kemungkinan Mas nggak akan bisa jemput kamu untuk sementara waktu. Mas kayaknya bakal sibuk. Nggak apa-apa, kan?” tanya Gilang dan mulai menjalankan mobil bergerak keluar area kampus.

Dira terdiam untuk beberapa saat setelah mendengar ucapan Gilang. Meski begitu, ia tetap mengangguk.

“Mas sibuk apa?” tanya Dira.

“Mas lagi pegang projek buat menggarap *single* terbaru salah satu artis yang juga seorang penyanyi. Kebetulan Mas

yang dipercayai untuk nyiptain lagunya.”

“Artis? Siapa?”

“Nattaya Zora. Pernah dengar?”

Dira terdiam saat mendengar nama itu. Tentu dia tahu Nattaya Zora. Bagi pecinta karya fiksi sepertinya, Nattaya Zora pernah membintangi film adaptasi dari salah satu novel yang Dira pernah baca. Film itu meledak di pasaran tahun lalu. Membuat nama Nattaya Zora semakin dikenal.

Sejujurnya Dira tidak begitu mengikuti perkembangan dunia hiburan. Masalahnya, dengan Dira yang bahkan mengenal Nattaya Zora, itu menandakan kalau nama Nattaya Zora memang sudah benar-benar tersebar ke seluruh negeri. Mulai dari menjadi aktris, bintang iklan dengan wajah tersebar di mana-mana, bahkan sekarang perempuan itu juga bisa bernyanyi.

Sampai-sampai ada yang menyebut Nattaya Zora sebagai Bianca Alisandra kedua, saking banyaknya yang menggemarnya. Bahkan untuk sesama wanita. Mengingat Nattaya Zora dikenal sebagai pribadi yang cantik, lemah lembut, dan memiliki sifat yang baik.

Jadi, Gilang akan bekerja sama dengan Nattaya Zora yang itu?

“Nattaya Zora? Ya, aku pernah dengar. Dia kan seterkenal itu,” jawab Dira.

Dira tahu kalau di antara personil GEJJ yang lain, Gilang memang dikenal sebagai sosok yang memiliki musikalitas yang paling tinggi. Selain berperan penting dalam setiap album GEJJ selama ini, Gilang juga sering diajak bekerja sama untuk menggarap lagu dan album dari beberapa band pendatang baru, solois muda maupun senior. Dan yang terakhir kali Dira dengar, Gilang juga pernah menciptakan beberapa lagu untuk dijadikan *original soundtrack* film dan series dalam negeri. Sampai-sampai ada salah satu media

asing terkenal yang pernah menyebut Gilang sebagai salah satu musisi paling kaya raya karena pendapatan royalti yang terbilang tinggi.

“Semoga proyeknya sukses, Mas,” ucap Dira tulus.

“Ya, makasih,” jawab Gilang dengan tatapan lurus ke depan.

Selama perjalanan, entah kenapa Dira merasa Gilang cenderung diam. Tidak. Bahkan lelaki itu sudah tidak banyak bicara sejak Dira naik ke dalam mobil. Terlalu banyak berpikir mengenai Gilang, tanpa Dira sadari ternyata mobil yang ditumpanginya sudah sampai tepat di depan rumahnya. Untuk beberapa alasan Dira merasa terkejut.

“Kita langsung pulang?” tanya Dira tanpa sadar.

Biasanya Gilang akan mengajak Dira makan atau menghabiskan waktu bersama terlebih dahulu sebelum pulang. Jadi, ketika tahu kalau saat ini lelaki itu langsung mengantarnya pulang ke rumah, Dira sedikit terkejut.

“Ah, maaf. Apa mungkin kamu ada niat pergi ke suatu tempat sebelum pulang? Atau ada yang mau kamu beli dulu di luar? Kalau iya, Mas bisa antar.”

“Bukan. Nggak apa-apa.”

“Beneran nggak apa-apa?” tanya Gilang tidak enak.

“Ya. Nggak apa-apa,” jawab Dira.

“Mas langsung antar kamu pulang karena Mas pikir mungkin kamu mau pergi ke suatu tempat. Mungkin aja kamu ada rencana lain setelah dari kampus,” jelas Gilang. “Sendirian,” lanjutnya.

“Ya? Maksudnya?” tanya Dira bingung.

Gilang menggeleng pelan. Lelaki itu bergerak maju dan mencium lembut kening Dira.

“Masuk sana. Istirahat,” ucap Gilang.

Dira menatap Gilang bingung. Tapi, dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa lagi. Pada akhirnya yang Dira bisa lakukan hanyalah mengangguk. Sejujurnya masih banyak yang ingin ia tanyakan pada Gilang. Akan tetapi, seperti yang lelaki itu sempat bilang, dia sepertinya sedang sibuk.

Dira bersiap turun dari mobil. Tapi, sebelum itu, Dira menyempatkan diri untuk kembali menoleh ke belakang.

“Setelah dari sini, apa Mas langsung pulang?” tanya Dira.

“Mas ada *meeting* sama Nattaya Zora. Mau ngobrolin perkara proyek.”

Dira terdiam. Meski begitu ia pun mengangguk pelan.

“Ya udah kalau gitu. Hati-hati di jalan, Mas.”

Gilang mengangguk dan Dira pun bergegas turun dari mobil. Dira menatap mobil tersebut yang semakin bergerak menjauh. Sampai ke kondisi di mana Dira tidak lagi bisa melihat wujudnya.

“Nattaya Zora,” bisik Dira tanpa sadar.

“Mas Jetro.”

Jetro yang akhir pekan ini menginap di rumah orangtua, menoleh ke belakang saat seseorang memanggil namanya. Jetro melihat Dira tampak sudah rapi siap untuk pergi.

“Kenapa?” tanya Jetro.

“Mas Jetro mau latihan band?”

“Iya. Ini Minggu, kan? Benar, kok, jadwalnya.”

“Aku mau ikut.”

Jetro terdiam sembari menatap Dira.

“Ngapain ikut?” tanya Jetro.

“Bosan di rumah terus.”

Jetro menatap Dira cukup lama. Dia tidak tahu apa yang terjadi. Tapi, semalam, tepatnya saat malam minggu, saat-saat di mana para kaum non-jomlo seharusnya pergi keluar, Dira malah tetap berada di rumah. Sepertinya ini berkaitan dengan Gilang yang sedang sibuk menggarap proyek *single* terbaru Nattaya Zora.

Meski begitu, Jetro benar-benar tidak menyukai keadaan saat ini. Apa-apaan si Gilang itu? Apa mungkin dia sedang ‘menelantarkan’ Dira? Apa dia tidak ingat kalau dulu selalu bergentayangan di sekitar Dira? Apa dia seperti ini karena sudah merasa berhasil mendapatkan Dira?

“Kamu dan Gilang... apa lagi berantem?” selidik Jetro.

“Nggak. Kenapa Mas Jetro tanya begitu?”

“Bukan apa-apa. Kirain berantem atau udah putus mungkin.”

“Mas Jetro!” bentak Dira.

“Apaan, sih, Ra! Biasa aja!” Jetro balas membentak. “Kamu tuh juga jangan keliatan bucin gini dong! Gilang aja yang bucin, kamu jangan! Mas nggak rela!”

“Siapa yang bucin? Aku nggak bucin!”

“Kamu mau ikut Mas latihan karena mau liat Gilang, kan?! Ngaku kamu!”

Dira maju dan menjambak rambut Jetro. Jetro berteriak dan balas menjambak rambut Dira. Alhasil, keduanya pun sudah berguling-guling di lantai dekat pintu keluar.

Sementara itu, Gavin, kakak tertua Jetro dan Dira yang hari itu bertandang ke rumah pun terdiam melihat Jetro dan Dira sesaat ia masuk ke dalam rumah. Gavin datang untuk

mengantarkan titipan sang mertua untuk orangtuanya. Dan disuguhkan pemandangan kedua adiknya tengah berguling-guling sembari saling menjambak bukanlah sesuatu yang Gavin harapkan untuk dirinya lihat pertama kali.

“Astaga,” bisik Gavin memutuskan untuk melewati kedua orang itu begitu saja. Ingatan masa lalu saat beban tugas meleraikan Jetro dan Dira setiap bertengkar sontak kembali masuk ke dalam memorinya. “Untung udah nggak tinggal sama mereka.”



Setelah tertahan cukup lama di depan pintu bersama Jetro, akhirnya mereka berdua tiba di studio latihan GEJJ.

Seperti biasa, Dira duduk di sofa yang berada di pinggiran ruangan. Sementara para anggota band GEJJ sedang melangsungkan latihan rutin mereka di ruangan lain yang dibatasi jendela kaca.

Dira dan Jetro tiba di studio sedikit terlambat. Oleh karena itu, saat mereka sampai, sesi latihan langsung dimulai. Menyebabkan Dira belum sempat berbicara dengan Gilang.

Saat sedang santai menunggu GEJJ selesai latihan, tiba-tiba pintu yang letaknya tepat di samping Dira duduk terbuka. Dira menoleh untuk melihat siapa yang datang. Bola matanya sontak membulat melihat siapa yang muncul dari sana.

“Permisi, apa benar ini ruang latihan GEJJ?” tanya wanita itu yang ternyata Nattaya Zora.

“Iya, benar. Tapi GEJJ-nya masih—”

Pintu kaca di mana GEJJ sedang latihan tiba-tiba terbuka. Dira menoleh dan tatapannya bertemu dengan Gilang yang baru saja keluar dari sana. Gilang menatap

Dira dan Nattaya Zora yang ada di hadapannya secara bergantian.

“Oh, kamu sudah datang, Nat?” tanya Gilang.

“Baru aja kok, Kak. Tapi, aku nggak ganggu, kan? Kakak masih latihan, ya?” tanya Nattaya Zora.

“Baru aja kelar. Ini lagi *break* sebentar.” Gilang berjalan mendekat. Lelaki itu berhenti tepat di samping Dira. Tangannya menyentuh pucuk kepala Dira dan mengusapnya lembut.

Dira mendongak menatap Gilang. Lelaki itu tampak sedang serius bicara dengan Nattaya Zora.

Ah, sepertinya Dira salah memilih waktu untuk datang. Ternyata Gilang benar-benar sibuk.

“Keberatan kalau ngobrol di sini aja?” tanya Gilang.

“Boleh. Tapi, aku beneran nggak ganggu Kak Gilang, kan?” tanya Nattaya Zora.

“Nggak, kok. Yuk, duduk, Nat.”

Nattaya Zora pun segera duduk di sofa yang kebetulan juga sedang Dira tempati. Saat harus melewati Dira, tatapan keduanya kembali bertemu. Nattaya Zora langsung tersenyum ramah pada Dira.

“Saya ikut gabung, ya,” sapanya ramah.

Dira mengangguk dan mempersilakan Nattaya Zora untuk duduk. Dira mengamati bintang film sekaligus penyanyi itu. Ternyata, Nattaya Zora benar-benar persis seperti yang diberitakan. Wanita itu terlihat baik dan... cantik.

“Oke, jadi, gimana, Nat? Kamu udah oke sama konsep lagu dan video klipnya nanti?” tanya Gilang yang juga ikut duduk.

Pada akhirnya, di sofa itu, Dira hanya bisa duduk diam

sembari mendengar diskusi antara Gilang dan Nattaya Zora. Dira sesekali melirik kedua orang itu. Mereka benar-benar tampak tak bisa diganggu untuk saat ini.

Dira bangkit dan memutuskan untuk keluar ruangan. Ia berniat pergi ke kantin dan membeli minuman. Berhubung letak kantin masih berada di lantai yang sama, Dira pun tidak membutuhkan waktu yang lama untuk kembali lagi ke studio. Akan tetapi, saat kembali tiba di ruangan studio, Dira tertegun melihat sofa itu kosong.

“Dari mana?”

Dira menoleh dan mendapati Jetro yang baru saja bertanya.

“Kantin. Beli minum,” jawab Dira. “Itu... perasaan tadi ada Nattaya Zora...”

“Oh, dia udah keluar sama Gilang. Kayaknya mereka lagi diskusi tentang projek *single* si Nattaya. Gilang udah kasih tahu kamu, kan?”

Dira mengangguk menjawab pertanyaan Jetro. Setelah itu, Dira pun memutuskan untuk kembali duduk di sofa. Ya, tidak ada yang harus dipermasalahkan. Gilang sedang sibuk. Lelaki itu bahkan sudah mengatakannya sebelumnya kepada dirinya. Dan juga, Dira sendiri yang berinisiatif untuk datang ke sini. Jadi, kalau dia belum bisa mendapatkan kesempatan untuk mengobrol dengan Gilang, maka itu hanya perkara *timing* yang kurang pas saja.

“Kamu masih mau nunggu di sini? Mas mau keluar sebentar. Kalau mau ikut, ayo ikut. Di sini nggak ada orang. Eros sama Jo juga lagi keluar,” ajak Jetro.

“Aku di sini aja.”

“Ya udah. Kalau ada apa-apa telepon Mas.”

Dira mengangguk dan memutuskan untuk membuka ponsel saja selagi menunggu sesi latihan GEJJ kembali

dimulai. Tidak lama dari itu pintu kembali terbuka. Dira menoleh dan mendapati Gilang di sana.

“Loh, kamu masih di sini? Jetro mana? Yang lain?” tanya Gilang. Ia kira tadi Dira sudah pulang.

“Yang lain pada lagi keluar semua,” jawab Dira.

“Oh, begitu. Bentar ya, Mas ambil hape dulu. Kayaknya ketinggalan di dalam.”

Setelah itu Gilang bergegas masuk. Dira terdiam di sofa. Dan saat Gilang kembali keluar dengan ponsel di tangannya, lelaki itu sudah tampak akan bersiap-siap keluar. Lagi.

“Apa Nattaya Zora sudah pulang?” tanya Dira tiba-tiba.

Gilang kembali menoleh ke arah Dira. Lelaki itu menghentikan langkahnya sejenak.

“Ya. Dia barusan pulang,” jawab Gilang.

“Terus... Mas Gilang sekarang mau ke mana lagi?”

“Mas mau nemuin Bang Adi di atas. Ada yang mau Mas diskusikan.”

Gilang bersiap untuk kembali keluar. Akan tetapi, Dira sudah lebih dulu menahan tangannya. Gilang kembali menoleh menatap Dira.

“Sudah satu minggu,” gumam Dira. Gadis itu mendongak menatap Gilang. “Sudah satu minggu kita nggak ketemu. Bahkan Mas nggak menghubungiku sama sekali.”

“Maaf. Tapi, Mas udah bilang kan sebelumnya? Mas lagi ada projek. Jadi—”

“Kenapa sibuknya harus sekarang? Dulu saat kita belum pacaran, seenggaknya Mas bisa selalu muncul di hadapanku minimal sekali seminggu.”

Gilang melirik tangan Dira yang sedang memegang

lengannya. Gilang menyentuh tangan itu. Untuk kemudian ia coba lepaskan.

“Nggak lama kok. Kamu bisa tunggu sebentar, kan?” tanya Gilang.

Gilang beranjak dan segera membuka pintu. Dira menatap punggung Gilang yang hampir akan menghilang ditelan pintu yang tertutup.

“Gimana kalau aku bilang nggak mau?” tanya Dira sebelum Gilang benar-benar keluar ruangan.

Gilang menoleh ke belakang. Ditatapnya Dira yang tengah menatapnya lurus.

“Apa Mas tahu kalau sekarang aku lagi menahan diri dengan sekuat tenaga untuk nggak bersikap kekanak-kanakkan?”

Dira tampak menggantung kalimatnya. Ditatapnya Gilang yang berdiri di depannya.

“Tapi sekarang aku benar-benar mau bersikap kekanak-kanakkan.”

Dira berjalan mendekati Gilang. Diraihnya ujung baju lelaki itu, untuk kemudian ia remas kuat-kuat.

“Aku mau Mas Gilang tetap di sini. Bersamaku. Sepuluh menit—nggak, lima menit aja. Apa kita nggak bisa ngobrol sebentar? Aku... kangen sama Mas Gilang.”



Bab 20

Cengkraman Dira pada ujung baju Gilang masih belum terlepas. Selain itu, lelaki itu juga masih belum bereaksi apa pun atas ucapannya.

Dira tidak tahu ada apa dengan Gilang. Apakah yang membuat mereka sulit bicara dan bertemu akhir-akhir ini benar-benar karena kesibukan lelaki itu? Atau bisa jadi ada faktor lain?

“Apa Mas Gilang tahu hal yang paling aku hindari selain bersikap kekanak-kanakkan? Yaitu menjadi bodoh.”

Dira benci menjadi bodoh. Dan yang dilakukan Gilang saat ini berpotensi menjadikannya seperti itu.

“Aku tahu Mas Gilang cuma mencoba bersikap profesional bersama Nattaya Zora. Tapi, aku merasa nggak nyaman. Terlebih secara bersamaan hubungan kita tiba-tiba menjadi aneh kayak gini.”

Dira benci mengakuinya. Sifat kekanak-kanakkan yang bisa membuatnya terlihat bodoh di mata orang-orang. Dan itu karena ia tidak nyaman akan kehadiran wanita lain



di sekeliling Gilang.

“Aku cemburu saat seharusnya aku nggak boleh cemburu. Aku kesal sama kehadiran cewek itu, padahal aku tahu dia nggak pernah bermaksud sengaja deketin Mas Gilang. Aku takut perempuan cantik, baik, dan terlihat asik diajak bicara itu bikin Mas Gilang sadar kalau menjadikan cewek kaku dan membosankan sepertiku sebagai pacar adalah keputusan yang salah.”

Dira tidak pernah peduli dengan sifat kakunya selama ini. Karena selain sifatnya itu, Dira percaya akan kelebihan lain yang ada pada dirinya. Tapi, melihat sosok Nattaya Zora secara langsung hari ini. Melihat bagaimana Gilang berbicara begitu nyaman dengan gadis itu, lagi-lagi mengganggu Dira.

“Dira.”

Gilang akhirnya membuka suaranya. Dira mendongak untuk melihat lelaki itu. Gilang tersenyum padanya. Sayangnya, senyum itu bukanlah jenis senyum yang Dira harapkan.

“Entah kenapa... saat ini kamu terlihat seperti bisa membalas perasaan Mas.”

Dira terdiam mendengar ucapan Gilang. Lelaki itu juga perlahan-lahan kembali melepaskan tangan Dira yang sedang memegang ujung bajunya.

“Kamu... bikin Mas terlihat seperti orang yang nggak sedang bertepuk sebelah tangan.”

Dira menatap tangannya yang sudah berhasil dilepaskan oleh Gilang dari ujung bajunya. Melihat itu... membuat Dira sadar kalau masalah yang sedang keduanya alami saat ini sepertinya bukan sesuatu yang bisa Dira abaikan begitu saja.

Tapi, apa? Dari mana letak salahnya? Apa

kesalahannya? Dira terus coba memikirkan sejak kapan Gilang mulai berubah menjadi seperti ini.

Saat Gilang menjemputnya dari kampus kah? Tidak. Hari itu Gilang sudah mulai bersikap berbeda. Akan tetapi, sebelumnya mereka baik-baik saja. Bahkan keduanya menghabiskan makan malam romantis bersama. Malam itu mereka juga....

Dira terdiam saat mengingat sesuatu. Sebuah kesimpulan mengisi kepalanya. Malam itu... selain makan malam....

“Apa Mas Gilang ada di sana malam itu?” tembak Dira langsung.

Jangan bilang mobil yang ia lihat samar-samar malam itu adalah Gilang?

“Apa Mas juga ada di sana malam itu? Di halte,” lanjut Dira. “Saat aku bersama Haris.”

Gilang menatap Dira cukup lama. Tatapan lelaki itu saat ini benar-benar tidak Dira sukai.

“Mas, malam itu aku dan Haris—”

“Apa kita bisa bicarain hal ini lain kali aja?” potong Gilang.

Dira menatap Gilang dengan serius. Beberapa kali mencoba mempelajari lelaki itu, setidaknya Dira bisa menemukan berbagai hal baru pada diri lelaki itu. Salah satunya, membaca sorot mata Gilang saat ini.

Entah kenapa, alih-alih terlihat marah, Gilang lebih terlihat takut. Lelaki itu menghindari pembahasan bukan karena marah. Lelaki itu menghindar karena takut akan pembahasan yang akan mereka coba lakukan. Gilang takut saat Dira mau membicarakan perihal kejadian di halte malam itu.

“Mas mohon. Apa yang kamu dan Haris lakukan malam

itu, tolong bahas nanti aja,” lanjut Gilang.

Dira tidak lagi mencoba menyahuti Gilang. Ketakutan yang ditunjukkan lelaki itu saat ini sudah lebih dari cukup menghentikan Dira yang ingin kembali menahan Gilang yang terlihat ingin segera pergi dari tempat ini.

Ya, lelaki itu terlihat tidak nyaman dengan pembahasan mengenai kejadian malam itu.

“Baiklah,” ucap Dira.

Gilang kembali meraih knop pintu yang memang sudah terbuka dan pergi dari tempat itu. Tapi sebelum itu ia kembali menatap Dira.

“Maaf,” ucap Gilang sebelum benar-benar keluar dari ruangan itu.

Lelaki itu langsung pergi tanpa melihat ke belakang. Tanpa tahu kalau Jetro berdiri sembari bersandar di dinding luar dekat pintu masuk.

Dira yang menyadari kakaknya ada di sana, tepat saat Gilang membuka lebar-lebar pintu ketika akan pergi pun tampak tak banyak bicara.

“Meski terlihat senang bercanda, tapi Gilang itu adalah orang paling serius yang pernah Mas kenal,” ucap Jetro.

Matanya masih mengikuti Gilang yang terus berjalan di depan sana. Lelaki itu benar-benar tidak menoleh sedikit pun ke belakang.

“Apa kamu tahu apa yang membuat Mas kurang yakin dengan hubungan kalian?” tanya Jetro sembari menoleh ke arah Dira yang tengah menatapnya.

“Itu semua karena orang yang lebih sering menggunakan perasaannya seperti Gilang, harus bertemu dengan kamu yang lebih mengutamakan logika.”



Gilang tiba di apartemennya tepat sebelum jam makan malam. Sejujurnya, hari ini tidak ada aktivitas selain latihan di studio dan bertemu sebentar dengan Nattaya Zora di tengah-tengah jadwal latihan.

Sibuk? Ya, Gilang selalu sibuk. Bahkan kesibukannya saat ini tidak lebih sibuk dari kesibukannya sebelum-sebelumnya. Apalagi jika itu menyangkut Dira. Gadis itu prioritasnya. Kesibukan bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan kesempatan bisa bertemu Dira.

Namun, saat ini kondisinya berbeda. Setiap melihat Dira, bayangan kejadian di halte malam itu kembali masuk ke dalam kepalanya.

“Aku baru sadar. *Password* masuk Mas Gilang itu—”

“Astaga!” Kaget Gilang sembari berjalan mundur.

Gilang yang baru saja tiba di ruang televisi langsung berteriak saat sebuah suara langsung menyambutnya. Gilang buru-buru mencari saklar dan menyalakan lampu. Lagi, betapa kagetnya ia saat menemukan Dira tengah duduk di atas sofa depan sana.

Gilang toleh kanan dan kiri. Memastikan sekali lagi kalau tempat yang ia masuki benar merupakan tempat tinggalnya.

“Kamu... Kenapa bisa ada di sini?” tanya Gilang yang masih syok.

Ditatapnya Dira yang tengah duduk di depan sana. Gadis itu masih mengenakan pakaian yang sama saat di studio tadi.

Jangan bilang, alih-alih pulang ke rumah, gadis itu malah ke sini?

“Kok Mas Gilang tanya begitu? Bukannya Mas sendiri

yang bilang kalau aku bisa datang ke sini kapan aja?" Dira balik bertanya.

Gilang menyentuh dahinya sembari menatap Dira dengan ekspresi *speechless*. Tujuannya pulang karena ingin mengistirahatkan mentalnya akibat stres pasca pembicaraannya dengan Dira saat di studio tadi. Tapi, kenapa sumber stresnya malah ada di sini?

"Bukan begitu," jawab Gilang. "Tapi kita baru ketemu beberapa jam yang lalu. Lagi pula percuma kamu ke sini. Mas juga udah bilang kan kalau belum mau membicarakan perihal kejadian malam itu sekarang?"

"Apa topik pembicaraan hanya ada itu? Kalau Mas nggak mau, ya nggak akan aku bahas."

"Dira...."

"Yang kutangkap Mas cuma nggak mau bahas tentang kejadian malam itu dan bukannya sama sekali nggak mau bicara denganku kan? Kalau kita bahas hal lain, bisa kan? Atau aku salah?"

Gilang menghela napas panjang. Melihat cara Dira menjawab semua pertanyaannya, tidak akan ada seorang pun yang meragukan gadis itu sebagai putri dan adik perempuan pengacara kondang Freddy Wilaga dan Gavin Wilaga.

"Oke. Sekarang memangnya kamu mau bahas apa sampai harus datang ke sini?" tanya Gilang menyerah.

"*Password* unit Mas Gilang. Itu namaku, ya?"

Gilang berdehem malu mendengar pertanyaan Dira. Sejak memutuskan untuk menjadikan nama gadis itu sebagai kode masuk unit apartemennya, Gilang selalu tidak sabar menunggu Dira untuk menyadarinya. Tapi, tidak Gilang sangka kalau gadis itu akan sadar di saat ia sedang mencoba bermain kucing-kucingan dengannya seperti ini.

“Ya. Itu nama kamu. Ada lagi yang mau kamu tanyakan? Kalau kamu udah selesai nanya, kamu bisa pergi sekarang. Mas mau—”

“Bayar royalti,” potong Dira.

Gilang bengong mendengar ucapan Dira. Royalti katanya?

“Royalti buat apa?” tanya Gilang bingung.

“Mas pakai namaku tanpa sepengetahuanku. Bukannya Mas seharusnya bayar royalti?”

Gilang lagi-lagi *speechless* mendengar ucapan Dira. Jadi, apa sekarang gadis itu sedang balas dendam atas sikap tidak bersahabat yang ditunjukkan Gilang saat di studio tadi?

“Terus... apa yang kamu mau?” tanya Gilang waspada. Ditatapnya serius sosok Dira yang sedang duduk santai dengan kaki bersila di depan sana.

“Beliin aku makan malam. Aku lapar,” ucap Dira dengan raut wajahnya yang lempeng seperti biasa.

“Apa kalau udah Mas belikan makan malam, kamu akan pulang?”

“Tergantung,” jawab Dira.

“Tergantung gimana?”

Wajah Dira yang semula tampak datar itu perlahan-lahan mulai tersenyum. Gadis itu melipat kedua tangannya membentuk gaya bersedekap. Lengkap dengan sorot mata jahil yang seakan-akan dipenuhi dengan rencana-rencana yang patut Gilang waspadai.

“Tergantung seberapa lezat makanan yang Mas Gilang akan hidangkan untukku.”



Sembari bertopang dagu di meja *pantry*, Dira menatap Gilang yang sedang mewadahi makan malam yang baru lelaki itu beli.

Setelah berdebat panjang, Dira akhirnya memenangkannya tanpa ada kesulitan. Sebagai putri dari pengacara kondang Freddy Wilaga, bersilat lidah adalah salah satu keahliannya.

“Padahal bisa pesan *online* dan Mas nggak perlu keluar langsung untuk beli sendiri. Keliatan banget nggak mau terjebak denganku di sini,” sindir Dira.

Gilang berdeham canggung mendengar ucapan Dira. Demi menghindari gadis itu, Gilang pun memutuskan untuk membeli makan malam secara mandiri.

Selesai mewadahi makan malam untuk Dira, Gilang langsung menyodorkan piring itu ke arah gadis itu.

“Cepat makan. Kata kamu tadi lapar,” ucap Gilang.

“Wah, *steak* daging. Pasti mahal,” ucap Dira saat melihat menu makan malam yang dibelikan Gilang untuknya. Gadis itu kembali mendongak menatap Gilang. “Pengen banget aku pulang, ya? Sampai-sampai beliin makanan mahal,” ledeknya.

Gilang memalingkan muka. Apa niatnya sangat terlihat jelas di mata gadis itu?

“Oh, ya, Mas—”

“Kamu... keliatan nggak selapar seperti yang kamu bilang,” sindir Gilang karena Dira belum juga menyantap makan malamnya dan terus bicara.

“Aku beneran lapar, kok. Tapi....”

“Tapi apa? Kenapa lagi?” tanya Gilang waspada.

“Aku maunya disuapin Mas Gilang.”

“Hah?!”

Gilang melotot kaget. Membuat Dira tertawa geli melihat ekspresinya.

“Bercanda. Nggak usah sekaget itu,” sahut Dira.

Wajah Gilang sudah memerah malu karena dijahili Dira sejak tadi. Alhasil, lelaki itu langsung membawa piringnya pergi dan meninggalkan *pantry*.

“Mas mau ke mana?” tanya Dira.

“Makan di sofa,” ucapnya. “Jangan ikut. Kamu makan di sini aja.”

Setibanya di ruang tengah, Gilang segera menyalakan televisi dan duduk di sofa. Akan tetapi, belum beberapa detik, Gilang sudah mendapati Dira yang tampak berjalan ke arahnya. Gilang mendesah pasrah. Sepertinya ucapannya benar-benar tidak didengar oleh gadis itu.

“Mau nonton apa?” tanya Dira yang duduk tepat di sebelah Gilang.

Lengan keduanya yang bersentuhan membuat Gilang otomatis menggeser duduknya demi mengatur jarak. Akan tetapi, memang dasarnya ingin mengganggunya, Dira juga ikut menggeser duduknya untuk mendekati Gilang. Alhasil, Gilang menyerah saat ia sudah mentok di sudut sofa.

“Apa kamu berniat menguasai sofa sendirian?” sindir Gilang.

“Bukan sofanya.” Dira melirik Gilang. “Tapi yang punya sofa.”

Gilang buru-buru memalingkan muka. Memang sudah paling benar jangan bertatapan dengan gadis ini!

“Jadi, kita mau nonton apa?” tanya Dira.

“Apa aja. Kalau ada yang mau kamu tonton, pilih aja.”

Setelah itu Gilang langsung memulai menyantap makan malamnya. Membiarkan *channel* televisi tetap seperti keadaan semula sejak dinyalakan. *Channel* yang berisi program berita malam.

“Nonton berita juga nggak masalah,” ucap Dira.

Gilang melirik Dira yang duduk di sebelahnya. Gadis itu terlihat lahap menyantap makan malamnya. Sadar sedang diperhatikan, Dira pun menoleh.

“Kenapa? Apa Mas berubah pikiran dan mau suapin aku makan?”

Gilang berdeham dan buru-buru kembali memalingkan wajah dari Dira. Gilang tidak mengatakan apa-apa. Lelaki itu memilih fokus untuk menghabiskan isi piringnya segera.

Benar saja. Gilang bisa dengan cepat mengosongkan piring dan buru-buru bangkit dari sofa, untuk kemudian pergi menuju dapur. Setibanya di dapur, Gilang segera meletakkan piring ke bak cuci piring dan mencucinya.

“Titip piringku juga,” ucap Dira yang baru saja meletakkan piringnya ke dalam wastafel.

Gilang sontak menoleh. Akan tetapi, tangan Dira sudah lebih dulu melingkari perutnya dari belakang.

Tubuh Gilang kaku seketika. Gilang menelan ludah. Bahkan tangannya yang sedang mencuci piring pun berhenti karena saking terkejutnya. Sebenarnya... apa yang sedang dilakukan gadis ini?!

“Kamu... ngapain sekarang?” tanya Gilang.

“Lagi peluk Mas Gilang. Apa aku keliatan lagi jungkir balik sekarang?” tanya Dira.

“Bukan begitu, tapi kamu—”

“Eh, tapi benar juga sih. Aku kan lagi jungkir balik. Tepatnya jungkir balik demi ngajak ngomong pacarku yang

lagi marah.”

Gilang menarik napas panjang dan mencoba mengabaikan Dira. Akan tetapi, mau sekeras apa pun Gilang mencoba, posisi mereka saat ini benar-benar berbahaya.

Ya, benar, posisi. Karena Dira sejak tadi terus-terusan mendusel-dusel wajahnya di punggung Gilang!

“Parfum Mas Gilang enak,” bisik Dira yang tampak mengendus bahu Gilang dari belakang.

Sensasi meremang bercampur geli dengan jelas Gilang rasakan. Bahu yang diendus, tapi anehnya sejujur tubuh Gilang yang dibuat merinding.

Gilang mematikan keran wastafel setelah selesai mencuci piring. Anehnya, Dira belum juga melepaskan pelukannya. Gilang sekuat tenaga menahan diri. Terlebih dengan Dira yang sejak tadi mengendus tubuhnya.

“Kamu... mau sampai kapan meluk Mas begini?” tanya Gilang.

“Oh, nunggu aku lepasin sendiri? Kupikir aku bakal langsung didorong menjauh.”

“Jadi, kamu nggak masalah kalau Mas dorong sekarang?” tanya Gilang.

“Maksudnya didorong seperti yang pernah Mas lakukan di kantor *management* dulu?” goda Dira.

Tangannya yang memeluk pinggang Gilang perlahan-lahan bergerak ke atas, melewati dada, hingga sampai di bahu lelaki itu.

“Kalau didorong seperti itu... aku nggak keberatan,” bisik Dira di telinga Gilang.

Gilang menahan napas. Ia pun melepas tangan Dira darinya sembari memutar tubuh. Ditatapnya gadis itu dengan tajam.

“Kalau sudah makan, sebaiknya kamu cepat pulang,” ucap Gilang dan kemudian pergi meninggalkan dapur.

Dira menatap sisa-sisa tetesan air dari keran wastafel yang ada di depannya. Dira meletakkan kedua tangannya di pinggiran wastafel. Gadis itu menarik napas panjang setelah Gilang pergi. Jemarinya yang lentik tampak mengetuk-ngetuk permukaan wastafel berkali-kali.

Sampai akhirnya jemarinya yang mengetuk permukaan wastafel berhenti, bersamaan dengan terdengarnya suara langkah kaki dari belakang yang kembali mendekat. Senyum Dira terbit dan segera memutar tubuhnya.

Dan sesaat Dira berbalik, tubuh Dira ikut terdorong ke belakang, membentur pinggiran wastafel, dengan Gilang yang menciumnya secara menggebu-gebu.

Dira langsung melingkarkan lengannya ke leher Gilang dan membalas ciuman lelaki itu dengan sama panasnya. Telapak tangan Gilang yang besar menyentuh kedua sisi pinggang Dira dengan kuat. Menekan dan semakin mendesak Dira di antara tubuhnya dan wastafel.

Cumbuan itu terlihat seperti tidak akan pernah berakhir dalam waktu dekat. Cara Gilang menyedap bibir Dira dan cara Dira membuka mulutnya sehingga Gilang bisa menyusupinya dengan liar, terus-terusan terulang seakan keduanya tak akan pernah bosan akan itu.

Tarikan napas berat Gilang yang bercampur dengan Dira, terdengar memenuhi setiap sudut dapur. Berkali-kali keduanya memisahkan diri untuk menarik napas, akan tetapi setelah itu mereka kembali berbagi cumbuan dengan hasrat yang tak pernah surut.

Tanpa menghentikan lumatannya pada bibir Dira, Gilang memeluk pinggang Dira dan mendudukkannya di pinggiran wastafel. Dira membalas ciuman itu dengan sama menggebunya. Satu tangannya yang sedang berada

di pundak Gilang turun, menyelinap ke balik tubuhnya dan mencari keran wastafel, untuk kemudian ia putar dan ia arahkan menujuinya.

Secepat kilat air keran membasahi tubuh Dira. Sadar kalau keran tiba-tiba menyala, tanpa melepaskan ciumannya, Gilang mencoba meraih kepala keran bermaksud untuk mematikan laju air, akan tetapi Dira dengan cepat menahan tangan lelaki itu.

Gilang menghentikan ciumannya saat Dira menahan tangannya. Tatapan mereka bertemu, bersamaan dengan deru napas keduanya yang masih tampak memburu karena gairah yang memuncak.

“Wah, gimana, nih? Bajuku basah. Kayaknya aku nggak bisa pulang malam ini,” bisik Dira sembari menatap Gilang yang terlihat seperti bisa kapan saja melahapnya.



Bab 21

Gilang menyadarinya. Dira pasti sedang bersorak gembira melihatnya yang akhirnya jatuh ke dalam permainannya.

Dira pasti sedang mentertawainya dengan puas saat ini. Mentertawai Gilang yang sama sekali tidak akan pernah bisa menang melawannya. Karena bagaimanapun juga, dalam hubungan ini, Gilang lah yang memiliki cinta paling besar di antara mereka. Dan orang dengan porsi cinta paling besar seperti itu, tentu akan selalu menjadi pihak yang paling tidak berdaya.

Namun, apa yang sedang Gilang rasakan sekarang? Kenapa Dira memeluknya dengan erat seperti ini? Seakan-akan gadis itu takut kehilangannya. Dan juga, ada apa dengan perasaan rindu yang Gilang rasakan dari gadis itu sekarang? Caranya membalas ciuman Gilang, lagi-lagi membuat Gilang bingung.

Gilang mengepalkan tangannya dengan kuat. Ciuman mereka terlepas bersamaan dengannya yang menarik diri menjauh



dari Dira. Mengabaikan tatapan Dira, Gilang langsung melangkah mundur dan mengatur jarak.

“Mas mohon, pulanglah,” bisik Gilang.

Gilang membalik tubuhnya dan langsung pergi dari dapur. Akan tetapi, beberapa langkah lagi sebelum Gilang tiba di depan pintu kamarnya, Gilang merasa ada seseorang yang tiba-tiba menarik tangannya dari belakang.

Tubuh Gilang dipaksa berbalik. Ditatapnya Dira yang ada di depannya. Tangan gadis itu langsung meraih wajah Gilang, kembali menariknya dan menciumnya.

Gilang memejamkan mata saat Dira lagi-lagi menciumnya. Telapak tangan Gilang mengepal kuat di kedua sisi tubuhnya saat Dira melumat bibirnya mesra.

Gilang kembali mendorong Dira menjauh. Lelaki itu tidak ingin membiarkan Dira kembali menguasainya. Gilang kembali meninggalkan gadis itu dan berjalan menuju kamarnya. Akan tetapi, baru saja Gilang membuka pintu kamar, Dira lagi-lagi mengejanya. Kali ini gadis itu menarik bahu Gilang dan memaksanya untuk kembali menghadapnya. Didorongnya Gilang ke arah dinding. Dan lagi, Dira kembali menarik wajah Gilang dan menciumnya.

Percobaan pertama, Gilang bisa jadi mampu mendorong gadis itu menjauh.

Percobaan kedua, Gilang mungkin masih bisa melarikan diri.

Namun, jika itu untuk ketiga kalinya seperti saat ini, bagaimana bisa Gilang kembali mengabaikan Dira?

Tangan Gilang yang mengepal sejak tadi perlahan-lahan melonggar dengan sendirinya. Berkali-kali Gilang mencoba menahan diri untuk tidak begitu mudahnya mempercayai gerak-gerik Dira yang terlihat seperti seseorang yang bisa membalas perasaannya. Karena Gilang

tahu, sekali lagi ia mempercayai hal seperti itu, hanya patah hati terbesar yang akan ia dapatkan di kemudian hari.

Namun, bisakah Gilang bermain dengan imajinasinya sendiri untuk sekarang? Bermain dengan imajinasi di mana Dira juga memiliki perasaan yang sama dengan yang Gilang miliki. Imajinasi dari sebuah keyakinan yang menunjukkan cinta Gilang akhirnya bisa terbalas. Bisakah Gilang menikmati imajinasi yang menunjukkan Dira juga mencintainya?

Gilang perlahan-lahan memeluk Dira yang ada di depannya. Satu tangannya menyentuh pipi Dira dan mengusapnya penuh kerinduan. Jangan tanya betapa Gilang merindukan gadis dalam pelukannya saat ini. Gadis yang dalam beberapa hari ini tidak ingin ia lihat karena melihatnya saja terlalu menyakitkan untuk Gilang, namun secara bersamaan, tidak melihatnya pun menimbulkan rasa sakit yang jauh lebih besar untuknya.

Gilang balas mencium Dira dengan semua cinta yang ia miliki. Delapan tahun selalu mencintai orang yang sama, membuat Gilang selalu bertanya-tanya, bisa sebesar apa lagi perasaannya mampu berkembang terhadap gadis itu?

Gilang meraih pinggang Dira dan membawanya masuk ke dalam kamar tanpa melepaskan ciuman mereka. Dira terjatuh duduk saat kakinya menyentuh kaki ranjang di belakangnya. Kepalanya mendongak sembari tetap mengimbangi ciuman Gilang. Gilang membungkuk, membuat Dira perlahan-lahan memundurkan punggungnya ke belakang, jatuh rebah di atas ranjang, sementara Gilang sudah mengungkungnya tepat di atasnya.

Ciuman mereka terus terjalin. Dira merasa Gilang sudah tidak lagi mendorongnya menjauh. Apakah ini artinya lelaki itu sudah bersedia mendengarkan penjelasannya mengenai kejadian malam itu?

“Apa... kamu benar-benar nggak mau pulang?” tanya Gilang.

Untuk pertama kalinya sejak di depan pintu kamar, bibir mereka akhirnya berhenti saling bertaut. Dira menatap Gilang yang berada tepat di atasnya. Gadis itu menggeleng pelan.

“Orangtua kamu?” tanya Gilang.

“Aku udah bilang kalau bakal nginep di apartemen Mas Jetro.”

Usai mendengar jawaban Dira, Gilang menjatuhkan kepalanya tepat di bahu gadis itu.

“Kamu... benar-benar keras kepala,” gumam Gilang.

Gilang kembali mengangkat kepalanya dan beranjak dari atas tubuh Dira, untuk kemudian merebahkan tubuhnya tepat di samping gadis itu. Dira menoleh ke samping. Bisa dilihatnya Gilang yang tampak diam saja sembari menatap langit-langit kamar.

Sadar sedang diperhatikan, Gilang menoleh ke arahnya. Lelaki itu memutar tubuhnya menyamping menghadap Dira. Ditariknya tubuh Dira mendekat dan dipeluknya erat. Dira bisa merasakan bagaimana tangan Gilang membawa kepalanya untuk bersandar di dada lelaki itu.

“Kalau nggak mau pulang, ya udah tidur di sini aja,” ucap Gilang.

“Aku beneran boleh tidur di sini?” tanya Dira.

“Iya.”

“Mas nggak bakalan diam-diam mindahin aku ke luar waktu tidur, kan?”

“Apa kamu pikir Mas sekejam itu?”

“Bukan begitu. Aku cuma—”

“Udah, cepat tidur.” Gilang langsung menarik selimut

dan menyelimuti tubuh mereka berdua. “Kamu kok jadi cerewet begini, sih?”

“Terus kenapa Mas jadi pendiam kayak gini?” sahut Dira.

Gilang terdiam mendengar balasan Dira. Yang dilakukan lelaki itu hanya semakin mengeratkan dekapannya pada Dira.

“Rasanya aneh ngeliat Mas Gilang yang jadi irit bicara,” gumam Dira. “Rasanya juga aneh ngeliat Mas Gilang selalu menghindar dan berusaha untuk nggak menatapku. Rasanya benar-benar—”

“Maaf,” potong Gilang. “Mas pasti nyebelin banget, ya?”

“Iya. Tapi, berhubung sekarang aku bertingkah jauh lebih nyebelin, jadi nggak apa-apa.”

Dira merasakan Gilang semakin mendekapnya. Dira juga bisa merasakan lelaki itu menaruh dagunya di atas kepalanya.

“My Dear,” bisik Gilang.

Ah, panggilan itu. Dira merindukannya. Panggilan yang sudah sehari-hari tidak ia dengar.

“Tidur, ya,” gumam Gilang. “*Good night*. Mimpi indah,” lanjut Gilang.

Dira tersenyum mendengar pesan selamat tidur yang diucapkan Gilang. Rasa kantuk tiba-tiba menyerangnya. Sepertinya hari ini sungguh hari yang melelahkan. Dan pelukan Gilang membuatnya menyadarinya.

“Mas juga. Mimpi indah,” bisik Dira. Tangannya balas memeluk Gilang dan mulai memejamkan mata.



Keesokan paginya, Dira bangun dengan Gilang yang sudah tidak lagi bersamanya. Dira turun dari ranjang. Ia pun keluar untuk mencari Gilang. Dan saat membuka pintu, Dira bisa melihat Gilang sedang berbicara di telepon sembari berdiri memunggungnya.

Rasa lega langsung menyusup masuk ke dalam dadanya. Menyadari Gilang masih di sini bersamanya, sudah cukup untuk membuat suasana pagi menjadi secerah ini.

Oleh karena itu, setelah memastikan keberadaan Gilang, Dira kembali masuk ke dalam kamar. Dan saat itulah ia menyadari kalau tasnya sudah ada di atas kasur. Tas itu adalah tas yang berisi pakaian ganti yang sempat Dira bawa dari rumah, sebelum mendatangi apartemen Gilang kemarin sore.

Dira berjalan mendekati tasnya. Ia ingat tas itu masih ia letakkan di sofa saat menunggu Gilang pulang semalam. Sepertinya Gilang lah yang menaruhnya di sini.

Dira pun memilih untuk membawa pakaian ganti dan pergi mandi. Ia pun memutuskan untuk menggunakan kamar mandi Gilang yang ada di dalam kamar tidur.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, Dira segera keluar untuk menemui Gilang. Dira menemukan Gilang di dapur. Lelaki itu terlihat sedang menuangkan air hangat ke dua buah gelas yang ada di atas meja. Tidak hanya itu, Dira juga bisa menemukan dua porsi bubur ayam yang sepertinya sudah Gilang siapkan untuk menjadi sarapan mereka pagi itu.

“Mas sendiri yang beli keluar atau pesan *online*?” tanya Dira.

Gilang mengangkat kepalanya dan akhirnya menyadari keberadaan Dira. Gilang meletakkan teko berisi air panas di tangannya dan segera mendorong segelas kopi ke arah Dira.

“Kali ini pesan *online*, kok,” jawab Gilang.

Dira tersenyum puas dan ikut bergabung bersama Gilang di meja *pantry*. Bertepatan dengannya yang duduk di sebelah Gilang, Dira melirik Gilang dan menunggu reaksinya. Melihat lelaki itu yang sudah memulai menyantap sarapannya, alih-alih melarikan diri sembari membawa piringnya seperti semalam, lagi-lagi senyum Dira terbit. Dira pun memutuskan untuk mulai menyantap sarapannya bersama Gilang.

Mereka sarapan dengan tenang. Dira juga mencoba untuk tidak mengganggu Gilang seperti ketika mereka makan malam semalam. Dira benar-benar menyukai suasana pagi ini. Setidaknya itu yang Dira pikirkan, sebelum Gilang membuka mulutnya tidak lama setelah mereka selesai sarapan.

“Apa rencana kamu hari ini?” tanya Gilang.

Dira tampak berpikir saat ditanya begitu. Gadis itu benar-benar belum memikirkan agenda apa yang akan ia lakukan hari ini.

“Nggak ada kayaknya. Kayaknya aku bakal tetap di sini seharian.”

Gilang mengangguk setelah mendengar jawaban Dira.

“Mas nggak tahu sampai kapan kamu akan di sini. Tapi, Mas harap kamu betah ke depannya.”

“Iya. Makasih. Aku pasti betah.”

“Kamu bisa gunakan apa pun yang ada di apartemen sepuasnya. Selain itu, tiga hari sekali akan ada orang yang biasanya datang untuk bersih-bersih di sini.”

Dira diam mendengar ucapan Gilang.

“Kemungkinan akan ada paket yang datang. Biasanya dari penggemar dan pihak *management* gedung akan menghubungi. Mas udah kasih nomor kamu ke pihak gedung. Kalau kamu terima pesan dari mereka, ambil aja

paketnya. Nanti Mas yang—”

“Entah kenapa Mas terdengar seperti orang yang nggak akan ada di sini bersamaku,” potong Dira.

Gilang menatap Dira tanpa berkata apa-apa. Lelaki itu menghela napas panjang sebelum memutuskan kembali mulai bicara.

“Untuk sementara, dalam beberapa hari ke depan, Mas bakal tinggal di rumah orangtua dulu.”

Dira terdiam mendengar ucapan Gilang. Bibirnya tersenyum miris. Jadi, begitu, ya. Ternyata perasaan lega yang ia rasakan pagi ini salah besar. Hubungan mereka... ternyata masih tidak baik-baik saja.

“Kalau begitu aku bakal pulang aja. Aku nggak jadi menginap di sini,” ucap Dira.

“Kalau kamu mau di sini, Mas nggak keberatan. Kamu bisa—”

“Apa aku kelihatan seperti orang yang kesulitan mendapatkan tempat tinggal sekarang?” potong Dira.

Dira mengepalkan tangannya kuat. Tatapannya menatap Gilang dengan tajam.

“Mas Gilang tentu tahu alasan aku menginap di sini. Itu semua karena Mas. Kalau Mas Gilang nggak ada, untuk apa aku di sini?” lanjut Dira.

Dira berdiri dari kursi dan memutuskan untuk meninggalkan dapur. Tanpa menyadari kalau Gilang juga sedang mengepalkan tangan kuat-kuat di belakangnya.

“Aku benar-benar nggak tahu sama isi kepala kamu,” ucap Gilang.

Dira menghentikan langkahnya. Ia kembali berbalik untuk melihat Gilang yang ternyata sudah berdiri dari kursinya.

“Mas nggak tahu apa isi kepalaku? Kalau begitu Mas seharusnya tanya padaku. Kalau Mas nggak bertanya, aku nggak bisa memberikan jawaban yang Mas inginkan.”

“Kenapa harus aku yang bertanya sama kamu?”

Dira terkejut mendengar cara bicara Gilang yang mulai berubah. Lelaki itu sudah tidak lagi menggunakan ‘Mas’ untuk merujuk dirinya sendiri saat sedang berbicara dengan Dira.

“Kenapa cuma aku yang harus berusaha mencari tahu? Kenapa bukan kamu yang bicara lebih dulu?!”

“Karena saat aku mau menjelaskan, Mas mencegahku!”

“Bukan kemarin, tapi malam itu!” Gilang mulai meninggikan nada bicaranya. “Kenapa kamu nggak bicara denganku mengenai keinginan kamu untuk bertemu Haris!”

Dira terdiam saat Gilang balas berteriak. Lelaki itu tampak menatapnya dengan sorot mata penuh luka yang juga dipenuhi amarah. Dan tatapan itu Gilang tujukan padanya.

“Waktu di mobil setelah mengantarkan kamu pulang malam itu, kamu pikir aku nggak sadar kalau pikiran kamu berada di tempat lain? Aku sadar, Dira!”

Dira menatap Gilang yang sedang meluapkan amarah padanya. Lelaki itu seperti sudah menahan semuanya begitu lama. Dan hari ini adalah puncaknya.

“Delapan tahun! Delapan tahun aku mencintai kamu dalam keadaan di mana kamu yang mencintai Haris. Dan saat aku yakin kamu bisa balas mencintaiku, kamu tiba-tiba kembali melihat Haris malam itu. Aku nggak masalah kamu menemui Haris. Tapi, seenggaknya kasih tahu aku!”

Dada Gilang benar-benar sesak saat mengeluarkan semua yang ia tahan selama ini. Dan semakin semuanya ia luapkan, amarahnya menjadi ikut tak terkendali.

“Apa yang kamu harapkan dariku saat aku melihat pacarku diam-diam menemui mantan pacarnya malam-malam? Tepat setelah kita baru aja makan malam romantis? Kamu tahu gimana perasaanku malam itu ngelihat kamu pelukan sama Haris? Perasaanku yang sudah delapan tahun ini seperti nggak ada harganya malam itu! Rasanya perasaanku yang sudah bertahan selama delapan tahun ini dibuang ke kotak sampah tepat di depan mata dan kepalaku sendiri!”

Air mata Dira tiba-tiba mengalir tanpa gadis itu sendiri sadari. Melihat bagaimana Gilang yang tampak begitu terluka akibat perbuatannya, membuatnya ikut merasa sesak.

“Maaf,” ucap Dira dengan suara yang bergetar. “Aku minta maaf.”

Sayangnya, melihat air mata itu, tidak membuat Gilang berhenti meluapkan amarahnya.

“Kamu tahu apa yang membuatku menghindari kamu beberapa hari ini? Karena melihat kamu itu terlalu menyakitkan! Rasanya sangat-sangat menyakitkan melihat wajah kamu sekarang!”

Dira menatap Gilang dengan wajah yang tak kalah terluka. Untuk pertama kalinya, Dira menunduk menyembunyikan wajahnya.

“Jadi, aku mohon. Tinggalkan aku sendiri.”

Gilang berkata dengan suaranya yang masih bergetar. Dira masih tidak berkata apa-apa. Yang gadis itu lakukan hanyalah mengangguk dengan kepala tertunduk di depannya.

Amarah masih menguasai Gilang. Setidaknya itu yang Dira lihat terakhir kali ketika ia menatapnya, sebelum ia benar-benar pergi dari hadapan lelaki itu.

Dan saat Gilang melihat wajah Dira, sesuatu tiba-tiba menyadarkan Gilang mengenai apa yang baru saja ia katakan pada gadis itu beberapa saat yang lalu.

“Maaf. Sekali lagi aku minta maaf,” bisik Dira.

Dira beranjak menuju kamar untuk mengambil tasnya. Gilang masih berdiri di tempatnya. Batinnya bergejolak hebat. Antara harus membiarkan Dira pergi atau menahannya.

Sayangnya, sampai Dira menghilang dari balik pintu, Gilang tetap bergeming di tempatnya tanpa melakukan apa pun. Lelaki itu membiarkan amarahnya mengusir Dira dari pandangannya.



Bab 22

Sudah tiga hari sejak pertengkarnya dengan Dira di apartemen terjadi. Dan sejak itu pula Gilang memilih untuk tinggal di rumah orangtuanya. Gilang tidak tahu apakah Dira masih mendatangi apartemennya atau tidak seperti kemarin. Yang jelas, sejak ia meluapkan amarahnya kepada gadis itu, Gilang belum berinteraksi dalam bentuk apa pun lagi dengan Dira.

Gilang mencoba menjalani hari seperti biasa. Ia pulang pergi ke studio rekaman, kantor manajemen, dan manggung bersama GEJJ. Bahkan Gilang sedikit terkejut saat Jetro tidak berkata apa-apa padanya selama beberapa hari ini. Gilang kira mungkin saja Jetro sudah mengetahui pertengkarnya dengan Dira, tapi melihat lelaki itu yang masih bersikap seperti tidak terjadi apa-apa, sangat membuat Gilang merasa bingung.

Jetro benar-benar sosok kakak yang protektif. Jadi, semisal lelaki itu tahu Gilang dan Dira bertengkar, tentu Jetro akan mengkonfrontasi Gilang dengan segera. Akan tetapi, saat ini kenyataannya tidak



seperti itu.

“Halo, Ra? Kenapa?”

Gilang yang sedang duduk menunggu di *backstage* setelah selesai manggung untuk program *tapping* di salah satu studio televisi langsung melirik Jetro yang berada di seberang kanan posisinya.

Jetro terlihat berdiri sembari mengangkat telepon, dengan seorang asisten yang sedang mencoba melepas setiap alat komunikasi dan mikrofon yang digunakan Jetro saat manggung.

“Iya, ini udah kelar. Urusan kamu di kampus udah selesai? Kalau udah, nanti Mas jemput.”

Tidak hanya Gilang yang mendengar Jetro. Eros dan Jonathan pun sontak bersama-sama melirik Gilang. Keduanya pasti sedang bingung. Kenapa Jetro yang menjemput Dira dari kampus? Sementara Gilang yang notabene adalah pacarnya ada di sini dan terlihat tidak ada kesibukan apa pun.

“Oke. Iya, ini Mas langsung ke sana. Tunggu aja. Kamu makan dulu, kek, atau apalah.”

Selesai menutup panggilan, Jetro yang sudah selesai berganti pakaian dan beberapa alat komunikasi yang menempel di tubuhnya pun sudah dilepas, langsung menyimpan ponsel ke saku jaketnya. Jetro pun langsung mengambil tasnya, lengkap dengan kunci mobil di tangannya.

“Er, Jo, Lang! Gue cabut duluan, ya. Mau jemput Dira dari kampus.”

Eros dan Jonathan yang duduk berdekatan tampak mengangguk pada Jetro. Setelah itu Jetro beralih pada Gilang, menunggu jawabannya. Gilang menatap Jetro. Lelaki itu menatapnya seperti tidak terjadi apa-apa.

“Oke,” jawab Gilang.

Jetro mengangguk dan langsung keluar dari ruangan seorang diri. Seperginya Jetro, ruangan itu tampak canggung. Gilang pun tahu banyak yang ingin ditanyakan oleh Eros dan Jonathan.

Gilang menghela napas panjang dan memutuskan untuk berdiri. Lima menit benar-benar terasa begitu lama. Sampai-sampai membuat Gilang berniat untuk pulang lebih dulu.

“Er, Jo, gue cabut duluan,” ucap Gilang.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Eros dan Jonathan, Gilang pun segera pergi dari ruangan itu. Dan setelah Gilang benar-benar meninggalkan ruangan, Eros dan Jonathan langsung bertukar tatap satu sama lain.

“Gue beneran nggak terbiasa liat Jetro dan Gilang diem-dieman gini. Mending mereka berisik kayak biasa aja kalau lagi berantem,” ucap Eros.

“Kayaknya udah waktunya kita seriusin *side-job* kita. Jaga-jaga kalau GEJJ bubar,” sahut Jonathan.



“Bener yang dibilang Mama. Kamu beberapa hari ini nginep di rumah.”

Gilang yang saat itu sedang duduk bersandar di tempat tidur, langsung mendongak saat seseorang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya.

Deryl yang saat itu masih berpakaian rapi— *mungkin baru pulang dari memantau beberapa restorannya*—tampak masuk ke dalam kamar Gilang.

“Tumben. Abang kenapa pulang?” tanya Gilang.

“Sebenarnya Abang nggak ada niat pulang hari ini.

Cuma pas dengar kamu ada di rumah beberapa hari ini, makanya Abang pulang. Kenapa? Apartemen kamu lagi renovasi?"

"Nggak kenapa-apa. Pngen pulang aja," jawab Gilang.

Deryl mengangguk dan duduk di pinggiran kasur Gilang.

"*Sorry* kalau pertanyaan Abang agak ngaco. Tapi, apa kamu udah putus sama adiknya Jetro? Siapa namanya? Dira?"

Gilang menatap Deryl tajam. Melihat sorot mata adiknya tersebut, langsung menyadarkan Deryl kalau tebakannya salah.

"Kami nggak putus. Kenapa Abang tiba-tiba tanya begitu?" tanya Gilang tidak senang.

"*Sorry*. Tapi, tingkah laku kamu sekarang lebih mirip kelakuan orang jomlo dibanding orang yang punya pacar. Makanya Abang tanya, apa mungkin kamu udah nggak pacaran sama seseorang? Tapi, syukurlah kalau tebakkan Abang salah. Kalau nggak putus, apa jangan-jangan kalian lagi berantem? Kali ini, tebakkan Mas nggak salah lagi, kan?"

Deryl mengamati Gilang. Adiknya itu masih belum menjawab pertanyaannya. Tapi, sorot mata Gilang tidak setajam saat ia menebak kalau ia dan Dira baru saja putus.

"Mau coba cerita sama Abang?" tanya Deryl.

Gilang meletakkan ponsel yang sejak tadi berada di tangannya. Barulah setelah itu ia menatap Deryl.

"Apa Abang masih punya perasaan sama mantan Abang? Mantan yang selalu dibicarakan sama Sania," tanya Gilang.

Deryl menatap Gilang terkejut. Dia benar-benar tidak mengira sama sekali kalau dirinya yang malah ditanyai.

“Kalau kamu tanya sekarang, jawabannya nggak. Abang udah nggak punya perasaan seperti itu sama mantan Abang. Kenapa tiba-tiba bahas mantan? Apa kamu masih punya perasaan sama mantan?” tebak Deryl.

“Bukan aku, tapi Dira,” jawab Gilang.

“Kamu tahu dari mana? Apa Dira yang bilang kalau dia masih suka sama mantannya?”

“Dia nggak bilang. Aku mergokin dia nemuin mantannya. Tanpa sepengetahuanku.”

“Wow,” celetuk Deryl. “Abang tahu nemuin mantan diam-diam itu cukup fatal. Cuma, apa mereka selingkuh? Maksud Abang, apa mereka ketemu dan melakukan hal-hal tercela? Ini mereka ketemuannya di mana? Hotel?”

Gilang menggeleng.

“Dira nemuin mantannya di halte. Pinggir jalan. Mereka nggak sampai melakukan hal yang Abang bilang. Cuma... mereka pelukan.”

“Pelukan sebenarnya bukan hal spesial sih. Cuma berhubung mereka mantan, Abang paham perasaan kamu.”

“Abang juga mikir begitu, kan? Hal wajar kalau aku marah, kan?”

“Wajar, kok. Tapi, kamu udah coba tanya sama Dira kenapa dia nemuin mantannya malam itu?”

Gilang terdiam mendengar pertanyaan Deryl. Gilang pun menggeleng.

“Kenapa nggak coba tanya? Dia yang nggak mau jawab atau kamu yang nggak mau mendengar jawabannya?”

“Aku merasa mau apa pun alasannya, itu bakal tetap bikin aku sakit hati. Jadi, lebih baik aku nggak dengar penjelasannya.”

“Lalu kamu sekarang mau gimana? Putus?”

Gilang kembali melempar tatapan tajam pada Deryl.

“Lagi-lagi tatapan kamu kayak gitu. Setiap Abang nyebut kata putus.”

“Aku belum tahu mau ngapain. Yang jelas aku nggak ada niat putus sama dia.”

“Itu kan dari versi kamu. Kalau versi Dira? Kamu bilang sendiri tadi, dia masih ada kemungkinan suka sama mantannya. Ditambah kamu nggak mau dengar penjelasannya. Kalau terus-terusan begini, nggak menutup kemungkinan kalau dia bakal milih putus.”

Gilang tertegun mendengar ucapan Deryl. Selama ini ia hanya menyadari dirinyalah yang korban. Berhubung dia adalah sosok yang paling pantas untuk marah, maka Gilang berpikir hanya dia yang berhak mengambil keputusan atas hubungan ini, tanpa sadar Dira juga bisa melakukan hal yang sama.

“Sama seperti Dira ke mantannya, kamu tahu Sania? Dia luarnya aja keliatan nyindir Abang yang nggak *move on* sama mantan. Tapi, faktanya, dia orang paling sabar yang pernah Abang lihat. Dan dia nggak pernah tahu kalau alasan Abang bisa jatuh cinta sama dia karena itu.”

Deryl menatap Gilang. Ia tersenyum pada adiknya tersebut.

“Abang nggak minta kamu bersikap kayak Sania. Tapi, apa kamu nggak mau kasih kesempatan kepada Dira buat jelasin semuanya? Baru setelah itu terserah kamu. Kamu mau bersikap sabar seperti Sania atau memutuskan hal lain.”

Deryl berdiri dari ranjang Gilang. Lelaki itu menoleh pada adiknya sebelum memutuskan untuk keluar dari kamar itu.

“Dan satu hal yang harus kamu sadari, sama seperti

kamu yang punya hak untuk menentukan kelanjutan hubungan kalian, Dira juga punya hak yang sama. Jadi, apa pun keputusan kalian berdua, bukankah akan lebih enak memutuskannya setelah semuanya jelas?”



Sejak hari di mana ia berbicara dengan Deryl, keesokan harinya, Gilang pun memutuskan untuk kembali ke apartemen.

Namun, hanya itu saja. Tidak ada yang berubah selain dirinya yang kembali ke apartemen.

Hubungannya dan Dira juga masih tetap sama. Gilang yang berpikir bahwa akan kembali bertemu Dira setelah ia memutuskan untuk kembali tinggal di apartemen pun, nyatanya salah.

Tidak ada Dira di apartemen itu. Setelah satu minggu berlalu sejak Gilang kembali ke apartemen, Dira tetap tidak pernah muncul. Bahkan setelah Gilang berniat untuk mengangkat telepon Dira jika gadis itu menelpon pun, telepon dari Dira tidak kunjung datang.

Mencari tahu lewat Jetro? Seminggu ini kebetulan tidak ada jadwal GEJJ. Setiap personil disibukkan dengan aktivitas masing-masing secara individu.

Ya, mungkin tidak ada salahnya seperti ini. Lebih baik ia menunggu saja. Lambat laut pasti Dira akan kembali menghubunginya. Dan Gilang akan mendengarkan penjelasannya mengenai malam itu.

Gilang tiba di apartemennya tepat pukul tujuh malam. Gilang pikir sama seperti hari-hari sebelumnya, Dira tetap tidak akan datang. Tapi, saat berjalan masuk, Gilang melihat lampu ruang tengah sudah menyala. Sadar ada orang lain yang ada di apartemen, Gilang pun bergegas berjalan

menuju ruang tengah. Dan saat Gilang tiba, langkah Gilang langsung berhenti, sementara tatapannya menyorot tajam ke arah seseorang yang sedang berbaring santai memainkan ponsel di atas sofa.

“Lo... ngapain di sini?” tanya Gilang pada Jetro.

Bukan Dira, melainkan Jetro lah yang ada di sana. Mendengar kehadiran Gilang, Jetro pun hanya melirik singkat sembari beranjak duduk dari posisinya.

“Oh, lo beneran pulang ke apartemen ternyata? Gue kira lo masih bakal ngumpet di rumah orangtua,” celetuk Jetro.

“Ada urusan apa lo ke apartemen gue?” tanya Gilang.

“Cuma mau memastikan *password* apartemen lo udah ganti atau belum.”

Gilang berdecak sebal. Mengabaikan Jetro, Gilang berniat untuk berjalan ke arah kamarnya.

“Apa lo nggak berniat ganti *password*? Lo kalau lagi marah, yang totalitas dong. Jangan setengah-setengah.”

Gilang berhenti melangkah dan berbalik menatap Jetro. Lelaki itu terang-terangan menyindir *password* apartemen Gilang yang masih berunsur ‘Dira’.

“Gue beneran terpukau. Bahkan Dira gagal bujukin lo setelah nginep di apartemen lo semalaman waktu itu?” tanya Jetro.

Gilang terkejut mendengar ucapan Jetro. Jangan bilang Jetro tahu kalau Dira ke apartemennya malam itu?

“Kenapa? Lo kok kaget begitu? Dira izin ke orangtua kami buat nggak pulang malam itu kan pakai nama gue sebagai alasan.”

Jetro menatap Gilang. Ia benar-benar tidak ingin ikut campur mengenai masalah asmara adiknya sendiri.

Tapi, pertengkaran antara Dira dan Gilang ini benar-benar menjengkelkan.

“Sejak hari Dira minta izin buat nginap di apartemen lo, gue pikir itu akan berhasil. Tapi, ngeliat dia pulang ke rumah besoknya dan nggak pernah bahas apa-apa tentang lo lagi, gue jadi penasaran apa mungkin kalian putus malam itu. Makanya gue datang ke apartemen lo. Gue mau cek, *password* apartemen lo yang pakai nama Dira itu udah ganti atau belum. Dan ternyata belum. Dengan kata lain lo belum mau putusin Dira?”

“Gue dan Dira putus atau nggak itu bukan urusan lo. Lo emang kakaknya, tapi ini hubungan gue dan Dira,” jawab Gilang.

“Mending lo putusin Dira aja deh, Lang.”

“Gue bilang ini bukan urusan lo.”

“Ngapain juga lo masih pacarin adik gue kalau kalian ngomong dan ketemu aja jarang kayak gini?”

“Jetro!” teriak Gilang habis kesabaran.

“Apa lo juga bentak Dira kayak lo bentak gue barusan?” tanya Jetro tajam. “Apa salah Dira? Lo bisa kasih tahu gue! Tapi lo bahkan nggak kasih Dira kesempatan untuk jelasin apa yang terjadi! Lo mau ngarepin apa dari Dira? Kalau lo cuma mau diemin dia kayak gini, putusin aja Dira!”

“Apa Dira yang lapor sama lo?” tanya Gilang.

“Dira? Dia nggak ada ngomong apa-apa sejak dia pulang dari apartemen lo. Gue tahu dari Bang Deryl. Gue tahu kalau lo bahkan nggak kasih kesempatan buat Dira jelasin kesalahannya.”

“Apa lo tahu kesalahan Dira? Dira nemuin Haris diam-diam tanpa sepengetahuan gue! Lo berharap gue nggak marah?”

“Terus Dira harus apa? Mau jelasin, tapi lo nggak mau

dengar. Kalau lo emang semarah itu, putusin Dira, Lang! Dan terima kenyataan kalau kalian emang nggak berjodoh!"

"Udah gue bilang gue nggak mau putus!"

"Lo nggak mau putus tapi nyuekin Dira? Lo pikir adek gue pajangan, hah? Atau tropi penanda kalau lo udah bisa dapetin dia?"

"Jet, jaga omongan lo!"

"Kenapa? Apa gue salah? Lo tuh serakah! Lo mau marah dan nyalahin semuanya ke Dira. Lo mau hukum Dira atas kesalahannya. Tapi, secara bersamaan lo juga nggak mau kehilangan dia!"

Jet ro berjan menghamperi Gilang. Ia berdiri tepat di hadapan Gilang dan menatapnya tajam.

"Lang, jangan bilang lo mau gunain rasa bersalah Dira sebagai cara buat milikin dia? Tanpa peduli Dira yang merasa digantung? Lo nggak mungkin mau milikin dia dengan cara nyiksa batinnya, kan?"

Jet ro sekuat tenaga menahan emosinya. Padahal dia sudah bertekad untuk berhenti ikut campur mengenai hubungan asmara Dira, tapi ternyata itu benar-benar sulit.

"Lang, beda dengan lo yang udah beberapa kali punya pengalaman menjalin hubungan dengan orang lain. Dira cuma baru pacaran dua kali. Haris dan lo. Meski keliatan pintar, tapi Dira itu awam dalam menjalani hubungan. Haris? Dia bahkan lebih terlihat kayak teman dibanding pacar. Dan perihal perasaan Dira terhadap Haris, itu tugas lo untuk bertanya ke dia. Tapi, satu hal yang mau gue tekankan, Lang. Gue nggak peduli lo teman gue atau bukan, kalau lo nyakitin Dira, gue nggak bakal tinggal diam. Begitu juga dengan Haris, walaupun hubungan dia dan Dira pernah kandas, tapi kalau dia bisa membuktikan Dira lebih bahagia sama dia dibanding lo, gue akan terima Haris. Dan untuk Dira, Dira itu pintar. Lambat laun dia bakal sadar apa yang

terbaik buat dia. Apa tetap bertahan dengan lo yang selalu diemin dia atau memilih pergi.”

Jetro menunggu reaksi Gilang. Dan melihat keterdiaman lelaki itu membuat Jetro memutuskan untuk segera mengakhiri percakapan mereka.

“Jadi, lo beneran nggak mau putusin Dira?” tanya Jetro.

Gilang masih tetap diam. Dan hal itu Jetro artikan sebagai jawaban ya dari Gilang.

“Oke. Itu terserah lo,” ucap Jetro dan berjalan menuju pintu keluar sembari melewati Gilang yang berdiri di tengah-tengah ruangan. “Jadi, gue tinggal bujuk Dira aja buat akhirin hubungan kalian. Dira lebih pintar. Tentu dia lebih enak diajak bicara.”

Saat Jetro melewati Gilang, tiba-tiba tangannya ditahan. Jetro menoleh dan mendapati Gilang lah yang sedang mencegatnya.

“Apa maksud ucapan lo barusan? Bujuk Dira?” tanya Gilang tajam.

“Ya. Kenapa? Lo pikir pacaran itu cuma tentang lo doang? Ingat, Dira juga bisa ambil keputusan. Dan sebagai kakaknya, gue berhak kasih dia pengertian kalau nggak ada gunanya lanjutin hubungan yang mana isinya lebih banyak diam dibanding bicara kayak dia sama lo.”



Bab 23

Dira duduk menunggu Jetro di lobi apartemen sembari bertopang dagu dengan raut bosan.

Pada akhirnya, setelah pertengkaran hebat antara dirinya dan Gilang seminggu yang lalu, ini kali pertama Dira kembali berani menginjakkan kaki ke gedung ini lagi.

Setelah melihat Gilang meluapkan amarahnya malam itu kepadanya, Dira benar-benar syok berat. Alhasil, dia memutuskan untuk berhenti mengganggu Gilang untuk beberapa waktu. Dalam waktu bersamaan, Dira juga memilih untuk fokus dengan skripsinya.

Hanya saja, ternyata rasa syok itu tidak bertahan terlalu lama seperti yang Dira pikirkan. Dua hari setelah hari itu, Dira sudah kembali berniat untuk mendatangi Gilang. Sayangnya, Jetro yang seperti bisa membaca isi kepalanya, yang juga kebetulan saat itu sedang tidur di rumah orangtua, tiba-tiba mencegatnya dan mulai mengintrogasinya.

Pada akhirnya, Dira pun mau tidak mau menceritakan semua apa yang terjadi pada kakaknya tersebut. Yang



mana berakhir dengan Jetro yang menyuruhnya untuk jangan dulu mendatangi Gilang.

Saking tidak percayanya, Jetro bahkan mengabdikan diri untuk mengantar jemputnya kuliah selama beberapa hari ini. Kakaknya itu benar-benar serius membuatnya agar tidak kembali mendatangi Gilang.

Namun, hari ini tiba-tiba Jetro mengajaknya untuk mendatangi apartemen Gilang. Awalnya Dira senang mendengar ajakan itu. Tapi, sesampainya di gedung, Jetro menyuruh Dira untuk menunggu di bawah saja, sementara hanya lelaki itu yang naik menemui Gilang.

“Terus fungsiku ikut ke sini apa kalau cuma Mas Jetro yang naik ke atas?” tanya Dira terheran-heran.

“Ada deh. Udah kamu tunggu aja di sini. Tapi jangan lupa sembunyi ya, kalau-kalau Gilang lewat.”

Dira melongo mendengarnya. Meski begitu ia tetap duduk menunggu di lobi seperti yang Jetro katakan. Setengah jam berlalu, Jetro tidak juga kunjung turun. Gilang? Lelaki itu tidak terlihat lewat. Apa mungkin Gilang sudah ada di atas sebelum mereka tiba?

Sibuk menerka-nerka, Dira terkejut saat sosok Gilang muncul dari arah pintu masuk. Dira panik. Ia dengan cepat bangkit dari kursi yang sedang ia duduki dan bersembunyi ke balik pot besar yang juga berada di dekat *Standing AC* di lobi.

Dira melirik cemas. Untunglah sepertinya Gilang tidak terlalu peduli akan lingkungan sekitarnya. Alhasil, lelaki itu sudah masuk ke dalam lift tanpa menyadari keberadaannya.

Dira kembali keluar dari tempat persembunyiannya. Ia mengelus dada dan kembali duduk di kursi tunggu.

“Nyaris aja,” bisiknya.

Dira pun kembali lanjut menunggu Jetro. Melihat

Gilang yang sudah pulang, sepertinya tidak akan terlalu lama lagi sampai Jetro kembali turun. Tapi, lima belas menit berlalu, dua puluh menit berlalu, Jetro juga belum turun.

Dira menatap ponselnya dengan bosan. Apa dia ikut naik saja ke atas? Masa bodoh dengan perintah Jetro?

Merasa tidak bisa menunggu lebih lama, Dira pun berdiri dan memutuskan untuk ikut naik ke atas. Tetapi, saat menunggu di depan lift, lift terbuka dan Jetro ada di sana.

“Padahal aku baru aja mau ikut naik ke lantai atas,” celetuk Dira.

Jetro yang melihat adiknya sudah berdiri di depan lift pun dengan cepat merangkul pundak Dira.

“Kan udah Mas bilang tunggu di sini aja. Jangan ikut naik,” ucap Jetro.

“Mas pikir enak nunggu sendirian di sini? Mana tadi hampir ketahuan Mas Gilang.”

“Oh, terus gimana? Nggak ketahuan, kan?”

“Nggak. Dia kayak nggak peduli tadi sama keadaan sekitarnya.”

Jetro mengangguk paham. “Kayak hidup segan, tapi mati nggak mau?”

Dira melongo mendengar ucapan Jetro. Apa maksudnya berkata seperti itu? Apa keadaan Gilang terlihat tidak baik-baik saja? Masalahnya tadi Dira tidak sempat melihat wajah lelaki itu karena sibuk bersembunyi.

“Tadi Mas ngobrol apa sama Mas Gilang? Bahas aku?” tanya Dira. Dia memutuskan untuk langsung menanyakan apa yang paling ingin ia ketahui saat ini. Yakni isi pembicaraan antara Jetro dan Gilang saat di atas tadi.

“Mas Jetro? Jawab, dong. Jangan pura-pura budek.”

Jetro menarik Dira untuk ikut keluar gedung sembari merangkulnya. Dira pasrah saja diseret ke luar.

“Nggak. Cuma bahas tentang band,” bohong Jetro.

“Mas nggak bercanda, kan?” tanya Dira *speechless*.

“Emangnya Mas peduli sama hubungan kalian? Kalian putus pun Mas senang.”

Dira langsung melepaskan diri dari rangkulan Jetro dan menatap kakaknya itu dengan sorot tajam.

“Nyebelin banget. Benar-benar nggak membantu,” gerutu Dira. Gadis itu berjalan lebih dulu menuju mobil. Meninggalkan Jetro di belakang.

“Ra! Mau ke mana sampai Mas ditinggalin?!”

“Buruan pulang. Mending aku belajar daripada dibikin bengong nunggu di sini!”

Jetro tertawa geli melihat reaksi Dira. Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan mengarahkan kamera menuju Dira yang berjalan di depannya. Alhasil, satu potret penampakan Dira dari belakang berhasil Jetroabadikan.

Sembari berjalan, Jetro mengetikkan beberapa baris pesan pada Gilang, lengkap dengan foto Dira yang baru dirinya ambil.

Jetro:

mengirimkan foto

Jetro:

Gue lupa ternyata juga nyuruh Dira datang. Sayangnya dia sampai pas gue udah turun. Jangan khawatir, gue bilang ke dia kalau lo masih nggak mau diganggu. Gue pintar, kan?

Setelah mengirim pesan yang sangat memprovokasi itu, Jetro langsung menyimpan ponsel dan bergegas menyusul Dira yang sudah duduk nyaman di dalam mobil sembari menunggunya.

“Mau langsung pulang? Atau mau makan dulu?” tanya Jetro setelah duduk di kursi kemudi.

Dira yang sudah duduk di bangku samping kemudi pun tampak melirik Jetro dengan raut yang masih terlihat kesal.

“Makan. Baru pulang. Buruan. Waktu adalah uang. Aku mau belajar,” gerutu Dira.

Jetro tertawa mendengar nada jengkel Dira. Alhasil, dia pun segera menghidupkan mesin dan menjalankan mobil meninggalkan pelataran parkir. Akan tetapi, sebelum benar-benar meninggalkan pelataran parkir apartemen, Jetro menyempatkan diri melirik spion mobil. Dan seperti yang ia duga setelah mengirim pesan barusan, ia bisa melihat Gilang yang terlihat sedang berdiri sembari menatap ke arah mobilnya.

“Dasar cowok labil,” gerutu Jetro.

“Siapa yang labil?” tanya Dira bingung saat Jetro tiba-tiba bicara.

“Cowok kamu,” jawab Jetro, yang juga tidak bisa dibantah oleh Dira.



Gilang tiba di studio dan langsung bergegas menemui Jetro yang hari itu juga sudah datang untuk jadwal rutin latihan.

Jadwal latihan masih sekitar dua jam lagi. Tapi mendengar info dari Bang Adi, manajer GEJJ, yang berkata Jetro sudah tiba di kantor lebih awal, membuat Gilang buru-buru datang.

Dia perlu kembali berbicara dengan lelaki itu karena menurutnya pembicaraan mereka kemarin belum sepenuhnya selesai. Apalagi dengan Jetro yang tiba-tiba mengirimkan pesan berupa foto Dira kemarin. Gilang perlu mengingatkan agar Jetro tidak terlalu ikut campur.

“Jet! Gue perlu ngomong sama lo. Kemarin—”

Gilang terdiam saat tiba di studio, tidak hanya ada Jetro di sana, melainkan juga ada Dira. Sementara Eros dan Jonathan belum tiba, mengingat jam belum menunjukkan waktu latihan.

Gilang tertegun melihat Jetro yang sepertinya sedang berbicara serius dengan Dira di ruang itu. Dan karena kedatangannya, pasangan adik kakak tersebut serempak menoleh ke arahnya yang sedang berdiri di depan pintu.

“Permisi.”

Gilang tersentak saat ada suara lain terdengar dari arah belakang. Gilang menoleh dan kali ini benar-benar terkejut saat menemukan Haris ada di sana.

Haris terlihat menatap Gilang dengan alis yang terangkat bingung. Lelaki itu tampak berusaha melihat ke dalam studio dari balik bahu Gilang. Tanpa tahu kalau Gilang sedang melempar tatapan bermusuhan terhadapnya.

“Kamu udah sampai, Ris? Masuk aja. Dira juga udah di sini,” ucap Jetro.

Gilang menatap Jetro dengan raut terkejut. Jadi, alasan Dira dan Haris ada di sini, apa karena Jetro yang menyuruh mereka untuk datang?

Gilang merasa kepalanya benar-benar kacau saat ini. Tidak hanya itu, suasana hatinya mendadak tidak karuan.

“Iya, Mas. Ini beneran nggak apa-apa aku masuk?” tanya Haris.

“Nggak apa-apa,” sahut Jetro. “Lang, bisa geseran dari

pintu? Haris mau lewat. Tapi, lo ada perlu apa nyari gue? Seperti yang lo lihat, gue lagi ada tamu. Kalau lo mau, lo bisa ikut nunggu di sini, sementara gue ngobrol sama Dira dan Haris. Atau lo mau nunggu di tempat lain aja? Itu terserah lo.”

Haris mencoba masuk ke dalam studio. Saat melewati Gilang yang terlihat ogah-ogahan beranjak dari depan pintu, Haris berkali-kali berdeham canggung.

“Duduk sini, Ris. Di sebelah Dira,” ajak Jetro.

Haris mengangguk dan segera mengambil tempat di samping Dira. Sementara itu, melihat Haris yang duduk di samping Dira, Gilang dilanda rasa jengkel luar biasa.

“Gue tunggu di sini aja. Silakan ngobrol. Gue mau nyiapin alat musik dulu,” ucap Gilang yang akhirnya berjalan masuk dan menutup pintu.

Jetro melirik Gilang yang berjalan menuju sudut ruangan yang penuh dengan alat musik. Lelaki itu terlihat menyibukkan diri, tapi Jetro tahu kalau itu hanya alasan Gilang saja untuk tidak pergi dari sini.

“Oke, sebelumnya Mas mau bilang maaf udah minta kamu datang ke sini tiba-tiba. Mas nggak ganggu waktu kamu, kan? Mungkin aja kamu sibuk,” ucap Jetro pada Haris.

“Nggak apa-apa, Mas. Tapi, Mas Jetro manggil aku ke sini buat apa? Mana ada Dira pula.” Haris menoleh menatap Dira. “Kamu nggak ngadu aneh-aneh, kan, sama Mas Jetro? Aku nggak ngapa-ngapain kamu. Malah aku yang diapa-apain sama kamu malam itu.”

Dira mendelik ke arah Haris yang berbicara seperti itu.

“Apaan, sih? Aku juga nggak tahu kenapa kamu juga datang ke sini!” sahut Dira.

Gilang yang sedang memanjangkan kabal di sudut

ruangan tampak pura-pura tidak mendengarkan.

“Sudah-sudah. Kalian kenapa malah ribut, sih? Ini Mas cuma mau meluruskan dulu!” tegur Jetro.

Haris kembali menatap Jetro. “Mas Jetro mau tanya apa?”

“Benar kamu putus sama Dira udah lama?” tanya Jetro.

Haris melirik Dira. Meski begitu ia tetap mengangguk.

“Iya, udah lama. Udah 2-3 tahunan kayaknya.”

“Tapi kenapa tetap pura-pura pacaran setelah itu?”

“Aku minta tolong Dira. Soalnya ada masalah sama orangtuaku. Maaf, selebihnya aku nggak bisa cerita lebih banyak.”

“Oke. Mas paham. Jadi, waktu kejadian kamu berantem sama Gilang malam itu, kamu udah putus, kan, sama Dira?”

Mendengar namanya disebut, Gilang sedikit terkejut.

“Udah, Mas. Aku nggak selingkuh dari Dira, ya,” bela Haris.

“Terus hubungan kamu sama Dira sekarang apa?”

Haris dan Dira terkejut mendengar pertanyaan Jetro. Keduanya pun saling lirik.

“Nggak tahu. Mantan pacar? Atau teman? Mungkin.” Haris menoleh pada Dira. “Kita sekarang teman atau musuh?” tanya Haris ikut bingung.

“Terserah. Nggak tahu,” balas Dira.

“Kok nggak tahu sih? Aneh kamu,” cibir Haris.

Jetro menggaruk kepalanya bingung.

“Oke, terserah mau kalian teman atau musuh. Tapi, kamu tahu kan Dira udah punya pacar sekarang?” tanya Jetro.

“Iya, Dira udah bilang. Dia kan pacarnya?” tanya Haris

menunjuk Gilang dengan dagunya.

Jetro ikut menoleh ke arah Gilang. Begitu juga dengan Gilang yang merasa sedang dibicarakan. Melihat bagaimana Gilang menatapnya tidak suka, Haris buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain.

“Kalau kamu udah tahu Dira udah punya pacar, apa benar Dira pernah datengin atau ketemuan sama kamu sendirian malam-malam?”

“Hah? Ketemuan malam-malam?” Haris mendadak bingung.

“Waktu di halte bus,” timpal Dira.

“Oh, halte bus! Iya, ada!” ucap Haris.

Jetro mengangguk paham.

“*By the way*, kalian kok keliatan nggak akur? Diem-dieman dari tadi? Kayak udah lama nggak ketemu aja,” tanya Jetro.

“Emang udah lama nggak ketemu. Mas,” sahut Haris. “Ada kali beberapa minggu. Mana terakhir ketemu dia, aku malah ditabok.” Haris malah curhat.

“Ditabok?” Jetro mendadak bingung.

“Iya, Mas. Aku kan lagi dipinggir jalan malam-malam. Lagi di halte. Duduk sendirian. Ngegalau soalnya abis ada masalah dikit. Dira datang. Awalnya sih dia baik. Nenangin aku. Sempat meluk juga. Aku pikir ya nggak apa-apa, kan. Tapi, abis itu kita ngobrol, eh waktu ngobrol aku malah kebanyakan dianiaya.”

“Jangan lebai, deh, Ris. Aku cuma nabok dikit dan injak kaki kamu.”

“Dikit gimana? Orang habis kena masalah, malah kamu tambahin,” gerutu Haris. “Kamu jangan datang lagi deh kalau cuma mau nambahin masalah.”

Dira menoleh dan kesal dengan bacotan Haris. Dira refleks berniat menginjak kaki Haris lagi.

“Tuh, lihat, Mas! Dia mau injak kakiku lagi. Malam itu juga dia begini!” teriak Haris pada Jetro.

Jetro memijat keningnya frustrasi melihat Dira dan Haris yang malah bertengkar seperti anak kecil. Jetro melirik ke arah Gilang. Lelaki itu terlihat berdiri diam di tempatnya. Gilang sudah tidak lagi berpura-pura untuk terlihat sibuk.

“Haris,” panggil Jetro.

Haris menoleh dan kembali duduk dengan benar setelah Jetro memanggilnya.

“Apa ada lagi yang kamu dan Dira lakukan malam itu? Abis dari halte, kalian ke mana?”

“Pulang. Aku anter Dira pulang dulu. Baru abis itu aku pulang ke rumah. Tapi, ngomong-ngomong kenapa Mas tanya perihal kejadian di halte? Jangan bilang Mas nuduh Dira selingkuh sama aku?” tebak Haris.

“Emangnya salah kalau ada yang berpikiran kalian selingkuh? Pertemuan kalian malam itu mencurigakan lho.”

Haris bengong mendengar ucapan Jetro. Lelaki itu melirik Gilang dan kemudian Dira.

“Kamu malam itu nemuin aku ke halte emang punya niat ngajak aku selingkuh?” tanya Haris.

Dira tidak menjawab dan hanya menginjak kuat kaki Haris.

“Anjrit! Sakit, Ra!” umpat Haris.

“Soalnya pertanyaan kamu aneh,” balas Dira.

Haris benar-benar *speechless* dibuatnya oleh Dira. Lelaki itu pun kembali menoleh menatap Jetro.

“Mas, asal Mas tahu, malam itu kondisinya gelap. Gelap

benar-benar gelap. Mana haltenya kotor. Terus juga hujan badai. Anginnya ke mana-mana. Boro-boro mau selingkuh, mesra-mesraan atau apa pun itu, pokoknya susah deh napas di sana. Mana debu di mana-mana. Jadi, gimana mau selingkuh di tempat seperti itu?” tanya Haris.

“Jadi, Dira nemuin kamu malam itu bener-bener hanya karena perasaan khawatir sebagai teman?” tanya Jetro.

“Aku bingung, Mas. Dibilang khawatir, mungkin iya. Tapi dianya juga malah menganiaya aku. Aku bingung, Mas.”

Haris mengangkat tangan menyerah. Dia pusing memikirkannya.

“Tapi, ini cuma tuduhan Mas Jetro aja, kan?” tanya Haris. Mata lelaki itu refleksi melirik Gilang. Haris pun mulai mengecilkan nada suaranya. “Pa-pacarnya nggak berpikiran sama, kan?” bisik Haris.

“Sayangnya Gilang mikirnya kamu selingkuh sama Dira,” ucap Jetro dengan suara lantang.

Haris panik luar biasa. Panik karena Gilang menuduhnya selingkuh dengan Dira dan panik karena Jetro yang malah bicara dengan keras seperti itu. Anjrit, padahal dia sudah bisik-bisik tadi!

Pantas saja aura si Gilang kayak malaikat pencabut nyawa sejak tadi! Batin Haris.

“Kamu masih suka Dira, Ris?” tanya Jetro.

“Mas Jetro,” tegur Dira.

“Hah? Apa?” sahut Haris bingung.

“Kalau mau balikan, coba tunggu bentar lagi. Kayaknya Gilang dan Dira bakal putus nggak lama lagi,” lanjut Jetro.

“Mas Jetro!” teriak Dira.

Brak!

Terdengar suara benda jatuh. Jetro melirik ke arah Gilang. Ternyata lelaki itu baru saja meletakkan bass-nya sembarangan dan berjalan ke arah mereka.

Jetro tersenyum menang.

“Ayo bicara,” ajak Gilang yang langsung meraih tangan Dira.

“Gue menolak. Lepasin Dira,” tahan Jetro.

Ia melepas paksa tangan Gilang yang sedang memegang Dira.

“Lo bukannya bilang mau bicara sama gue?” tanya Jetro pada Gilang.

Jetro melirik Haris yang sudah seperti orang bodoh di tempat itu.

“Ris, tolong antar Dira ke kampusnya. Dia bilang mau nemuin dosen pembimbingnya sore ini.”

“Eh, boleh sih, tapi....” Haris serba salah.

“Mas minta tolong. Bisa, kan?” tanya Jetro.

“Oke,” putus Haris.

“Ra? Selesaikan urusan kuliah kamu. Dosen kamu lebih penting sekarang,” ucap Jetro.

Dira menatap Jetro dan Gilang secara bergantian. Dan pada akhirnya, Dira menuruti ucapan Jetro.

Dira melepaskan diri dan menatap Haris.

“Ayo pergi, Ris, aku nanti bisa telat,” ucap Dira.

Haris mengangguk dan buru-buru keluar dari studio dengan Dira yang berjalan di belakangnya. Sementara itu, setelah memastikan hanya tinggal dirinya dan Gilang di ruangan itu, Jetro pun kembali duduk dan membiarkan Gilang yang masih berdiri di tengah-tengah studio.

“Lo pikir kalau lo suruh Dira bicara, kalian bicara. Tapi,

kalau lo nggak mau bicara, kalian nggak bicara? Lang, gue udah bilang, kan? Hubungan ini bukan cuma lo yang punya hak?”

“Jet, apa cuma itu yang mau lo omongin?”

“Ya. Karena gue rasa gue udah cukup ngomong hari ini. Enak, kan, ngeliat gue ngomong sama Haris? Gue tanya, dia jawab. Nggak kayak lo.”

Gilang mendongak ke langit-langit studio.

“Jadi, putusin Dira sekarang. Mending dia sama Haris. Seenggaknya Haris nggak suka diemin dia kayak lo.”

Gilang menoleh menatap Jetro.

“Putusin Dira?” tanya Gilang sembari tersenyum sinis. “Dalam mimpi lo.”

Setelah mengatakan itu, Gilang pun keluar dari studio untuk mengejar Dira.

Jetro melirik pintu keluar dan langsung memijat keningnya yang pusing.

“Sial, gue capek banget,” gerutu Jetro sembari mengeluarkan ponsel dan mencari kontak Gayatri, tunangannya. “Mending gue nelpo Aya dulu.”



Bab 24

Gilang berlari menyusul Dira dan Haris yang sudah pergi lebih dulu. Setibanya di lantai satu, saat melihat Dira sedang berdiri di depan gedung, Gilang mempercepat langkahnya menghampiri Dira. Sayangnya, suara Gilang seperti tenggelam di tengah-tengah hiruk pikuk sekitarnya.

Gilang berlari keluar. Suaranya memanggil Dira. Menyebabkan orang-orang yang berada di sekitarnya menoleh mengamatinya penasaran. Sayangnya, orang-orang itu bukan Dira.

Mobil Haris muncul tepat di hadapan Dira yang sedang berdiri. Dan ketika Dira naik ke dalamnya, saat itulah Gilang menyadari kalau langkahnya kalah cepat.

Mobil Haris melaju dengan cepat. Gilang yang baru tiba di tempat Dira berdiri tadi pun tampak menatap mobil itu dari kejauhan. Cukup lama Gilang melempar pandangan ke arah di mana Dira menghilang.

Gilang terengah-engah mengatur napas. Amarah memercik dadanya. Bukan kepada Dira dan Haris,



melainkan pada dirinya sendiri.

Kepala Gilang mendongak menatap langit di atas kepalanya. Rasa cemburu pada Haris kembali dirasakannya. Akan tetapi, berbeda dengan sebelumnya yang tampak membabi buta, kali ini rasa cemburu Gilang lebih mengarah pada rasa iri.

Ia iri pada hubungan Dira dan Haris. Di saat kedua orang itu sudah berstatus mantan kekasih pun Haris masih bisa membuat Dira nyaman saat bersamanya.

Sementara Gilang? Apa yang sudah ia lakukan pada Dira beberapa hari ini? Dengan status keduanya yang masih sepasang kekasih, yang dilakukan Gilang hanyalah bersikap dingin pada gadis itu.

Tidak heran Jetro tampak lebih memercayai Haris dibanding dirinya.

“Tolol,” bisik Gilang lebih kepada dirinya sendiri. Tatapannya masih memandang langit di atas kepalanya yang tampak mendung. “Pantas buku itu nggak pernah sampai ke tangan dia.”



Dira menyimpan ponsel di tangannya ke dalam tas. Setelah membaca isi *chat* pada layar, gadis itu menoleh ke samping dan menatap Haris yang sedang menyetir.

“Ris,” panggil Dira.

“Apa?”

“Kita turun di halte tempat biasa.”

Haris yang sedang fokus menyetir pun menoleh dengan wajah heran.

“Ngapain?” tanyanya.

“Aku mau ngobrol,” jawab Dira.

“Mesti banget di sana? Nggak, ah, nanti aku dituduh selingkuh sama kamu lagi!”

“Buruan, Ris. Ke halte aja. Mumpung dekat dari sini.”

Haris berdecak sebal.

“Di luar hujan, Ra. Nanti kita basah.”

“Nggak apa-apa. Bentar aja.”

Haris menghela napas panjang. Sepertinya ia tahu kenapa Dira setuju ikut dengannya. Gadis itu memang memiliki tujuan seperti ini.

“Aku nggak tanggung jawab kalau kamu dituduh selingkuh sama aku. Aku udah memperingatkan.”

“Nggak apa-apa. Kalau mesti putus pun aku nggak masalah,” celetuk Dira.

Haris terdiam mendengar ucapan Dira. Dilirikinya Dira dengan sorot ingin tahu. Haris lagi-lagi menghela napas panjang. Pada akhirnya ia menepikan mobil tidak jauh dari halte yang dituju Dira.

“Ayo turun. Mumpung aku punya *mood* dengerin curhatan kamu,” ajak Haris.

Dira menatap Haris sambil tersenyum tipis. Ia pun turun mengikuti Haris. Keadaan halte saat itu benar-benar sepi. Tidak jauh berbeda dengan kondisi ketika mereka bersekolah dulu. Karena alasan mereka menjadikan tempat ini sebagai tempat khusus ialah karena di sini terasa sunyi.

“Nih tempat kapan dirobahinnya, sih? Padahal nggak pernah digunain,” gerutu Haris sembari membersihkan daun-daun kering yang menutupi bangku sebelum memutuskan duduk di halte.

“Kalau dirobahin nanti kamu gimana? Ini kan tempat kamu ngegalau,” ledek Dira.

Haris mendengkus mendengar ucapan Dira. Lelaki itu

duduk dan tidak lama dari itu disusul oleh Dira.

Berselang dari itu, hujan turun semakin lebat disertai angin. Beberapa kendaraan yang lewat tampak terburu-buru agar bisa segera tiba di tujuan masing-masing.

“Jadi, apa yang mau kamu omongin? Buruan, sebelum halte ini roboh gara-gara angin puting beliung,” ucap Haris.

“Apa aku boleh tahu alasan kamu ngajak kita putus dulu?” tanya Dira.

Haris tertegun mendengar pertanyaan Dira. Dia pikir Dira akan membicarakan Gilang. Tidak ia sangka kalau Dira akan tiba-tiba membahas alasan mereka putus dulu. Yang mana itu adalah kejadian yang sudah sangat lama.

Merasa belum ada jawaban, Dira melirik Haris. Apa mungkin pertanyaan barusan sangat sulit? Meski mereka sepakat berpisah secara baik-baik. Tapi, Dira masih ingat kalau Haris lah yang mengajukan ide putus itu lebih dulu.

“Kenapa tiba-tiba tanya itu?” tanya Haris.

“Penasaran aja. Apa mungkin aku memang semembosankan itu?”

Haris menoleh menatap Dira. “Bukan karena itu. Kenapa kamu ngiranya karena itu?” tanya Haris.

“Kalau bukan... apa mungkin karena sikapku yang terlalu kaku dan nggak peka?”

“Jujur aja... kamu butuh jawabanku atau jawaban Gilang?”

Dira terdiam mendengar pertanyaan Haris.

“Lihat? Yang kamu butuhkan itu jawaban Gilang. Kenapa nggak coba tanya ke orangnya langsung? Tiap orang itu beda kepala. Pasti jawabannya juga bakal beda.”

“Kan mungkin aja alasan kalian sama.”

“Apa ada sesuatu yang mengganggu kamu di luar

insiden Gilang yang ngeliat kita di sini malam itu?”

“Kenapa kamu tanya itu?”

“Jawab aja, Ra.”

“Ada.”

“Apa?”

“Nattaya Zora.”

“Nat, nat apa?” Haris mendadak bingung.

“Nattaya Zora!”

“Itu apa? Nama orang?”

“Kamu nggak tahu Nattaya Zora?”

“Apa dia orang terkenal?”

“Dia selebriti. Sekarang jadi *partner* kerja Mas Gilang,” jelas Dira. “Kamu serius nggak tahu Nattaya Zora?”

“Itu bukan hal penting. Jadi, kenapa kamu terganggu sama Nattaya Zora?”

“Dia... gadis yang benar-benar baik. Dia juga cantik. Sifatnya lemah lembut dan sopan. Selain itu dia kayaknya orang yang enak diajak bicara. Sifatnya benar-benar hampir mirip Mas Gilang.”

“Jadi kamu cemburu? Takut Gilang kepincut artis itu?”

“Mungkin aja kan? Di saat aku ngelakuin kesalahan besar, tiba-tiba muncul perempuan yang jauh lebih baik. Bisa jadi Mas Gilang langsung sadar kalau aku nggak sebaik itu.”

Haris memijat dahinya pusing.

“Sebelum itu... aku penasaran tentang sesuatu. Kalian berdua udah saling nyatain perasaan belum?”

Dira menatap Haris dengan sorot bingung. Melihat itu entah kenapa membuat Haris sadar kalau akhirnya dia sudah menemukan akar permasalahannya.

“Gilang udah pernah bilang suka sama kamu?”

“Sudah.”

“Kalau kamu?”

Dira lagi-lagi terdiam. Dia mencoba mengingat-ingat, tapi dia tidak juga menemukan momen di mana ia mengatakan perasaannya kepada Gilang.

“Apa itu penting?” tanya Dira.

“Ya penting lah. Jangan samain aku dan Gilang. Kalau aku, kamu nggak pernah bilang cinta selama kita pacaran lima tahun pun nggak masalah. Tapi Gilang?”

Haris geleng-geleng kepala.

“Sekarang aku mulai paham. Pantes dia securiga itu sama kamu setelah lihat kita di sini malam itu. Masuk akal, sih. Pacarnya yang nggak pernah bilang cinta tiba-tiba ketemu sama mantan pacar lima tahunnya. Wah, si Gilang pasti *overthinking* banget selama ini.”

Dira mendelik kesal pada Haris yang baru saja bilang begitu. Dia kesal karena ucapan Haris tidak bisa ia bantah.

“Kamu aneh. Kukira kamu nggak suka sama Mas Gilang.”

“Emang siapa yang bilang suka Gilang? Aku masih benci sama dia. Lagian siapa yang suka sama orang yang udah bonyokin dia sampai masuk rumah sakit?” gerutu Haris.

Dira terkekeh mendengar Haris kembali membahas insiden di mana kedua orang itu berkelahi.

“Tapi, seenggaksukanya aku sama Gilang. Mau nggak mau aku mengakui satu hal. Dia lebih baik daripada aku untuk satu hal.”

“Hal apa?” tanya Dira.

“Gilang nggak pernah menyerah terhadap kamu.

Bahkan setelah kamu yang udah bikin kesalahan besar dan bikin dia marah sama kamu sekalipun.”

“Maksud kamu?”

“Apa Gilang minta putus?”

Dira menggeleng. “Nggak.”

“Ya itu. Semarah apa pun dia, dia nggak pernah kepikiran untuk lari. Beda sama aku.”

Haris tersenyum geli.

“Kamu tanya kan kenapa aku minta putus? Jawabannya karena aku pengecut. Kesalahan bukan ada pada kamu, tapi ada padaku. Kamu tahu betul, kan, keadaanmu dulu dan bahkan sampai sekarang? Jadi, aku yakin kamu paham alasannya.”

Haris memandang jalan raya yang basah akibat hujan di depannya. Saat Dira bertanya mengenai alasannya mengajukan ide untuk putus tiga tahun lalu, Haris kembali mengingat ketidakmampuannya sendiri pada saat itu. Ketidakmampuan yang menyebabkannya memilih untuk menyerah pada hubungannya dan Dira.

“Ra,” panggil Haris. “Aku tahu ini kelihatan *bullshit* karena keluar dari mulutku. Kamu mungkin cuma pernah pacaran sama aku selain Gilang. Oleh karena itu, kamu nggak bisa tahu banyak tipe laki-laki. Tapi, aku cuma mau bilang, jangan sia-siain Gilang. Susah nemuin laki-laki yang nggak pernah menyerah kayak dia. Dia emang suka memendam. Tapi, seenggaknya dia nggak kayak aku yang lebih milih negelepasin kamu. Dengan mudahnya.”

Haris menatap Dira serius. Ya, Haris begitu mudah melepaskan Dira. Kekasihnya yang sudah menemaninya selama lima tahun.

“Dan... kamu bisa berhenti mencemaskanku mulai saat ini, Ra.”

Haris tersenyum tipis.

“Dulu mungkin aku terus-terusan memanfaatkan kamu. Tapi, itu saat belum ada seseorang di samping kamu. Dan berhubung sekarang sudah ada Gilang, kamu bisa benar-benar berhenti ngekhawatirin aku. Entah mamaku yang tiba-tiba menelepon kamu, mau aku menghilang, atau apa pun, kamu cukup fokus pada diri kamu sendiri mulai dari sekarang.”

Haris menyentuh kepala Dira dan menepuknya lembut.

“Ini urusanku. Masalahku. Jadi, kamu udah lebih cukup nolongin aku. Saatnya kamu fokus sama diri kamu sendiri. Dan aku minta maaf karena pernah seenaknya sama kamu. Kamu... gadis paling baik dan cantik yang kukenal. Jangan merasa rendah diri. Kalau nggak pacaran sama aku selama lima tahun, percaya sama aku, akan ada banyak laki-laki yang suka sama kamu.”

Haris dengan tulus mengatakannya. Dira terlalu sempurna di matanya. Gadis itu terlalu baik untuk orang dengan segudang masalah sepertinya.

“Ayo masuk mobil lagi. Udah cukup kan curhatnya? Emang kamu nggak mau ke kampus?” tanya Haris yang mulai berdiri dari duduknya.

Dira ikut berdiri dari duduknya. Tapi, gadis itu tiba-tiba menyetop sebuah taksi yang kebetulan lewat.

“Nggak perlu antar aku ke kampus. Jadwal bimbinganku dibatalkan hari ini sama dosen.”

Haris terperangah mendengar ucapan Dira. Akan tetapi, setelah itu lelaki itu tertawa geli mendengar ucapan gadis itu. Ternyata Dira benar-benar setuju ikut dengannya dari kantor manajemen GEJJ hanya karena ingin curhat sekaligus menanyakan sesuatu yang membuatnya penasaran.

Haris mengamati Dira yang turun dari halte menuju taksi. Ditatapnya gadis itu dengan sorot yang sulit diartikan.

“Dira!” panggil Haris tiba-tiba.

Dira menoleh. “Apa?”

“Selama lima tahun kita pacaran, apa kamu pernah cinta sama aku?”

Dira tampak sedikit terkejut dengan pertanyaan Haris. Meski begitu, itu tidak berlangsung lama. Karena setelahnya Dira langsung menjawabnya tanpa ragu.

“Haris, aku nggak pernah berniat pacaran sama orang yang nggak benar-benar aku suka.”

“Kalau begitu, kamu....”

“Ya, pernah. Dulu.”

Dulu.

Haris mengangguk. Lelaki itu tersenyum tanda mengerti.

“Oke, makasih jawabannya. Akhirnya aku nggak penasaran lagi.”

Haris melambaikan tangannya pada Dira yang akhirnya menaiki taksi. Setelah taksi itu bergerak, Haris pun memutuskan untuk kembali duduk di halte. Sepertinya tidak terlalu buruk untuk duduk lebih lama di tempat ini.

Haris merasa aneh. Padahal yang curhat adalah Dira, tapi secara mengejutkan malah hatinya yang mendadak ikut terasa ringan.

Di matanya, entah dulu atau sekarang, Dira terlalu cemara untuk Haris yang hidupnya berantakan.

Kondisi keluarga mereka yang bertolak belakang menjadi salah satu alasan Haris memilih menyerah. Dira bersama keluarga harmonisnya. Sementara Haris dengan keluarganya yang berantakan.

Mau seberapa banyak prestasinya. Mau seberapa keras ia belajar. Semua itu seperti tidak ada artinya di mata papanya. Dan yang lebih menyakitkan, saat tahu dia berpacaran dengan Dira yang notabene adalah putri satu-satunya pengacara kondang Freddy Wilaga, itulah kali pertama Gilang mendapatkan pujian dari papanya.

Awalnya Haris bangga. Meski ia berpacaran dengan Dira tanpa tahu latar belakang gadis itu akan sangat disukai oleh orangtuanya, tapi setelah tahu hal itu membuat orangtuanya bangga, membuat Haris ikut senang.

Hanya saja, semakin hari Haris merasa terganggu dengan Dira. Rasa rendah diri menghampirinya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Haris ingin lepas dari bayang-bayang Dira. Tapi, ternyata reaksi orangtuanya sulit untuk diatasi. Karena itu pula ia sempat meminta Dira untuk bersikap kalau mereka masih memiliki hubungan.

Haris kira itulah alasannya. Sampai akhirnya ia menyadari kalau ternyata dia masih mengharapkan Dira. Namun sayangnya, rasa rendah dirinya lebih besar dibanding kesadaran dirinya yang percaya kalau dia masih mencintai Dira.

Namun, Haris sudah merasa cukup sekarang. Setidaknya, segalanya menjadi lebih jelas untuk saat ini. Khususnya perasaan Dira terhadapnya dulu.

Dira pernah mencintainya. Dan menyadari ada orang yang merasakan hal itu padanya, benar-benar membuat Haris tersentuh.

Meski, itu terlambat.



Dia ingin merokok!

Bahkan untuk merokok pun benar-benar terasa sulit saat ini.

Turun dari mobil dan menyuruh supirnya untuk membeli minum sembari ia merokok, siapa sangka kalau hujan tiba-tiba turun.

Kakinya melangkah menyusuri trotoar yang sudah tidak begitu layak. Salahnya juga karena memilih daerah sini untuk dipilih menjadi tempatnya merokok. Tapi, rasanya itu tidak akan menjadi masalah kalau hujan tidak tiba-tiba turun.

Tatapannya menemukan halte bus yang terlihat sama tidak layaknya dengan kondisi trotoar yang sedang ia lewati. Tapi, itu lebih baik dibanding basah kuyup karena kehujanan.

Ia berjalan memasuki halte dan duduk di kursi yang untungnya masih bisa diduduki. Dengan cepat ia mengeluarkan rokok dan korek, untuk kemudian ia hisap perlahan-lahan.

Bertepatan dengan hisapan pertama, matanya melirik ke samping dan menyadari kalau ada orang lain di halte itu. Diperhatikannya lelaki itu dari samping, melihat raut wajahnya, sepertinya isi pikiran orang itu sudah tidak berada di sini.

Bahunya terangkat tidak peduli. Malah akan lebih baik kalau tidak ada yang memperhatikannya. Oleh karena itu, dia memilih untuk fokus menghabiskan rokoknya dan setelah itu menelpon sopir untuk menjemputnya di sini.

“Terkadang ada alasan kenapa diciptakan ruang khusus merokok.”

Rokok di ujung bibirnya terhenti saat orang di sampingnya tiba-tiba berbicara. Matanya melirik yang

bersangkutan, yang ternyata juga sedang melihat ke arahnya.

Ah, ternyata isi pikiran lelaki itu sudah kembali ke raganya.

Saat pandangan mereka bertemu, tidak butuh lama untuk keduanya sama-sama kembali mengalihkan pandangan satu sama lain. Namun, saat ia memutuskan untuk mengabaikan lelaki itu dan berniat kembali lanjut menghisap rokoknya, sesuatu tiba-tiba muncul di kepalanya dan ia kembali melirik lelaki di sampingnya.

Dan lagi-lagi, ternyata lelaki itu juga sedang menatap ke arahnya. Mereka sama-sama mengamati wajah satu sama lain. Terlihat sama-sama sedang mencoba mengenali diri masing-masing.

“Lo... apa mungkin cowok malam itu? Yang tiba-tiba ditonjok sama Gilang GEJJ?” tembaknya langsung.

Haris tampak sama terkejutnya. Ternyata intuisinya benar. Pantas wajah perempuan di depannya ini terlihat tidak asing.

“Lo... jangan bilang cewek malam itu? Wah, gue hampir lupa. Soalnya lo langsung ilang nggak tahu ke mana malam itu.”

“Terus lo ngarepin gue ngapain malam itu setelah cowok yang *random* ciuman sama gue tiba-tiba terlibat perkelahian sama Gilang GEJJ? Ngapain gue harus ikut terlibat sama masalah lo? Lo mau bonyok kek, bukan masalah gue.”

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti tepat di depan halte. Haris menoleh dan seorang laki-laki keluar dari dalamnya. Lelaki itu ikut masuk ke dalam halte dan menghampiri perempuan yang sedang bersama Haris.

“Astaga, kamu ngerokok? Di depan orang?” ucap lelaki itu sembari melirik Haris. “Kamu sadar kan kamu itu siapa? Kamu itu Nattaya Zora! Ayo pulang, Nat. Bisa gawat kalau

ada yang tahu kamu kayak gini. “

“Nggak usah khawatir. Dia nggak akan ember kok. Kayaknya.”

Nattaya Zora berdiri dan menatap Haris. Perempuan itu hanya melirik Haris sekilas dan berjalan memasuki mobil.

“Astaga, hujan, Nat! Ini payungnya dipakai!” panggil lelaki itu mengejar Nattaya Zora.

Haris memandangi kedua orang itu dengan raut bingung. Bahkan sampai mobil yang mengangkut keduanya sudah benar-benar pergi.

“Nattaya Zora,” gumam Haris.

Nattaya Zora? Apa itu nama perempuan perokok tadi?

Mata Haris membulat kaget saat percakapannya bersama Dira kembali muncul di kepalanya.

Bukankah Nattaya Zora adalah selebriti yang tadi Dira bicarakan? Tapi, Nattaya Zora yang Dira bicarakan adalah gadis baik, sopan, dan lemah lembut.

Masalahnya, ciri-ciri itu sama sekali berbeda dengan sosok perempuan perokok yang ia temui barusan.

Sebenarnya... siapa perempuan yang baru saja bertemu dengannya tadi?

Apa Nattaya Zora-nya sama dengan Nattaya Zora-nya Dira?



Bab 25

Gilang memandangi layar ponselnya yang sedang memperlihatkan nomor kontak Dira. Setelah gagal menyusul Dira dan Haris, Gilang pun memutuskan untuk menyusul gadis itu ke kampusnya.

Berkali-kali Gilang mengamati suasana gerbang kampus dari dalam mobil. Namun, tetap saja dia tidak juga kunjung melihat Dira di sana.

Muncul kemungkinan lain. Bisa saja Dira sudah pulang dari kampus sebelum Gilang tiba? Atau mungkin memang Dira masih berada di dalam sana karena urusannya belum selesai?

Gilang tahu pertanyaan itu bisa ia temukan jawabannya hanya dengan menelepon gadis itu. Akan tetapi, lagi-lagi Gilang takut.

Setelah semua yang terjadi beberapa minggu ini. Setelah apa yang Gilang lakukan pada Dira. Kemudian dilanjutkan dengan gadis itu yang terlihat tidak lagi muncul di hadapannya pasca pertengkaran hebat mereka hari itu. Dari semuanya,



Gilang menemukan dirinya takut apabila ia menghubungi Dira, maka ia akan menemukan kenyataan bahwa gadis itu sudah tidak lagi mengharapkannya.

Gilang menarik napas dan kemudian mengembuskannya perlahan. Pada akhirnya ia menekan layar dan memutuskan untuk menelepon Dira.

Gilang menempelkan ponsel ke telinganya. Ia menunggu dengan sabar sampai panggilannya diangkat. Sampai pada akhirnya, nada sambung terdengar tidak lama kemudian. Nada sambung yang membuat Gilang merasa takut setengah mati.

"Halo?"

Gilang terdiam saat panggilannya diangkat dan suara Dira langsung menyapa pendengarannya. Masih dengan ponsel yang menempel di telinga, Gilang ikut menempelkan dahi di roda kemudi yang berada di depannya.

"Ini... Mas," ucap Gilang.

Berhari-hari tidak berbicara dengan Dira ternyata mempengaruhi kepercayaan diri Gilang dalam berbicara. Rasanya... seperti sudah lama sekali.

"Apa... telepon Mas mengganggu kamu?" tanya Gilang.

Terdapat jeda cukup lama setelah itu. Keheningan yang diciptakan Dira benar-benar seperti bom waktu untuk Gilang.

"Kalau aku bilang mengganggu, apa Mas bakal tutup teleponnya?"

Gilang terdiam mendengar ucapan Dira. Setelah semua sikap Gilang selama ini terhadapnya, tentu masuk akal jika Dira menganggapnya menyebalkan.

"Mas sedang di depan kampus kamu sekarang," ucap Gilang.

“Buat apa?”

“Mas mau bertemu kamu. Ada yang mau Mas sampaikan.”

“Kalau Mas mau mengajak aku bicara, apa aku harus setuju?”

Gilang tertegun mendengar pertanyaan itu.

“Padahal sebelumnya aku sudah berkali-kali ngajak Mas bicara. Tapi, Mas tetap nggak mau. Jadi, kalau Mas mau bicara, kenapa juga aku harus setuju?”

Gilang tahu dia benar-benar egois. Dirinya seperti seseorang yang mau didengarkan, tapi tidak mau mendengarkan orang lain.

“Maaf,” bisik Gilang.

“Kenapa minta maaf? Apa aku menyuruh Mas minta maaf?”

“Maaf karena Mas bersikap egois.”

“Mas Gilang.”

“Ya?”

“Apa Mas tahu kenapa aku nggak pernah datang lagi setelah kejadian hari itu?”

Gilang meremas kuat telapak tangannya. Memikirkan jawaban dari pertanyaan itu karena Dira yang sudah lelah terhadapnya, sungguh merupakan sesuatu yang menakutkan untuknya.

“Itu semua karena jika aku datang lagi menemui Mas Gilang, aku merasa kita berdua akan benar-benar selesai.”

Suara Dira yang terdengar dingin dan cenderung datar, tiba-tiba terdengar sedikit bergetar. Gilang memejamkan mata. Membayangkan betapa ia sudah menyakiti Dira, benar-benar membuatnya membenci diri sendiri.

“Entah kenapa, aku punya firasat kalau sekali lagi

pertengkaran kita pecah, semuanya akan benar-benar selesai. Oleh karena itu, aku nggak menemui Mas Gilang lagi. Sayangnya, setelah beberapa hari berlalu, ketika kita masih memiliki hubungan, tapi nggak saling berkomunikasi satu sama lain, aku merasa mengakhiri semuanya juga nggak terlalu buruk.”

Air mata Gilang jatuh tanpa lelaki itu sadari.

“Aku sadar mungkin kita nggak cocok. Bukan Mas Gilang yang salah, tapi sepertinya aku yang nggak cocok dengan siapa pun.”

“Dira... bukan begitu....”

“Kesalahpahaman Mas Gilang pun adalah kesalahanku. Memangnya orang gila mana yang menemui mantan pacarnya diam-diam malam itu? Aku minta maaf soal itu. Aku juga udah minta maaf pada Haris. Gara-gara ini dia jadi ikut terseret.”

Tarikan napas Dira terdengar melalui saluran telepon. Tarikan napas yang terdengar begitu lelah. Dan Gilang tahu, semua itu karena dirinya.

“Aku benar-benar nggak peka. Seharusnya aku nggak melakukan itu. Aku tahu ini terdengar seperti pembelaan, tapi kayaknya aku benar-benar nggak berbakat menjalin hubungan dengan siapa pun.”

“Dira, Mas benar-benar minta maaf.”

“Jadi, sekarang, apa lebih baik kita berhenti aja, Mas?”

Gilang menggeleng cepat. *“Nggak, Mas nggak mau.”*

“Kalau begitu apa yang harus kita lakukan?” Suara Dira terdengar putus asa. *“Kita—”*

“Mas minta maaf, Dira.”

“Jangan minta maaf.”

“Ini bukan salah kamu. Kalau Mas nggak serakah dan mengharapkan sesuatu dari kamu secara berlebihan,

semuanya nggak begini. Bukan kamu yang salah, tapi ekspektasi Mas sendiri yang merusak semuanya.”

Tanpa sadar Gilang semakin serakah akan Dira. Keserakahan itu membuat Gilang percaya bahwa dia sudah benar-benar memiliki gadis itu, fisik maupun hatinya. Jadi, saat ekspektasi yang sudah dirinya bangun tiba-tiba tidak berjalan sesuai keinginan, di situlah Gilang menelan kekecewaan. Sayangnya, rasa kecewa itu Gilang limpahkan kepada Dira.

“Mas tahu kalau nggak seharusnya Mas bersikap tamak karena menginginkan hati kamu.”

“Mas Gilang.”

“Mas tahu memberikan hati kepada seseorang bukanlah hal yang mudah.”

“Mas Gilang,” panggil Dira sekali lagi. *“Apa Mas masih berpikir kalau aku terhadap Mas Gilang—”*

“Mas janji nggak akan mengharapkan apa pun. Mas janji. Jadi, jangan tinggalkan Mas. Mas nggak mau kehilangan kamu. Mas mohon.”

Di ujung telepon, Dira terdiam mendengar ucapan Gilang. Lelaki itu... ternyata... benar-benar....

“Apa Mas Gilang masih di depan kampusku sekarang?” tanya Dira.

“Iya. Mas akan tunggu kamu.”

“Mas pulang aja. Nggak ada gunanya nungguin aku di sana.”

“Dira, Mas bisa tunggu kamu sampai kapan pun. Mas mohon. Kita nggak boleh putus. Kita—”

“Aku nggak lagi di kampus sekarang.”

Gilang terdiam mendengar ucapan Dira. Merasa Gilang sudah berhenti bicara, Dira pun lanjut berbicara.

“Aku nggak jadi ke kampus hari ini. Jadi, Mas Gilang lebih baik berhenti nunggu aku di sana.”

“Kalau begitu, kamu di mana sekarang? Mas akan samperin kamu. Apa kamu di rumah? Kalau begitu Mas bakal ke—”

“Aku di apartemen Mas Gilang.”

“Apartemen? Kenapa kamu....”

“Bukannya tadi saat di studio Mas Gilang mau ngajak aku bicara? Makanya aku ke sini setelah tahu bimbinganku dengan dosen dibatalkan.”

“Tapi kamu bilang tadi nggak mau diajak bicara....”

“Tadinya. Aku bahkan berniat untuk pergi dari apartemen ini diam-diam. Tapi, setelah mendengar ucapan Mas barusan, kayaknya ada sesuatu yang perlu aku sampaikan secara langsung sama Mas Gilang. Dan itu nggak bisa disampaikan hanya lewat telepon.”

“Dear....”

Dira terdiam mendengar panggilan itu. Panggilan yang sudah cukup lama tidak ia dengar dari Gilang.

“Tunggu di sana. Mas... pulang sekarang.”



Hujan tidak kunjung mereda dan jalanan tidak bekerja sama dengan baik. Dari dalam mobil, Gilang duduk dengan gelisah sembari menatap kemacetan yang sedang menjebaknya sejak tadi.

Padahal jaraknya sudah lumayan dekat dengan tujuan. Akan tetapi, sudah lebih setengah jam Gilang terjebak macet.

Katakan Gilang memang sangat paranoid. Akan tetapi, kekhawatiran bahwa Dira mungkin saja memutuskan untuk

pergi dari apartemennya karena Gilang tidak kunjung sampai, benar-benar menghantui Gilang.

Gilang mengamati sisi kirinya. Sebuah ruko dengan lahan parkir yang cukup luas ada di sana. Gilang kembali mengamati derasnya hujan yang seakan tidak terlihat tanda-tanda akan berhenti. Gilang mulai mempertimbangkan sesuatu di dalam kepalanya.

“Terserah,” bisik Gilang pada akhirnya.

Ia pun membelokkan kemudi menuju pelataran parkir ruko yang sejak tadi ia amati. Gilang keluar sembari membawa serta jaketnya. Lelaki itu menghampiri seseorang yang kebetulan adalah pemilik ruko.

“Saya bisa minta tolong numpang parkir mobil di sini nggak, Pak? Saya ada keperluan mendesak.”

Bapak di depan Gilang tampak bingung. Gilang pun buru-buru mengeluarkan dompetnya. Ia mengeluarkan lima lembar uang lima puluh ribu dan memberikannya pada si Bapak.

“Saya minta tolong, ya, Pak.”

Si Bapak mengangguk dan Gilang tersenyum lega. Setelah mengucapkan terima kasih, Gilang pun langsung berlari menuju apartemennya melewati trotoar.

Air hujan mengguyur tubuh Gilang dengan deras. Sudah tidak bisa dijelaskan betapa basah kuyupnya kondisinya sekarang. Tapi melihat kepadatan jalan raya, bisa-bisa ia masih harus menunggu lebih dari dua jam lagi untuk tiba di apartemen.

Jadi, meski terlihat konyol karena berlari di tengah-tengah derasnya hujan seperti ini, tidak mengapa. Karena prioritas utama Gilang saat ini adalah menemui Dira.

Ya, asal dirinya bisa sampai lebih cepat dan membuat Dira tidak harus menunggu lebih lama, Gilang tidak

peduli. Karena pada dasarnya, asal itu untuk Dira, ia bisa melakukan apa saja.



Dira yang sedang duduk di sofa tiba-tiba mendengar suara pintu yang dibuka dari luar. Itu pasti Gilang.

Dira menoleh dan menunggu Gilang muncul dari sana. Dan benar saja, Gilang berdiri di sana, tapi dengan penampilan yang membuat Dira terkejut. Lelaki itu benar-benar basah kuyup.

“Kenapa Mas....”

Dira tidak menyelesaikan kalimatnya dan memilih untuk berdiri. Bukankah lelaki itu membawa mobil? Tapi kenapa dia basah kuyup seperti ini?

“Maaf. Kamu pasti udah nunggu lama,” ucap Gilang.

Lelaki itu berjalan menghampiri Dira dan berhenti tepat di hadapannya. Dira mengamati kondisi Gilang. Tubuhnya bahkan sampai menggigil akibat kedinginan.

“Jangan bilang Mas jalan kaki ke sini?” tanya Dira.

Gilang hanya diam. Dan keterdiaman lelaki itu sudah cukup untuk Dira mengetahui jawabannya.

“Sebentar. Mas tunggu di sini. Aku ambil handuk dan air hangat dulu,” putus Dira.

Dira segera beranjak dari sana. Akan tetapi, baru tiga langkah, ia kembali menoleh ke belakang.

“Oh ya, Mas Gilang cepat lepas baju. Nanti bisa-bisa—Mas Gilang!”

Dira berteriak saat melihat tubuh Gilang tiba-tiba jatuh. Beruntung lelaki itu jatuh dengan posisi sofa tepat di hadapannya.

Dira kembali menghampiri Gilang dan mencoba

menyentuhnya. Dan Gilang pun terlihat belum sepenuhnya tak sadarkan diri.

“Mas Gilang,” panggil Dira.

“Mas nggak apa-apa. Mas cuma pusing aja.”

Dira membantu Gilang untuk berbaring di atas sofa. Dira juga sebisa mungkin membantu Gilang untuk melepas kaus yang melekat di tubuhnya.

Setelah melepas kaus dari tubuh Gilang, Dira berniat untuk kembali mengambil handuk dan menyiapkan air hangat. Akan tetapi, baru akan beranjak, Gilang tiba-tiba memegang tangannya. Dira pun sontak menoleh.

“Mau ke mana?” tanya Gilang.

“Ambil handuk. Mas harus keringin dan hangatin badan.”

“Jadi, kamu masih bakalan di sini, kan? Nggak pergi? Mas janji cuma butuh beberapa menit buat istirahat, baru setelah itu kita bicara. Jadi, Mas mohon jangan pergi.”

Dira menghela napas dan melepaskan tangan Gilang.

“Aku nggak akan pergi. Jadi, Mas tunggu sebentar.”

Setelah meyakinkan Gilang, Dira pun segera mengambil baskom berisi air hangat dan sebuah handuk kering. Kemudian Dira pun membawa semua itu ke tempat di mana Gilang berada.

Dira meletakkan baskom berisi air hangat di atas meja dekat sofa. Setelah memeras handuk dengan air hangat, Dira berniat untuk membasuh handuk itu ke tubuh Gilang.

Namun, saat akan melakukannya, Dira menyadari kalau Gilang sedang tertidur. Dira duduk di pinggiran sofa di mana Gilang sedang berbaring. Tatapannya mengamati Gilang yang tampak begitu pulas tertidur.

“Dasar bodoh. Kenapa harus hujan-hujan, sih?”

bisik Dira sembari mulai membasuh tubuh Gilang dengan handuk.



Gilang membuka matanya perlahan dan menemukan suasana dengan kadar pencahayaan minim menerpa retinanya. Ingatan bahwa tubuhnya tiba-tiba tumbang akibat menggigil karena hujan pun seketika menyelinap ke dalam kepalanya.

Gilang melirik Dira yang juga berada di sofa yang sama dengannya. Mata gadis itu tampak terpejam dengan posisi duduk menyamping dengan kepala yang bersandar pada tangan yang bertumpu pada sandaran sofa.

Cukup lama Gilang merasa nyaman hanya dengan memandangi Dira semata. Sampai-sampai lelaki itu terkejut ketika Dira tiba-tiba membuka matanya.

“Apa kepala Mas masih pusing?” tanya Dira.

Gadis itu beranjak dan sedikit bergerak maju untuk menyentuh dahi Gilang.

“Udah nggak panas lagi,” celetuk Dira setelah merasakan suhu tubuh Gilang melalui punggung tangannya.

Belum sempat kembali menariknya, Gilang sudah lebih dulu meraih tangan Dira dan menariknya. Tubuh Dira terjatuh tepat di atas Gilang. Dengan Gilang yang langsung mendekap erat tubuhnya.

“Mas barusan bermimpi. Dan mimpi itu tentang kita berdua.”

Gilang mengeratkan pelukannya. Dira benar-benar terasa pas dalam kungkungannya.

“Mimpi itu memperlihatkan Mas dan kamu dalam versi yang jauh lebih dewasa dibanding sekarang. Kita

terlihat masih bersama. Tapi, meski begitu, kamu tetap nggak melihat Mas.”

Mimpi itu benar-benar terasa nyata. Bahagia, tapi juga terasa menyakkan.

“Saat di telepon, Mas sempat bilang kalau Mas nggak akan lagi mengharapkan apa pun dari kamu asal kamu nggak ninggalin Mas. Tapi, realita yang ditunjukkan mimpi itu kepada Mas, benar-benar bikin Mas takut.”

Dira mengangkat wajahnya dan membalas tatapan Gilang padanya. Cukup lama mereka bertukar pandang satu sama lain, sampai akhirnya gadis itu perlahan-lahan beranjak dari atas tubuh Gilang. Melihat Dira yang sudah kembali ke posisi duduk dan terlihat akan berdiri, Gilang buru-buru menahan pergelangan tangan Dira. Rasa takut ditinggalkan benar-benar menggerogotinya.

“Mas... mau kembali berusaha. Kalau bisa, Mas juga mau agar kamu akhirnya bisa melihat Mas. Oleh karena itu, Mas mohon, jangan pergi. Jadi...”

Gilang menatap Dira dengan rasa putus asa yang mengungkungnya. Akan tetapi, ada secercah harapan yang walaupun sedikit, terasa bisa kembali memupuk asanya.

“Menurut kamu... apa lagi yang harus Mas lakukan?”

Suara Gilang menembus gelapnya malam. Tangannya meraih Dira dan mengusap lembut pipinya. Punggungnya yang menempel di sofa perlahan bergerak naik dan merapatkan diri pada Dira yang berada di atasnya.

Gilang menatap Dira dalam-dalam. Merasakan kembali gejolak yang telah menemaninya selama bertahun-tahun. Gejolak yang semakin hari kian menggerogotinya, membawanya dalam pusaran badai yang menyadarkannya, betapa dirinya menginginkan gadis itu.

“Mas benar-benar nggak tahu lagi harus gimana.”

Ruang gelap dan derasnya hujan dari luar jendela menyamarkan suara detak jantung keduanya. Gilang menarik pinggang Dira dan kembali mendekapnya. Kepalanya mendongak, membuat ujung bibir mereka bersentuhan halus.

“Berapa banyak lagi yang harus Mas lakukan supaya kamu mau melihat Mas?”

Tatapan Gilang menembus bola mata Dira yang berkilauan bak kristal paling berharga. Kulit tangannya yang bergesekan dengan pipi Dira pun terasa halus. Membuatnya kembali bertanya-tanya, apa gadis yang sedang berada dalam pelukannya ini pantas ia miliki?

“Apa cuma itu yang Mas Gilang mau?” tanya Dira.

Degup jantung Gilang semakin menggila hanya dengan mendengar suara Dira yang berbisik di depannya. Seluruh sarafnya bereaksi hanya karena deru napas Dira yang menggelitik permukaan bibirnya. Tidak pernah Gilang bayangkan sebelumnya, kalau gadis berseragam SMP yang ia lihat di gerbang sekolah hari itu, akan menguasai dunianya sedemikian rupa.

“Aku yang melihat Mas Gilang, apa itu aja sudah cukup?” bisiknya lembut.

Pertanyaan gadis itu seolah menyadarkan Gilang akan sesuatu. Sesuatu yang menunjukkan bahwa tidak ada kata cukup jika itu berkaitan dengan Dira. Gilang memiliki keinginan tak berujung terhadap gadis dalam pelukannya ini. Dan itu semakin bertambah setiap harinya.

“Mas menginginkan kamu,” jawab Gilang. Satu tangannya meraih leher Dira dan satunya lagi menyentuh pinggang bagian belakang gadis itu. “Mas mohon. Jadi milik Mas.”

Ciuman mereka terjalin begitu saja. Gilang menyapu halus bibir Dira dan menyesapnya lembut. Tangan Dira

meraih bahu Gilang dan mencengkeramnya kuat.

Suara hujan di luar sana semakin bergemuruh. Seakan ikut menabuh genderang dari percumbuan keduanya.

Sungguh malam yang dingin, tapi tidak untuk dua orang di ruangan itu.



Bab 26

Suara napas Gilang terengah-engah saat bibirnya kembali melumat bibir Dira dengan segenap perasaannya. Udara dingin akibat hujan di luar sana seakan berbanding terbalik dengan situasi yang saat ini sedang mereka rasakan.

Tangan Gilang yang mendekap pinggang Dira semakin mengerat. Memeluknya kuat hingga tak ada lagi jarak di antara mereka. Pagutan Gilang kian memanas. Terlebih suara desahan Dira terdengar semakin manis di telinganya. Membuat Gilang semakin tenggelam dalam gelora asmara yang diciptakan oleh gadis yang sedang ia cumbu saat ini.

“Aku penasaran....” bisik Dira.

Gadis itu menarik wajahnya dan menghentikan ciuman mereka sejenak. Gilang menatap Dira yang duduk di atas pangkuannya dengan napas terengah-engah.

“Kenapa Mas kepengen banget supaya aku bisa melihat Mas?”

Dira menyentuh rahang Gilang dan mengusapnya lembut. Gilang refleks memejamkan mata dan meresapi sentuhan itu.



“Karena Mas mencintai kamu. Jadi, Mas juga berharap kamu bisa berbalik mencintai Mas.”

“Dan kenapa sekarang Mas sangat yakin kalau aku nggak sedang berbalik mencintai Mas?”

Gilang kembali membuka matanya mendengar ucapan Dira. Tatapannya langsung bertemu dengan bola mata Dira yang juga sedang tertuju ke arahnya.

“Maksud kamu....”

Dira maju dan mencium sudut bibir Gilang dengan lembut.

“Maaf baru bilang sekarang. Aku tahu seharusnya ini aku sampaikan lebih awal. Mungkin kalau aku menyampaikan ini lebih awal, kesalahpahaman kita nggak akan menjadi sebesar ini.”

Hening cukup lama setelah itu. Hanya terdengar suara deru napas Dira dan Gilang yang memburu.

“Aku menyukai Mas Gilang. Bukan perasaan suka karena Mas Gilang adalah teman Mas Jetro. Tapi aku menyukai Mas Gilang sebagai laki-laki.”

Bola mata Gilang membulat saat mendengar ucapan Dira. Tatapan tak percaya lelaki itu lemparkan pada Dira.

“Dan perasaan suka ini, kalau dipupuk sedikit lagi oleh Mas, aku yakin akan dengan sangat mudah tumbuh menjadi cinta. Apa Mas mau memupuknya?”

Gilang tiba-tiba menunduk dan menghindari tatapan Dira. Dira juga cukup terkejut melihat reaksi Gilang. Awalnya Dira pikir Gilang mungkin tidak mempercayai ucapannya. Meski begitu Dira tidak masalah. Ia akan terus berusaha mencoba untuk terus meyakinkan Gilang mengenai perasaannya.

Akan tetapi, semua persepsi Dira barusan langsung terbantahkan saat Gilang kembali mendongak dan

menatapnya. Dira terdiam melihat mata Gilang yang basah. Ternyata alasan kenapa Gilang tiba-tiba mengalihkan pandangan darinya karena lelaki itu sedang menangis.

Dira tersenyum geli melihat Gilang. Dira mengulurkan tangannya dan meraih Gilang untuk masuk ke dalam dekapannya. Diusapnya lembut kepala lelaki itu.

“Kenapa Mas Gilang malah nangis?”

“Gimana Mas nggak nangis. Cinta delapan tahun Mas akhirnya berbalas.”

“Maaf kalau bikin Mas lama menunggu.”

“Nggak apa-apa. Yang penting kamu akhirnya bisa balas perasaan Mas.”

Dira melepaskan pelukannya dan langsung mengusap pipi serta mata Gilang yang basah. Dira maju untuk mengecup lembut bibir Gilang.

“Entah kenapa kalau situasinya kayak gini, aku nggak ngerasa punya pacar yang umurnya lebih tua lima tahun dariku,” goda Dira.

“Kalau Mas bersikap sesuai umur, Mas takut kamu yang masih kecil ini bakal lari.”

Alis Dira naik mendengar ucapan Gilang.

“Siapa yang Mas sebut masih kecil? Aku? Aku udah 22 tahun,” ucap Dira keberatan.

“Tetap aja kamu masih kecil. Kamu itu—”

Dira langsung melingkarkan lengannya pada leher Gilang dan mencium bibirnya. Gadis itu mencium Gilang dengan cara yang begitu panas. Cara Dira memancing Gilang untuk membuka mulutnya agar lidah mereka bisa bertemu, sangat membuat Gilang terkejut. Dan kabar buruknya, tindakan Dira ini berhasil ‘memancing’ sesuatu yang sejak tadi Gilang coba tahan.

“D-Dear?” panggil Gilang saat tangan Dira mulai bergerilya di dadanya. Sementara bibir Dira sudah berpindah mencium lehernya.

Gilang menahan napas. Kedua tangannya terkepal seperti batang kayu di kedua sisi tubuh. Tegang dan kaku.

“Apa anak kecil bisa melakukan ini?” bisik Dira. “Ingat, Mas. Aku udah 22 tahun.”

Gilang memejamkan mata saat deru napas Dira mengenai daun telinganya. Dan seakan sadar kalau Gilang sangat sensitif di area sana, Dira tersenyum licik, ia menjulurkan lidah, untuk kemudian memberikan jilatan di sana.

“*Shit, Dear...*”

Gilang meraih pinggang Dira dan mendekapnya. Bibirnya mencium Dira dengan penuh gairah. Dira pun tak kalah diam. Gadis itu ikut membalas pagutan Gilang dengan sama bergeloranya.

Berkali-kali keduanya melepas ciuman hanya untuk menarik napas, akan tetapi tidak lama kemudian kembali bercumbu.

Gilang terengah-engah. Tubuhnya yang sejak tadi tidak mengenakan baju tampak basah akibat keringat karena percumbuan mereka.

Dira menatap tubuh Gilang yang tampak begitu seksi di hadapannya. Telapak tangannya menyusuri bagian bahu hingga dada Gilang yang tampak keras dan kokoh.

“Setiap tangan yang pernah menyentuh ini pasti sangat beruntung,” ucap Dira.

“Nggak ada orang yang lebih Mas harapkan untuk menyentuhnya selain kamu.”

Dira menatap Gilang dengan sorot ingin tahu.

“Ucapan barusan, itu serius atau cuma gombalan?” tatapan Dira tampak menyala geli.

“Serius. Kamu tahu kalau kamu itu segalanya bagi Mas sekarang,” jawab Gilang serius. “Dan yang paling Mas inginkan sekarang adalah kamu. Dan itu nggak akan pernah berubah.”

Dira kembali mencium Gilang dan langsung disambut oleh Gilang dengan mesra. Malam itu, bercumbu seperti sesuatu yang tidak pernah membosankan bagi mereka berdua.

Ciuman Gilang perlahan-lahan turun menuju leher Dira yang terbuka. Disesapnya kulit manis Dira yang terasa seperti madu. Dira melenguh saat lidah Gilang menggelitiknnya dengan geli. Sementara satu tangan lelaki itu mulai naik membelai paha atasnya yang masih terbungkus jeans.

“Jangan di leher,” peringat Dira. “Cari tempat lain.”

Gilang yang sedang menyap kulit leher Dira pun berhenti.

“Kenapa?” tanya Gilang.

“Susah disembunyikan.”

“Terus di mana?”

Dira sedikit menarik diri dari Gilang. Gadis itu mengambil ujungkausnya, untuk kemudian mengangkatnya hingga lepas.

Gilang menelan ludah. Tidak pernah terbayangkan olehnya akan datang di mana ia melihat Dira hanya dengan bra sedang berada di atas pangkuannya saat ini.

“Di mana aja boleh. Asal jangan leher.”

“Kamu... tahu apa artinya ini, kan?”

Gilang mengangkat satu tangannya menuju dada Dira

yang masih terbalut bra. Digenggamnya benda itu dengan hati-hati. Gilang menahan napas dan mulai meremas payudara Dira dengan gerakan lembut.

“Aku mulai ragu. Apa Mas benar-benar berpengalaman dalam berpacaran? Sembilan mantan pacar yang Mas Gilang punya itu ngapain aja?”

Gilang berhenti menyentuh payudara Dira. Lelaki itu setengah bengong mendengar ucapan Dira.

“Kenapa kamu tiba-tiba tanya itu?” tanya Gilang.

“Soalnya Mas kayak takut nyentuh aku.”

“Terus gimana dengan kamu? Kenapa kamu kayak udah berpengalaman begini? Kamu bilang kamu nggak ada pengalaman pacaran yang berarti.”

“Emang pelajaran tentang kontak fisik antara laki-laki dan perempuan hanya bisa dipelajari dari hubungan asli? Mas lupa di dunia ini ada yang namanya buku?”

“B-buku? Jadi kamu belajar dari....”

Gilang *speechless*. Dia tahu tingkat literasi dan pemahaman Dira sangat luar biasa. Tapi, belajar teori dan mendapatkan nilai 100 dari 10 untuk nilai praktik sungguh menakjubkan.

“Mas masih ingat apa yang Mas janjikan saat mengajakku pacaran?”

“Pengalaman berpacaran?”

“Betul. Dan asal Mas Gilang tahu aku benar-benar berekspektasi tinggi dengan ilmu yang Mas coba tawarkan. Tapi kenyataannya apa? Setiap kesempatan selalu aku yang berinisiatif duluan.”

Gilang menelan ludah.

“Mas tahu? Aku ini tipe orang yang perhitungan. Untung aku suka Mas Gilang. Kalau aku nggak suka,

mungkin Mas Gilang udah aku putusin sejak awal karena ilmu Mas sama sekali nggak berguna.”

Gilang menganga tak bisa berkata-kata. Mengetahui dirinya hampir diputusi karena tidak berguna, benar-benar sesuatu yang sangat mengejutkan.

“Tapi, sekarang Mas nggak perlu khawatir. Seperti yang kubilang, aku sudah suka Mas Gilang. Jadi, mau Mas Gilang yang insiatif dulu atau bukan, nggak terlalu penting.”

“Dear, Mas—”

Gilang langsung berhenti bicara saat Dira sudah lebih dulu membungkam mulutnya dengan ciuman.

Tubuh Gilang dipukul mundur sampai mentok di lengan sofa dengan Dira yang duduk di atasnya. Gilang berbaring dan Dira membungkuk sembari berciuman. Tangan Gilang perlahan menangkap bokong Dira dan meremasnya saat lidah mereka mulai berpagutan. Keduanya terengah-engah mencari napas di sela-sela bibir mereka yang saling melumat.

Satu tangan Gilang yang berada di bokong Dira pindah menuju dada Dira. Remasan lembut ia berikan pada Dira. Masih duduk di atas pangkuan Gilang, Dira yang sejak tadi membungkuk dan berciuman dengan Gilang perlahan-lahan menegakkan tubuh. Dira menatap Gilang yang berada di bawahnya dengan napas memburu. Sementara Gilang fokus memainkan dadanya.

Dira mengulurkan tangannya ke belakang tubuh dan melepas kaitan branya hingga turun. Melihat itu Gilang langsung beranjak duduk dan membawa payudara Dira masuk ke dalam mulutnya.

Dira mendesah merasakan Gilang yang sedang mengulum putingnya. Cukup lama Dira membiarkan Gilang bermain-main di dadanya, sampai akhirnya Dira menarik rambut Gilang ke belakang dan menyebabkan lelaki itu

mendongak menatapnya.

Dira tersenyum melihat betapa pasrahnya wajah Gilang saat ini. Merasa gemas, Dira pun memberikan satu buah kecupan di bibirnya.

“Kayaknya... hasil pemupukan tahap pertama yang Mas Gilang lakukan udah mulai bekerja. Lihat? Jatuh cinta sama Mas itu ternyata nggak sulit, kan?”



Sembari duduk di lantai, Gilang bersandar di badan sofa di mana Dira sedang duduk. Gilang menyandarkan dagunya di atas paha Dira sembari mengamati gadis itu yang sedang mencoba memesan makan malam untuk mereka berdua.

Masih juga belum memakai baju dan hanya mengenakan bawahan, Gilang tampak memainkan tangan Dira yang sedang mengusap rambutnya. Setidaknya usapan Dira sedikit bisa mengobati kekesalan Gilang akibat perutnya yang tiba-tiba berbunyi karena lapar di tengah-tengah sesi *making out* mereka.

Alhasil, tidak hanya karena sesi *making out* itu tertunda, Gilang juga harus menahan malu karena Dira yang langsung tertawa saat itu.

“Pesan apa?” tanya Gilang.

“Nasi goreng. Nggak apa-apa, kan?” tanya Dira setelah menyimpan ponselnya.

“Nggak apa-apa. Semua yang kamu lakukan buat Mas bakal Mas terima kok,” ucap Gilang mencoba gombal.

Dira tersenyum tipis dan mencubit gemas pipi Gilang.

“Mas.”

“Iya?”

“Hari ini aku ke halte bus lagi sama Haris.”

Gilang mengganggu dan mencoba tersenyum merespons ucapan Dira.

“Kenapa senyumnya kayak terpaksa gitu?” tanya Dira.

“Nggak terpaksa kok. Seriusan. Tapi, kenapa kamu tiba-tiba kasih tahu Mas?”

“Nggak apa-apa. Pengen kasih tahu aja.”

“Itu... kalau Mas boleh tahu, kenapa kalian ke sana lagi?”

“Mau minta maaf sama Haris. Walaupun dia menyebalkan, dia jadi keseret sama masalah kita. Selain masalah hari ini, Mas nggak lupa pernah mukul dia karena Mas kira dia nyelingkuhin aku, kan?”

Gilang berdeham canggung karena apa yang Dira bicarakan adalah kebenaran.

Dira menatap Gilang yang mendadak diam. Tiba-tiba gadis itu menyadari sesuatu.

“Ah, itu... aku bilang begini bukan karena aku mencoba belain Haris.”

Gilang kembali mendongak menatap Dira. Gadis itu terlihat sedikit panik.

“Maksudku, ya, gimanapun yang terjadi, mau Haris atau siapapun, kita nggak seharusnya menyeret orang yang nggak terlibat ke masalah kita. Jadi—”

“Dear, Mas beneran nggak apa-apa,” ucap Gilang sembari menyentuh tangan Dira. “Jadi, kamu nggak perlu panik.”

“Beneran nggak apa-apa?”

“Beneran.”

“Haris udah nggak ada lagi di hatiku. Jadi, Mas nggak perlu... khawatir.”

Gilang tersenyum sembari menatap Dira. Dira

menunduk menatap Gilang yang duduk di lantai. Lelaki itu tampak meraih satu telapak tangannya, mengarahkannya ke depan bibirnya, untuk kemudian menciumnya.

“Iya, Sayang. Makasih, ya.” Gilang mengecup lama tangan Dira. “Di hati Mas juga cuma ada kamu kok,” bisik Gilang sembari menatap lekat Dira.

Dira tertegun sembari menatap Gilang. Sampai akhirnya ia terkesiap dan langsung menutup mata Gilang menggunakan satu tangannya yang bebas.

“Dear? Sayang? Kenapa kamu tiba-tiba....”

Gilang yang bingung kenapa Dira tiba-tiba menutup matanya pun hanya bisa pasrah.

“Dear? Apa Mas bikin salah? Nggak, kan? Sayang? Cinta?”

Sementara Gilang sibuk bertanya dengan posisi matanya yang ditutup oleh Dira, Dira yang duduk di depan Gilang kini tampak mengerjap dengan wajah memerah.

Dia tidak tahu kenapa. Padahal selama ini tidak pernah terjadi. Hanya saja, saat Gilang berbicara sambil mencium tangannya barusan, lengkap dengan sorot matanya yang seperti tadi, lelaki itu benar-benar terlihat seksi. Sangat seksi. Luar biasa seksi.

“Sayang? Halo?”

“Nggak ada yang boleh lihat dia dengan ekspresi kayak tadi selain aku,” gumam Dira.

“Apa? Kamu bilang apa?”

Dira akhirnya melepaskan tangannya yang menutupi mata Gilang. Ekspresi wajahnya pun sudah Dira normalkan kembali.

“Kamu kenapa tiba-tiba tutup mata Mas?” tanya Gilang.

“Nggak kenapa-napa.”

“Nggak kenapa-napa gimana? Kamu nutupnya lama lho, masa—”

Dira menarik belakang leher Gilang dan memberikan ciuman panjang agar lelaki itu berhenti bertanya. Bahkan Dira tidak peduli saat harus hampir kehabisan napas karena Gilang malah menjadi yang lebih bersemangat menciumnya.

“Masih lebih lama aku yang nyium Mas kan dibanding aku yang nutupin mata Mas? Jadi berhenti bertanya,” ucap Dira.

Gilang terkekeh senang sembari menjilati bibirnya yang basah akibat saliva dari jejak ciuman mereka beberapa saat yang lalu.

“Oke, siap. Nggak akan tanya-tanya lagi, deh,” ucap Gilang.

“Mas.”

“Hmm?”

“Pakai baju, gih. Bentar lagi” ambil makanan kita di bawah.”

“Iya, nanti Mas pakai baju.”

“Sekarang.”

Dira menyuruh sambil melirik kaus Gilang yang tergeletak di atas meja.

“Oke,” ucap Gilang patuh dan segera memakainya.

Dira saja sudah mengenakan kembali bajunya setelah mereka selesai *making out*. Memang dasar Gilang saja yang malas mengenakan baju karena teringat dengan ucapan Dira beberapa saat yang lalu yang secara tidak langsung berkata kalau gadis itu menyukai tubuhnya.

Ponsel Dira yang ada di atas meja tiba-tiba berdering. Gilang meliriknya sebelum Dira mengambilnya.



“Kurirnya udah nelpon. Mas turun, gih,” ucap Dira.

Gilang mengangguk dan segera beranjak.

“Ya, halo, Pak? Iya, ini udah ada yang turun,” ucap Dira.

Mendengar suara alarm pintu yang tertutup dan juga percakapan teleponnya sudah selesai, Dira pun kembali meletakkan ponsel ke atas meja. Dan menyadari kalau akhirnya tinggal dirinya seorang diri di sini, Dira langsung meraih bantal sofa, memeluknya di depan dada, dan setengah membenamkan wajahnya di sana.

“Aneh. Kenapa dia makin hari makin seksi, sih?” bisik Dira dengan wajah seriusnya yang merona.



Bab 27

Gilang menyendokkan nasi gorengnya ke dalam mulut, sementara tatapannya lurus ke arah televisi yang menyala.

Meski begitu, mata Gilang sesekali melirik Dira yang duduk di sebelahnya. Lebih tepatnya menatap gadis itu yang sejak tadi terus-terusan memandangnya tanpa mengatakan sesuatu.

“Itu... apa ada yang mau kamu bicarakan?” tanya Gilang.

“Nggak ada,” jawab Dira cepat.

Gilang berdeham canggung dan mengangguk. Satu suap, dua suap, bahkan tiga suap, Gilang coba untuk terus fokus pada tayangan televisi dan makan malamnya.

Akan tetapi, meski Dira sudah menjawab tidak, faktanya gadis itu masih saja memandangnya dengan terang-terangan.

Dira tidak akan pernah tahu betapa gugupnya Gilang dipelototi olehnya saat ini. Bahkan ketika



Gilang memberanikan diri membalas tatapannya, Dira tidak kunjung berbicara dan terus menatapnya.

Berbagai asumsi mulai muncul di kepala Gilang. Apa janaan-janaan dia sudah melakukan kesalahan terhadap Dira? Kalaupun benar, tapi, apa?

“Pasti banyak cewek yang udah ngajakin Mas pacaran, kan?” tanya Dira.

“Ya?” sahut Gilang bingung. Masih dengan piring di tangan, Gilang menoleh gugup ke samping menatap Dira.

“Kalau lihat penampilan Mas sewaktu sekolah, udah keliatan jelas, sih. Dan pasti semakin banyak setelah jadi artis, kan?”

“Itu... kenapa tiba-tiba kamu....” Gilang berusaha tersenyum meski sedang kebingungan sekaligus gugup.

“Dulu aku benar-benar nggak tahu kenapa para fans bisa sebegitu gilanya setiap ketemu kalian saat GEJJ manggung. Aku akuin kalian ganteng-ganteng. Tapi, ya udah, gitu doang.”

Gilang tersenyum canggung mendengar pandangan Dira padanya selama ini. Ternyata, di mata Dira, wajah tampannya hanya sebatas ‘Ya udah, gitu doang.’ selama ini.

“Meski begitu, kayaknya sekarang aku udah mulai sadar kenapa kalian banyak penggemar.”

“Maksud kamu?”

“Mas Gilang.”

“Iya?”

“Pasti Mas udah sering denger dari orang-orang yang bilang Mas itu seksi, kan?”

“Hah?”

Gilang melongo mendengar ucapan Dira. Belum sempat Gilang mencerna arah kalimat Dira, wajahnya sudah lebih

dulu ditarik oleh Dira agar mendekat.

Dira menangkap kedua telapak tangannya di pipi Gilang. Tatapan gadis itu padanya benar-benar sulit Gilang artikan.

“Jangan terlalu sering keliatan seksi di depan perempuan lain,” ucap Dira.

Jari telunjuknya menyentuh wajah Gilang mulai dari mata, hidung, dan berakhir di bibir.

“Janji?” bisiknya.

Gilang menatap Dira dengan sorot mata terkejut. Sampai akhirnya Gilang tersenyum dan memiringkan sedikit wajahnya dan mencium telapak tangan Dira yang sedang menyentuh bibirnya.

“Iya, janji,” jawab Gilang.

“Yang barusan Mas lakukan sekarang, jangan lakukan sembarangan.”

“Contohnya?” tatapan Gilang tampak menggoda.

“Cium tangan sambil menatapku seperti ini. Kalau aku punya kuasa, rasanya aku mau bikin peraturan di mana tindakan Mas sekarang adalah sesuatu yang ilegal.”

Gilang terkekeh pelan dan meletakkan piring di tangannya ke atas meja. Setelah itu ia pun meraih pinggang Dira dan membawanya agar duduk di atas pangkuannya.

“Kalau sekarang... apa tindakan Mas bisa dikategorikan ilegal?” tanya Gilang sembari memeluk pinggang Dira yang berada di pangkuannya.

Dira mendekatkan tubuhnya dengan kedua lengan melingkari leher Gilang. Dira merapatkan jarak mereka. Wajahnya mendekat, hingga napas keduanya bisa dirasakan satu sama lain.

Gilang menatap bibir Dira dengan sorot mata yang

tampak menyala. Wajahnya mendekat untuk menggapai bibir itu, tapi sayang Dira langsung bergerak menjauh. Lebih tepatnya, Gilang tahu kalau gadis itu sengaja menggodanya.

“Cuma perasaanku aja atau Mas tadi memang mau melakukan sesuatu yang ilegal padaku?”

“Kamu nggak suka?”

“Memangnya Mas tahu apa yang kusuka?”

“Kamu tadi bilang kalau Mas keliatan seksi, kan?”

“Lalu?” tanya Dira. Dira menatap Gilang dengan lekat.

“Mau lihat Mas dalam versi yang lebih seksi lagi?”

“Seberapa seksi?”

“Sangat seksi. Karena versi ini belum pernah Mas tunjukkan pada siapa pun.”

Gilang meraih satu tangan Dira yang melingkari lehernya, untuk kemudian membawanya untuk menyentuh sesuatu yang berada di balik celana Gilang.

Dira terdiam saat tangannya tiba-tiba menyentuh sesuatu yang keras. Gadis itu menunduk dan mulai mengerjap saat sedang mencerna apa yang sedang terjadi.

“Ini....” Dira tampak menggantung kalimatnya saat mulai dalam proses berpikir. “Ini penis?” tanya Dira dengan wajah polosnya sembari menatap Gilang.

Gilang tertawa seketika. Apa Dira harus menanyakannya seperti itu?

“Menurut kamu itu apa?” goda Gilang.

“Ya, ini penis. Aku tanya karena mau memastikan. Soalnya Mas bilang mau menunjukkan sesuatu yang belum pernah Mas tunjukkan pada siapa pun.”

“Sebentar, jangan bilang kamu meragukan kesucian Mas?”

“Bukan meragukan. Tapi, Mas serius ini belum pernah terjamah?”

“Kamu benar-benar meragukan kesucian Mas,” gumam Gilang.

Gilang mendongak menatap langit-langit dan tampak menghela napas panjang.

“Kalau ini belum terjamah, apa itu artinya Mas juga masih perjaka?”

“Kamu pikir sendiri,” jawab Gilang masih menatap langit-langit apartemen.

“Gilang GEJJ masih perjaka. Wah, berita yang sangat mengejutkan.”

“Kamu lagi ngeledek?”

“Jadi, kenapa Gilang GEJJ yang suci ini menawarkan penisnya padaku?” goda Dira.

Masih dengan posisi mendongak, Dira bisa melihat wajah Gilang yang memerah malu.

“Ya nggak apa-apa,” jawab Gilang.

“Terus aku harus apa?”

“Terserah kamu.”

Gilang mendengar suara tawa Dira. Gilang melirik Dira diam-diam.

“Kenapa sekarang aku kayak mami-mami germo yang mau nyicipin anak polos, sih,” ucap Dira tertawa geli.

“Emang kamu nggak mau?” bisik Gilang masih belum berani menatap Dira.

“Mau gimana?” tanya Dira masih dengan sisa-sisa tawanya.

Gilang akhirnya memberanikan diri menoleh melihat Dira. Dengan wajah semerah tomat, Gilang menatap Dira

dengan malu-malu.

“Kamu... nggak mau nyicipin anak polos di depan kamu ini?” tawar Gilang.

Tawa Dira berhenti. Tatapannya mengarah lurus ke arah Gilang.

“Mas Gilang.”

Dira meraih ujung kausnya sendiri dan melepasnya. Gilang terbelalak melihat pemandangan di hadapannya. Tidak hanya itu, Dira juga kembali melepas branya, untuk kemudian menjatuhkan bra itu ke wajah Gilang.

Gilang mengambil bra itu dan menggenggamnya erat.

“Nggak ada anak polos yang menawarkan diri agar dicicipi.”

Setelah mengatakan itu, Gilang langsung meraih Dira dan keduanya pun berciuman. Ciuman mereka terlepas saat Dira sedikit memundurkan posisi duduknya di pangkuan Gilang dengan kedua tangan mulai menarik ritsleting celana lelaki itu.

Mengetahui Dira sudah berhasil menurunkan celananya, Gilang kembali menarik wajah Dira untuk menciumnya sekali lagi. Ciuman mereka terjalin begitu panas, sementara Dira mulai menyentuh kejantanannya di bawah sana.

Gilang mendesah ketika Dira mulai menggerakkan tangannya naik dan turun di kejantanannya. Masih dengan mulut yang saling melumat, Gilang juga tidak mau berdiam diri. Tangannya meraih payudara Dira dan mulai meremasnya.

Pasokan oksigen semakin menipis, Dira dan Gilang pun melepaskan ciuman mereka. Tatapan keduanya bertemu di udara, sebelum akhirnya Gilang memutuskan untuk menyandarkan punggungnya ke sofa, dengan tangan

yang masih meremas payudara Dira, dan kedua mata yang menatap kejantannya yang sedang dikerjai oleh Dira.

“Dear.”

“Hmm?”

“Apa ini juga belajar dari buku?” tanya Gilang penasaran.

“Kenapa? Apa rasanya enak?”

Gilang mengangguk. Tatapannya tampak menyala akan gairah ketika melihat bagaimana tangan Dira bergerak mengocok kejantannya.

“Kamu... benar-benar cepat belajar.”

“Terima kasih. Itu emang keahlianku. Kalau begitu, tahan sebentar.”

“Tahan? Maksudnya—aaahh.....”

Gilang melenguh panjang saat Dira mempercepat gerakannya. Gilang memejamkan mata menahan nikmat.

“Dear, ah... menyingkir cepat.”

Gilang tiba-tiba beranjak dan Dira mau tidak mau turun dari pangkuan Gilang. Dan sesaat Dira kembali menoleh, saat itulah Dira terperangah melihat cairan mani Gilang yang berkali-kali menyemprot keluar.

“*Fuck!* Jangan lihat, Dear....” ucap Gilang yang juga sedang merasakan kenikmatan akibat pelepasan.

Dira masih terperangah melihat pemandangan itu. Ia melirik menatap wajah Gilang yang juga sedang menunjukkan kepuasan. Sampai pada akhirnya Dira tersenyum. Jenis senyum yang selalu ia tunjukkan ketika dirinya berhasil mendapatkan nilai sempurna pada setiap ujiannya di kelas.

“Mas Gilang.”

Dengan tatapan yang masih sayu, Gilang menoleh ke arah Dira.

“Berapa nilaiku?” tanya Dira.

Gilang terkekeh pelan mendengar pertanyaan Dira. Sampai akhirnya ia mengangkat jempolnya.

“Sempurna,” ucapnya.



Hari ini bisa dibilang bimbingan skripsi terakhir yang dilakukan Dira sebelum sidang akhir. Sejak pagi ia sudah tiba di kampus untuk menemui kedua dosen pembimbingnya.

Membawa tas map yang berisi berkas-berkas skripsi serta kelengkapan sidang, Dira pun baru bisa pulang tepat pukul empat sore.

Dengan mengendarai mobil sendirian, Dira pun bergegas pulang ke rumah. Selama menunggu lampu merah, Dira menyempatkan diri untuk mengecek ponsel. Dan benar saja, ada pesan dari Gilang yang belum sempat ia baca.

Lampu sudah berubah hijau dan Dira kembali menjalankan mobilnya. Memasuki kawasan perumahannya, sesuatu mencuri perhatiannya. Sebuah mobil tiba-tiba keluar dari belokan di depannya. Yang menjadi perhatian Dira ialah mobil itu terlihat begitu familier untuknya. Karena mobil itu sama seperti mobil yang dimiliki Gilang.

“Apa dia mau main ke rumah?” gumam Dira.

Satu-satunya alasan kenapa Gilang terlihat di kawasan ini yakni karena ingin mengunjungi rumah Dira. Mengingat rumah orangtua Gilang yang ia ketahui lumayan jauh dari sini.

Dira tersenyum saat memikirkan Gilang yang tiba-tiba ingin mengunjunginya ke rumah, tapi ketika mobil di depannya itu tiba-tiba berbelok ke arah lain, arah yang bukan merupakan arah rumahnya berada, saat itulah Dira

mendadak bingung.

Penasaran, Dira pun memutuskan untuk mengikuti mobil itu. Sampai akhirnya ia menemukan mobil itu berhenti tepat di depan sebuah rumah. Dira menunggu dari dalam mobil sambil menunggu seseorang dari dalam mobil keluar. Dan lagi-lagi Dira terdiam melihat jika yang ada di dalam mobil itu benar-benar adalah Gilang.

“Kenapa dia....”

Dira tidak tahu rumah siapa yang sedang Gilang kunjungi saat ini. Rumah itu tidak terlalu jauh dari rumahnya, tapi baru kali ini Dira melihat Gilang ke sana.

Di depan sana Gilang tampak turun dari mobil untuk membuka gerbang rumah itu, barulah setelah itu kembali naik ke dalam mobil dan memasukkan mobil ke dalam pagar.

Berdasarkan gelagatnya, Gilang terlihat sudah sering berkunjung ke rumah itu jika melihat bagaimana lelaki itu membuka gerbang sendiri.

Satu pertanyaan Dira, rumah itu milik siapa? Siapa yang coba Gilang kunjungi? Dan kenapa Dira tidak tahu?

Dira meraih ponsel dan memutuskan untuk menelepon Gilang. Akan tetapi, baru akan menekan tombol panggil, Dira sudah lebih dulu kembali meletakkan ponselnya ke *dashboard* mobil, untuk kemudian kembali menginjak gas.

“Mending tanya ke orangnya langsung,” ucap Dira.

Setelah memajukan mobilnya sampai di depan rumah yang dimasuki Gilang, Dira pun turun setelah memarkirkan mobil di pinggir jalan. Dira berlari menuju pagar yang tampak akan segera ditutup itu.

“Tunggu sebentar!”

Dira langsung menahan gerbang itu dari luar. Suaranya yang cukup kuat membuat Gilang yang berada di balik

gerbang kembali membuka gerbang.

“Itu... kenapa kamu....” Gilang tampak terkejut melihat kehadiran Dira.

Sontak saja melihat wajah kaget Gilang ketika melihatnya, sesuatu perasaan jengkel muncul di benak Dira.

“Ini rumah siapa?” tanya Dira.

Gilang yang masih tampak terkejut pun segera menjawab.

“Ini rumahku.”

“Rumah Mas Gilang? Jadi Mas Gilang punya tempat tinggal lain selain rumah orangtua dan apartemen?”

“Ah, dibanding menyebutnya rumah, ini lebih ke tempat....” Gilang tampak kesulitan menjelaskan.

“Aku tanya sekali lagi. Apa ini benar-benar rumah Mas?”

“Iya, benar.”

“Kalau begitu apa aku boleh masuk?”

“Eh? Masuk? Sekarang?”

“Kenapa? Apa ada sesuatu yang nggak boleh aku lihat di dalam?”

Sungguh, Dira tidak ingin mencurigai Gilang. Dia juga tidak ingin menuduhnya jika saat ini lelaki itu sedang diam-diam mengunjungi rumah seseorang. Tapi, kenapa ekspresi lelaki itu seperti ini sekarang? Membuat Dira kian curiga saja.

“Kalau nggak boleh, ya sudah. Aku bakal pulang.”

Dira berbalik dan bersiap untuk pergi dari tempat itu, akan tetapi tangannya tiba-tiba ditahan oleh Gilang.

“Dear, silakan masuk.”

Dira merasakan tangannya ditarik oleh Gilang untuk



memasuki gerbang. Setelah berada di dalam pelataran rumah, Dira mengikuti Gilang yang berjalan di depan.

Selama perjalanan menuju pintu masuk, Dira mengamati keadaan rumah itu. Kalau bukan untuk mengunjungi seseorang, apa mungkin Gilang terlibat dengan hal-hal yang bersifat ilegal?

“Dear,” panggil Gilang.

Saat ini mereka sudah berdiri tepat di depan pintu masuk.

“Apa kamu mau janji satu hal sama Mas?” tanya Gilang.

“Janji apa?”

“Janji kalau setelah masuk ke dalam, kamu nggak boleh minta putus?”

Dahi Dira mengernyit kesal. “Apa Mas Gilang selingkuh?” tembak Dira.

“Se-selingkuh apanya? Mas udah gila kalau selingkuhin kamu!”

“Kalau bukan selingkuh, apa Mas terlibat jual beli barang terlarang?”

“Hah? Mana ada! Kenapa kamu malah mikir begitu?!”

“Ya terus kenapa Mas sampai suruh aku untuk nggak mutusin Mas setelah masuk ke dalam? Pasti Mas udah ngelakuin hal-hal nggak baik!”

“Sumpah, Dear. Nggak begitu, kok! Tapi... di dalam emang sedikit—”

“Cepat buka pintunya,” ucap Dira.

“Tapi, kamu janji nggak minta putus, ya?”

“Buka pintunya.”

Gilang mendesah panjang dan mau tidak mau membuka pintu. Setelah pintu terbuka, ia pun mempersilakan Dira

untuk masuk.

“Sebenarnya di dalam ada apa, sih?” gumam Dira sembari berjalan masuk.

Keadaan di dalam tampak gelap, oleh karena itu Dira lekas mencari saklar dan segera menyalakannya.

Dan setelah ruangan itu sudah diselimuti penerangan oleh lampu, alhasil semua yang ada di ruangan itu terlihat jelas di mata Dira.

Bukan perempuan aka selingkuhan, bukan juga gudang yang menyimpan barang terlarang, tempat ini lebih terlihat seperti sebuah studio musik.

Alat-alat rekaman, layar berukuran besar, dan peralatan musik tampak memenuhi ruangan itu. Tapi, selain itu, mata Dira lebih tertuju ke sesuatu yang tergantung di dinding.

Tempat ini... dipenuhi oleh wajahnya. Wajah Dira.

“Mas tahu ini kelihatan mengerikan. Atau bahkan menjijikkan, tapi—”

“Tempat ini... sejak kapan ada?”

“Belum terlalu lama. Setelah album pertama GEJJ sukses, Mas bikin studio ini. Sumpah, Mas awalnya benar-benar berniat bikin studio pribadi, cuma, di beberapa kesempatan Mas selalu kepikiran kamu. Saat Mas bikin atau mengaransemen lagu, Mas merasa semuanya jauh lebih mudah saat Mas ‘ditemani’ sama kamu.”

Semua wajahnya bertebaran di dinding ruangan ini. Akan tetapi, perhatian Dira lebih tertuju pada potret wajahnya dengan ukuran yang paling besar di depan sana.

“Studio ini... apa pernah dimasuki oleh orang lain selain aku dan Mas Gilang?”

“Baru kamu yang masuk.”

Dira melanjutkan langkahnya menelusuri ruangan

itu. Dira berhenti saat melewati kotak sampah di sisi meja, tatapannya tertuju melihat sampah dari kembang api ada di sana.

“Mas senang main kembang api?” tanya Dira.

Gilang mengikuti arah mata Dira.

“Kamu tahu betul tentang itu,” jawab Gilang.

Dira teringat saat Gilang menyuruhnya melihat langit sebagai kado ulang tahunnya. Saat itu, Dira tahu Gilanglah dibalik kembang api yang menyala malam itu. Akan tetapi, Dira pikir semua itu Gilang lakukan dengan menyuruh orang lain. Tapi, melihat keberadaan rumah ini, sepertinya Dira tahu di mana Gilang menyalakan kembang api itu selama ini.

Dira lanjut berjalan. Dan kali ini langkahnya lagi-lagi terhenti tepat di depan lemari kaca. Sebuah benda aneh dan yang sama sekali tak terpikirkan untuk ia lihat di ruangan ini tiba-tiba ada di sana. Dira tahu betul bagaimana Gilang. Jadi, melihat benda itu di sini benar-benar terasa janggal.

“Aku nggak tahu kalau Mas Gilang suka membaca. Apalagi itu fiksi.”

Mata Dira tertuju pada novel berjudul *As You Like It* yang berada di dalam lemari kaca itu.

“Sayangnya Mas masih nggak suka membaca,” jawab Gilang.

Dira membalikkan badan dan melihat Gilang yang berdiri di belakangnya.

“Novel itu adalah hadiah yang Mas siapkan untuk seseorang. Delapan tahun yang lalu.”

Dira menatap Gilang dari posisinya. Delapan tahun yang lalu? Jangan bilang....

“Sayangnya hari di mana Mas berniat ngasih kado itu

bertepatan dengan hari di mana dia menerima perasaan laki-laki lain. Mas yang memang cupu pun nggak berani untuk kasih kado itu.”

“Jadi, Mas ingat kalau hari itu ulang tahunku? Bahkan Mas udah tahu jauh-jauh hari sampai udah nyiapin kado?”

Gilang mengangguk.

“Tapi hari itu Mas bilang nggak tahu kalau hari itu ulang tahunku.”

Dira kembali melirik novel di lemari itu.

“Dan kado itu adalah novel ini?” tanyanya.

“Mas nggak tahu apa kamu masih ingat atau nggak. Kamu pernah nyeritain salah satu novel karangan Shakespeare kepada Mas. Jadi, Mas mutusin untuk hadiahin buku lain yang juga karangan dia. Mas tahu ini sudah delapan tahun, mungkin juga kamu udah punya buku dengan judul yang sama. Jadi—”

“Sampai kapan Mas akan simpan buku itu?”

Dira menoleh menatap Gilang.

“Apa tujuan kado itu masih orang yang sama sekarang?” lanjut Dira.

“Kamu... mau menerimanya?” tanya Gilang tidak percaya.

“Itu kan yang Mas siapkan sejak delapan tahun yang lalu. Tentu aku nggak mungkin melewatkannya.”

Gilang berjalan menuju lemari tersebut dan mengeluarkan novel itu dari sana. Gilang melangkah menghampiri Dira dan menyodorkan buku itu.

“Hari itu sebenarnya nggak hanya buku begini. Sebenarnya ada kertas kadonya. Tapi, berhubung udah lecek, Mas lepas. Kalau tahu kamu akan ke sini hari ini, Mas bakal bungkus dengan kertas kado baru.”

“Kertas kado hari itu... seperti apa?”

“Warnanya merah muda. Ada gambar hati dan beruang lucu.”

Dira tersenyum mendengarnya. Bahkan Gilang masih mengingat seperti apa kertas kado yang membungkus buku ini delapan tahun yang lalu.

“Mas Gilang.”

Dira mengambil buku itu dari tangan Gilang.

“Setelah baca *Romeo dan Juliet*, aku berkali-kali menargetkan *As You Like It* sebagai buku yang selanjutnya akan kubaca. Anehnya, sampai sekarang, aku nggak kunjung membaca buku itu. Dan saat ini, sepertinya aku tahu jawabannya.”

Dira mendongak menatap Gilang yang berdiri di depannya.

“Kayaknya aku memang harus menunggu bukunya dari Mas Gilang langsung untuk sampai ke tanganku.”

Dira mengangkat tangannya dan menyentuh wajah Gilang.

“Terima kasih atas kadonya. Ini ucapan langsung dari Dira yang berumur empat belas tahun.”

Airmata turun dari mata Gilang begitu mendengar ucapan Dira.

“Sama-sama. Ini ucapan langsung dari Gilang yang berumur sembilan belas tahun,” balas Gilang tersenyum, sebelum akhirnya menarik Dira masuk ke dalam dekapannya.

Hari itu, pada akhirnya, Gilang bisa menyampaikan isi hatinya yang tertunda selama delapan tahun.

Bab 28 (Ending)

“Jadi, Mas punya berapa tempat tinggal sih?” tanya Dira yang duduk di sofa yang terletak di sudut ruang studio Gilang. Gadis itu memutar kepalanya ke belakang, menatap Gilang yang duduk di belakangnya.

Gilang membalas tatapan ingin tahu Dira dengan senyum terkulum. Tangannya menyentuh kening Dira dan membelainya lembut.

“Pertanyaan kamu kayak Mas punya banyak rumah aja.”

“Bukannya memang begitu? Rumah ini buktinya.”

“Tempat tinggal Mas cuma apartemen aja kok. Sekali-kali juga Mas kadang nginap di rumah orangtua.”

“Terus tempat ini?”

“Tempat ini cuma Mas jadikan studio aja.”

“Studio apa?” tanya Dira.

“Studio musik?” balas Gilang ragu.

“Sejak kapan studio musik harus ada mukaku?”



Gilang meringis mendengar ucapan Dira.

“Oke. Bukan studio musik, tapi studio Gilang.”

Gilang mengeratkan pelukannya pada pinggang Dira, menariknya merapat dan mengecup gemas kelopak mata Dira yang sejak tadi terus-terusan melempar tatapan ingin tahu padanya.

“Ini studio Gilang, karena semua yang ada di sini adalah kesukaan Gilang,” lanjut Gilang.

Dira menatap Gilang dengan tatapan lurusinya. Tatapan gadis itu sedikit membuat Gilang gugup.

“Itu... kalau kamu merasa nggak nyaman foto kamu ada di sini, Mas bisa turunin semua. Jadi...”

“Sebelumnya apa ada orang yang sudah pernah ke sini?”

“Belum ada. Baru kamu. Kenapa?”

“Jadi, studio ini semacam tempat rahasia?”

“Dibilang rahasia juga nggak. Cuma emang studio ini semacam *private space*?”

“Hmm. Begitu.”

Gilang mengamati ekspresi Dira. Bagaimanapun juga pertanyaannya mengenai nasib foto-foto Dira di sini masih belum juga terjawab.

“Dear.”

Dira menoleh menatap Gilang.

“Mas serius. Kalau kamu nggak nyaman ada foto kamu di sini, Mas bisa turunin semua.”

“Boleh tanya sesuatu?”

“Silakan.”

“Fungsi fotoku di sini untuk apa?”

“Ah, itu... entah kamu bakal percaya atau nggak, yang

jelas foto-foto ini bisa kasih Mas inspirasi setiap kerja. Selain itu, kadang bisa bikin isi kepala Mas yang suntuk jadi jauh lebih baik.”

“Cuma itu?”

Gilang mengangguk cepat.

“Ya udah kalau gitu. Foto-fotonya nggak usah diturunin,” ucap Dira.

Bola mata Gilang mengerjap senang mendengarnya.

“Seriusan, Dear?” tanya Gilang.

“Iya, serius. Fotoku juga nggak Mas jadiin bahan aneh-aneh, kan?”

Dira beranjak dari duduknya. Gadis itu kembali mengamati bingkai fotonya yang paling besar di ruangan itu.

“Hah? Bahan aneh? Maksudnya?” Gilang kebingungan mendengar ucapan Dira.

Lelaki itu masih mencoba mencerna arti ucapan Dira. Sampai akhirnya sebuah pemahaman muncul di kepalanya, dibarengi dengan wajah Gilang yang memerah malu.

Bahan aneh-aneh? Apa maksudnya foto-foto itu dijadikan sebagai bahan untuk... masturbasi?

“Ma-mana ada! Tentu Mas nggak pernah begitu! Kamu harus percaya sama Mas!” seru Gilang setelah tahu apa yang dimaksud Dira.

“Ya udah kalau nggak begitu. Syukurlah,” jawab Dira masih menatap serius potret dirinya sendiri di studio Gilang. “Mas Gilang,” panggil Dira.

“Ya, kenapa?”

“Apa aku memang secantik ini?” tanya Dira dan kali ini menoleh menatap Gilang yang masih duduk di sofa. Telunjuknya menunjuk ke arah potret yang tergantung

di depannya. “Aku nggak ingat pernah difoto dengan ekspresi seperti ini.”

Gilang ikut menatap lukisan itu.

“Itu di hari kamu menang cerdas cermat. Saat SMP.”

“Maksud Mas, delapan tahun yang lalu?” tanya Dira cukup terkejut.

“Iya. Lukisan itu berdasarkan foto yang pernah nggak sengaja Mas potret. Waktu kamu terima piala di atas panggung. Awalnya Mas cuma pengen bantuin Jetro dokumentasi biasa. Tapi, ternyata kamu cantik banget di foto itu. Berhubung saat itu kamera ponsel yang Mas gunakan belum secanggih sekarang, kualitasnya jadi nggak terlalu terang, makanya Mas mutusin untuk suruh orang buat melukisnya ulang.”

Dira menatap Gilang dengan wajah tidak percaya. Kenapa dirinya tidak pernah menyadari perasaan lelaki itu terhadap dirinya padahal yang dilakukan Gilang selama ini untuknya benar-benar terdengar luar biasa?

“Kenapa kamu ngeliatin Mas begitu? Jangan bilang kamu udah jatuh cinta untuk kesekian kalinya sama Mas?” goda Gilang jahil.

“Ya. Kayaknya begitu.”

Gilang terkejut. Dira tersenyum dan berjalan menghampiri Gilang yang tengah duduk di sofa. Gilang mendongak kian ke atas seiring makin dekatnya jarak Dira.

Tatapan keduanya bertemu. Gilang bisa melihat bagaimana sudut bibir Dira yang tersenyum itu meluluhkan hatinya. Dan seakan sudah tahu apa yang harus dilakukan, tanpa berkata-kata, Gilang langsung meraih pinggang Dira saat gadis itu sudah berjarak semakin dekat, mendekapnya dan membawanya ke dalam ciuman panjang untuk kesekian kalinya hari itu.

“Mas Gilang,” bisik Dira di antara ciuman mereka. “Kayaknya Mas harus bertanggung jawab karena sudah membuatku jatuh cinta.”

Senyum Gilang berkembang. Ciumannya terjeda untuk balas membisikkan sesuatu di telinga Dira.

“Tanggung jawab itu, kalau seumur hidup, cukup, kan?”



“Aku pacaran sama Mas Gilang.”

Jetro yang berada di meja makan langsung tersedak kuah soto mendengar ucapan Dira yang tiba-tiba. Tidak hanya itu, ekspresi Freddy Wilaga dan Irine selaku kedua orangtua pun tak kalah terkejutnya.

Makan malam itu berlangsung di rumah dan kebetulan Jetro sedang menginap hari itu. Kalau saja ada Gavin—kakak tertua Dira—mungkin lelaki itu juga akan bereskrepsi sama dengan kedua orangtuanya.

“Gilang? Gilang mana?” tanya Freddy.

Satu-satunya Gilang yang Freddy ketahui adalah Gilang yang cukup sering bertandang ke rumah ini sebagai teman Jetro. Gilang sudah berteman sejak sekolah dengan Jetro, jadi tak jarang Freddy sering bertemu dengan Gilang.

“Gilang teman Mas Jetro,” jawab Dira cepat.

“Gilang teman Jetro? Yang anaknya berisik itu?” tanya Freddy masih tidak percaya.

Freddy bukannya tidak menyukai Gilang. Hanya saja informasi ini sedikit tiba-tiba dan tak terduga.

“Jetro, yang adik kamu bilang, benar?” tanya Irine pada putra keduanya.

Jetro yang sudah mengelap mulutnya yang baru saja tersedak pun tidak punya pilihan selain mengangguk

mengiakan pertanyaan Irine.

“Kok bisa?” tanya Freddy masih tidak percaya. “Yang satu tentram. Yang satu tantrum.”

“Ya bisa dong, Pa. Gilang kan udah lama naksir Dira,” celetuk Jetro.

“Masa?” tanya Irine terkejut.

“Yang benar kamu, Jet?” respons Freddy.

Jetro melirik kedua orangtuanya yang tampak terkejut. Sebenarnya tidak sulit untuk melihat perasaan Gilang pada Dira selama ini. Yang menjadi masalah adalah Gilang yang memang terkenal suka bercanda. Jadi, ketika lelaki itu menggoda Dira di depan orang-orang, semua itu hanya dianggap tidak serius.

“Ya Papa pikir aja kenapa dia sering banget main ke rumah ini?” tanya Jetro.

“Kan dia main karena ada kamu.”

“Itu mah modus dia aja. Aslinya kan pengen ketemu Dira.”

Freddy terdiam. Lelaki itu tampak sedang mengingat-ingat sesuatu.

“Pantas dia selama ini suka sok baik pijitin Papa kalau ke sini. Jadi itu dia lagi caper? Kirain anaknya emang gabut aja.”

“Gabut apanya. Itu Papa lagi dimodusin,” gerutu Jetro.

“Tapi, Ra, kamu dan Haris....” Irine bertanya dengan ragu.

“Aku dan Haris udah lama putus. Memang selama ini nggak bisa kasih tahu secara langsung. Tapi, Mama dan Papa nggak perlu khawatir, aku dan Haris putus baik-baik.”

“Ya syukurlah kalau begitu,” ungkap Irine.

Tiba-tiba terdengar keriuhan dari arah depan.

Menyadari kebingungan orang-orang di meja makan, seorang asisten rumah tangga muncul untuk menyampaikan sesuatu.

“Siapa, Mbak?” tanya Irine.

“Mas Gilang datang, Bu, Pak.”

“Gilang?” Irine menatap Freddy, Jetro, dan Dira bergantian. “Suruh masuk aja, Mbak. Antar ke sini aja. Ajak makan malam.”

“Kamu nyuruh Gilang ke sini?” tanya Jetro pada Dira.

“Nggak, tuh.”

“Terus kenapa dia tiba-tiba datang?”

“Mana kutahu.”

Jetro menyerah bertanya. Kalau dipikir-pikir lagi, selama ini Gilang memang suka se-*random* itu ketika berkunjung ke sini. Saking *random*-nya, pernah sekali Gilang datang padahal tidak ada Jetro atau Dira. Dan ketika Jetro pulang, dia melihat Gilang yang sedang bermain catur dengan Freddy.

Dengan kata lain, motif Gilang bertamu itu benar-benar tidak bisa ditebak.

“Malam semuanya. Maaf ganggu malam-malam. Hehe.”

Gilang muncul dan langsung menyalami Freddy dan Irine.

“Gilang udah makan? Yuk ikut makan sama kita,” ajak Irine.

“Duh, jadi enak, nih, Tante. Makasih,” sahut Gilang.

Gilang mengambil duduk di sebelah Jetro. Lelaki itu belum menyadari tatapan Freddy yang sejak tadi mengikutinya.

“Gilang,” panggil Freddy.

“Iya, Om?”

“Benar kamu pacaran sama Dira?”

Gilang terdiam dan melirik Dira singkat.

“Dira udah cerita ya, Om?” tanya Gilang.

“Iya. Jadi bener?”

“Iya, Om.” Gilang kembali berjalan menghampiri Freddy dan menyalami tangannya. “Mohon doa restu, Om.”

“Enak aja minta restu. Kayak sampe nikah aja,” celetuk Freddy.

“Astagfirullah. Jangan gitu dong, Om.” Gilang kaget.

“Udah, berdiri cepat. Ngapain kamu sungkem begini sih.”

“Iya, Pa.”

“Sejak kapan kamu panggil saya Papa?” todong Freddy.

“Kan aku calon menantu.”

“Kejauhan itu. Nanti dulu.”

Gilang berdiri sambil bersungut-sungut.

“Minta restu ya, Ma,” ucap Gilang pindah menyungkemi Irine.

“Astaga, anak ini,” tegur Freddy.

Gilang buru-buru kembali ke kursinya. Ketika duduk, ia menoleh dan bertemu tatap dengan Jetro.

“Halo, Kakak Ipar,” sapanya.

“Lo mau mati, hah?” ancam Jetro.

“Buset, galak amat,” celetuk Gilang langsung mengalihkan pandangan.

“Orang tua kamu udah tahu kamu dan Dira pacaran?” tanya Freddy.

“Udah, Pa, eh, Om.”

“Gimana tanggapan mereka?”

“Baik, Pa, eh, Om.”

“Jelas dong baik. Dira kan nggak ada kurangnya,” ucap Freddy bangga. “Kakak kamu gimana kabarnya? Katanya mau nikah, kan?”

“Baik, Pa, eh, Om. Iya doain aja tahun ini Bang Deryl nikah.”

“Aamin. Salam ya buat orangtua kamu. Kapan-kapan kita makan malam bareng.”

“Oke, Pa, eh, Om.”

“Kamu dari tadi ngeselin ya. Pilih satu aja panggilannya!” Freddy Kesal.

“Oke, Pa.”

“Kamu—ah terserahlah!” Freddy menyerah.

“Makasih, Pa!” teriak Gilang kelewat senang karena secara tidak langsung diizinkan untuk memanggil Freddy dengan sebutan Papa. “Mama Irine juga, makasih. Jetro, Kakak ipar gue juga, makasih.”

Gilang menyalami Irine dan Jetro tiba-tiba. Sampai akhirnya lelaki itu melirik Dira.

“Sayang, makasih!” ucapnya.

Jetro yang sejak tadi diam, tampak menahan kesal di kursinya. Sembari menggenggam sendok dan garpu dengan begitu kuat, Jetro tampak mengamati langit-langit ruang makan sembari menahan emosi.

“Dira,” panggil Jetro.

“Kenapa?”

“Kamu bawa dia atau Mas yang seret keluar.”

Dira menghela napas panjang dan meletakkan garpu dan sendok di tangannya.

“Biar aku aja,” ucapnya sembari berdiri.

Dira berjalan menuju Gilang yang baru akan memulai mengambil nasi. Tanpa mengindahkan Gilang yang tampak kebingungan, Dira langsung menyeret tubuh itu keluar dari ruang makan.



“Tante tanya sekali lagi. Benar kamu dan Gilang pacaran?”

“Benar,” jawab Dira.

Gilang menatap Laura Hadi—mamanya— dan Dira yang duduk di depannya. Di sebelahnya, Anthoni Hadi, sang papa pun tampak diam saja. Sebelumnya Dira dan kedua orangtuanya pun sudah pernah bertemu. Tapi, khusus hari ini adalah pertama kalinya Gilang membawa Dira sebagai pacarnya ke rumah.

“Kamu tahu Gilang itu berisik, kan?”

“Ya, tahu.”

“Kamu tahu dan masih berpacaran dengan Gilang?”

“Ya, Tante.”

Gilang melirik Laura yang sejak tadi terus-terusan bertanya pada Dira. Masalahnya, pertanyaannya itu benar-benar menyebalkan di telinganya.

“Gilang nggak memaksa kamu, kan?”

“Nggak, Tan. Aku—”

“Ma,” tegur Gilang tidak bisa lebih lama diam. “Apa aku seburuk itu? Sampai Mama berkali-kali tanya ke Dira?”

“Bukan buruk. Cuma kamu dan Dira itu perpaduan yang lumayan nggak nyambung.”

“Bicara mengenai perpaduan yang nggak nyambung,

Mama nggak lupa sama Papa, kan?”

Laura Hadi sontak menoleh ke arah Anthoni yang sejak tadi memilih diam. Sadar sedang ditatap oleh Laura, Anthoni pun melempar senyum.

“Ah, iya, Mama lupa. Papa kamu juga agak nggak begitu nyambung sama Mama, ya,” celetuk Laura. Membuat Anthoni menganga mendengar ucapan itu.

“Papa sudah diam, lho,” gumam Anthoni.

“Ya sudah kalau begitu. Terkadang perasaan emang nggak bisa kita duga. Asal kalian saling suka, kayaknya nggak masalah,” putus Laura.

“Betul,” setuju Anthoni.

“Terima kasih, Om, Tante,” ucap Dira sopan.

“Tapi...” Laura tiba-tiba kembali bicara. “Gilang benar-benar bukan selingkuhan kamu, kan?” tanya Laura memastikan.

“Nggak, Tan. Aku udah jomlo sejak tiga tahun yang lalu.”

“Baguslah,” ucap Laura.

Tiba-tiba seseorang muncul dari pintu masuk. Dira menoleh dan menemukan seorang lelaki tinggi dengan wajah blasteran berjalan masuk. Deryl Ankara, kakak laki-laki Gilang.

Ini pertemuan pertama mereka. Sebelumnya Dira hanya melihat Deryl dari televisi saja.

“Wah, siapa ini? Calon adik iparku, ya?” ucap Deryl sembari melirik Gilang.

Dira berdiri dan menyalami Deryl.

“Saya Dira. Salam kenal Mas,” ucap Dira memperkenalkan diri.

“Salam kenal juga. Kapan mau nikah sama Gilang?”

tembaknya.

Gilang yang mendengar pertanyaan itu sontak terkejut.

“Bang, apaan sih!” tegur Gilang.

“Gilang pengen nikah muda. Tapi nggak usah dipikirin.”

“Iya,” sahut Dira.

“Seenggaknya sebelum saya nikah, dia nggak boleh nikah.” Deryl berkelakar.

Deryl melirik Dira. Gadis itu tampak masih menatapnya dengan lekat.

“Kenapa?” tanya Deryl.

“Apa kalian beneran bersaudara?”

“Kenapa kamu tanya begitu?”

“Kalian nggak mirip.”

Deryl tertawa mendengarnya.

“Kenapa? Saya lebih cakep ya dari Gilang?”

Di kursinya, Gilang tampak bersungut-sungut mendengar ucapan Deryl.

“Nggak. Mas Gilang yang lebih cakep,” ucap Dira.

“Dear....” Gilang terkejut sekaligus terharu mendengarnya.

“Ah. Maaf. Maksud saya bukan berarti Mas Deryl nggak—”

“Haha. Nggak perlu minta maaf.” Deryl menepuk bahu Dira. “Di mata Sania, saya juga yang paling cakep, kok. Jadi, sudah seharusnya Gilang cakep di mata kamu.”

“Tapi, Mas Gilang memang cakep. Saya serius,” ucap Dira serius.

Deryl terdiam mendengar ucapan Dira. Sampai akhirnya lelaki itu menoleh menatap Gilang.

“Pelet kamu sakti. Jangan dilepas,” ucap Deryl.

Gilang terkekeh pelan. “Jelas sakti. Butuh delapan tahun bikin peletnya.”

Deryl dan Gilang tertawa. Sementara itu Anthoni tampak melirik Laura.

“Ma.”

“Apa?”

“Kalau di mata Mama, siapa laki-laki paling cakep?” tanya Anthoni dengan penuh harap.

“Jelas Deryl dan Gilang. Memang siapa lagi?”

Anthoni melongo mendengarnya. Meski begitu ia menggerutu secara diam-diam.

“Bercanda. Papa yang paling cakep.”

Anthoni terkejut. Ia pun sontak menoleh ke arah Laura. Sampai akhirnya Anthoni tersenyum malu.



“Dira!”

Dira menoleh dan tersenyum saat melihat Jetro melambaikan tangan ke arahnya. Acara wisuda baru saja selesai dan saat ini semuanya sedang sibuk bersama para anggota keluarga dan yang tersayang.

“Selamat ya, adiknya Mas. Mas bangga banget.” Jetro memeluk Dira erat.

“Mas Gavin nggak dipeluk?” tanya seseorang di belakang Jetro.

Dira mendongak dan langsung memeluk Gavin.

“Mbakmu minta maaf nggak bisa hadir. Keponakan kamu di perutnya lagi rewel,” bisik Gavin.

“Iya, nggak apa-apa. Bilang sama Mbak Joanna untuk

fokus sama kandungannya,” ucap Dira.

“Dira, anak mama. Sini sayang.”

Irine dan Freddy muncul setelahnya. Keduanya bergantian menciumi pipi putri bungsu mereka. Setelahnya, Dira melirik seseorang lagi yang sejak tadi memperhatikan keharmonisan keluarga Wilaga. Siapa lagi kalau bukan Gilang. Kekasihnya.

“Selamat, ya, Sayang,” ucap Gilang sembari memberikan bunga pada Dira.

Dira tersenyum melihat Gilang. Ia memeluk Gilang erat dan disambut oleh Gilang sama eratnya.

“Kamu cantik banget hari ini,” bisik Gilang di telinga Dira.

“Ehem!” deham Jetro.

Menahan jengkel karena Jetro yang menginterupsi, Gilang mau tidak mau melepas pelukannya dengan Dira.

“Lang, fotoin kita sekeluarga dong!”

“Oke,” sahut Gilang.

Dira bersama kedua orangtua dan kedua kakak lelakinya pun berbaris. Gilang pun memotret mereka.

“Sini, Lang, gantian Mas yang foto. Kamu dan Dira foto berdua aja,” ucap Gavin.

Gilang menatap Gavin dengan perasaan terharu. Memang Jetro dan Gavin itu seperti iblis dan malaikat.

“Makasih, Mas!”

Gilang buru-buru berdiri di samping Dira dan Gavin pun memotret keduanya.

Namun, baru saja Gilang merasa senang, Jetro sudah kembali mengganggunya.

“Lang! Bantu gue bawa bunga ini. Buruan! Ini juga kado

dari fans kita buat Dira kayaknya.”

Gilang buru-buru menyusul Jetro dan membawa kado serta bunga-bunga itu. Mereka pun bersiap pulang. Freddy dan Irine sudah lebih dulu berjalan di depan.

Dira merasa ponselnya bergetar. Sembari berjalan ia menyempatkan diri untuk mengecek ponsel dan nama Haris ada di sana.

Haris

Selamat wisuda, Ra. Sukses selalu ke depannya.

Dira membaca pesan itu dan tersenyum.

“Dear!”

Dira mendongak. Gilang tampak menatapnya di depan sana.

“Ayo pulang!”

Dira menyimpan ponsel dan bergegas menyusul Gilang.

“Haris kirim pesan. Dia bilang selamat untuk wisudaku,” ucap Dira saat sudah berjalan di samping Gilang.

“Oh. Oke,” sahut Gilang. “Udah kamu balas?”

“Udah. Aku bilang terima kasih.”

Gilang tersenyum dan mengecup kening Dira tiba-tiba. Baru setelah itu ia kembali melanjutkan langkahnya.

“Kecup aja?” tanya Dira.

“Kalau sekarang iya. Kalau yang lain nanti aja kalau kita cuma berdua. Jetro nggak bisa lihat kita senang dikit.”

Dira tertawa mendengar ucapan Gilang. Gilang tersenyum sembari melirik Dira yang berjalan di sisinya. Tiba-tiba bayangan momen di hari ia mengikuti Jetro untuk



menonton Dira lomba Cerdas Cermat kembali muncul di kepalanya.

Gilang masih mengingat dengan jelas gambaran punggung Dira yang sedang digendong Jetro menuju mobil hari itu ketika akan pulang.

Saat itu Gilang berjalan di belakang Dira. Menatap punggung gadis itu yang ada di depannya. Dan sekarang, gadis itu sedang berdiri di sampingnya, berjalan bersisian bersamanya dan tersenyum dengannya.

Gilang tersenyum senang. Ternyata, delapan tahunnya bisa semanis ini.



Bab Spesial 1

Langkah kaki Gilang tampak semakin antusias ketika tiba di gedung apartemennya. Suara roda dari koper yang ia seret terdengar di belakang bersama suara napasnya yang terengah-engah.

Setibanya di depan pintu, Gilang buru-buru memasukkan kode akses unit apartemennya. Ia berjalan masuk sesaat pintu terbuka. Wajah Gilang tampak sumringah ketika muncul dari balik partisi yang menghubungkannya dengan ruang tengah.

“Sayang!”

Gilang tersenyum saat menemukan Dira tengah duduk di atas sofa sembari menonton televisi. Koper di tangannya ia tinggalkan di belakang dan kakinya dengan cepat menghampiri Dira yang baru saja menoleh.

“Kamu kok tiba-tiba ke sini? Untung Mas sempat cek hape. Tadinya sih dari bandara niatnya langsung pengen ke rumah nemuin kamu.”

Gilang berhenti tepat di depan sofa



yang diduduki Dira. Tangannya meraih wajah Dira. Sembari membungkukkan badan, perlahan-lahan Gilang melayangkan ciuman di bibir kekasihnya itu.

“Kamu kangen Mas, nggak?” tanya Gilang.

Seminggu berada di luar kota dalam rangka tur GEJJ, benar-benar membuatnya begitu merindukan Dira. Padahal sudah berjalan setahun sejak mereka resmi bertunangan, tetapi ternyata keinginan untuk selalu bersama Dira masih tidak berkurang sedikit pun.

“Bilang kangen, dong. Mas kangen setengah mati tahu, nggak?” lanjut Gilang sedikit memelas. “Masa Mas kangen sendirian?”

Dira mendengkus geli melihat Gilang yang tampak merajuk.

“Apa keberadaanku di sini kurang menjawab pertanyaan Mas?”

Gilang menahan senyum. Ia kembali menarik wajah Dira dan kali ini mencium kedua pipi gadis itu secara bergantian. Setelahnya lelaki itu ikut duduk di samping Dira.

“Jam berapa kamu sampai di sini?” tanya Gilang. Tangannya menyentuh anak rambut Dira yang berada di pelipis mata kanan.

“Jam lima sore,” jawab Dira.

Gilang mengangkat alis bingung. Ia melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul dua siang.

“Kamu udah dari kemarin ada di sini?” tanya Gilang.

Dira mengangguk.

Gilang tertegun mengetahui hal itu.

“Jadi... kamu nginep di sini semalam?” tanya lelaki itu sekali lagi.

“Ya. Apa aku nggak seharusnya nginep?” tanya Dira.

Gilang buru-buru menggeleng. Tangannya reflek menarik Dira agar masuk ke dalam pelukannya.

“Semalam kamu tidur di kamar Mas? Atau tidur di kamar tamu?” tanya Gilang sembari berbisik di telinga Dira.

Wajah Dira yang terbenam di dada Gilang memang tidak bisa dilihat dengan jelas olehnya. Akan tetapi, Gilang bisa melihat telinga Dira yang memerah.

Gilang menahan senyum. Dira yang merona adalah satu dari banyak hal yang jarang terjadi, tetapi bukan juga sesuatu hal yang mustahil. Hanya saja, memang sulit terjadi. Oleh karena itu, saat hal itu muncul di hadapannya seperti ini, jangan tanya betapa gemasnya Gilang.

“Dear? Kok diem aja? Jawab dong,” bisik Gilang. “Kalau nggak mau jawab, ya udah, Mas bisa cek sendiri ke kamar.”

Dira langsung menahan Gilang yang seperti akan berdiri.

“Di kamar Mas,” gumam Dira.

Gilang urung berdiri. Senyumnya semakin terkulum mendengar jawaban Dira yang masih tampak malu-malu.

“Apa? Nggak kedengaran, Sayang.”

“Di kamar Mas,” ulang Dira cukup keras.

“Oh, di kamar Mas,” sahut Gilang tersenyum puas. “Kangen banget ya sampai bela-belain nginep dan tidur di kamar Mas?” Gilang tidak tahan untuk terus menggoda Dira.

Dira mengangkat kepalanya dari dada Gilang dan mendongak menatap lelaki itu. Tatapan gadis itu tampak tajam memelotinya. Tapi, yang membuat Gilang semakin tersenyum ialah wajah merona gadis itu.

Menyadari hanya dialah yang bisa melihat versi Dira

yang seperti ini, benar-benar membuat Gilang senang luar biasa.

“Kamu harus janji sama Mas.”

Gilang membelai wajah Dira. Jemarinya menggelitik lembut sudut bibir Dira yang mencebik manyun.

“Jangan pernah kasih lihat orang lain sisi kamu yang seperti ini. Kalau itu terjadi, kayaknya orang itu bakal Mas ajak berantem.”

Wajah manyun Dira perlahan-lahan memudar dan berganti dengan dengkusan geli.

Dira keluar dari dekapan Gilang dan mendorong lelaki itu menjauh.

“Kamu nggak percaya? Mas serius loh. Ini bukan cuma gombalan biasa.”

“Mas mandi sana. Ganti baju.”

Gilang terdiam mendengar ucapan Dira. Ia pun refleks mengendus aroma tubuhnya.

“Apa Mas bau?”

“Bukan. Tapi, apa Mas nggak mau bawa barang-barang Mas ke kamar dulu?”

Dira menunjuk koper Gilang yang tergeletak di ujung sana dengan tangannya.

“Ganti baju sana.”

Gilang manyun. “Nanti aja. Mas masih mau peluk kamu.”

Gilang kembali memeluk Dira. Dira pasrah saat Gilang kembali mengungkungnya dengan kedua lengannya.

Selama Gilang memeluknya, Dira melirik jemari Gilang. Cincin tunangan mereka melingkar di sana. Tidak hanya itu, Dira juga melirik cincin serupa yang melingkari jemarinya.

Dira terus memandangi jarinya dan Gilang. Gadis itu tidak menyadari kalau Gilang juga sedang mengamatinya.

“Cantik, ya? Cincinnya.”

Dira tersentak saat Gilang tiba-tiba bersuara. Gadis itu sedikit memutar kepalanya untuk menghadap Gilang.

“Tapi walaupun cincinnya cantik, kamu tetap nggak boleh terlalu suka sama cincin ini ya. Karena bagaimanapun juga Mas masih punya keinginan besar untuk tukar cincin ini dengan yang lebih cantik lagi.”

Dira buru-buru membuang wajahnya ke arah lain. Lagi, wajah gadis itu memerah. Tapi, tetap dengan wajah datarnya.

Gilang melipat bibirnya menahan gemas. Merasa tidak tahan lagi, Gilang pun membenamkan wajahnya ke lekukan leher Dira.

“Imut banget,” gumam Gilang.

“Siapa?” tanya Dira.

“Kamu.”

Gilang bisa merasakan sentuhan Dira yang tengah membelai kepalanya.

“Dear,” panggil Gilang.

“Apa?”

“Love you.”

Belaian tangan Dira berhenti sejenak sesaat pernyataan Gilang barusan. Hanya saja itu berlangsung tidak lama, karena setelahnya Dira pun tersenyum.

“Love you too,” balas Dira.

Gilang yang masih membenamkan wajah di lekukan leher Dira pun tersenyum lebar. Meski ini bukanlah kali pertama Gilang mendengar jawaban Dira, tetap saja Gilang tidak pernah bosan mendengar kalimat itu. Kalimat yang



menekankan kalau Dira juga memiliki perasaan yang sama untuknya.

“Oh ya, Jetro ada bilang sesuatu tadi sebelum kami pisah di bandara.”

Gilang melepaskan pelukannya. Ia pun juga menarik wajahnya dari leher Dira.

“Mas Jetro?” tanya Dira.

“Iya. Katanya kamu nyiapin sesuatu buat Mas. Benar?” tanya Gilang penuh harap.

Dira memejam seperti menahan kesal mendengar itu. Melihat itu membuat Gilang bingung akan reaksi Dira.

“Dear? Benar nggak yang dibilang Jetro?” tanya Gilang.

Dira melirik Gilang dan setelah itu kembali membuang muka. Gilang mengerjap melihat tingkah laku Dira. Gadis itu sepertinya benar-benar menyembunyikan sesuatu darinya.

“Kamu nyiapin apa emangnya? Mas boleh tahu?” bujuk Gilang.

“Kado,” ucap Dira.

“Kado? Untuk siapa?”

Gilang tampak berpikir. Kado? Kalau itu tentang ulang tahunnya, itu masih tiga hari lagi.

“Memangnya kado buat siapa lagi?” sahut Dira. “Apa aku punya pacar lain buat kukasih kado dalam waktu dekat?” Dira berkata masih tanpa melihat Gilang. Gadis itu lebih memilih mengarahkan pandangan ke arah televisi yang masih menyala.

Meski ekspresinya tetap datar seperti biasa, tapi menjadi kekasih Dira selama ini sedikit banyak membuat Gilang bisa membaca reaksi Dira yang sebenarnya. Jelas sekali saat ini gadis itu sedang gugup bercampur malu.

“Jadi... kamu mau kasih kado buat Mas?” tanya Gilang.
“Hmm.”

Gilang tersenyum tipis mendengar jawaban Dira. Ah, tunangannya imut sekali.

“Tapi, ulang tahun Mas masih tiga hari lagi,” ujar Gilang.

“Biarin. Aku mau jadi yang pertama kasih Mas kado.” Dira perlahan-lahan melirik Gilang. “Itu... belum ada yang kasih Mas kado, kan?”

“Belum ada.”

“Oke.” Dira tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Meski itu hanya sekian detik. “Kadonya ada di kamar. Mas bisa lihat sendiri. Aku taruh di atas rak buku.”

Gilang beranjak dari sofa yang tengah ia duduki. Dira melirik lelaki itu melalui ekor matanya. Tapi, tiba-tiba Dira melihat Gilang berdiri dan mengeluarkan tangan kepadanya.

“Apa?” tanya Dira.

Melihat Gilang yang tidak menjawab apa-apa. Alhasil, Dira memutuskan untuk ikut menaruh tangannya di atas tangan Gilang. Dan saat itulah Dira merasakan tubuhnya ditarik tiba-tiba oleh Gilang hingga ikut berdiri.

Tubuh Dira masuk ke dalam pelukan Gilang bersamaan dengan satu tangan lelaki itu yang melingkari pinggangnya, sementara tangan satu lagi menarik wajahnya mendekat, untuk kemudian mencium Dira dalam-dalam.

Dira bisa merasakan betapa eratnya dekapan Gilang di pinggangnya. Oleh karena itu, Dira ikut memeluk tubuh Gilang sama eratnya dan membalas ciuman lelaki itu.

Bagaimana Gilang memagut bibirnya, membuat Dira semakin berdebar. Tarikan napas lelaki itu seakan seirama dengan detak jantung Dira yang kian menggila. Cara Gilang

membelai pipinya, membuat Dira tidak punya pilihan untuk membiarkan lelaki itu menyusupkan lidahnya dengan cara yang paling manis.

Entah itu degup jantungnya, Gilang, atau mungkin milik mereka berdua. Dira benar-benar menyukai iramanya. Karena itu adalah bukti bahwa kehadiran mereka saat ini benar-benar memengaruhi satu sama lain.

Napas Gilang terengah-engah saat menarik lepas ciumannya. Tatapannya masih belum lepas dari Dira yang juga sedang berusaha menormalkan napasnya.

“Ayo ke kamar,” bisik Gilang.

Napasnya yang hangat menggelitik permukaan bibir Dira yang masih memerah akibat ciuman panjang mereka beberapa saat yang lalu.

“Temani Mas lihat kado yang udah kamu siapkan.”

Dira menatap Gilang. Menyelami tatapan lelaki itu yang seakan bisa membakarnya.

“Tatapan Mas sama sekali nggak seperti sedang mengajak orang untuk lihat kado.”

“Kalau begitu... tatapan Mas seperti apa?” bisik Gilang. Wajah lelaki itu kembali mendekat. Bersiap untuk kembali menciumnya.

“Ayo ke kamar. Semuanya akan terjawab setelah kita di sana,” ucap Dira cepat.

Gilang berhenti mendekatkan wajahnya untuk mencium Dira. Sebagai gantinya, lelaki itu tiba-tiba mengangkat Dira. Dira terkejut setengah mati. Kedua kakinya dengan cepat melingkari pinggang Gilang, sementara kedua tangannya berpegangan erat pada pundak lelaki itu.

“*As you wish, Dear,*” bisik Gilang dan segera membawa tubuh mereka menuju kamar, kamar di mana kado ulang tahunnya berada.



“Mas Gilang.”

Napas Dira terengah-engah. Tatapannya memandang langit-langit kamar yang berwarna putih. Kepalanya menengadah ke arah rak buku di mana kadonya untuk Gilang ada di sana.

“Hmm?”

“Gimana dengan kadoku?” tanya Dira.

“Hmm emm.”

“Mas Gilang.”

“Hmm.”

Dira memutar bola matanya kesal. Dengan cepat ia menjambak rambut Gilang dan membuat lelaki yang sejak tadi sibuk bermain di dadanya itu mendongak menatapnya.

“Kenapa?” sahut Gilang.

“Kapan Mas mau buka kado pemberianku?”

“Bentar lagi, ya? Tanggung.”

Sekonyong-konyongnya Gilang kembali menunduk dan memasukkan lagi payudara Dira ke dalam mulutnya. Gilang lanjut menghisap milik Dira seperti bayi yang sedang menyusu.

Dira tidak bisa berkata-kata. Terlebih saat melihat Gilang yang sepertinya tidak terlihat akan menyelesaikan aktivitasnya dalam waktu dekat.

Dira melirik Gilang yang masih terhanyut dengan payudaranya. Tatapan Dira tertuju pada bagaimana lelaki itu memainkan lidah di putingnya. Dira kembali mendesah. Tangannya menekan belakang kepala Gilang agar semakin terbenam.

“Ah...,” desah Dira.

Tanpa melepas mulutnya, Gilang sedikit mendongak untuk melihat Dira yang kembali terdengar mendesah. Melihat wajah penuh gairah gadis itu sungguh sesuatu yang menyenangkan untuknya.

Tahu jika Dira menikmati permainan lidahnya, Gilang semakin bersemangat menjilati payudara Dira.

“Enak?” tanya Gilang.

Dira membekap mulutnya sendiri menggunakan punggung tangan dan hanya bisa mengangguk untuk menjawab pertanyaan Gilang.

Gilang ikut melenguh saat sesuatu di selangkangannya semakin mengeras. Dira pun menyadari jika penis Gilang yang masih terselimut celana pun sudah bereaksi.

Dira mengangkat bokongnya ke atas, membuat penis Gilang dan miliknya yang masih berlapis celana bertemu. Gilang melepas mulutnya dari payudara Dira dan memilih menatap mata Dira.

“Sejak kapan kamu senakal ini?” tanya Gilang dengan sorot menggoda.

Gilang melenguh ketika penisnya menggesek milik Dira. Tatapannya bertemu dengan Dira. Gilang menggerakkan bokongnya dengan perlahan-lahan, membuat sensasi itu kian terasa nikmat.

“*Shit*, Dear... ah....” desah Gilang.

Tidak hanya Gilang, Dira pun seakan menikmati aktivitas mereka berdua saat ini. Terlihat dari bagaimana gadis itu ikut menggoyangkan pinggulnya.

“Sial,” umpat Gilang.

Gilang membalik posisi menjadi Dira yang berada di atasnya. Gilang berbaring dengan Dira yang duduk tepat

di atasnya. Gilang menyentuh kedua sisi pinggul Dira yang terus bergerak di atasnya.

Kejantanan Gilang yang sedang bergesekan dengan milik Dira terasa kian sesak. Gilang melirik bagian bawah mereka berdua. Padahal keduanya masih menggunakan celana dalam.

“Dear,” panggil Gilang.

“Apa?” Dira tampak memejamkan mata. Begitu menikmati aktivitas keduanya.

“Lepas celananya,” pinta Gilang.

Dira membuka mata dan mengangkat bokongnya. Sementara Dira menarik lepas celana dalamnya, Gilang ikut menurunkan celananya.

“Sini, Dear.”

Gilang menyuruh Dira untuk kembali menduduki kejantannya. Gilang mendesah saat alat kelamin mereka bersentuhan tanpa sehelai benangpun.

“Gerak,” perintah Gilang.

Dira bergerak dan kembali menggesekkan alat kelamin mereka berdua. Vaginanya yang mulai basah, menimbulkan sensasi yang berbeda.

“Kamu basah banget, Dear,” bisik Gilang menatap alat kelamin mereka yang terus saling menggesek. “Enak, Sayang?”

“Hmm. Enak,” ucap Dira. Wajah gadis itu tampak memerah dipenuhi gairah.

Gilang ikut bergerak bersama Dira. Keduanya terengah-engah saat puncak kenikmatan sudah ada di depan mata. Gilang meremas kuat pinggul Dira. Gairah keduanya kian mendekati puncak. Dan saat kenikmatan itu kembali mereka raih, saat itulah hanya tersisa napas keduanya yang

terengah-engah.

Gilang melempar senyum pada Dira dan benar-benar beranjak dari atas tubuh Dira. Sungguh, setahun lebih menjalin hubungan, Gilang benar-benar sudah berusaha untuk menahan diri. Mereka sudah cukup puas *making out* dan bercumbu tanpa melakukan seks. Akan tetapi, yang barusan cukup ekstrem. Meski tidak melakukan seks secara langsung, akan tetapi melakukan *petting* seperti tadi sudah menjadi tanda-tanda agar mereka segera menikah.

“Boleh Mas buka sekarang?” tanya Gilang.

Setelah memadamkan gairahnya dan menormalkan tubuhnya, Gilang membawa kado itu menuju ranjang. Dira sudah beranjak duduk dan mengganggu menjawab pertanyaan Gilang.

“Buruan dibuka,” ucap Dira.

Gilang mulai membuka kado itu. Sebuah kotak berwarna hitam ada di baliknya. Gilang membukanya dengan cepat. Saat itulah ia tertegun melihat benda apa yang ada di sana.

“Ini....” Gilang tampak terkejut.

“Aku nggak tahu Mas masih ingat atau nggak. Dulu Mas pernah mungutin tiara dari gelangku yang putus.”

Gilang tidak mungkin tidak mengingatnya. Tentu saja dia ingat.

“Gelangnya memang jarang kupakai. Tapi, hari itu gelangya langsung kuperbaiki.”

Gilang mendongak menatap Dira. Menyadari gadis itu juga mengingat kejadian remeh seperti itu, sudah lebih dari cukup membuat Gilang bahagia.

“Berhubung gelangya cuma satu, aku pun memodifikasi gelang itu menjadi dua. Tiaranya aku bagi, satu untukku, dan satu untuk Mas Gilang. Untuk Mas

Gilang, sebisa mungkin gelangya kubikin agar terlihat lebih macho. Niatnya sih mau bikin gelang *couple*. Tapi, kalau dirasa agak aneh, Mas nggak mesti pakai gelangya kok. Aku cuma mau—”

Ucapan Dira terputus begitu Gilang tiba-tiba menariknya ke dalam pelukan.

“Tentu akan Mas pakai. Nggak mungkin nggak Mas pakai,” bisik Gilang.

Dira tersenyum senang mendengarnya. Ia pun membalas pelukan Gilang.

“Selamat ulang tahun, Mas. Meski masih tiga hari lagi.”

“Kamu benar-benar pengen jadi yang serba pertama, ya?” ucap Gilang terkekeh pelan. Ia melepas pelukannya dan menatap Dira dengan dalam.

“Mas yang pertama jatuh cinta denganku. Jadi, sisanya, tolong serahkan padaku. Segala hal tentang Mas yang bisa menjadi pertama, aku akan berusaha dapetin itu semua.”

Gilang tersenyum senang. Didekapnya sekali lagi tubuh Dira. Menyalurkan semua perasaan tak terbatas miliknya kepada gadis itu.



Bab Spesial 2

Jetro duduk bersedekap dengan wajah muram. Sungguh berbanding terbalik dengan Gilang yang juga berada di ruangan itu.

Sementara itu, Gilang yang menyadari Jetro yang terus-terusan menatapnya tajam dari tempat duduk pun tampak menghela napas lelah.

“Ini hari bahagia gue, Jet. Harus banget muka lo suram kayak gitu?” sindir Gilang.

Hari ini ialah hari pernikahan Gilang dan Dira. Semua prosesi pun sudah selesai. Secara agama dan hukum pun status mereka sudah resmi menjadi pasangan suami istri.

Gilang pikir setelah melewati itu semua, dia tidak akan berhadapan lagi sikap penolakan Jetro lagi. Akan tetapi, sepertinya ia salah. Setelah semua pesta inti selesai sejak pagi, yang mana sekarang sedang ada jeda sebelum lanjut ke *after party* malam ini, di saat semua memanfaatkannya untuk bersiap-siap ataupun mengisi tenaga, Jetro malah masuk ke kamar di mana Gilang sedang bersiap-siap.



“Lang.”

“Apa?”

“Masih belum terlambat kalau lo mau batalin pernikahan. Gue bisa bantu.”

“Bener-bener anjing nih anak,” umpat Gilang.

Gilang yang berdiri di depan cermin setelah memakai jasnya pun berjalan menuju Jetro yang duduk di sofa.

“Masalah lo apaan, sih? Emangnya gue tuh kenapa? Apa yang kurang dari gue? Sampai lo nggak ikhlas gini gue nikah sama Dira!”

Jetro menatap Gilang dengan kening mengerut. Lelaki itu tampak akan segera menjawab pertanyaan Gilang, tapi saat Gilang pikir Jetro akan segera bicara, lelaki yang sudah sah menjadi iparnya itu memilih melongos sembari membuang muka. Rasa lelah begitu terpatri dari wajah Jetro. Dan hal itu membuat Gilang makin kesal saja.

“Kenapa lo yang kayak tekanan batin gini, sih! Yang harusnya tekanan batin tuh gue pas liat lo! Ikhlas dong, Jet! Gini-gini gue udah jadi suami Dira!”

“Suami?” gumam Jetro sembari terkekeh tak ikhlas.

“Jet, dengar gue.”

Gilang duduk di sofa yang sama dengan Jetro. Tidak pernah Gilang membayangkan kalau di hari pernikahannya pun ia masih saja berkutat membujuk serta memberi pengertian kepada Jetro.

“Apa gue pernah keliatan nyakitin Dira selama gue pacaran sama dia?”

Jetro menoleh menatap Gilang. Tatapan lelaki itu tampak mengatakan ‘Lo serius nanya itu?’

Sadar telah salah bicara, Gilang buru-buru meralat ucapannya. Dia lupa dengan kejadian dirinya yang cemburu

buta karena Haris waktu itu.

“Ehem, maksud gue, setelah gue dan Dira tunangan. Lo tau sendiri kami tunangan nggak sebentar. Apa selama itu lo masih belum yakin juga sama gue?”

“Ya kan itu pas kalian belum nikah. Sekarang udah nikah. Beda cerita,” sahut Jetro.

“Lo sayang nggak, sih, sama Dira?”

“Pakai nanya lagi lo.”

“Dira tuh bahagia lho nikah sama gue.”

“Perasaan lo aja kali.”

Gilang terbelalak kaget. Bisa-bisanya Jetro meragukan fakta yang satu itu.

“Dira tuh cinta sama gue. Lo harus tahu itu!”

“Dia begitu biar lo nggak sedih.”

“Anjir, bikin *overthinking* aja lo!”

“Lang.”

“Kenapa lagi?”

“Gue penasaran. Sebenarnya sejak kapan?”

“Sejak kapan apanya?”

“Sejak kapan lo mulai tertarik sama Dira?”

Gilang terdiam mendengar pertanyaan Jetro. Ditatapnya temannya yang duduk di sebelahnya itu, sampai akhirnya ia pun meluruskan pandangan ke depan.

“Kalau gue jawab, lo nanti makin kesal,” ucap Gilang.

“Jawab aja.”

“Itu di hari lo ngajak gue buat nemenin nonton Dira lomba Cerdas Cermat.”

Jetro tertegun mendengar jawaban Gilang. Merasa tidak ada respons dari Jetro, Gilang pun menoleh untuk



melihat Jetro.

“Kenapa? Lo nggak percaya kalau yang bukin jalan buat gue dan Dira itu awalnya adalah lo?” tanya Gilang.

Gilang sudah siap jika Jetro akan kembali mengumpat, mengoceh, dan menggerutu setelah mengetahui hal itu. Akan tetapi, hal berbeda ditunjukkan Jetro. Lelaki itu tiba-tiba tertawa.

Gilang melempar tatapan ngeri. Apa mungkin Jetro sudah benar-benar gila karena harus iparan dengannya?

“Sial. Gue benar-benar kecolongan. Mana gue tahu lo yang katanya suka cewek manja, *clingy*, dan ekspresif itu bisa jatuh cinta sama Dira?” Jetro tertawa terbahak-bahak. “Dira, Lang? Adik gue itu bahkan lebih suka belajar dibandingkan apa pun. Dan lo suka sama dia? Mana gue kepikiran lo bakal suka dia pas gue ngajak lo ikut gue hari itu.”

Gilang menatap Jetro yang masih tertawa di sebelahnya. Bicara tentang tipe wanita idealnya yang satu itu, untuk kemudian menyinkronkannya dengan sosok Dira yang sangat berbeda 180 derajat, tidak heran jika Jetro sama sekali tidak memiliki ekspektasi apa pun tentang Gilang yang bisa jatuh cinta dengan Dira.

Tatapan Gilang tampak serius tertuju pada Jetro. Kalau dipikir-pikir lagi, hari itu benar-benar hari yang sangat bersejarah untuknya.

“Jet.”

“Apa?”

“Gue beneran bersyukur hari itu lo kepikiran ngajakin gue,” celetuk Gilang.

Jetro berhenti tertawa. Ia melirik Gilang.

“Sebenarnya nggak masalah kalau lo suka sama Dira. Tapi, kayaknya gue emang nggak bisa berbuat apa-apa.

Lagi pula Dira udah memilih lo. Sialan,” ucap Jetro sambil tertawa pelan. Vokalis GEJJ itu tampaknya sudah berhenti menampilkan ekspresi suramnya.

“Kalau lo merasa bersyukur, lo harus bahagiain Dira,” lanjut Jetro. “Gue serius.”

“Lo nggak perlu khawatir. Itu pasti bakal gue lakukan.”

Jetro beranjak dari duduknya. Setelah lumayan lama duduk di sana, akhirnya Jetro memutuskan untuk pergi. Sepertinya kegelisahannya sudah berangsur-angsur menghilang.

Gilang mendongak untuk menatap Jetro.

“Mau ke mana?” tanya Gilang.

“Nemuin bini sama anak gue di luar.”

Jetro berjalan menuju pintu keluar. Tanpa menoleh ke belakang, lelaki itu melambaikan tangan pada Gilang.

“Ngomong-ngomong...” Jetro tiba-tiba kembali bersuara sebelum membuka pintu dan berjalan keluar. Gilang menatap punggung lelaki itu, menunggu apa yang selanjutnya akan Jetro katakan. “Selamat atas pernikahan lo. Ini tulus dari gue.”

Gilang tertegun mendengar ucapan Jetro. Sebelumnya dia sempat bertanya-tanya, apa yang sebenarnya masih mengganjal setelah semua kebahagiaan yang menghampirinya akhir-akhir ini. Dan setelah mendengar ucapan Jetro barusan, barulah Gilang sadar. Ternyata hal mengganjal itu adalah pengakuan dari Jetro. Sahabatnya.

“Thanks, Jet!” seru Gilang.

Pintu ruangan tertutup bersamaan dengan tubuh Jetro yang ikut menghilang, serta sudut bibir Gilang yang mengulas senyum tipis.

Hari itu akhirnya Gilang mendapatkan

kebahagiaannya. Dan semua itu diakibatkan oleh sepasang kakak beradik Wilaga. Kakak beradik kesayangannya.



“Dear?”

“Hmm?”

“Apa buku itu lebih baik dari Mas?”

Dira yang sedang duduk dengan kedua kaki selonjoran di atas sofa itu akhirnya melarikan tatapannya dari halaman buku yang sedang ia baca.

Untuk pertama kalinya, Dira benar-benar mengamati Gilang yang tengah duduk di lantai sembari bersandar di badan sofa tempat Dira berada. Dira terdiam melihat lelaki itu yang sedang menatapnya sembari bertopang dagu.

Bahkan Dira baru menyadari kalau Gilang juga sejak tadi memegang tangan satunya yang tidak memegang buku dan sesekali menciumi punggung tangannya.

“Buku itu lebih menarik dari Mas, ya?” tanya Gilang lagi. Wajah lelaki itu tampak tertekuk masam.

Dira yang merasa bersalah pun buru-buru menutup buku itu dan meletakkannya ke atas meja yang ada di sebelah sofa.

“Jangan bilang Mas cemburu sama buku?” tanya Dira.

“Emang. Soalnya Mas dianggurin.”

Dira terkekeh mendengarnya. Padahal beberapa jam yang lalu mereka baru saja menghabiskan waktu dengan bercinta. Mengingat saat ini mereka berdua masih dalam rangka liburan bulan madu dan menghabiskan waktu berdua di salah satu vila di Bali.

Hanya saja, Dira yang selama ini hanya memiliki ketertarikan dengan dua hal—Belajar dan Gilang—pun

cukup merasa bingung harus bagaimana lagi menghabiskan waktu.

Oleh karena itu, setelah bercinta, Dira pun mencoba membaca buku yang memang ia bawa secara khusus. Karena tidak mungkin kan ia akan selalu bercinta terus menerus bersama Gilang?

“Memangnya nggak ada hal lain yang mau Mas lakukan sendirian?” tanya Dira.

Gilang menggeleng cepat. “Kenapa harus melakukan hal lain kalau ada istri Mas di sini?”

Dira kembali melirik Gilang yang masih duduk di lantai. Dira pun menurunkan kedua kakinya yang selondongan di atas sofa menuju lantai dan menyuruh Gilang untuk pindah duduk di atas.

“Sini duduk,” ajak Dira.

Gilang berdiri dan langsung pindah duduk di atas sofa. Tidak hanya duduk, Gilang bahkan langsung menyandarkan kepalanya di bahu Dira.

“Kamu masih belum jawab. Apa Mas kalah menarik dari buku?” tanya Gilang.

“Mas serius nanya itu?”

“Iya.”

“Lebih menarik Mas Gilang lah.”

“Beneran? Nggak bohong? Serius?”

Dira menolehkan wajahnya dan bertatapan langsung dengan Gilang yang sedang bersandar di bahunya.

“Dear, serius Mas lebih menarik dari buku?” tanya Gilang.

Dira mengecup bibir Gilang dengan lembut. Gilang mengerjap saat tiba-tiba dihadahi sebuah kecupan manis dari sang istri.

“Udah percaya sekarang?” tanya Dira.

Gilang cengengesan dibuatnya oleh Dira.

“Lagi. Yang barusan nggak kerasa,” ucap Gilang ngelunjak.

Dira tersenyum geli. Sepertinya suaminya ini sedang berusaha mengajaknya bermain bersama. Dira menuruti perintah Gilang. Ia pun kembali melayangkan kecupan di bibir suaminya. Sayangnya, saat akan menarik lepas bibir itu, Gilang tidak membuatnya mudah untuk kali ini.

Lelaki itu langsung menahan belakang leher Dira dan lanjut memperdalam ciuman mereka. Tubuh Gilang setengah beranjak dan mulai mendesak Dira ke sudut sofa.

Gilang menarik lepas ciumannya dari Dira setelah membuat Dira terpojokkan di lengan sofa. Lelaki itu menyeringai sembari meraih ujung kausnya dan menariknya lepas. Sadar jika Dira sedang memperhatikannya, Gilang pun mengedip nakal, yang mana langsung mengundang tawa Dira.

“Seharusnya Mas langsung bilang aja kalau mau ngajakin aku bercinta. Nggak perlu pakai modus tanya lebih menarik Mas atau buku segala,” ucap Dira.

“Sebenarnya Mas udah tahu kok siapa yang lebih menarik. Emang buku bisa berpenampilan seksi kayak gini di depan kamu,” ucap Gilang jumawa. Ia tampak percaya diri dengan tubuh berototnya itu.

Dira tersenyum dan menyodorkan kaki kanannya menyentuh tubuh telanjang Gilang. Kaki itu bergerak dari dada Gilang, turun ke perut, untuk kemudian berhenti di bagian bawah perut Gilang. Dira mendongak menatap Gilang yang tengah berada di atasnya. Ia tersenyum saat melihat kabut gairah dari sorot mata lelaki itu ketika menatapnya.

“Mas benar. Buku nggak akan pernah bereaksi seperti ini kalau aku sentuh,” ucap Dira sembari menggerakkan kakinya di bagian depan celana Gilang. Telapak kaki itu membuat gerakan memutar. Tepatnya, berputar di antara tonjolan yang terlihat di antara selangkangan Gilang. Gilang menutup matanya saat ujung jari kaki Dira kian merangsangnya.

“Buku juga nggak akan ngeluarin suara aneh saat aku menggodanya.”

Erangan Gilang terdengar samar ketika Dira menekan kakinya.

“Dear,” bisik Gilang.

“Apa?” tanya Dira. “Ah, silakan. Apa Mas mau lepas celana sendiri?”

Tanpa menunggu apa pun lagi, Gilang langsung menarik lepas celananya. Dira tersenyum puas saat mendapati Gilang sudah benar-benar mengeras di bawah sana.

Dira menarik kakinya dari Gilang dan Gilang buru-buru menggenggam kejantanannya sendiri. Lelaki itu mulai meremasnya sembari menatap Dira.

“Sini, Mas,” perintah Dira sembari menggoyangkan jari telunjuknya agar lelaki itu mendekat.

Gilang menunduk dan kembali memeluk Dira sekaligus menciumnya. Lelaki itu mencari-cari ujung pakaian yang dikenakan Dira dan menariknya lepas.

Setelah berhasil menanggalkan pakaian Dira, Gilang beralih pada bagian bawah wanita itu. Selayaknya seorang profesional, dalam satu kali tarikan pula Gilang bisa melepas celana Dira.

“Mas udah mulai gercep kan kalau masalah ginian?” tanya Gilang bangga.

Dira tertawa terbahak-bahak. Di malam pertama

mereka, Gilang mengalami kesulitan melepas pakaiannya dan Dira. Sebenarnya pakaian mereka pun tidak yang aneh-aneh. Memang dasarnya Gilang yang kepalang sudah dibutakan gairah, sesi menelanjangi malam itu memakan waktu yang cukup lama. Tadinya Dira mau menawarkan diri untuk melepas pakaiannya sendiri. Akan tetapi, Gilang yang sudah kepalang geregetan pun berkata agar dia saja yang melakukannya.

“Ternyata Mas cepat belajar. Kita punya kesamaan,” kelakar Dira.

“Tapi khusus materi seks aja. Yang lain mah Mas nggak bisa.”

Gilang menarik tangan Dira untuk sedikit beranjak.

“Apa?” tanya Dira tidak mengerti.

Gilang menunduk dan mendekatkan bibirnya ke telinga Dira.

“*Doggy style*, yuk?” bisiknya.

Wajah Dira sontak memerah mendengar apa yang Gilang bisikkan. Meski begitu, ia tetap beranjak dan memposisikan diri seperti yang suaminya pinta.

Dira berlutut sembari membelakangi Gilang. Gilang merapatkan tubuhnya pada Dira, lelaki itu menuntun kedua tangan Dira agar berpegangan pada lengan sofa.

“Siap untuk *doggy style* pertama kita, *Wifey*?” bisik Gilang.

Gilang perlahan-lahan memasukkan kejantanannya pada Dira. Erangan keduanya terdengar bersamaan kala penyatuan diri itu memancarkan gelenyar nikmat.

Gilang lanjut bergerak. Pinggulnya bergoyang perlahan-lahan, sementara satu tangannya ikut memijat bagian depan vagina Dira. Dira mendesah saat Gilang menguasainya.

“Mas....”

“Hmm?”

“Lagi...”

“Apanya?”

“Lebih keras lagi. Lebih cepat.”

Gilang meraih kedua pinggang Dira dan mengangkatnya untuk menungging lebih tinggi. Seperti yang Dira inginkan, Gilang menambah kecepatannya dalam menggenjot Dira.

“Kayak gini?” tanya Gilang.

“Iya, kayak gitu. Ah, Mas....”

“Enak, Sayang?”

“Hmm, enak.”

Desahan Dira terdengar semakin cepat bersamaan dengan Gilang yang semakin menambah hujamannya. Gilang mengerang ketika tubuh Dira tampak bergetar. Lelaki itu ikut mendapatkan orgasmenya tidak lama setelah Dira mendapatkannya.

Gilang langsung memeluk tubuh Dira yang tampak lemas. Dibawanya tubuh itu ke atas pangkuannya. Gilang mengecup lembut pipi Dira dan mendekapnya dengan erat.

“Amal apa ya yang udah Mas perbuat sampai bisa jadi suami kamu,” ucap Gilang.

“Emang Mas nggak tahu amal apa?” sahut Dira.

Gilang menunduk untuk melihat wajah Dira. ia juga cukup terkejut Dira tiba-tiba menyahut. Ia pikir istrinya itu sudah tidak *mood* lagi untuk bicara karena sudah lelah akibat bercinta.

“Emang amal apa?” tanya Gilang.

“Amal mungutin butiran tiara dari gelang bocah SMP yang putus di jalan.”

Gilang tertawa mendengar jawaban Dira. Dengan gemas ia mencium pipi Dira dan semakin erat memeluknya.



Bab Spesial 3

Dari balik kemudi mobil yang sedang parkir, Gilang bersenandung sembari mengamati pintu utama gedung WillFirm, firma hukum yang didirikan oleh Freddy Wilaga—ayah mertuanya, sekaligus juga tempat di mana Dira bekerja.

Sedang asik-asiknya bersenandung, Gilang merasakan ada yang menarik lengan kausnya dari belakang. Gilang sontak menoleh. Senyumnya terbit saat menatap bocah laki-laki berusia lima tahun berseragam TK tampak mengucek-ucek matanya yang masih tampak mengantuk, khas bangun tidur.

“Udah bangun?” tanya Gilang.

Ellenzo Daniel Satya Wilaga, putra Gilang dan Dira itu tampak mengangguk pelan. Usai menjemput Lenzo dari TK, Gilang langsung menuju tempat Dira bekerja untuk menjemput istrinya itu. Karena mereka sepakat untuk pergi makan siang bersama hari ini.

Lenzo yang baru pulang itu pun langsung membuka pintu penumpang belakang



sesaat Gilang menyapanya.

“Gimana tadi sekolahnya, Zo?” tanya Gilang.

“Baik, Pa.”

“Nggak ada masalah?”

“Nggak ada.”

Seduduknya Lenzo di kursi belakang, bocah lelaki itu langsung menadahkan tangan pada Gilang. Gilang mengulurkan tangannya dan Lenzo langsung menyalim tangan papanya tersebut.

Ada sedikit cerita lucu tentang Lenzo. Memiliki nama depan Ellenzo, awal-awalnya Gilang dan Dira memutuskan untuk memberikan nama panggilan Ellen untuk putranya itu, tapi semakin besar Lenzo, anaknya itu protes dan menyuruh agar berhenti memanggilnya Ellen. Karena menurutnya itu lebih mirip nama perempuan. Alhasil, seperti sekarang, putranya lebih kerap dipanggil dengan nama Lenzo.

“Nggak mau duduk di depan aja bareng Papa?” tawar Gilang.

Lenzo tampak melirik kursi penumpang samping kemudi.

“Nggak, ah. Itu kan tempat Mama,” jawabnya.

“Ya kan mamanya belum ada di mobil sekarang.”

“Nggak apa-apa. Aku di belakang aja. Mau tidur.”

“Yah kok mau tidur? Terus Papa nyetir nggak ada temen ngobrol, dong? Kamu emangnya tidur jam berapa semalam?”

“Kenapa Papa tanya?” tanya Lenzo curiga.

Gilang berdecak gemas melihat Lenzo. Putranya itu benar-benar seperti Dira versi laki-laki. Mulai dari wajah, sifat, hobi, dan gaya bicara.

“Kamu tidur malam kan semalam?” tebak Gilang.

Lenzo tampak perlahan-lahan membuang muka. Gilang geleng-geleng kepala. Sepertinya tebakannya benar.

“Ngapain tidur malam?” tanya Gilang.

“Baca buku.”

“Buku apa?” tanya Gilang hati-hati.

“Buku cerita.”

“Lenzo,” tegur Gilang.

“Buku pelajaran,” koreksi Lenzo.

Gilang terkekeh geli. Astaga, hobi anak dan istrinya sama persis. Hobi belajar.

Sementara itu, melihat Gilang tertawa malah membuat Lenzo kesal.

“Kenapa Papa ketawa?”

“Kamu itu kayak mama kamu banget tau nggak?”

“Ya kan aku anak Mama.”

“Hobi pun sama.”

“Emang Papa nggak hobi belajar?” tanya Lenzo dengan wajah tak percaya. Bocah itu mungkin merasa aneh melihat ada orang yang tidak suka belajar.

“Kalau mau tau jawabannya, coba nanti tanya Mama, Mama pertama kali ketemu Papa itu pas Papa lagi ngapain.”

Setelah mengatakan hal itu, Gilang pun langsung menjalankan mobil menuju kantor Dira. Sementara tidak butuh waktu lama untuk Lenzo terlelap di bangku belakang.

Kembali ke saat ini, di mana Lenzo sudah terbangun dan kehausan. Gilang langsung menyerahkan botol air kemasan yang ada di mobil kepada anaknya itu.

“Mama mana, Pa?”

“Bentar lagi turun.”

Selesai meminumnya, Lenzo kembali menyerahkan botol itu pada Gilang. Mata bocah itu ikut menatap ke depan dan tampak bereaksi saat melihat sosok Dira keluar dari gedung.

“Itu Mama!” tunjuk Lenzo ke depan.

Gilang ikut menoleh dan mendapati Dira sedang berjalan menuju mobil mereka. Mengenakan setelan kantor dengan bawahan celana, serta atasan kemeja berbalut jas warna abu-abu, Dira yang menyanggul rambutnya ke atas itu tampak berjalan dengan sorot mata lurus dari balik kacamata berlensa beningnya.

Gilang tersenyum miring melihat Dira di depan sana. Istrinya itu benar-benar makin terlihat seksi di matanya.

“Mama!” panggil Lenzo sesaat Dira muncul dari balik pintu mobil.

Dira sedikit menunduk dan tersenyum melihat Lenzo yang memanggilnya dari kursi penumpang belakang.

Setelah naik ke dalam mobil, Lenzo langsung mencium tangan Dira. Dira pun juga langsung menarik anaknya itu dan mencium kiri dan kanan pipinya.

“Gimana sekolahnya, Zo?” tanya Dira sama persis dengan pertanyaan Gilang.

“Baik. Tadi di sekolah aku bisa jawab pertanyaan Bu Guru. Latihan soal pun aku dapat seratus.”

“Senang nggak sekolah hari ini?”

“Senang banget, Ma.”

“Oke kalau gitu. Kerja bagus, Lenzo.”

Lenzo tampak bangga dengan dirinya dan duduk kembali di kursi. Baru setelah itu Dira menoleh menatap Gilang, suaminya. Dira meraih tangan Gilang dan

menciumnya. Gilang pun lanjut mencium kening sang istri.

“Udah lama nunggunya, ya, Pa?” tanya Dira.

“Lumayan. Tapi, nggak masalah. Nunggu Mama selama delapan tahun aja Papa sanggup, kan?” balas Gilang.

Dira mendengkus mendengar gombalan Gilang. Pada akhirnya mereka pun bergegas menuju tempat makan untuk menghabiskan waktu makan siang sebelum pulang.

Selama perjalanan, baik Gilang dan Lenzo berlomba-lomba untuk berbicara dengan Dira. Kedua lelaki itu tampak menyimpan banyak sekali bahan obrolan yang sepertinya sudah dipersiapkan untuk dibicarakan kepada Dira.

Dira pun meladeni Gilang dan Lenzo sama rata. Hal ini tidak terjadi satu dan dua kali saja, tetapi tiap hari.

Dira menatap suami dan anak lelakinya bergantian setiap mereka bicara. Senyumnya terulas tipis menatap keduanya.

“Papa dan Lenzo benar-benar mirip,” celetuk Dira tiba-tiba.

Mendengar ucapan Dira itu pun sontak membuat Gilang dan Lenzo terdiam.

“Mirip apanya?” tanya Gilang dan Lenzo kompak.

Melihat kekompakkan itu lantas membuat Dira tertawa.

“Mirip gemasnya,” ucap Dira sembari tersenyum menatap keduanya.



Lenzo langsung masuk setibanya mereka di rumah. Usai menyantap makan siang bersama di salah satu restoran, mereka pun langsung pulang.

Namun, sebelum benar-benar naik ke kamarnya

yang berada di lantai atas, Daniel tiba-tiba menghentikan langkahnya. Bocah lelaki itu kembali memutar tubuh dan menatap kepada kedua orangtuanya yang baru saja melewati pintu masuk.

“Ma, tadi Papa nyuruh aku tanya sesuatu sama Mama,” ucap Lenzo.

Dira melirik Gilang yang berdiri di sebelahnya. Suaminya itu tampak menahan senyum saja.

“Tanya apa?” tanya Dira pada Lenzo.

“Emangnya pertemuan pertama Mama dan Papa itu pas Papa lagi ngapain?” tanya Lenzo.

“Kalau pertemuan pertama itu pas Papa lagi dihukum sama guru di gerbang sekolah.”

“Dihukum di sekolah?” tanya Lenzo dengan wajah horor.

Bocah lelaki itu tampak menatap Gilang dengan ekspresi ngeri. Gilang lagi-lagi bisa membaca arti ekspresi putranya itu. Pasti dia sangat terkejut, karena bisa-bisanya anak rajin sepertinya memiliki papa begajulan seperti Gilang.

“Emang Papa dihukum karena apa?” tanya Lenzo ngeri, tapi tetap kepo.

“Dihukum karena telat datang sekolah dan ketahuan pas lagi manjat dinding belakang sekolah, kan?” tanya Dira pada Gilang.

Gilang mengangguk dan wajah Lenzo kian horor saja. *Memanjat dinding?! Papanya?!*

“Lenzo, itu waktu Papa muda. Sekarang nggak begitu lagi,” ucap Gilang.

“Tapi tetap aja....” Lenzo masih syok.

“Kamu juga harus tahu, itu Papa nggak sendirian. Om

Jetro juga ikut. Kami dihukum berdua.”

“Om Jetro juga?!” Lenzo *double* syok.

Selain papanya, ternyata omnya yang paling tampan itu ternyata juga pernah begajulan?!

“Kalau Om Gavin gimana?” tanya Lenzo.

Bocah itu malah penasaran juga dengan omnya yang lain.

“Om Gavin nggak begitu. Dia anak rajin,” jawab Dira.

Lenzo langsung menghela napas lega sembari memegang dada.

“Gimana dengan Om Deryl?” tanya Lenzo lagi. Kali ini menargetkan saudara papanya.

“Kalau yang itu lebih baik kamu nggak perlu tahu,” jawab Gilang cepat. Mendengarnya memanjat dinding sekolah saja putranya itu sudah syok begitu, bagaimana kalau mendengar kelakuan Deryl?

“Memangnya kenapa aku nggak boleh tahu?” tanya Lenzo bingung.

“Lenzo, cukup bertanyanya. Kamu harus ganti baju dan istirahat,” ucap Dira.

Lenzo tersentak saat Dira berkata seperti itu. Seakan baru menyadari kalau mereka masih berdiri di tengah-tengah ruangan, Lenzo pun segera mengangguk.

“Ah, iya. Aku ke atas dulu ya, Ma, Pa!”

Lenzo bergegas menaiki tangga menuju kamar tidurnya.

“Kasihan, anak itu kayaknya syok banget tahu papanya pernah jadi begajulan,” celetuk Gilang terkekeh geli. “Padahal begajulan-begajulan begini orangnya setia banget. Ya, kan, Ma?” tanya Gilang.

Dira menatap Gilang dan hanya bisa memutar bola

mata. Dira berjalan melewati Gilang menuju kamar mereka yang ada di lantai bawah.

Gilang menatap Dira dari belakang. Lelaki itu menahan senyum dan langsung menyusulnya. Gilang merangkul pundak Dira mesra.

“Dear.”

“Ya?”

“Boleh minta tolong, nggak?”

“Tolong apa?” tanya Dira.

“Jangan sanggul rambut kamu kalau kerja.”

Dira dan Gilang masuk ke dalam kamar dengan Gilang yang masih belum melepas rangkulannya.

“Emangnya kenapa nggak boleh?” tanya Dira.

Gilang mendekatkan bibirnya ke telinga Dira. “Tenguk leher kamu itu seksi banget. Aku nggak rela ada yang jelalatan lihat ke arah sana.”

“Kalau Mas mah apa-apa dariku keliatan seksi semua.”

“Ya kalau emang begitu aku mesti bilang apa?”

“Oke. Aku pertimbangkan.”

Gilang tersenyum. “Makasih udah mau mempertimbangkan, mamanya Lenzo.”

“Kalau udah puas, bisa geseran dikit?”

Gilang langsung melepas rangkulannya. Dira berjalan sembari melepas *blazzer*-nya. Wanita itu pun tampak melepas semua pakaiannya. Sepertinya Dira berniat untuk mandi.

Gilang mengamati istrinya itu dari sisi ranjang. Lelaki itu memutuskan untuk merebahkan diri di atas kasur. Gilang mengecek ponselnya. Tapi baru sepersekian detik, ia menghela napas dan melempar ponsel ke atas kasur, untuk

kemudian beranjak.

Dira terkejut saat baru akan melepas sanggul rambutnya, Gilang tiba-tiba memeluknya dari belakang. Lelaki itu menciumi tengkuknya dengan agresif.

“Mas.”

“Hmm?”

Dira menunduk untuk melihat keadaannya yang benar-benar sudah telanjang bulat dan sedang dipeluk oleh Gilang.

“Ini masih terang. Mas nggak berniat ngelakuinnya di saat seperti ini kan?”

“Tenang aja. Emang kamu anggap aku apa?” jawab Gilang.

Meski tidak terlalu meyakinkan, tapi Dira berusaha memilih percaya pada suaminya itu. Dira memilih membiarkan Gilang yang sedang menciumi lehernya. Awalnya begitu, tapi ketika tangan Gilang sudah mulai meremas payudaranya dan merambat menuju sesuatu di antara selangkangannya, Dira mulai merasa keadaan mulai mencurigakan.

“Mas, gimana kalau Lenzo tiba-tiba manggil?” tanya Dira.

“Nggak apa-apa, Sayang,” bisik Gilang yang mulai menurunkan ritsletingnya.

Merasa Gilang berhenti meremas payudaranya, Dira mulai curiga karena suaminya itu tiba-tiba menarik tangannya. Dan benar saja, lelaki itu sedang menggunakan tangannya itu untuk melepas celana.

“Mas, kamu serius?!” tanya Dira.

“Nggak apa-apa.”

“Apanya yang nggak apa-apa? Dari tadi nggak apa-apa

mulu, tapi kamu malah buka celana.”

Terdengar suara kekehan Gilang dari belakang. Bertahun-tahun mengenal Dira, jarang sekali Gilang bisa melihat wajah panik Dira. Baru sejak Lenzo mulai bertambah usia, Gilang menjadi sering melihat Dira yang panikan. Dan semuanya setiap mereka sedang bermesraan.

“Nggak apa-apa, Sayang. Selama ini nggak pernah ketahuan, kan?”

“Yang benar aja, Mas. Nanti....” Dira terdiam saat merasakan kejantanan Gilang menyentuh bokongnya dari belakang.

“Udah begini, Sayang. Masa kamu tega?” bisik Gilang sembari menggesek-gesekkan kejantanannya di lipatan bokong Dira.

“Benar-benar gila kamu, Mas,” bisik Dira. “Cepetan. Tapi jangan masuk.”

Senyum Gilang pun terbit. Memang agak berisiko kalau berhubungan seks langsung. Jadi, mereka hanya akan melakukan oral saja.

“Pegangan ke meja rias. Terus paha kamu—”

“Diam. Aku tahu harus apa,” potong Dira.

Gilang tertawa mendengar ucapan Dira. Meski begitu lelaki itu mengekori dari belakang. Dira berdiri di depan meja rias dengan Gilang berada di belakangnya. Tubuh wanita itu sedikit membungkuk ke depan dengan kedua paha sedikit melebar.

Gilang menyelipkan kejantanannya di antara paha Dira, setelah itu Dira pun kembali merapatkan pahanya menjepit kejantanan Gilang.

“Ah... lebih enak kalau masuk, Dear,” desah Gilang yang mulai memaju mundurkan kejantanannya di sela paha Dira.

“Jangan melunjak, Mas,” sahut Dira setengah melenguh. Wanita itu tampak mulai terpancing dengan apa yang diperbuat Gilang.

Gilang memegang kedua sisi pinggul Dira sembari terus bergerak. Lenguhan Dira semakin sering terdengar. Selain itu, Gilang pun menjadi jauh lebih lama untuk mendapatkan orgasmenya saat oral dibanding seks langsung.

Dira mendesah. Tubuhnya gemetar saat pelepasan itu akhirnya menghampirinya, sementara Gilang terus bergerak di bawahnya. Dan syukurlah tidak begitu lama suaminya itu akhirnya mendapatkan orgasmenya.

Gilang bergerak mundur dari Dira. Dibawanya tubuh Dira agar menghadapnya dan dipeluknya erat.

“Maaf ya udah menunda waktu mandi kamu.”

“Kebiasaan,” sahut Dira.

Meski begitu ia membalas pelukan Gilang dan fokus menghirup aroma tubuh lelaki itu.

“Mama!”

Suara Lenzo dari balik pintu kamar yang tertutup tiba-tiba terdengar. Dira langsung menjauhkan Gilang dari tubuhnya.

“Lenzo, ya?” tanya Dira pada Gilang.

“Mama!” suara Lenzo kembali terdengar.

Gilang menoleh ke pintu. Sementara Dira sadar kalau Lenzo memang benar-benar sedang memanggilnya.

“Tuh, kan, Lenzo manggil. Malu kalau ketahuan anak kita, Mas.”

“Ya kan kita udah selesai, Dear.”

“Ya tetap aja—Mas, mau ke mana?” tanya Dira saat melihat Gilang tiba-tiba berjalan menuju pintu.

Dira buru-buru bersembunyi saat Gilang membuka

pintu.

“Kenapa, Zo?” tanya Gilang yang kala itu sudah merapikan pakaiannya.

“Mama mana, Pa?” tanya Lenzo.

“Mama lagi mandi. Ada apa?”

“Mandi? Ya udah, nanti aku ke sini lagi.”

“Emang ada urusan apa sama Mama?”

“Ada yang mau aku tanyain tentang pelajaran sama Mama.”

“Astaga, Zo. Kamu nggak mau istirahat dulu? Baru pulang sekolah kan? Mama kamu juga baru pulang dari—awww.”

Gilang terkejut saat Dira yang bersembunyi di balik pintu langsung mencubitnya.

“Nggak apa-apa. Aku suka nemenin Lenzo belajar,” bisiknya sepelan mungkin tapi tetap bisa didengar oleh Gilang.

“Oh, ya udah. Nanti ke sini aja lagi pas Mama udah selesai mandi, ya?” tanya Gilang. Ia baru sadar kalau anak dan istrinya mempunyai hobi belajar yang sama.

Lenzo mengangguk dan meninggalkan area depan pintu kamar Gilang dan Dira. Baru akan menutup pintu, Lenzo kembali berbalik dan bicara.

“Papa,” panggilnya.

“Apa?”

“Papa juga ikut belajar, ya! Ikut pokoknya!”

Setelah itu Lenzo langsung berlari menuju kamarnya yang ada di lantai atas. Sementara itu, Gilang tampak cukup terkejut kala Lenzo juga mengajaknya untuk ikut serta dalam grup belajar antara bocah itu dan Dira. Yang mana itu belum pernah terjadi sebelumnya.

Gilang menutup pintu. Tatapannya bertemu dengan Dira yang berada di balik pintu, yang ia tebak juga mendengar apa yang dikatakan oleh Lenzo barusan.

“Kayaknya anak kita takut papanya jadi begajulan kayak zaman sekolah lagi, sampai-sampai dia ngajak papanya ikut belajar.”

Sontak saja ucapan Gilang tersebut disambut tawa oleh Dira. Gilang juga ikut tertawa. Dibalik karakter serius Lenzo yang begitu mirip dengan Dira, ternyata Lenzo tetaplah bocah polos.

“Apa aku bilang, kan? Lenzo itu sama-sama menggemaskan kayak kamu, Mas,” seloroh Dira. Dan untuk kali ini diakui oleh Gilang. Tidak mungkin Lenzo hanya mewarisi gen ibunya, kan?

Bagaimanapun juga, Lenzo adalah anak mereka berdua. Putra kesayangan mereka. Milik Gilang dan Dira.



Tentang Penulis

Despersa hanyalah seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, anime, hingga manga dan *webtoon* pasti dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga *moody*-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras. Bisa diajak ngobrol melalui akun X atau instagram @despersaa

Karya yang sudah terbit dan bisa didapatkan di toko buku *offline* atau *online*:

1. The Boss On My Bed (2019)
2. The Boss Next Door (2019)
3. Me Vs Celebrity (2019)
4. Cinderella And The Boss (2019)
5. Kissing The Playboy (2020)
6. Emergency Couple (2020)
7. Dear G (2020)
8. Beauty and the Bad Boy (2021)
9. Freaky Romance (2021)
10. Woke Up as a Villainess (2021)
11. Pretty Shitty (2021)
12. Fallen Gladly (2022)
13. Lock You Up (2022)
14. Easy Peasy (2023)
15. Twisty Romantic (2023)
16. Stalking Dazzling (2023)
17. **As You Like It (2024)**

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!